Kata Pengantar

Terima kasih kepada Allah Swt karena masih diberi kenikmatan dan kesempatan untuk menulis. Bapak, yang menjadi support *system* paling utama saat ini. Bapak yang selalu aku laporin perkembangan tulisanku meski tetap nggak boleh baca novelku. Bapak yang sering aku curhatin dan tetap sabar. (Makasih banyak ya, Pak. Maafkan anakmu yang suka ngomel).

Juga, para sahabat yang jadi pelarian ketika aku gabut nggak bisa nulis. Mereka yang *excited* tanya gimana novelku-lagi nulis apa-kapan cetak lagi-dan sebagainya. Tiap ketemu nggak bosen untuk tanya—padahal ya gitu-gitu aja kabar tulisanku wkwkw. Meski mereka nggak hobi baca, tapi keliatan banget gimana mereka *support* aku. Tengkyuuuu yaaa~

Para pembaca yang budiman dan budiwati. Yang nggak kapok nagih aku update padahal sering aku cuekin nggak dibales—tapi aku pikirin. Terima kasih karena seiring berjalannya waktu, karyaku masih kalian terima dengan baik. Dari yang semula aku ngira segmenku ada di antara anak abege-kuliahan, tapi ternyata sebagian datang dari kubu emak-emak. Aaaaa, luv luv kalian banyak-banyaakkkk~~

Dan, juga pada diri sendiri. Untuk aku, terima kasih banyak ya sudah bertahan dan terus melangkah saat satu

fondasi sudah nggak ada. Harus sering-sering ingat kalau hidup bukan perlombaan. Garis start dan finish setiap orang beda-beda. Bersyukur bisa sampai di titik ini. Besok, kita jalan lagi ya. Pelan gapapa ♥

September, 2021

Prologue

"*Na, di mana?*"

"Masih kejebak macet."

"*Aku udah sampai.*"

"Mama sama adikmu juga udah?"

"*Formasi lengkap.*"

"Aku absen ajalah. Udah tahu juga aku bakal dihabisi nanti."

"*Telat nggak apa-apa.*"

"Mendadak perutku sakit."

Tidak mempan. "*Alamat restonya aku shareloc.*"

"Nggak usah."

"*Hati-hati.*" Telepon dimatikan lelaki di ujung sana.

"Hadapi, Na." Lala, asisten merangkap manajer merangkap sahabat, menatap prihatin. "Kalau lo mau kabur, inget gimana dulu lo berdarah-darah buat jadi mantunya Nyai Marlina."

Menyandar di jok dengan lelah. "Gue nggak mau inget apa-apa."

Lala memijat sebelah bahu Kana. “Setimpal banget. Lo dapet suami sebaik Satya.”

“Baik?”

“Iya, ‘kan?”

Kana tertawa sumbang. “Lo nggak tahu aslinya dia.”

“Yang ada dia banyak istigfar punya istri kayak lo, Na.”

“Kok jadi bela dia?!”

“Dua tahun kalian ngapain aja?”

“Bangun rumah tangga dong, Ma.” Satya yang menjawab santai, padahal jelas-jelas tatapan mamanya tertuju ke sang menantu.

Seperti yang sudah-sudah, Satya sigap menyelamatkan istrinya dari ‘sesi penghabisan’ yang diadakan setiap sebulan sekali. Memang beberapa kali bisa absen, Satya yang manggung di luar kota dan Kana yang sibuk pemotretan.

“Kami belum ada kesepakatan perkara anak, Ma.” Di luar dugaan, kali ini Kana berani menjawab. Setelah sebelum-sebelumnya hanya menghela napas dan membiarkan Satya membelanya. Dia hanya takut, sekali menjawab, emosinya tak terkendali. Jadi diam adalah jalan ninja Kana.

“Kesepakatan?” Mama mengerutkan kening tidak suka. “Memangnya tujuan kalian menikah hanya untuk status saja?”

Kana meremas garpu yang dia pegang. Hendak bersuara, tapi tangannya yang mengepal itu ditangkup oleh

Satya. "Iya, sebelum mengambil keputusan, perihal anak pun, kami butuh kesepakatan, Ma. Bukan karena salah satu dari kami ingin anak, maka harus. Kami harus memastikan kalau masing-masing memang menginginkan anak."

Mama menggusah napas kemudian mengarahkan dagunya ke meja sebelah. "Lihat adikmu, anaknya hampir tiga. Nikahnya nggak beda jauh dari kalian. Beda setahun."

"Mama tentu nggak bisa membandingkan kami. Indi—" Kana nyaris kelepasan soal alasan Indira—adik perempuan Satya—menikah muda. Sedongkol apa pun dia, masih sadar diri bahwa sedang berhadapan dengan Mama mertua yang keras kepala. "Indi kan nggak punya tanggungan."

"Makanya, Kana, kamu berhenti dari model. Sudah saatnya jadi ibu rumah tangga. Kamu nggak pengin punya anak?"

Nggak. Kana hanya tersenyum, yang lebih pantas disebut seringai.

Ngomong-ngomong, kapan acara makan malam ini selesai? Kana rasanya tidak bisa menelan *salad* lagi. Lidahnya mendadak pahit. Apalagi anak kembar Indira mulai rewel. Yang satu menangis, yang satu menumpahkan jus. Papa anak itu juga terlihat kewalahan.

Sementara Nyai Marlina tetap memotong steik dengan tenang dan anggun. Sama sekali tidak terganggu dengan tangisan batita itu.

Tatapan Kana beralih ke perut buncit Indira. Perkiraan lahir satu bulan lagi. Maka makan malam bersama selanjutnya tentu akan lebih menyiksa. Kana akan lebih didesak untuk punya anak. Sementara, jangankan anak,

hubungannya dengan Satya saja semakin ke sini semakin tidak jelas. Mereka terikat, tapi seakan-akan tidak. Sulit dijelaskan.

Satya dengan sigap menghampiri meja sebelah, mengambil salah satu anak Indira, untuk duduk kembali di sebelah Kana dan memangku anak itu. Ditimang-timang. Anak berumur dua tahun itu menatap Kana, tapi sayangnya Kana tidak tertarik dengan anak kecil.

Satu jam dilalui Kana dengan banyak diam. Mengangguk seperlunya. Mengiakan banyak petuah yang mama mertuanya titahkan. Menekan habis gejolak emosi. Padahal rasanya dia mau meledak saat itu juga.

Belum terlalu larut saat makan malam usai. Mereka terbiasa pulang dini hari. Pekerjaan yang tak mengenal jam kerja. Bagi mereka, pukul sembilan masih terhitung sore.

"Mau makan apa gitu?" Satya bertanya tanpa menoleh. Mobilnya meninggalkan restoran lima belas menit lalu.

"Tadi ngapain aja di restoran? Nggak makan?"

Satya tidak tertawa. "Kamu nyindir nih?"

Dijawab jutek. "Tanya beneran."

"Makan tadi. Cuma masih laper. Steik seupil gitu gimana kenyangnya sih. Perut kampungku nggak cocok makan di resto *fine dining*."

"Tapi mamamu suka!"

"Nah, itu." Satya mulai melihat kanan-kiri. "Mampir makan bentar ya."

"Terserah."

Satya tidak menegur istrinya yang terang-terangan

menekuk wajah. Selalu membiarkan. Menikah dua tahun, membuatnya sadar jika Kana tidak berbakat *poker face*. Oh, kecuali di depan Mama tadi. Itu pasti karena sudah terlatih. Dan tentu, di depan kamera.

Mereka berhenti di deretan penjaja kaki lima. Satya menepikan mobil dan turun untuk memesan makanan. Kembali tak lama setelahnya sambil membawa kotak *styrofoam*. Dari harumnya sih, mi pangsit. Kana sempat melirik.

"Beneran nggak mau, Na?" Satya melepas topi hitamnya. Beruntung tidak ada *fans* yang mengenali dan mengikuti sampai ke mobil. Kana sedang malas memasang wajah ramah.

Sambil sibuk menggulir ponsel. "Nggak."

"Nggak usah diambil hati omongan Mama tadi."

"Udah kebas hatiku."

"Pangsitnya enak, Na. Mau nyoba?"

Kana menoleh, membuka mulut. Satya menyuapkan satu pangsit.

Mengunyah dalam diam, Kana mengangguk. Enak.

"Mau lagi?"

"Udah."

"Dietnya jadi?" Satya melanjutkan makan, sambil sesekali menatap ke keramaian di luar mobil dan beralih ke istrinya. "Padahal di mataku, kamu kurus. Apanya lagi yang mau dikurangi?"

"Pipiku."

"Imut. Segitu imut banget, Na. Kamu harus percaya

sama aku."

"Aku penginnya tirus."

Satya berhenti mengunyah. "Tapi jangan dibikin kayak Maleficent ya."

"Seksi tahu, Sat."

"Horor kamu!"

Senyum terbentuk di sudut bibir itu, Satya diam-diam lega melihatnya, setelah istrinya hanya menekuk wajah sejak tadi.

Chapter 1

Gerakan Satya memotong tomat terhenti. Dia nyaris terlonjak mendengar suara sirine yang menyela di antara lagu yang sedang dia putar. Seharusnya dia sudah hafal. Tapi seringnya lupa kalau dia tidak lagi hidup sendiri dan punya istri yang ajaib.

Tanpa menggerutu, meletakkan pisau, Satya meninggalkan dapur. Menaiki anak tangga sambil meringis mendengar sirine yang semakin menjerit. Seperti yang dia duga, pemilik alarm masih terlelap. Terlihat sama sekali tidak terusik.

Jadi, sebenarnya fungsi alarm begini: karena setiap hari Satya bangun lebih dulu dan pasti berkutat di dapur, alarm itu menjadi tanda kalau Satya mesti membangunkan Kana. Hanya berlaku ketika Satya ada di rumah. Itu pola yang dia pahami selama dua tahun ini. Dia memang setabah itu.

Mematikan alarm, Satya menyibak selimut istrinya. Merunduk untuk mengelus bahu. "Na, bangun. Mau ketemu desainer katanya?"

Kana sensitif terhadap kontak fisik dan tidak peka dengan suara berisik apa pun itu. Jadi membangunkan Kana sebenarnya mudah. Cukup sekali percobaan, langsung

bangun.

Pemandangan pagi yang menjadi favorit Satya, selain cahaya matahari yang masuk melalui kisi-kisi jendela, adalah melihat istrinya bangun dengan rambut berantakan. Tetap terlihat cantik. Lebih cantik seperti ini ketimbang melihat Kana di sampul majalah atau ketika perempuan itu berjalan di *catwalk*.

"Masakmu dah kelar?" Pertanyaan pertama setelah mengucek mata.

"Hampir."

"Besok giliran aku yang masak ya?" Kana menarik tubuhnya bangun, terasa ringan, karena ternyata Satya membantunya.

"Nggak usah. Aku aja yang masak."

"Masakanku kalah enak sih emang." Kana cukup sadar diri.

"Bukan gitu. Minggu depan seminggu penuh nggak di rumah. Jadi jadwal masak aku padetin minggu ini."

Kana memegang kepalanya. "Aku mual kalau ngomongin soal jadwal."

Sambil terkekeh, Satya beranjak dari kasur. Kana mendongak. "Aku nyium bau sapi."

"Aku bikin sup daging. Udah matang kayaknya." Satya berderap keluar.

Kana menyusul lima menit kemudian. Tapi heran saat Satya sudah melepas celemek dan tidak duduk di meja makan. Lelaki itu hanya meletakkan satu mangkuk di sana.

"Kamu nggak sarapan?"

"Reza udah di depan. Mau *meeting* sama tim."

"Emang kamu udah mandi?"

Satya mengangguk. Berlari ke kamar sebentar. Mengambil jaket dan ransel. Menghampiri istrinya yang sudah duduk di meja makan. Mengacak pelan rambut Kana sebelum mengecupnya. "Berangkat dulu."

Kana tidak sempat menjawab karena Satya bergegas. Tapi matanya tidak lepas dari punggung lelaki itu hingga menghilang di pintu.

Lalu ganti menatap sup di depannya. Kapan terakhir mereka duduk sarapan bersama? Bulan lalu? Seminggu lalu? Urusan jadwal memasak pun sebenarnya hanya formalitas. Mereka sama-sama sibuk. Pun tidak menyewa ART untuk memasak. Rumah tetap rapi karena memang mereka jarang di rumah.

Dua tahun. Mereka seperti hanya berbagi atap, dan bukan cerita.

"Kok lo akhir-akhir ini mendadak kalem? Lo nggak sedang menguji kepekaan gue, 'kan?"

"Gue barbar, salah. Kalem, dicurigai."

"Gue lebih suka lo nyicil ledakan. Daripada ditumpuk di akhir. *Damage*-nya nggak kebayang kayak apa."

Mendesah pelan. "Gue udah bisa main film belum sih, La?"

Lala berkacak pinggang di sebelahnya. Dia terbiasa dengan pertanyaan implisit khas Kana. "Emang lo lagi

ngedrama apaan sama Satya? Nggak, gue ralat. Lo akhirnya berhasil mancing emosi dia? Jangan sampai muka lo atau Satya nongol di akun Lambe."

"Kok jadi gue yang tertuduh?!" Kana tak terima.

"Semua bakal bela Satya." Lala mengangkat bahu. "Yang semua orang tahu, lo galak, dan Satya kalem."

Kana tidak bisa menyalahkan pendapat Lala, karena memang itu faktanya. "Di mata netijen yang mahabenar juga gitu. Gue dipandang kayak penyihir yang pelet pangeran berkuda putih. Hidup gue udah kayak *plot twist* dongeng-dongeng, katanya. Lah emang kenapa? Gue yang ngejalani, Satya juga oke-oke aja. Bisanya cuma komen hidup orang aja. Mereka nggak tahu apa, dulu yang ngajak nikah siapa duluan."

"Lo, 'kan?"

"Iya sih." Cepat-cepat membela diri. "Tapi Satya mau kok!"

Mengacungkan jempol. "Pelet lo manjur."

"Satya cinta sama gue tapi."

"Iya, Na, iya."

"Kok lo nadanya nggak percaya gitu?!"

Beruntung ruang *make up* hanya ada mereka berdua. Kana menunggu sesinya dimulai. Mungkin sekitar lima belas menit lagi.

Lala menarik kursi mendekat dan duduk. "Ngaku. Lo uring-uringan karena mau ditinggal *tour* keluar kota, 'kan? Gue bisa kasih cuti, Kanaaaa."

"Nggak perlu."

"Lo nggak pengin sekali-sekali ikut dia *tour*?"

"Buat apa?"

"Ya sekalian *honeymoon* lagi."

"Pas dia di rumah, tiap malam juga *honeymoon*."

Lala meletakkan tangan di dada dengan dramatis. Menghela napas panjang. Merasa terjungkal. Salahnya sendiri. "Tolong hargai gue yang jomlo ini."

"Udahlah, sama Reza aja. Gue sama Satya siap comblangin."

"Badan Prenagen, mulut Samyang. Nggak. Makasih."

"Tapi mukanya Bebelac."

"Muka dia lebih ke Mamy Poko."

Kana tertawa. "Wah, kejam lo, La."

Sebelum Lala semakin terperosok dalam permainan otak, lebih baik mengalihkan. "Balik ke soal cuti. Gue serius, Na."

"Gue juga serius. Nggak usah."

"Lo nggak khawatir kalau di luar kota Satya ketemu fans cantik terus suami lo itu diajak bobo bare—"

"Udah bosen hidup, La?"

Lala nyengir. Mendorong mundur kursi dengan kakinya, menjauh dari Kana.

Chapter 2

Kana membantu Satya yang mulai *packing*. Padahal ini masih Jumat. Tanpa bertanya atau diminta, Kana berinisiatif sendiri. Sekarang pukul sepuluh malam dan kasur mereka penuh oleh baju-baju Satya yang dikeluarkan dari lemari.

"Jadi beneran pake bus gitu?" Kana duduk melantai. Mulai melipat baju.

"Iya. *Jetbus*."

"Nggak capek apa?"

"Kita tidurnya tetep di hotel."

"Nggak naik kereta aja?"

"Justru lebih capek kalau angkut-angkut barang pake kereta. Mesti mindah juga kan."

"Kamu sama kru bawa apa aja sih? Rumah seisinya?"

"Peralatan band, Kana."

"Minggu besok khusus Jawa Timur aja?"

"Iya. Bulan depan baru Jawa Barat dan sekitarnya."

Oke. Kana coba tes kepekaan Satya. "Lala nawarin aku cuti."

"Oh ya? Buat apa?"

"Menurut kamu?"

"Buat istirahat?"

"Aku disuruh ikut kamu *tour*."

Satya menghentikan gerakan melipat untuk menatap istrinya. Mengerutkan dahi. "Emangnya kamu mau nonton aku nyanyi *live*?"

"Nggak mau. Makanya aku tolak idenya Lala."

"Kenapa, Na?"

"Aku nggak mau mundurin kerjaan. Aku cuti seminggu, minggu berikutnya aku pasti kerja rodi."

"Bukan itu."

"Hm?"

"Kenapa nggak pernah mau nonton aku nyanyi *live*?"

Kana diam sejenak. Mencari jawaban yang terdengar masuk akal, yang juga pernah dia katakan. "Aku nggak suka desak-desakan sama orang asing, kecuali fans. Kan udah pernah bilang."

Iya, bukannya Satya lupa. Cuma heran. "Tapi di acara formal pun, yang tamunya duduk di kursi empuk dan *full AC*, kamu tetap nggak mau."

Menggaruk hidung. "Ya emang nggak mau aja. Susah dijelasinnya."

"Tapi aku selalu datang tiap kamu *fashion show*. Ya nggak semua ding, tapi aku usahain"

Kana paham jika Satya tidak bermaksud pamrih, hanya sebagai pembanding saja. Tidak perlu diributkan. "Akhir

bulan aku ada *fashion show*. Nggak usah datang. Berani datang, pulangnya berdarah-darah kamu."

"Mau kamu apain?" Satya menantang.

Kana mengacungkan *hanger* ke arah Satya. Tapi dengan gerakan cepat, Satya menurunkan *hanger* dan merangsek ke arah istrinya. Mereka merebah di antara tumpukan baju. Kana yang lengah tidak bisa menghindar. Pasrah di bawah Satya.

Dari jarak sejengkal itu, mereka seakan bisa menatap bayangan masing-masing dalam bingkai mata.

"Lala udah kamu *booking* seminggu buat tidur di sini?"

"Udah."

"Nggak mau tidur di rumah Mama atau apartemen Indi?"

"Maksud kamu, aku disuruh jadi budak anak-anak Indi? Sori, aku bukan kamu."

"Kamu kok dibawa serius. Mereka cuma anak-anak, Kana."

"Aku tunggu mereka agak gedean, biar nyebelinnya berkurang. Kalau nakal, dimarahin dah ngerti."

"Kita nanti juga bakal punya anak."

"Kapan tuh?"

"Setelah kamu mau berhenti minum pil."

Kana tersenyum. Satu tangannya bergerak ke dahi Satya. Mengusap kerutan di sana. Menyugar rambut suaminya yang mulai panjang.

Tatapan mereka saling mengunci. Hingga akhirnya

perlahan Satya tersenyum. Bergerak semakin menunduk untuk mengecup bibir Kana. Kemudian turun ke leher. Mengecup lama di sana. Merasakan rambutnya yang diremas jemari cantik Kana.

Dengan napas terengah, Satya mengangkat wajah. "Rambutku kan udah mulai panjang, menurut kamu bagusnya dipotong atau dibiarin—"

"Kamu tanya kayak gitu di saat kita mau ena-ena?! Kamu botakin juga aku bodo amat! Kamu tetep ganteng!"

Satya terkekeh. "Sori, sori. Lanjut ya."

Lala diliburkan *weekend* itu, yang otomatis sang sopir, Ucup, pun ikut libur. Jadi yang menggantikan mengantar ke mana-mana adalah Satya. Ini keputusan sepihak. Kana tidak mau mendebat. Yang penting dia tidak perlu mengemudi dan hanya duduk tenang di bangku penumpang.

"Kamu beneran nggak perlu latihan dan sebagainya?" Kana menoleh. Suaminya suka serius sendiri kalau mengemudi. Seakan-akan lengah sedikit, maka akan muncul Komo di depan sana.

Tetap fokus ke depan. "Udah kemarin-kemarin."

"Lala kegirangan tuh kamu suruh dia libur."

"Biar aku bisa antar kamu dua hari ini."

"Tapi jadwalku mendadak gila kalau *weekend*, Satyang."

Satyang. Satya selalu tersenyum jika panggilan sayang itu disebut. *Cheesy* tapi kalau diucapkan Kana, dia mendadak senyum-senyum norak—ini kata Reza.

"Nggak apa-apa. Mau pagi ketemu pagi, aku siap."

"*Bucen*!"

"Aku memenuhi impian kamu, Kana."

"Impian yang mana?"

"Baymax hidup." Berdeham. Suaranya dibuat seperti robot. "*Hello. I'm your personal bodyguard. I will take care of you.*"

"Tapi kamu nggak gendut. Dan nggak gitu ya*taglined*ia."

"Apa aku mesti kayak Reza yang bahenol? Ketampanan aku nggak cukup?"

"Berhenti ngomong hal-hal *cheesy*. Aku merinding."

Memang panggilan *Satyang* itu tidak *cheesy*? Hei, sadarlah, Kana. Kamu terlalu banyak 'cuci tangan'. Tapi Satya tidak menyuarakan isi pikirannya. Bisa berbuntut panjang urusan Baymax ini.

Mobil Satya berhenti di gedung lima lantai itu. SecondLook. Istrinya ada pemotretan di sini. Turun dari mobil lebih dulu, dia bermaksud membukakan pintu untuk Kana, tapi kalah cepat.

"Apa? Kalau buka pintu, aku bisa sendiri."

"Tadinya mau menghayati jadi babu kamu. Tapi belum apa-apa, udah disuruh mundur."

"Kamu harus belajar ke Lala dulu." Sebagai gantinya, Kana mengambil satu lengan Satya. Menggandengnya saat menaiki undakan menuju lobi.

"Kamu mau taruhan sama aku, Sat?"

"Berapa?"

"Aturannya kamu tanya dulu, bukan nominalnya."

"Biar cepet." Satya tersenyum. Menyapa sekuriti di dekat pintu lobi.

"Taruhan sama aku, Sat, kita barusan jalan ke lobi bakalan masuk akun Lambe atau nggak."

"Nggak."

"Aku yakin masuk."

"Oke. Taruhannya apa?" Satya menekan tombol lift. "Lantai berapa?"

"Tiga. Enaknya apa?"

Satya berpikir cepat. "Kalau kamu kalah, kita nanti tidur di apartemen Indi."

Kana sempat ingin protes, tapi dia yakin dia akan menang. Akhirnya hanya bertanya. "Kamu kangen Indi?"

"Kangen anak-anaknya."

Kana diam dan menatap angka yang terus bergerak. Sampai lift berdenting. Dia menggandeng lengan Satya lagi. Sementara wajah-wajah keponakan Satya muncul di kepala. Mereka favoritnya Satya. Cuma memang karena Satya sibuk, bisanya main ke sana kalau longgar. Kadang sebulan bisa sekali. Kana sering diajak, tapi seringnya menolak.

Main sama anak kecil tuh serunya di mana? Mending main Find Out di ponsel sampai otak ngebul. Kalau kesal, ponsel bisa dibanting. Nah, kalau sama anak kecil, kesal mau ngapain coba? Nggak mungkin gigit mereka, 'kan? Yang ada kena gigit duluan.

Lengannya disentuh. "Na?"

Menatap suaminya. "Ha?"

"Itu, kamu disapa Mbak Dona. Ngelamun?"

Kana beralih ke depan. Mereka ternyata berhenti karena Mbak Dona, manajer marketing Secondlook, sudah berdiri di sana dan tersenyum lebar. Kana buru-buru mengulurkan tangan. "Apa kabar, Mbak?"

"Baik, baik." Mbak Dona melirik lengan mereka yang bertaut. "Kalian ini, makin lama, makin mesra. Jadi pengin muda lagi jadinya."

Satya tidak berusaha melepas tangan Kana dari lengannya. Dia justru tersenyum, berterima kasih atas pujian itu.

"Oke, silakan dilanjut. Kalau longgar, nanti mampir ke ruangan ya."

Satya dan Kana kompak mengangguk. Melanjutkan langkah. Kana akhirnya melepas lengan Satya. Malu sepertinya.

"Taruhannya jadi?" Satya memastikan.

"Boleh. Aku yakin, aku yang menang."

Kana hanya berdiri lesu di depan pintu apartemen, sementara Satya menekan bel. Belum dibukakan. Mungkin mereka sedang bikin anak lagi. Eh, tapi kan yang di perut belum brojol. Kana lupa.

Pintu berbunyi. Terbuka. Indi tersenyum senang melihat kakaknya datang. Beralih menatap Kana, terlihat kaget. "Mbak Kana tumben mau ke sini?"

Pertanyaan yang sudah bisa diduga Kana.

Tapi diralat. “Eh, maaf, maksudnya nggak gitu, Mbak.”

“Damar udah pulang?” Satya melongok ke dalam.

Indi melebarkan pintu. “Bentar lagi paling, Mas. Eh, yuk, masuk-masuk.”

Baru dua langkah dari pintu, Shana dan Sheina menyambut dengan girang. Bukan karena plastik mainan di tangan Satya, tapi karena Satya sendiri. Saling berebut memeluk Satya yang berjongkok di sana.

“Mbak mau minum apa?”

Kana meletakkan sekotak donat madu di meja makan, menggeleng. Melihat Indi yang tampak kepayahan, dia jadi kasihan. “Gampang nanti. Kamu duduk aja.”

“Kalian udah makan malam?”

Satya berpindah ke sofa, diikuti si Kembar. Kana hanya memandangi dari kursi meja makan. Menoleh ke samping saat terdengar suara gelas. “Beneran, Ndi. Kamu duduk aja.”

“Cuma mau bikinin Mas Satya kopi, Mbak.”

Kana berdiri. Merebut sendok dari tangan Indi. “Udah. Aku aja. Sana duduk di sofa.”

Sungguhan dituruti. Indi menyusul ke sofa. Melihat kedua anaknya sibuk membongkar barbie yang dibawakan om mereka.

Kana bergabung dengan membawa tiga *mug* kopi. Meletakkannya di meja dan duduk menjauh dari anak-anak yang asyik duduk di karpet bulu, menyisiri rambut barbie. Tapi Kana lebih tertarik menonton berita di televisi.

“Aku angetin lauk dulu.”

“Nggak usah!” Satya dan Kana kompak melarang. Indi

urung beranjak. Si Kembar juga menoleh bingung.

Baik Kana dan Satya, sigap berdiri. Kana mencepol rambut panjangnya. Satya menggulung kemeja flanelnya. Yang satu membuka kulkas, mengeluarkan *food container* dari sana. Yang satu menyalakan kompor, meletakkan teflon.

Indi menatap penuh haru. Padahal bukan hal besar. Tapi melihat kakaknya menemukan pendamping sebaik Kana, membuatnya lega. Meski awalnya, dia ragu. Tapi lama-lama, keputusan kakaknya untuk menikah dengan Kana jadi satu langkah besar.

Kakaknya memang tidak banyak berubah. Dari dulu tetap menjadi sosok yang bisa diandalkan dan kesayangan keluarga. Menjadi orang pertama yang pasang badan ketika dirinya berbuat kesalahan besar tiga tahun lalu dan Mama mengamuk. Mama benar-benar marah besar dan kecewa.

Meski juga kecewa, kakaknya menjadi orang paling waras saat itu. Menemui Damar dan membuat lelaki itu bertanggungjawab sepenuhnya.

Satu momen yang tetap Indi ingat sampai sekarang dan kapan pun. Di saat semua menghakimi, kakaknya justru datang padanya dan lirih berkata di antara tangis tertahan. "Mas minta maaf. Mas gagal jaga kamu. Mas gagal menjadi kakak."

Itu murni kesalahannya dan Damar. Bukan salah siapa-siapa, apalagi kakaknya. Kalau bisa diputar waktu, dia akan menjaga diri sebaik mungkin.

Suara pintu yang terbuka membuyarkan lamunan Indi. Dia beranjak ke sana, menyambut sang suami. Bersamaan dengan Kana dan Satya yang selesai memanaskan lauk.

Sementara mereka makan malam, si Kembar—yang sudah makan malam lebih awal—duduk manis di depan televisi bersama barbie-barbie. Indi mengantarkan cemilan untuk anak seusia mereka.

"Mbak Kana tumben ikut?" Damar bertanya santai.

Kana kesal ditanya hal yang sama. Satya membiarkan. Dia lebih tertarik dengan lauk simpanan adiknya. "Mama yang bawain semua lauk di kulkas?"

"Ibuku, Mas." Damar yang menjawab.

"Enak." Satya mengangguk. Lalu menoleh ke piring istrinya. Hanya oseng daun pepaya, tanpa nasi. "Kamu nggak ada *cheating day*, Na?"

"Besok."

Satya mendesah. "Padahal tumis gurame-nya enak."

"Diem." Kana menyuap.

"Nasinya enak, Mbak." Damar ikutan. Indi memperhatikan ekspresi Kana dan menahan senyum.

"Sambal terasinya asli terasi, Dam?" Satya bertanya serius.

"Iya, dari Rembang, Mas. Enak ya? Tanteku yang bawain."

"Sama terasi Pati enak ini menurutku. Tergantung selera sih."

"Terasi Pati lebih manis, Mas. Indi lebih cocok yang Pati. Kalau aku—"

"Bisa nggak sih, makan dengan sempurna? Suap, kunyah—tiga puluh dua kali kalau perlu, terus telan? Gampang, 'kan? Iya, tahu, enak. Tapi kalian sengaja banget.

Hargai aku yang diet dong!"

Satya menunjuk sofa. "Kamu bisa makan bareng si Kembar di sana."

Indi gagal menahan tawa. Apalagi wajah Kana yang berkerut-kerut menahan dongkol.

Serba salah. Mau pindah ke sofa, tapi Kana tidak suka dekat-dekat anak kecil.

Chapter 3

"*Astagfirullah*!"

"Kapan lagi ye kan gue denger Kana nyebut." Reza duduk di sofa dengan senyum mengejek. "Kita tinggal serumah seminggu aja, gue pasti bisa lihat lo berangkat pengajian."

"Lo tadi nggak di situ, Buntelan Upil! Kapan datengnya?!" Kana lupa sepertinya kalau asisten suaminya ini tahu *passcode* rumah. Dan datang seperti jin botol seperti ini sudah jadi kebiasaannya.

"Gue emang diem-diem bae. Takut ganggu kalian yang masak pake adegan peluk-pelukan. Kalau di film fantasi, itu makanan bisa muntah lihat yang masak pelukan." Menggeleng dramatis. "Nggak usah natap gue kasihan begitu. Mata gue udah nggak suci lagi sejak kalian nikah. Sering dikasih tontonan gratis. Gumoh, gumoh."

Satya tertawa. Menjauh dari istrinya. "Ngapain ke sini? Kan gue udah bilang mau nganter Kana."

"Mau nebeng sarapan yang bergizi." Sambil membuka toples kuaci di meja. Dia lantas menganga, menatap toples tidak percaya. Juga toples berisi pilus di meja. "Ke mana

keripik kentangnya?!"

"Nggak nyetok. Kana lagi diet."

Reza menatap Kana yang kembali berkutat dengan masakan. "Tubuh lo udah selidi, Kana. Mau jadi apa lo diet lagi?"

"Mau kopi, Ja?" Satya berusaha mengalihkan daripada mereka ribut. Seringnya begitu. Reza yang kelewat ceplas-ceplos sering membuat Kana senewen. Ini belum ketambahan Lala ya. Bisa makin ribut.

"Kopi susu. Sama lo punya *cookies* nggak?"

"Ngadi-ngadi." Kana mencibir tanpa menoleh.

Satya mengambil setoples *cookies* dari kabinet atas—yang disembunyikan Kana di sana—serta membawa kopi ke meja sofa.

"Gue semalam telepon lo nggak aktif."

Kana mendengkus mendengarnya. Lagaknya sudah seperti istri simpanan yang berhak mendapat perhatian yang sama.

"Gue sama Kana tidur di apartemen Indi."

"Apa hubungannya?"

"Main sama ponakan favorit." Tapi sayangnya mereka pulang pagi-pagi sekali tadi. Kana ingin sarapan di rumah katanya. Istrinya itu hanya tidak sanggup melihat pagi yang *chaos* karena anak-anak. "Ponsel sengaja gue matiin."

Melahap satu *cookies* dalam sekali gigit. "Minta anak ke Kana makanya."

Dalam satu gerakan, Satya berdiri, merangsek ke Reza sambil membungkam mulut comel itu. Berbisik. "Lo mau

bangunin Godzilla?"

Reza mengacungkan tangan gempalnya. Minta dilepaskan.

"Na, masa' suami lo bilang lo mirip Godzhmpphhh—" Kena bungkam lagi.

Kana membawa lauk ke meja, beserta piring. Gesit juga menuang air putih. Mengabaikan dua lelaki dewasa yang bermain tindih-tindihan. "Buruan sarapan."

"Kamu nggak?" Satya menyingkir dari tubuh Reza, heran karena Kana justru melepas celemek dan melesat ke tangga.

"Aku gampang. Di mobil aja nanti!"

Kana menyandar lelah di punggung kursi. Sudah cukup larut. Pukul duabelas. Dari agensi, *meeting* untuk BA, lanjut ke pemotretan. Balik lagi ke agensi untuk *interview* majalah *fashion*. Yang tadinya Satya hanya bertugas sebagai sopir dan tempat penitipan tas Kana, ikut terseret dalam sesi *interview*. Tanpa perlu dipaksa. Satya memang serba mudah.

"Mau aku gantiin nyetir, Sat?"

"Mata tinggal segaris tapi mau nyetir? Udah, tidur aja. Aku bangunin pas sampe."

"Tapi kamu juga capek."

"Aku cuma duduk aja tadi. Nggak berasa apa-apa."

Tidak ada balasan. Satya melirik. Istrinya sudah tertidur. Beruntung gerbang kompleks sudah terlihat. Kana

bisa segera bertemu kasur dan tidur lebih layak.

Sebelum menikah, Satya membeli rumah di kompleks ini. Hasil rekomendasi Reza. Nyaman dan aman katanya. Kenapa tidak apartemen? Kana secara tersirat lebih suka rumah soalnya. Jadi Satya memenuhi keinginan perempuan itu. Tidak. Kana tidak memintanya. Satya yang ingin sendiri.

Kalau dibilang saat menikah pun, Kana tidak ribut soal seserahan yang macam-macam. Satya masih ingat. "Udahlah, apa aja aku oke. Kamu minta rekomendasi Indi aja. Dia pasti ngerti."

Melepas sabuk pengaman, Satya turun, memutari mobil dan membuka pintu di bangku sebelah. Kana terbangun saat Satya bantu melepaskan sabuk pengaman. Padahal dia sudah hati-hati.

"Udah sampe ya?" Bertanya dengan suara serak.

"Iya. Gimana? Mau jalan sendiri atau gendong?"

"Jalan sendiri."

Satya mundur. Menunggu istrinya mengambil tas dan keluar dari mobil. Satya bantu menutup pintu.

Begitu pintu rumah terbuka, Kana memelas. Berubah pikiran. "Sat, mau digendong aja deh."

Dia sempat mendengar lelaki itu terkekeh sebelum tubuh Kana dibuat melayang. Mengeratkan kedua tangan di leher suaminya, Kana menggumam. "Besok pagi-pagi kamu udah berangkat. Aku bakalan kangen banget."

"Mau berubah pikiran dan ambil cuti?" Sambil berjalan menuju kamar mereka.

"Nggak."

Satya tersenyum meski Kana tidak melihatnya. "Aku berharap kamu mau ikut."

"Kapan-kapan ya." Entah yang dimaksud 'kapan-kapan' ini kapan.

"Iya."

Satya terjaga semalam penuh. Dia sibuk memandangi wajah lelap Kana. Karena tidak bisa memaksa Kana untuk ikut, jadi dia akan puas-puaskan menatap istrinya seperti ini. Norak memang.

"Tidur, Sat." Kana mengubah posisi. Dari semula terlentang, kemudian menghadap ke Satya. Satu tangannya bergerak ke punggung suaminya. Menepuk-nepuk. "Tidur, yuk, tidur. Nih aku pukpuk."

"Tapi pengin lihatin kamu tidur."

Lirih. "Ck. Bucin."

Terkekeh. Satya membawa Kana ke dalam pelukannya. Cukup erat.

Bicara sendiri. "Na, aku baru ingat, Sabtu besok kita *anniversary* ya. Tapi aku nggak di rumah. Nggak apa-apa ya kita rayain Senin?"

Ternyata Kana dengar. "Yang penting kita tetap sama-sama."

Sambil bersedekap, Kana memperhatikan *jetbus* berwarna kuning menyala yang baru saja merapat ke jalan depan rumah mereka. Sudah jelas siapa yang

memilih *jetbus* dengan warna ini. Siapa lagi kalau bukan asisten Satya.

Pou, ehm maksudnya Reza, turun dari salah satu pintu. "Satya mana? Udah siap?"

"Lagi pake sepatu."

Tak lama setelahnya, Satya datang dengan menarik satu koper dan ransel hitam yang penuh.

"Udah kamu cek semua? Nggak ada yang ketinggalan, 'kan?" Kana memastikan.

"Nggak ada." Satya menggamit kedua bahu istrinya. "Kamu hati-hati di rumah ya."

Mengangguk. Tersenyum. "Kamu hati-hati di jalan."

"Buruan. Nggak usah lama-lama." Reza sudah menunggu di ambang pintu bus.

Kana mengambil tangan kanan Satya. Membawanya ke kening. "Kerja yang bener. Pulang bawain berlian."

"Berapa karung?"

Reza membuat gerakan ingin muntah. Mendadak pening melihat pasangan dua tahun menikah, yang kelakuannya seperti remaja tanggung yang baru mengerti—*iri bilang, Bos!* Oke, Reza berhenti mencibir di dalam hati.

Terakhir, Satya memeluk Kana. Cukup lama. Sebelum Reza protes lagi, Satya melepas pelukan dan bergegas naik. Tapi sebelum pintu ditutup, Satya yang hendak duduk, kembali berdiri dan turun dengan cepat.

"*Yassalam*! Apa lagi, Sat?! Dahlah nggak usah berangkat aja!" Reza mengomel melihat Satya turun untuk mengecup pipi istrinya. Lama-lama emosi dia.

"Apaan lagi? Kana mau bawain apa? Kuaci sekarung?!" Saat melihat Kana berlari masuk ke rumah.

Satya melongok ke pintu. "Bentar ya. Ponsel gue ketinggalan di kamar kayaknya."

"Hati lo juga ketinggalan di kamar nggak?" Dengan hidung megap-megap menahan emosi.

"Nggak dong. Kan dibawa Kana terus."

Sungguhan ya. Reza bisa muntah sungguhan lama-lama. Sejak menikah, Satya berubah jadi manis. Terlalu manis dari takaran seharusnya. Dia jadi rindu Satya yang dulu. Sekarang otak Satya penuh oleh Kana. Gitu ya kalau orang susah jatuh cinta, sekalinya jatuh, bucinnya orang sedunia diembat sendiri.

"Kok lama?!" Reza berdiri di ambang pintu. "Dahlah, beli ponsel aja di jalan."

"Makin ke sini lo makin emosian."

"Gue menyesuaikan aja sama sikap bini lo."

"Nggak perlu. Gue lebih suka lo yang lucu kayak dulu."

"Gue juga. Lebih suka lo yang nggak bucin—halah, bahas apa sih ini!"

"Sori, lama. Aku nyari dulu tadi. Ponsel kamu jatuh di bawah tempat tidur ternyata."

Satya tersenyum, menerima ponsel yang diulurkan Kana. Tanpa menyadari jika ada yang berbeda di wajah istrinya.

"Kok lo belum mandi? Ini jam berapa?!"

"Gue nggak mau ke mana-mana, La."

Lala sontak panik. Dia mendorong Kana dan menutup pintu di belakangnya. Lalu mendudukkan Kana di sofa. "Kenapa lagi? Satya udah berangkat, 'kan? Nyesel karena nolak cuti yang gue kasih?"

Tanpa menjawab, Kana berdiri. Menaiki tangga menuju kamar. Lala menyusul cepat. Kana ada jadwal syuting iklan dan suasana hatinya buruk. Ini bencana!

"Na, kenapa mendadak gini?" Lala berusaha tidak menyinggung soal jadwal syuting.

"Gue mau tidur bentar." Meneruskan langkah. Lala menyusul sambil menahan diri supaya tidak mengomel. Sekilas lihat, Kana tidak baik-baik saja. Jadi, Lala hanya bisa menghela napas panjang saat Kana naik ke kasur dan menarik selimut.

Lala melangkah ke jendela. Bermaksud menutup gorden, tapi dicegah. "Biarin aja."

Baiklah. Lala duduk di meja rias. Mulai menilai situasi. Menebak apa yang sudah terjadi. "Kalian berantem sebelum Satya berangkat?"

Kana menutup mulut rapat. Bahkan terlihat tidak terganggu dengan cahaya matahari yang jatuh di wajah.

"Lo bikin salah apa sih, Na?"

Barulah dijawab. "Kalau ada masalah, kenapa gue yang dianggap salah?"

Oke. Tebakan Lala salah. Mereka tidak bertengkar. Ini murni dari diri Kana sendiri atau malah Satya. Tapi apa?

"Mau dibeliin sarapan apa? Gue keluar bentar. Sambil

telepon produsernya buat *reschedule*. Percuma dipaksa. Lo lagi gini. Tidur gih."

"Nggak usah balik ke sini. Gue pengin sendiri."

Menatap cemas. "Nanti sore gue ke sini lagi. Butuh apa-apa, telepon aja."

Setelah terdengar pintu kamar ditutup, Kana menyibak selimut. Melangkah ke meja di dekat sisi jendela. Membuka *macbook* dan mencari satu folder berisi video-video pendek. Kumpulan konser Satya yang selalu bertambah setiap minggunya. Kana rajin mengumpulkan, bahkan yang terbaru. Mulai dari video *official* hingga *fancam*. Satya mungkin tidak tahu ini.

Yang mungkin Satya pahami, Kana tidak peduli dengan apa pun yang lelaki itu kerjakan. Kana yang selalu absen menemani Satya manggung. Kana yang tidak datang saat *launching* album. Kana yang selalu tidak ada dalam momen penting karir Satya.

Tangannya belum bergerak untuk memilih video mana yang akan diputar. Kana justru tergugu. Kedua tangannya saling meremas di atas pangkuan. Tatapannya kosong. Dadanya sesak. Pesan pendek yang dia hapus dari ponsel Satya tadi, kembali terlintas.

✉ ***I'm home finally! Can't wait to see you. Kangen!***

Perempuan itu sudah pulang. Entah pertanda baik atau buruk. Jika satu tahun lalu Kana sanggup bertahan, besok dan lusa, dia harus bagaimana?

Kana mungkin naif.

Dalam satu tahun ini, dia berusaha bahagia

dan melupakan bagian yang menyakitkan. Berusaha menyingkirkan perasaan-perasaan tidak perlu yang hanya membebani hati. Dia punya banyak pekerjaan dan tidak punya waktu untuk memahami sakit yang dirasa.

Namun, Kana tampaknya gagal membohongi hati kecil. Mengelabui dengan bukti bahwa sampai detik ini Satya masih di sisinya, tetap miliknya. Menanamkan kepercayaan bahwa Satya mencintainya.

Satya tidak benar-benar mencintainya.

Satu titik akhirnya menetes di atas punggung tangan. Susul-menyusul.

Chapter 4

"Kalian makin harmonis aja nih, apa rahasianya?"

Satya menggenggam satu tangan Kana. Menjawab sambil menatap istrinya. "Saling percaya, saling dukung, saling pengertian. Apa lagi, Na?"

"Saling mencintai."

Tersenyum. "Iya, betul. Itu yang paling penting."

Yang mengajukan pertanyaan sepertinya ingin jawaban yang detail. "Coba kasih contohnya, Sat."

"Kana nggak pernah ribet masalah kerjaan gue. Mungkin karena di dunia yang sebelas duabelas, jadi pengertian dia besar banget. Itu salah satu yang gue syukuri juga."

"Kalau Kana sendiri?"

"Samain aja."

Satya dan wartawan itu terkekeh.

Tapi kemudian dijawab serius. "Satya suami yang bertanggungjawab. Meski umur kami sepantar, dia bisa dewasa dan ngemong."

"Tapi Kana nggak yang *childish*." Satya menambahkan.

"Kami tumbuh dewasa sama-sama. Saling bantu dalam berproses. Kana berperan besar buat gue makin dewasa."

"Ah, itu emang PR bersama sih kalau udah nikah. Dan soal momongan, memang belum ada rencana ya?"

Satya menggenggam sedikit erat, memberi isyarat agar dirinya saja yang menjawab. "Mungkin karena kerjaan masih banyak, Tuhan belum kasih anak. Tapi ya, gue maupun istri, nggak ambil pusing masalah ini. Nanti pasti ada waktunya sendiri."

"Oh ya, ngomong-ngomong, kabar mantan temen duet gimana?"

Satya mengerut bingung ketika topik dibelokkan tajam. Di sebelahnya, Kana mungkin sudah mengumpat di dalam hati. "Ya?"

"Rayya."

Satya berdeham. "Masih di Filipina."

"Pernah nengok ke sana?"

"Ehm, kayaknya kita terlalu melebar ya." Satya tersenyum. Menolak menjawab. Padahal Kana sudah menunggu. Ingin tahu jawaban seperti apa yang akan diberikan Satya.

"HASSS!!!" Kana menendang bantal sofa dengan kesal. Potongan wawancara kemarin terlintas di kepalanya.

Lala nyaris jantungan. Saat dia fokus melihat series di layar televisi, sambil menikmati sepotong pizza, tiba-tiba ada bantal yang jatuh di atas kotak pizza yang terbuka di tengah meja. Ditambah pula teriakan Kana.

Meletakkan sisa gigitan pizza, Lala menoleh. Dari

semula duduk di karpet, kemudian naik ke sofa. Meski takut, dia harus mendekat untuk memastikan apakah Kana kesurupan atau bagaimana. Mengingat sejak tadi sahabatnya itu melamun.

"Lo kenapa?"

"Lo bisa dibayar buat bunuh orang nggak?"

Lala sempurna menganga. "Mau bunuh siapa?!"

"Bunuh Satya!"

Lala menggeser duduknya. Menatap horor Kana. Sungguhan kesurupan. Kalau begini, dia harus telepon siapa? Kalau yang ingin 'dibunuh' ternyata pawangnya sendiri.

Melipir dari ruang tengah, Lala cepat-cepat menghubungi nomor Satya. Bodo amat lelaki itu sedang di atas panggung. Berhenti di balkon, Lala menunggu panggilannya diangkat.

Seperti yang diduga. Dengan latar belakang yang berisik, Reza yang mengangkat teleponnya. "*Satya lagi checksound!*"

"Bilangin ke dia, suruh telepon Kana kalau udah kelar." Lala tidak bisa berteriak. Pertama, akan terdengar sampai ke ruang tengah. Kedua, mengganggu tetangga yang mungkin sudah lelap.

"*HAH? APAAN? LO NGOMONG APA BISIK-BISIK TETANGGA?!*"

Berjengit, Lala menjauhkan ponsel dari telinga. Menggeram sebal sebelum menempelkan ponsel ke telinga lagi. "Udahlah, gue *chat* aja!"

"*LO NITIP OLEH-OLEH? NGGAK BISA! GUE*

BUKAN JASTIP!"

Lala cukup prihatin sebenarnya. Satya harus punya asisten yang setengah manusia setengah buntelan kentut begini.

Mematikan panggilan dengan kesal, Lala melangkah masuk. Dia mematikan televisi. Menatap Kana yang kembali melamun. "Tidur yuk, Na. Ini udah jam sebelas. Besok pagi-pagi mampir ke butik soalnya."

Mendongak. Bertanya dengan ekspresi datar. "Jadi, bayaran lo berapa buat bunuh orang?"

Lala mengacak rambutnya sendiri. Menjerit tanpa suara.

Saat Satya turun dari panggung, Reza mendekat ke arahnya. "Telepon bini lo."

"Kana telepon gue?" Satya bingung. "Gue telepon tadi nggak diangkat."

"Lala telepon ke nomor lo. Minta lo buat hubungi Kana."

"Kenapa bukan Kana sendiri yang hubungi gue?"

"Dia mungkin lagi ngerobohin rumah lo."

"Itu rumah Kana kok."

"Emang jadi balik nama?"

"Udah. Dari awal beli udah pake nama dia."

"Kena cuci otak lo ye? Bucinnya udah ke tulang-tulang."

"Sampe ke sel-sel." Satu tangan menggulir layar, satunya mengelap keringat di dahi. Dia kemudian menyingkir. "Gue

ke *minimarket* depan bentar. Anak-anak tanyain mau makan apa. Gue ngikut aja."

Satya menyeberang ke *minimarket* 24 jam. Mengambil kaleng isotonik di lemari pendingin. Membawanya ke kasir. Beruntung yang jaga pegawai lelaki. Jadi tidak terlalu heboh. Tapi tetap saja minta jabat tangan.

Hampir pukul satu dini hari. Satya tidak yakin mau menghubungi Kana. Pastilah sudah tidur. Tapi kalau tidak dihubungi sekarang, dia yang penasaran sendiri. Oke, dia akan coba telepon sekali. Jika tidak diangkat, dia akan coba nanti pagi.

Satya duduk di kursi plastik yang ada di teras *minimarket*. Melepas topi dan meletakkannya di meja. Menyesap minumannya sambil menunggu nada dering berganti suara istrinya. Dia tidak berharap banyak teleponnya akan—Satya sedikit terbatuk saat panggilannya diangkat. Kana belum tidur ternyata.

"Na? Kok belum tidur?"

"*Lala ngorok. Berisik.*"

"Aku baru selesai *checksound*."

"*Emang besok acaranya jam berapa?*"

"Jam sepuluh."

"*Ya udah. Semangat.*"

Satya tersenyum geli. "Kamu ngasih semangatnya pake nada lesu gitu. Kenapa? Kangen?"

"*Udah makan?*" Kana mengalihkan.

"Habis ini."

Mereka saling diam. Satya menggoyang pelan kaleng di

tangan. “Mau aku temenin tidur?”

“*Caranya?*”

“Jangan dimatiin teleponnya.”

“*Aku tutup sekarang aja. Mau berusaha tidur sendiri.*”

Satya tersenyum meski istrinya tidak lihat. “Tidur yang nyenyak. Besok kamu pasti sibuk.”

“*Hm.*”

Kana memang sibuk. Tapi Lala jauh lebih sibuk. Sibuk meminta maaf ke produser, sutradara, beserta kru. Sibuk menjelaskan. Sibuk meminta pengertian. Dan harus menerima omelan tanpa bisa melawan. Bukannya takut, tapi lebih ke malu dan sadar diri. Lala sampai tidak tahu harus menaruh mukanya di mana.

Lala menutup pintu mobil. Mengatur napas. Menekan emosi sampai ke dasar-dasarnya. “Profesional, Kana. Lo jadi model bukan kemarin sore. Udah enam tahun. Kalau mau hancurin imej sendiri, harusnya dari tahun-tahun kemarin!”

Memejamkan mata. “Pulang sekarang. Gue pusing.”

“Lo kira kru syuting nggak pusing lo bertingkah begini?! Mereka harus *re-take* berkali-kali. Habis *roll* berapa itu?! Lo mikir nggak?! Belum rugi waktu!” Lala rasanya ingin menelan Kana hidup-hidup. Untung dia masih bisa waras. Lebih karena terbiasa menghadapi Kana. Kalau tidak, sudah sejak dulu Lala mencincang-cincang sahabatnya ini. Maka, dia tidak akan kebingungan ketika ditanya berapa tarifnya untuk membunuh orang.

"La, pulang aja."

Lala memaksa Kana menghadap ke arahnya. "Lo sebenarnya kenapa?!"

"Nggak apa-ap—"

"BILANG!!"

Barulah Kana menatap Lala. Cukup lekat. Tercekat. "Rayya pulang."

Tangan Lala perlahan lepas dari bahu Kana. Dia terdiam. Mendadak tidak bisa berpikir apa-apa. Sedikit tersentak saat Ucup masuk ke bangku depan. Lala menyugar rambut. Kemudian duduk dengan posisi yang benar dan berkata. "Cup, kita pulang sekarang."

"Ke mana, Mbak?"

"Apartemen gue."

"Mampir makan dulu?"

"Nggak usah."

Begitu mobil bergabung dengan kemacetan, Lala mengulum bibir dan menyibak rambut pendeknya ke belakang, mulai bicara. "Oke, pertama, gue minta maaf udah bentak lo."

Kana menatap keluar jendela. "Gue pantas dibentak kok. Urusan hati kayak gini aja ngalah-ngalahin kerjaan. Bikin rugi orang lain, diri sendiri."

Udah tahu kenapa masih dilakuin, Kana?! Lala menjerit di dalam hati. Tapi kembali lagi, dia berusaha mengerti perasaan Kana.

"Rayya datang ke rumah kalian apa gimana? Bukannya dia bakal *stay* di Filipina dua tahun ya? Eh, apa gue yang

salah? Ini baru setahun sejak dia pergi." Lala memuntahkan kebingungannya. Kepalanya yang tadi pusing, mendadak kosong.

"Kemarin pagi dia *chat* Satya."

"Oke. Terus? Reaksi suami lo gimana?"

"*Chat*nya gue hapus. Gue juga blokir nomornya. Satya nggak tahu ini." Kana menghela napas berat. "Tapi gue kan juga nggak tahu, La, mereka sekarang bisa aja lagi sibuk teleponan. Tahu sendiri gimana *bitchy* itu ngedeketin Satya. Dia berlindung di balik kedok sahabat-mana ada sahabat yang nyium sahabatnya sendiri?!"

Lala menggenggam satu tangan Kana saat sahabatnya itu mulai menangis.

Menyeka pipi, Kana melanjutkan. "Gue paham, mustahil buat jauhin Satya dari dia. Berkali-kali Satya ganti nomor, dia bakalan tahu. Gue nggak tahu dalam satu tahun ini, mereka mungkin aja *chatting* di belakang gue. Dan semua sikap manis Satya, cuma buat bikin gue tenang, La."

Untuk kalimat yang terakhir, Lala menggeleng. Dia bergerak mendekat, menawarkan sebuah pelukan. "Nggak. Lo nggak boleh mikir gitu."

"Gue cuma berpikir rasional!" Kana menolak pelukan Lala. "Pulang ke rumah gue, Cup!"

Ucup mengiakan dengan tergagap. Diam-diam ikut menyimak. Dia sudah terbiasa melihat interaksi dua orang itu. Selalu menggunakan nada tinggi dan ngegas. Ucup harus rajin ke THT. Tapi, melihat bosnya yang menangis, dia ikut sedih.

Perjalanan terasa lebih cepat. Kana turun dalam diam. Tangisnya sudah reda. Tapi bukannya lekas masuk, Kana justru tergugu di depan pintu. Akhirnya Lala yang memasukkan *passcode*.

Kana melangkah masuk. Mengabaikan Lala yang menawarkan teh panas. Namun, langkahnya terhenti di anak tangga. Sudut matanya menangkap bingkai foto yang berjejer di dinding yang menempel di samping tangga.

Foto *after wedding* mereka.

Persiapan pernikahan mereka terbilang cepat setelah mendapat restu dari mama Satya. Apalagi berdekatan dengan *launching* album kedua Satya. Kana yang juga harus menyelesaikan proyek BA-nya. Jadilah mereka tidak sempat foto *pre-wedding*.

Lelah berdiri, Kana duduk begitu saja di anak tangga. Menyandar di pembatas. Memeluk kedua lututnya. Menatap satu per satu tiga bingkai besar di sana. Foto pernikahan, foto *after wedding*, dan foto keluarga.

Apakah Kana harus bangga dengan dirinya sendiri? Dia bisa bertahan. Bisa berpura-pura bahagia. Yang di antaranya, dia sempat lengah. Dia sungguhan bahagia. Benar-benar melupakan fakta jika Satya tidak mencintainya.

Lalu, kemarin, mimpi buruk membangunkan delusinya.

"Minum dulu." Lala mendekat, mengulurkan segelas teh hangat.

Kana tidak ingin menerimanya dan Lala tidak memaksa. Dia ikut duduk, satu tangga di bawah Kana.

Mengikuti arah pandang sahabatnya, Lala menatap foto di depannya dengan serius. Bukan bermaksud menghibur, dia hanya mengatakan apa yang terlintas sejak lama. "Apa pun yang kalian hadapi, keresahan-keresahan yang sering lo pendam sendiri, ketika muncul keinginan buat nyerah, lo hanya harus ingat kalau kalian pernah sebahagia itu."

"Bahagia?" Kana menatap foto dirinya dalam balutan kebaya dan Satya dengan setelan yang senada. Mereka tersenyum lebar. Iya, dalam foto. Dan sekarang? Kana tiba-tiba pias. "Setahun ini, gue sama Satya cuma pura-pura bahagia. Lo nggak lihat?"

"Gue lihatnya nggak gitu."

"Mungkin karena saking menghayati, gue sampai lupa kalau ini cuma kamuflase. Gue kejebak sendiri."

"Tapi Satya kelihatan bahagia, Na. Semua orang aja, coba lo tanyain, pasti jawab iya."

Menyeringai getir. "Gue inginnya percaya. Tapi hati gue nggak bisa."

"Terus kenapa lo tetap cinta Satya?"

Pertanyaan itu menamparnya.

"Di saat hati lo nggak bisa percaya kalau Satya cinta sama lo, harusnya lebih mudah untuk pergi, 'kan?"

Kana tidak menyangkal. "Dan dengan begonya, gue justru bertahan di samping dia."

"Itu bukan kebodohan, cuma cinta, Kana." Lala mengusap lutut Kana. "Gue berharap kalian bisa bahagia. Terlepas ada siapa di dekat Satya."

Chapter 5

Satya keluar dari tenda *backstage* bersama Reza beserta tim band-nya. Tangannya refleks terangkat, membalas lambaian fans. Dia tersenyum lebar. Mereka semakin semangat menyerukan nama Satya.

Sebelum tiba di tangga samping panggung, Satya tiba-tiba mendekat ke pagar pembatas. Reza refleks mengikuti. Siap mencegah, tapi urung karena Satya hanya berniat mengambilkan kipas penonton yang jatuh.

Kesempatan yang tidak disia-siakan. Mereka berebut menjabat tangan Satya. Pun sebaliknya, Satya membalas tangan-tangan yang terulur padanya. Meski tidak bisa semuanya karena Reza sudah memberi kode agar bergegas.

Satya berdiri di tengah panggung, menyapa penonton yang memenuhi lapangan kodim tersebut. Beruntung cuaca cukup sejuk. Tapi yang dikhawatirkan adalah hujan yang mungkin turun di tengah acara. Satya sedikit cemas menatap lautan penonton yang sebagian besar perempuan.

Menunggu band pengiringnya siap, Satya sekilas mendengar nama Kana disebut. Dia pun iseng menjawab.

"Kana gue tinggal di rumah. Kalau ikut, takutnya kalian patah hati."

Lapangan itu bergemuruh. Reza di samping panggung, mencibir. "Mulai receh."

Satya terkekeh sebelum menambahi. Menjawab lebih baik. "Kabar Kana baik. Sehat. Dia titip salam sama kalian. Dan gue sendiri berharap, semoga pas ketemu, kalian damai-damai ya." Menoleh ke belakang. "Udah siap, *Guys*?"

Mereka kompak mengacungkan jempol. Satya mengambil posisi di tengah. "Lagu pertama ini gue ciptain buat Kana sekaligus gue nyanyiin pertama kali di nikahan kami. *That Beautiful Smiled-Woman*."

Para penonton bersorak. Entah semangat atau menyuarakan patah hati mereka.

Dan seperti dugaan Satya, di tengah acara, hujan turun. Tidak deras tapi cukup untuk membuat badan kuyup. Tadi ketika *briefing* di tenda, Reza sudah memperingatkan agar Satya tetap di panggung ketika hujan. Tapi tentu saja Satya melanggar.

Lagu kelima, Satya mulanya duduk-duduk di tepian panggung, sebelum akhirnya lompat turun. Mendekat ke pagar pembatas. Menyambut tangan-tangan yang terulur. Beberapa bahkan ada yang menariknya terlalu kencang. Membuatnya sedikit terhuyung.

Reza menatap gemas. Mau menghampiri dan menyerat Satya ke panggung lagi, tapi masa iya dia harus menampilkan adegan itu. Oke. Tahan. Lagu hampir selesai.

Tiba saat *break* lima menit, Reza mengulurkan handuk, mengomel. "Nanti lo sakit gimana hah? Masih ada empat

kota, Sat. Lo kalau sakit suka lama dan ribet!"

"Santai. Cuma hujan kayak gitu." Satya kemudian meneguk air mineral.

"Jangan ngeremehin." Menarik handuk dari bahu Satya, Reza ganti mengulurkan kaus dan kemeja baru. "Perlu ganti celana juga?"

"Nggak usah." Satya melepas kaus yang sudah melekat erat di tubuh saking basahnya, kemudian cepat berganti. Penontonnya sudah menunggu.

Sisa konser berjalan lancar. Hujan berubah menjadi gerimis kecil. Cukup sendu. Saat tiba di penghujung konser, penonton kompak berseru. "*We want more! We want more!*"

Satya tak bisa membendung rasa rahu. Dia antara tersenyum tapi ingin menangis. Meski sudah berdiri di atas panggung, ratusan kali pun, dengan lagu yang sama, tetap saja bagi Satya setiap panggung membawa atmosfer yang berbeda. Kenangan yang berbeda.

Dia pun berpamitan. "Makasih banyak udah datang. Luangin waktu buat lihat gue ngamen. Rela hujan-hujanan. Pulangnya hati-hati ya. Semoga kita ketemu lagi kapan-kapan."

Seusai konser, Satya ditemani Reza, mendatangi sebuah radio ternama di kota Malang—kota pertama yang dia singgahi dalam rangkaian *tour*. Reza bilang jika undangan itu dadakan, Satya bisa menolaknya. Tapi Satya bilang ambil saja. Sekalian jalan. Dekat pula dengan hotel tempat mereka menginap.

"Yakin masih sanggup?" Reza bertanya lagi, memastikan.

"Cuma duduk terus ngomong aja, 'kan? Bisalah."

"Oke." Reza menyebutkan alamat ke sopir taksi. Mereka memang pergi terpisah, tidak ikut rombongan bus.

"Ja, ponsel gue dong."

Reza merogoh *totebag* pink andalannya, yang fungsinya sudah seperti kantung ajaib Doraemon. Tapi alih-alih disandingkan dengan robot biru itu, Reza lebih condong ke Pou atau Baymax. Montok-montok menggemaskan.

"Bini lo belum telepon." Reza mengintip saat Satya membuka riwayat panggilan.

"Kayaknya sibuk." Satya menempelkan ponsel ke telinga setelah men-*dial* nomor tiga. Tempat nomor Kana berada.

Lantas, nomor satu siapa? Mama.

Dua? Indira.

Puas kalian?

Reza menyipitkan mata. "Gue sanksi deh itu si Kana cinta sama lo."

"Yang ngerasain kan gue, bukan lo. Bagi gue, dia cinta kok."

"Mata lo ketutup sama kebucinan. Jadinya gelap mata." Reza mulai merepet. "Contohnya aja, tiap lo manggung, dia nggak pernah tuh dateng kasih *support*. Apalagi di luar kota begini, mana pernah sih dia perhatian? Dia sibuk sama kerjaan dan diri sendiri."

"Kana memang gitu. Dan gue nggak keberatan."

"Lo emang kebangetan ya. Lemah sama perempuan."

Satya tidak marah. "Nanti, kalau lo udah nemu Kana—

”

Dipotong cepat. “*Sorry*, *excuse me*, *pardon me*, Kana sama sekali bukan tipe gue.”

“Iya, bener. Yang kayak Kana juga tipenya nggak kayak lo.” Satya tertawa, tapi bukan untuk mengejek. “Maksud gue, orang yang benar-benar lo cinta. Kalau udah nemu, apa pun kekurangan dia, lo bisa terima.”

“Nyai Marlina kok mau sih angkat Kana jadi mantu?”

“Mereka setipe.”

“Bener juga sih. Cuma beda *universe*. Lo nggak ngeri apa kalau mereka seruangan?”

“Mereka keren dengan cara kayak gitu.”

Reza mendecak. “Gimana? Tetep nggak diangkat?”

“Iya. Mungkin sibuk. Selama Lala di samping dia, gue nggak khawatir.”

Reza kadang heran, Satya terlalu positif jadi orang. “Nanti misal Kana nyakitin lo suatu hari, lo yang bakal minta maaf? Saking lo kelewat baik hati.”

Antara terdengar dan tidak. “Atau mungkin gue yang bakal nyakitin dia?”

Terbahak. “Mana mungkin?”

“Serius. Nggak usah dipaksain, Kana. Lo boleh kok tidur lagi. *Take your time* sampai lo benar-benar ngerasa oke.” Lala datang semenit yang lalu. Dia sempat pulang sebentar, mengambil sesuatu yang tertinggal. Saat dia pergi tadi, Kana masih tidur. Eh tahu-tahu sudah mandi dan duduk di

depan meja rias ketika Lala kembali ke sini.

"Kalau terlalu nurutin hati, gue cuma guleran aja di kasur dan kerjaan gue kacau semua. Gue nggak mau lo pensiun dini dari dunia ini."

Lala menepuk-nepuk dada. Menyabarkan diri berkali-kali. Mengafirmasi pikiran bahwa ini akan cepat berlalu. Ingin mengumpat tapi sebisa mungkin ditahan. Baiklah, akan dia balas lain hari, tidak sekarang.

"Ponsel lo bunyi tuh." Lala menunjuk benda pipih di atas meja. Tapi pemiliknya berlagak tidak lihat dan dengar.

"Biarin."

"Satya ya?"

"Gue bisa hubungi dia nanti. Atau biar nantu dia telepon lagi."

"Angkat. Siapa tahu penting." Lala mendekat. Hendak menyentuh layar.

"Biarin gue bilang!"

Mundur perlahan, Lala lebih baik menyingkir. Dia sadar kalau Kana sedang tidak bisa disenggol. Kena dikit langsung tebas. "Gue tunggu di bawah, sambil ngopi."

Kana turun tak lama setelahnya. Bahkan Lala baru menyesap kopinya sedikit. Bergegas mengikuti langkah Kana. Sepertinya Kana berhasil mengatasi konflik batinnya untuk sementara. Ya, sementara. Itu artinya Lala harus bersiap kapan saja untuk mimpi buruk—

Dan mimpi buruk itu hadir di balik pintu. Lala tidak perlu menunggu lama. Langsung terpampang di depan pintu.

Kana menyeringai tipis. Begitu tangannya mendorong

gagang pintu, orang paling terakhir yang ingin dia temui dalam hidupnya berdiri di sana.

Dengan dagu terangkat, Kana melangkah, melewati Rayya begitu saja, dan berhenti saat Lala tidak mengikutinya. "La, buru! Ngapain bengong?!"

Sungguh, Lala tidak bengong. Dia sedang berpikir keras sambil waspada—membaca situasi. Menebak-nebak apa yang akan terjadi dan kemungkinan terburuk.

Rayya tersenyum melihat sikap dingin Kana. Sambutan yang seperti dia duga. "Masih sama ternyata. Gue masih ditatap sinis. Setahun gue pergi, lo nggak kangen, Na?"

"Satya nggak di rumah." Lala memberi informasi tanpa diminta. Karena itu tujuan Rayya ke sini. Kecuali memang sengaja ingin memancing emosi Kana.

Tatapan Rayya beralih ke Lala. "Iya. Gue tahu. Satya di Jawa Timur sampai Minggu. Gue cuma mampir. Mau nyapa Kana. Siapa tahu dia kangen gue. Ternyata enggak. Gue kecewa."

Kana berbalik dengan geram. Tangannya mengepal erat di sisi tubuh. Wajahnya semakin dingin. Secara terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya pada Rayya.

Aura di sekitar semakin mencekam. Lala berlari menghampiri Kana yang menatap tajam Rayya, seakan menguliti. Jadi, sebelum terjadi pertumpahan darah, Lala harus membawa Kana masuk ke dalam mobil secepatnya.

"Bentar, La." Kana bergeming saat Lala mencoba menggamit lengannya. "Gue mau dengar dia mau halu apa lagi soal suami gue."

Rayya menuruni undakan teras. Berhenti tepat di anak tangga terakhir. Dua langkah persis di depan Kana. "Bagian mana yang halu? Lo lihat sendiri, Kana. Gue nggak pernah halu. Semua orang juga lihat waktu itu."

"Na, plis, tahan emosi." Lala memegang lengan sahabatnya dengan cemas. Bukannya dia tidak bisa bantu, dia sadar ini bukan urusannya meski menyangkut sahabatnya. Kana pernah memperingatkan bahwa Lala tidak boleh ikut campur.

"Sayangnya, Satya cuma cinta sama gue."

Rayya bersedekap. Mengangkat bahu. "Mungkin lo lupa, Na. Satya nggak pernah bisa melepas gue. Bukan berarti dia nikah, gue bakal dia tendang. Nggak gitu. Satya nggak akan melakukan itu ke gue meski lo minta sujud-sujud ke dia buat jauhin gue."

Emosi Kana tersulut. Dalam sepersekian detik, tangan kanannya sudah terangkat dan terayun begitu saja. Telak jatuh di pipi Rayya. Lala terlambat mencegah.

Hening sesaat sebelum tawa mengejek Rayya terdengar. Dia kembali menegakkan wajah. Tersenyum. Seolah tamparan di pipinya bukanlah masalah besar. "Semakin lo takut, semakin lo mendekati kenyataan, Kana. Kebenaran yang mungkin lo nggak bisa sangkal."

Lala tidak tahan dengan ini. Sebelum Kana melayangkan tangan lagi, atau lebih parah, menendang wajah Rayya, Lala segera mendekap Kana. Dengan sekuat tenaga membawa Kana ke dalam mobil.

Kali ini Kana tidak melawan. Dia menuruti kemauan Lala. Tapi sedikit pun tatapannya tidak teralihkan. Kalau

saja tatapan bisa membunuh, Rayya sudah menggelepar penuh darah di sana.

Lala menarik gorden sehingga memutus tatapan laser mereka. Kana sontak menyandar. Mobil perlahan meninggalkan kompleks. Lala membukakan air mineral, mengangsurkannya.

Alih-alih meminumnya, Kana justru meremas botol itu. Membuat isinya berhamburan keluar. Lala cepat mengambil kotak tisu di depan. Mengusap tumpahan air di baju Kana.

Beberapa saat setelah Kana terlihat redam, Lala bertanya hati-hati. "Mau nenangin diri di apartemen gue?"

Menghela napas dalam-dalam. "Nggak. Lanjut aja kayak tujuan pertama kita. Gue masih sadar punya tanggungjawab kerjaan."

"Beneran nggak apa-apa?"

"Benalu nggak berhak bikin hari-hari gue kacau. Dia cuma iri karena gue bisa miliki Satya, sementara dia nggak."

Chapter 6

"La, *weekend* tolong kosongi jadwal gue dong."

"*WHAT THE F—ISH*!" Lala terpaksa memlesetkan umpatan karena Kana menoleh ke arahnya dengan tatapan tajam. "Mau ngapain sih, Na? Lo ditawari kemarin nggak mau. Kalau mau *reschedule* kan, bisa jauh hari. Jadi gue pun nggak akan kena omel mereka."

"*Anniversary*. Gue pengin nyusulin Satya."

"Oke." Lala mengangkat kedua tangan. Merasa cukup dengan alasan itu. Jika dia menyanggah lagi, masalah ini akan panjang. "Gue usahain."

"Harus. Nggak cuma diusahain. Tapi diiyain aja sekalian sekarang."

Tolong ya, ini sudah malam. Terlalu larut malah. Tidak bisakah Kana cukup berjalan ke pintu dan mereka bisa tidur segera? Bukan justru memaksa minta libur di saat Lala tidak punya sisa energi.

"La?" Kana masih menunggu. Sengaja menghalangi pintu. "Jawab gue sekarang."

Lala mengacak rambut. "Biarin gue tidur dulu. Gue

udah nggak bisa mikir apa-apa, Kana! Gue kasih jawaban besok pagiiiii."

Menyingkir dari pintu. "Gue tagih besok pagi."

Kana mengempaskan tubuh di sofa sementara Lala sudah naik ke kamar. Dia mengeluarkan ponsel. Mengirim pesan ke Satya.

✉ ***Sat, udah tidur? Kalo blm, tlp aku.***

Pesan itu terbaca cepat dan panggilan dari Satya langsung masuk. Kana bangun, berjalan ke dapur. Meletakkan ponsel di *kitchen bar* setelah menekan *loudspeaker*.

"Aku mau hubungi takut kamu udah tidur, Sat." Kana membuka kulkas, menarik satu botol air mineral. Membawanya ke *kitchen bar*.

"*Baru aja sampai hotel.*"

"Besok pagi lanjut jalan ke kota ketiga ya?"

"*Iya. Kamu udah pulang?*"

"Barusan banget."

"*Ya udah, buat istirahat.*"

Kana sedang mengingat ini hari apa. "Kamu berarti *weekend* di kota kelima ya?"

"*Yaps.*"

"Di mana? Lupa aku." Satya sempat cerita tapi Kana lupa urutan kotanya.

"*Kediri.*"

"Hm, oke."

"*Kenapa? Kamu mau nyusul ke sini?*"

Menahan senyum tipis. "Aku lihat jadwal dulu."

"*Lala nggak bisa ya usahain kamu cuti pas weekend?*"

"Sat—"

"*Iya, tahu, kamu sibuk. Aku cuma bercanda. Gini udah cukup buat aku kok. Bentuk dukungan nggak mesti datang. Dengar suara kamu begini udah cukup.*"

Kedua tangan Kana bertumpu pada tepian *kitchen bar*. "Kangen ya?"

"*Banget. Kamu?*"

Kana mematikan panggilan. Menggantinya dengan *video call*. Mencari toples terdekat untuk menopang ponselnya. Menunggu wajah Satya muncul di layar.

"*Aku kira kenapa, kok dimatiin—*"

"Aku juga kangen. Banget!"

Satya tersenyum lebar.

Andaikan tetap bisa seperti ini sampai kapan pun, Kana rela menukarnya dengan apa pun. Tapi, sekali lagi, sebagian hatinya telanjur memahami berbeda. Telanjur menyadari jika apa yang dilakukan Kana adalah sandiwara.

Lantas, sebagian lagi, tetap percaya jika segala yang dilakukan Kana memang begitu adanya. Kana bahagia. Satya bahagia. Mereka bahagia. Terlepas siapa yang ada di dekat Satya.

Dan sekarang, Kana berdiri di tengah persis. Sewaktu-waktu dia bisa terpelanting ke salah satu sisi. Entah bagian yang meragu atau percaya.

Malam ini, biarkan dia jatuh di bagian hati yang percaya. Kana lelah. Kemunculan Rayya di depannya bukan

hal mudah yang bisa dia atasi. Bukan sesuatu yang bisa dia abaikan.

"Sat, kamu udah ngantuk?"

"*Belum, Sayang. Kenapa?*"

"Konser tadi menyenangkan?" Kana menarik kursi. Duduk sambil melipat tangan di atas *kitchen bar*, menumpukan dagu di lengan. Siap mendengarkan.

Maka mengalirlah cerita Satya. Tentang atmosfir yang tetap membuatnya merinding-karena setiap tempat selalu membawa kesan yang berbeda. Cerita berlanjut tentang penonton, kesalahan teknis yang sempat terjadi, tumpukan hadiah dari para fans, sampai di bagian Reza yang terpleset. Satya tertawa sebentar. Dan Kana hanya bisa tersenyum, bukan karena kronologi Reza terpleset, tapi tawa Satya yang menggemaskan.

"*Kalau kamu? Hari ini semuanya berjalan lancar?*"

Nggak, Sat. "Lancar. Kamu nggak perlu khawatir. Sebagai pawang kedua, Lala mengemban tugas dengan sangat baik."

"*Senang dengarnya. Oh iya, kamu udah ada rencana buat anniversary kita?*"

Kana mengulum bibir, menggaruk hidung. "Belum."

"*Tahun lalu kita ke Bali ya.*"

"Itu pun karena kita sama-sama longgar."

"*Kamu ada ide?*"

"Jadwal kita beneran padat. Kamu masih lanjut *tour* habis dari sana. Indi yang mau lahiran. Acara makan malam rutin bersama Mama Mertua-ini kalau bisa

dijadiin program TV, bisa banget lho, Sat. Lala bisa urus pengajuan proposalnya. Aku sama Mama berpotensi naikin rating. Penonton suka keributan soalnya."

Tertawa. "*Ide kamu terlalu horor.*"

Kembali ke pertanyaan. "Gampanglah, Sat, soal *anniversary* kita. Kamu fokus aja ke konser-konser kamu dulu."

"*Atau kamu coba list negara mana yang mau kamu kunjungi. Kita bisa pergi setelah Indi lahiran.*"

"Nggak usah jauh-jauh. Dalam negeri aja."

Satya tampak berpikir. "*Sumba gimana? Kamu pernah bilang pengin ke sana.*"

"Udah pernah. Kerjaan."

"*Tapi yang sama aku kan belum.*"

Kana setuju dengan cepat. "Oke. Biar Lala bantu *booking* tiket."

"*Nggak usah, biar Reza aja. Dia canggih kalau urusan nyari tiket dan semacamnya. Plus promo-promo.*"

"Jadi kamu lagi pamer kalau punya jin tomang yang *multitasking*?"

Satya tergelak. "*Di mataku dia Pou, Kana. Kalau jin tomang, agak horor.*"

Kana tidak mau kalah. "Tapi di mataku dia Buto Ijo-nya Timun Mas."

Tertawa lagi.

Video call itu selesai setelah Satya menguap dan Kana juga mulai mengantuk.

"Kasih jawaban sekarang."

Terlonjak kaget, Lala menyemburkan air putih yang belum sempurna masuk ke tenggorokan. Menghela napas panjang. Dia harus minta asuransi lebih untuk kesehatan mentalnya, selain kesehatan badan.

Perasaan tadi tidak ada siapa-siapa di dapur. Biasanya Kana juga bangun lebih siang. "Biarin gue melek dulu, Kana."

"Gue butuh jawaban sekarang."

Lala meletakkan gelas di meja, mengusap sudut bibir dengan punggung tangan. "Sabtu itu masih lusa, Kana. Lo mau berangkat detik ini juga?!"

"Biar gue tenang. Apa susahnya sih jawab iya?!"

Lala mengacak rambut. "Iya, Kana! Iya! Iyaaaaaaahmmmp!"

Kana membungkam mulut sahabatnya dengan satu tangan. "Oke. Cukup sekali aja. Makasih, Lala Calon Jodohnya Reza."

Begitu tangan Kana lepas dari mulutnya, Lala mengumpat. "KANA SIALAN!"

Yang dimaki sudah berlari menjauh. Tertawa menyebalkan. Lala menyusul, mendapati Kana sibuk menarik koper dan membuka lemari besar lebar-lebar. Berkacak pinggang. Sedang mempertimbangkan baju mana yang harus dibawa.

Lala sering gagal paham. Tidak hanya sekali Kana

bilang soal dirinya yang sandiwara. Berkali-kali bilang jika Satya tidak mencintainya. Seakan Kana sudah sadar dan punya pengendalian hati yang bagus. Dan seperti lupa kalau kemarin pagi Rayya datang.

Tapi lebih baik melihat Kana yang ambigu begini daripada melihatnya menangis.

"Semangat banget." Lala mendekat dan melemparkan diri ke tengah kasur.

"Biasa aja perasaan."

Lala berkata sarkas. "Iya. Mata gue yang rabun sampai nggak bisa lihat orang cengar-cengir."

"La, bisa kan gue cutinya sampai Senin?"

"Nggak."

"La ...."

"Minggu malam lo sampai sini. Kalau nggak, gue seret pulang."

"Senin subuh deh. Ya? Oke?"

"Mau ngapain lama-lama di sana. Rombongan Satya juga Minggu dah balik."

"Mau melipir sama Satya."

"Emang lo udah berhenti minum pil?"

Kana menoleh. Menghentikan gerakan memilih baju. "Emang kalau mau *manstap-manstap* nunggu berhenti minum pil?"

Dalam hati, Lala merutuki diri sendiri. Dia bangun dari kasur. Menangkupkan kedua tangan di dada. "Hamba salah. Hamba khilaf. Mohon undur diri."

Kana menatap heran. Tapi tak lama kemudian pintu kamarnya menjeplak keras. Hidung Lala kembang kempis. "WOI. SIAP-SIAP, KANA. PEMOTRETAN! NGAPAIN MALAH *PACKING*?!"

"Es teh jumbo dua ya, Mas." Reza mengacungkan dua jari ke pelayan yang lewat di dekatnya. Pecel Madiun di piringnya pun sudah tandas. Tapi rasa pedas belum juga hilang.

Satya tidak pernah mengolok soal porsi es teh Reza. Sahabatnya itu memang pecinta es teh. Tapi, suatu waktu Kana pernah mencibir. "Itu badan lo kalo dibedah, isinya es teh semua."

Itu kalimat yang Kana lontarkan setelah bertemu Reza dua kali. Kalimat yang kemudian menjadikan hubungan mereka berdua tidak harmonis.

"Eh, eh, mau ke mana?" Reza mendongak saat terasa pergerakan di depannya. Satya berdiri dari kursi panjang, menjawab sambil lalu. "Cari rokok di depan."

Satya lebih dulu meninggalkan meja, tanpa sempat Reza cegah karena es teh pesanannya sudah datang-sedikit mengalihkan fokusnya. Tunggu saja, dia akan mengomeli Satya nanti.

Menyeberang dengan cepat, Satya membeli rokok di warung kecil. Dia tidak dikenali. Ibu-ibu penjaga toko mungkin penggemar berat sinetron azab.

Satya sudah berbalik saat pertanyaan menghentikan langkah. "Mas, kembaliannya?"

"Nggak usah, Bu."

"Tapi masih banyak ini."

Tidak mau memperpanjang, Satya pamit. "Permisi, Bu."

Saat kembali, Reza sudah memasang tampang garang-siap mengomel. Tapi bisa-bisanya Satya dengan tenang kembali duduk ke kursi semula. Mengeluarkan satu batang rokok sebelum mengangsurkannya ke anak-anak lain, lantas menyulut ujungnya.

"Jadi ini gara-gara Rayya pulang?"

Satya sontak terbatuk.

"Gue dengar. Semalam lo telepon sama dua perempuan."

Batuk Satya makin parah. Reza siap mencibir. "Nggak bakat ngerokok, nggak usah banyak gaya."

"Gue, *uhuk*, batuk, bukan karena rokoknya. Tapi mulut comel lo. *Uhuk*."

Reza menyipitkan mata. Dia tahu, Satya akan lari ke rokok setiap pikirannya penat. Satya tidak gampang bercerita ke orang lain, termasuk ke keluarga sendiri. Pun dengan Reza, yang notabene menghirup udara yang sama setiap detiknya, Satya tetap saja tertutup. Entah dengan Kana bagaimana. Hebat kalau sampai Kana bisa jadi tempat berkeluh Satya.

"Karena omongan gue?" Reza berlagak bodoh. Menyeruput es teh jumbo-nya. "Yang mana tuh?"

Satya mengembuskan asap dari sela bibir. Beruntung warung pecel ini punya jendela yang banyak. Juga tidak ada larangan merokok di dalam. Karena ya, sebagian

besar pembelinya lelaki. Maklum, warung ini ada di dekat terminal.

"Rayya juga telepon gue kemarin lusa. Ngabarin kalo lagi libur dan bisa pulang. Padahal apa urusan gue juga. Nggak ada." Reza mengedikkan bahu.

"Dia telepon gue pake nomor yang beda. Dia bilang kalau nomor dia yang biasanya gue blokir."

Reza sontak mengangkat kedua tangan. "Gue nggak ada otak-atik ponsel lo ya. Cuma murni bawain aja. Atau kalau ada telepon masuk, memang gue angkat. Udah itu aja. Mana berani gue blokir-blokir."

"Gue nggak nuduh lo." Satya mengembuskan asap lagi.

"Terus bilang apa lagi dia? Selain kangen, *love you*, dan *blablabla*. Yang bikin gue geli." Reza sungguhan bergidik. Meski dia tidak akur dengan Kana, apa pun yang terjadi, Reza ingin Satya tetap di samping Kana.

"Dia bilang mau nyusul ke sini."

"Hadeh." Menepuk dahi. "Capek gue ngurusin dua bayik. Cegah kek."

"Udah gue larang. Tapi nggak tahulah. Tahu sendiri, anaknya suka nggak ketebak. Bisa jadi cuma bercanda atau beneran."

Reza mengenal Satya sejak bangku SMA. Lanjut kuliah di universitas yang sama, tapi berbeda jurusan. Satya di Seni Musik dan Reza di Manajemen. Lihat, mereka seperti terlahir untuk hidup berdampingan.

Mengenal Satya, berarti juga mengenal Rayya. Mereka dulu sepaket. Rayya dan Satya sudah berteman sejak SD.

Dan lucunya, mereka berdua bisa bersekolah di sekolah yang sama. Termasuk masuk jurusan yang sama. Wisuda pun tetap kompak. Meski pada akhirnya mereka masuk ke label musik yang berbeda.

Jadi, Reza paham hubungan rumit mereka. Lebih dari sekadar *friendzone*. Lalu tiga tahun lalu, saat Kana hadir di hidup Satya, mengubah beberapa hal. Perempuan itu berhasil mengambil tempat Rayya di samping Satya.

Hanya butuh waktu satu tahun bagi Satya untuk yakin menikahi Kana. Meski orang terdekat Satya tahu bahwa Kana-lah yang menawarkan pernikahan lebih dulu.

Dan ya, mereka menikah. Menyisakan luka pada Rayya. Yang semoga saja tidak berubah menjadi kesumat.

Atau, memang sudah?

Chapter 7

Di kota ketiga, keadaan Satya tiba-tiba memburuk. Reza bisa membaca situasi saat lagu keenam, Satya lebih sering mengarahkan mikrofon ke penonton. Sementara dirinya memejamkan mata sambil mengatur napas. Selain berkeringat, wajah itu juga pucat. Maka, begitu lagu keenam selesai, Reza naik cepat ke atas panggung. Mendekat ke Satya. Bertanya soal kondisi.

Satya menjauhkan mikrofon dan mengangguk sebelum Reza melontarkan pertanyaan. "Lanjut. Gue masih sanggup."

"Masih empat lagu lagi, Sat. Yakin bisa?"

Dibalas dengan anggukan.

Reza sadar tempat. Tidak mungkin dia mengomel di atas panggung. Sambil menahan gemas, Reza kembali ke tempat semula. Masih terus mengawasi Satya. Ini bukan yang pertama. Satya pernah begini. Memaksakan diri meski tubuhnya nyaris tumbang. Sebegitunya tidak ingin membuat penonton kecewa. Padahal fans Satya rata-rata pengertian, jadi mereka pastilah maklum kalau tiba-tiba Satya menyudahi konser di tengah jalan.

Setengah jam yang cukup menegangkan bagi Reza akhirnya berakhir. Begitu Satya selesai memberi kalimat penutup, Reza bergegas menghampiri. Menggamit satu lengan Satya. Taksi sudah menunggu di dekat tenda*backstage*. Reza tahu apa yang harus dilakukan.

Satya menyandar lelah di bangku penumpang. Memejamkan mata. Napasnya memburu. Tapi masih cukup sadar ketika Reza sibuk menelepon seseorang.

"Lo telepon siapa?"

"Bini lo. Siapa lagi. Nggak mungkin Nyai Marlina. Gue lapor kalo anaknya sakit, bisa disembelih gue."

Sontak Satya mencekal tangan Reza. "Nggak usah, Ja. Matiin."

Reza menurut. "Lagian nggak diangkat kok."

Taksi melaju ke rumah sakit terdekat. Satya hanya butuh infus semalam. Meski untuk benar-benar pulih, cukup lama. Tapi mungkin karena terbiasa dengan *mobile* yang tinggi, tubuh Satya cukup toleran. Besok siang mereka menuju ke kota keempat.

Menutup gorden di salah satu bilik IGD, Reza menarik kursi dan duduk. Satya sudah tidur setelah dipasang infus dan disuntik. Saran dokter tadi Satya harus opname paling tidak sampai lusa. Tapi tanpa perlu Satya protes, Reza sudah meminta kelonggaran pada dokter.

Menatap wajah lelah Satya dengan prihatin, Reza tetap terjaga. Dia bisa tidur besok pagi ketika sampai di hotel.

Sebelum turun dari mobil, Kana mencepol rambut

panjangnya. Mengenakan masker dan topi hitam. Serta baju dan celana yang senada. Serba gelap. Layaknya 'seragam' para seleb jika sedang melakukan penyamaran. Meski Kana bukan selebriti seutuhnya, karena wajahnya tidak muncul di layar kaca setiap hari, tapi setidaknya menikah dengan Satya membuatnya sedikit kecipratan status selebriti.

Beberapa langkah mendekati pintu stadion, Kana mendadak jerih. Yakin dia sanggup bertahan di antara lautan manusia? Bagaimana kalau dia kena senggol? Parahnya, kena pelecehan seksual. Bahkan hanya membayangkan saja, Kana sudah takut. Segala kegarangannya lenyap. Dia jadi menyesal menolak Lala yang ingin ikut.

Lalu bagaimana? Dia sebenarnya bisa putar balik dan pulang sekarang-mumpung belum telanjur masuk. Toh, Satya tidak tahu kalau dirinya datang. Kemarin-kemarin lelaki itu hanya bilang soal konser ini, dan Kana bilang tidak bisa datang. Tapi, Reza bilang kalau ini konser spesial bagi Satya.

Hari ini persis lima tahun Satya debut. Lelaki itu memang tidak bilang. Mungkin takut Kana datang karena terpaksa.

Baiklah. Demi Satya, dia melanjutkan langkah. Melewati lorong pintu. Lantas gemuruh penonton menyambutnya. Kana pusing harus melangkah ke bagian mana. Apa perlu dia telepon Reza saja? Sehingga dia bisa mendapat pengawalan khusus untuk mendekat ke panggung.

Satya sudah berdiri di tengah panggung. Entah bicara apa, Kana tidak bisa mendengar karena di sekitarnya penuh jeritan. Mana aneh-aneh pula.

"I LOVE YOU, BANGSAT!"

"JADIKAN AKU MADUMU, MAS!"

"SATYAAAA! JADIKAN AKU YANG KEDUA!"

"SATYA! LAMAR AKU!!"

"SATYA, AKU JOMBLO LHO!"

Ingin rasanya Kana mencari sumber suara dan menjambak habis rambut mereka satu per satu. Mencabik-cabik mulut laknat yang—

"RAYYYA!!!"

Kali ini suara penonton lelaki. Melupakan emosinya, Kana menoleh ke panggung. Lagu sudah terputar. Satya mengawali. Ini memang lagu duet mereka berdua—yang sialnya meledak di pasaran. Lagu yang sering diputar di mana-mana. Membuat Kana senewen setengah mati. Belum termasuk mendengar pendapat orang-orang yang bilang jika duet mereka sempurna. Iya. Memang sempurna. Terus apa? Kana harus apa?!

Begitu tiba di bagian nada kosong, Satya bermonolog. "Ngomong-ngomong, ada kabar yang cukup sedih tapi membanggakan. Besok Rayya mau berangkat ke Filipina. Ada label di sana yang tertarik buat bikinin Rayya lagu. Dua tahun ya, Ya?"

Rayya mengangguk.

"*So proud of you*, Ya. Makasih udah nemenin perjalanan karir gue. Saling dukung. Susah seneng bareng. Banyak momen-momen yang nggak bisa dilupakan. Dan, ya, sampai ketemu dua tahun lagi."

Lagu berlanjut di bagian Rayya. Penonton pun

terhipnotis. Tapi tidak dengan Kana yang berdiri seperti orang bodoh, menatap bergantian dua orang di atas panggung yang saling melemparkan tatapan berbeda.

Di akhir lagu, Satya merentangkan tangan. Rayya merapat. Memenuhi panggilan. Saling memeluk erat. Rayya bahkan terlihat menyeka mata.

Satya mundur. Satu tangannya naik untuk mengusap kepala Rayya. Menenangkan. Seakan tidak cukup tenang, Rayya memeluk Satya sekali lagi. Hanya sebentar, Rayya sadar jika terbentur durasi.

Apakah berhenti di situ?

Seakan dua pelukan belum cukup, Rayya mendaratkan satu ciuman di bibir Satya. Sekilas. Lengah sedikit maka akan melewatkan momen itu.

Detik-detik yang tertangkap oleh Kana. Seketika membuat dirinya hancur di tempat. Logika sudah meneriakki agar lekas pergi, tapi hati memaksa kakinya untuk tetap tinggal beberapa saat. Satya sudah menyanyikan lagu berikutnya. Kejadian remeh barusan sudah terlupakan. Sementara kepala Kana justru memutar ulang. Berkali-kali. Hingga dadanya terasa sesak. Dia tidak ingin ada di sana.

Sedikit terhuyung, Kana berbalik. Jarak pintu stadion tiba-tiba terasa lebih jauh. Di belakangnya, gemuruh penonton semakin gila. Entah apa yang Satya katakan di depan sana. Kana tidak dengar. Kana tidak peduli. Kana sungguh tidak ingin tahu.

Tubuhnya tersentak dengan napas memburu. Matanya membelalak. Langit-langit ruang tengah menyambut. Perlahan dia bangun. Mengatur napas. Mimpi buruk itu

datang lagi. Bukan hanya sekali.

Mimpi buruk yang sialnya sungguhan pernah terjadi.

Mengusap wajah. Menunggu hingga denyut jantungnya kembali normal. Kana baru sadar jika tertidur begitu saja di sofa karena kelelahan. Sementara Lala tidur di sofa berbeda. Pukul berapa sekarang? Kana mencari keberadaan ponselnya. Pukul duabelas lewat.

Membawa serta ponselnya, Kana beranjak. *Dress* panjang masih melekat di tubuhnya, meski dia yakin *make up* di wajahnya sudah berantakan. Tadi selepas pemotretan, Kana harus menghadiri acara peluncuran butik.

Meletakkan ponsel di meja, Kana urung melangkah ke kulkas, dia kemudian hanya terduduk di salah kursi. Menghela napas dalam-dalam. Menimbang sesaat. Dia mencoba men-*dial* nomor satu.

Nada tunggu keempat, teleponnya diangkat.

"*Halo?*"

"Kok lo yang angkat?"

"*Mohon maaf, Nyonya Satya yang Budiwati. Baginda Satya sudah tidur. Besok pasti ditelepon balik. Tungguin aja.*"

"Satya ...." Kana menggigit bibir. "Baik-baik aja, 'kan?"

"*Baek kok, baeek. Hahaha.*"

"Pastiin dia nggak kelewat capek. Pastiin juga minum vitamin. Kalau balik-balik suami gue sakit, gue kempesin lo."

"*Tumben.*" Sama sekali tidak gentar oleh ancaman itu. "*Lo kesambet apa?*"

"Habis mimpi buruk barusan. Mungkin kesambet di

mimpi."

"*Oh ya? Mimpi apa?*"

"Lo kawin sama Lala."

"*Mulut lo emang udah rusak filternya ya. Nyesel gue angkat.*"

Telepon ditutup sepihak. Hingga layar mengembalikan tampilan semula. Ada potret Kana yang menjadi *wallpaper*. Jemari Kana bergerak ke galeri. Membuka folder kamera. Mencari foto dirinya dengan Satya di antara ratusan foto.

Jempolnya terus menggulir hingga ke dasar. Berhenti di foto-foto yang diambil dua tahun lalu. Kana menekan salah satu foto. Menggeser. Menahan senyum. Menggeser lagi. Akhirnya tersenyum.

Dia menemukan satu foto *selfie* ketika mereka di pelaminan. Dia hanya perlu *crop* bagian Lala dan Reza. Hingga benar-benar hanya menyisakan wajah mereka berdua.

Kenapa foto ini? Senyum Satya terlihat berbeda. Memang sepanjang acara, baik dirinya dan Satya selalu mengumbar senyum. Begitu pula saat sesi foto. Tapi hanya senyum formal.

Kana mengembalikan ke tampilan *home*. Tersenyum puas dengan *wallpaper*-nya yang baru.

"Lo ngapain senyum-senyum horor tengah malam begini?" Lala terbangun, heran melihat Kana nyengir di meja makan.

"Jomlo nggak akan ngerti meski gue jelasin."

Mencebikkan bibir, Lala melangkah ke dapur. "Gue

laper."

"Gue nggak punya mi."

Lala menoleh tidak percaya. "*Kenawhyyy*? Mi itu penyelamat di saat kayak gini."

Kana tidak menyahut. Lala mendekat dengan heran. Sedikit melongok melewati bahu Kana, menyipit melihat ponsel di meja.

Lantas mencibir. "Kelakuan lo kayak jomlo dari lahir terus dinikahin pengeran berkuda poni. Tumben pasang foto berdua?"

Mengabaikan pertanyaan Lala. "Sirik bilang."

"Eh, nggak ya." Lala berkacak pinggang dengan satu tangan. "Gue mah rasional, Na. Jomlo gue berprinsip."

"Lo cuma belum jatuh cinta sampai jadi orang paling bego aja."

"Gue setuju. Cinta bikin bego. Lo buktinya."

Senyum Kana berubah pias. "Yang saking begonya, nggak bisa bedain lagi mana bahagia asli mana palsu."

"Hah? Apa hubungannya cinta sama berlian asli palsu?"

Kana menoleh, sedikit mendongak. Menatap Lala datar. "Selain cinta, mi juga bikin bego, Lala. Kurang-kurangi."

"Lo ngomong apaan sih?" Lala makin tidak mengerti.

"Mi juga bikin congek kayaknya."

"Lo dikasih obat banyak banget." Reza selesai menebus obat dari apotek. Satya memilih menunggu di lobi, duduk di kursi agak pojok supaya tidak terlalu mengundang perhatian.

Dalam perjalanan menuju hotel, Satya menelepon Kana.

"*Pagi, Satyang.*"

Reza refleks menoleh, melihat wajah pucat Satya tersenyum.

"Mau sampe kapan nyengir? Itu dibales sapaannya." Reza sengaja nimbrung saat Satya sudah akan menjawab.

"*Itu ngapain Bingbong, ganggu aja.*"

"Gue denger, Kana."

Satya menepuk pelan perut Reza, sambil bertanya ke Kana. "Kamu longgar pagi ini?"

"*Nggak, ada kerjaan. Ini udah siap jalan. Nunggu Lala yang mules.*"

"Pagi banget? Udah sarapan?"

"*Sarapan angin.*"

"Makanya tubuh lo selidi banget." Reza menyahut lagi.

"*Keteknya Hulk suruh diem itu.*"

Satya terkekeh.

"*Udah dulu ya, Sat. Ini Lala udah kelar.*"

"Hati-hati ya."

"*Kamu juga.*" Dan terakhir. "*Jaga kesehatan.*"

"Iya."

Telepon ditutup.

"Nggak mau jujur aja ke Kana? Toh, dia juga nggak akan langsung nyusul ke sini meski tahu lo sakit."

"Cuma diinfus. Nggak perlu heboh. Nanti cerita kalau udah ketemu. Lebih enak kalau ngobrol langsung."

"Bukan masalah hebohnya ya. Cuma lo emang wajib tuh bilang ke bini lo soal kondisi lo. Kasih kabar minimal. Nunggu ketemu ya masih lama."

"Ntar lo diomelin sama dia."

"Oh ya, bener juga." Reza langsung bungkam. "Bukan gue takut. Cuma sebel kalau bini lo nyap-nyapan."

Taksi merapat di halaman hotel. Setelah makan siang, rombongan akan melanjutkan perjalanan. Satya bisa tidur lagi sambil menunggu jam makan siang.

Lobi hotel cukup sepi. Satya dan Reza gegas menuju lift. Jaga-jaga saja kalau mendadak ada fans yang muncul. Satya butuh istirahat.

Lift terbuka di lantai delapan. Satya melangkah keluar tanpa firasat apa-apa. Hingga dia mengangkat sedikit wajahnya. Langkahnya kemudian memelan.

Di sana, di depan pintu kamar, berdiri Rayya yang tersenyum melihat kedatangan Satya.

Chapter 8

Reza tidak tahu harus apa selain bernapas. Dia terjebak di situasi yang cukup canggung dan tak terbaca. Sungguh meleset dari dugaan Reza. Dia pikir Satya akan terlihat bahagia begitu menemukan Rayya pulang dan jauh-jauh menyusul ke sini.

Namun, yang ada di depan matanya adalah Rayya yang kegirangan dan Satya yang justru biasa saja.

Satya menghindar saat Rayya berniat maju dan memeluknya. "Yuk, masuk. Ngobrol di dalam aja."

Senyum itu memudar. "Kamu nggak seneng aku datang?"

"Seneng." Lalu beralih ke Reza. "Ja, *keycard* di lo, 'kan?"

Reza maju. Menempelkan kartu akses di sana. Sambil ngakak jahat di dalam hati. Entah dia di kubu yang mana, tapi melihat Rayya diabaikan, membuatnya senang.

"Satya." Seraya mencekal satu lengan Satya. Hendak mengatakan sesuatu, tapi urung karena baru menyadari wajah pucat Satya. "Kamu sakit?"

Melepas cekalan tangan Rayya. "Bicara di dalam aja.

Nggak enak kalau ada yang lihat."

Satya duduk di sofa. Rayya berjalan ke jendela. Melihat pemandangan di luar. Sementara Reza melepas jaket dan mengempaskan tubuh ke kasur. Sambil diam-diam mengamati interaksi kedua orang itu. Kalau saja dia tidak menghargai persahabatan mereka, Reza sudah mengomel karena Rayya datang di saat yang tidak tepat. Satya harus istirahat.

"Mau teh atau kopi?" Pertanyaan Satya mengalihkan perhatian Rayya dari pemandangan di luar.

"Aku udah ngopi di bandara tadi." Rayya bergerak duduk di sofa yang berhadapan dengan Satya. Dia tampak meneliti wajah Satya. Tatapan yang cukup dalam. Sarat kerinduan. Terselip di antaranya senyum pias. "Kamu nggak pernah nengok aku ke sana."

"Nggak bisa."

"Kana ngelarang kamu?"

"Tanpa dilarang pun, aku nggak akan nengok kamu, Ya."

"Padahal aku berharap kamu datang. Terlepas gimana kamu sering nyuekin *chat*, bahkan teleponku. Iya, nggak perlu diingatkan. Kamu udah menikah. Tapi apa sulitnya bales sekata aja? Atau luangin waktu kamu barang semenit?"

"Maaf. Memang nggak bisa, Ya."

"Aku udah jadi orang asing buat kamu? Kita sahabat, Sat. Sahabat. Seperti yang selalu kamu tekankan."

Menjawab tenang. "Menurut kamu sahabat harus saling berkabar setiap hari? Kalau sekali-dua kali aku masih

oke, Ya."

"Kana berhasil ngubah kamu. Hebat dia."

Satya menghela napas, malas meladeni perdebatan seperti ini, apalagi Kana mulai dibawa-bawa. Dia membalas tatapan perempuan yang pernah menjadi sahabat terbaiknya. Seseorang yang sudah dia anggap sebagai keluarga sendiri. Seseorang yang ingin dia jaga setelah perempuan itu kehilangan keluarga. Seseorang yang ingin Satya pastikan selalu bahagia.

Namun, sepertinya tidak bisa. Rayya sendiri yang justru membuat Satya tidak bisa melakukan itu semua.

"Kamu masih marah?" Rayya menebak isi kepala Satya.

Bertanya pelan. "Marah kenapa?"

"Kamu nggak datang ketika aku minta ditemui di bandara sebelum pesawatku berangkat. Juga pengabaian kamu selama setahun ini."

Satya terdiam. *Dia memilih Kana saat itu.*

"Aku salah apa, Sat?" Rayya bertanya nelangsa. "Kamu berubah banyak. Aku kayak nggak kenal kamu lagi."

"Soal apa yang terjadi di panggung—"

Rayya tertawa sarkas. "Jadi hanya karena ciuman itu?"

Satya membiarkan Rayya menyelesaikan tawanya. Dulu, dia senang setiap melihat perempuan ini tertawa. Karena baginya, Rayya adalah teman perjalanan yang menyenangkan.

Menyeka sudut mata yang berair. "Plis, Sat, itu cuma ciuman biasa. Aku refleks aja. Toh, nggak terjadi apa-apa. Semua artikel atau gosip langsung di*takedown* malam itu

juga. Beres. Istri kamu juga nggak tahu."

"Kelihatannya sederhana ya, Ya." Satya tersenyum tipis. Ingin segera menyudahi percakapan ini. "Aku nggak berniat ngusir. Tapi aku butuh tidur. Dokter saranin buat istirahat."

"Oke." Rayya berdiri. Penuh pengertian. "Kamu istirahat. Kita ngobrol lagi kalau kamu udah membaik. Aku ada di kamar sebelah. Oh ya, aku nanti ikut di bus kalian."

Pintu ditutup dari luar dan Satya beranjak ke kasur. Menyusul Reza. Dia memeluk bantal raksasa yang tengkurap itu. Meletakkan kepala di lipatan lengan dan menindihkan satu kaki di atas paha Reza.

"Ja ...." Dia tahu Reza belum sempurna tidur.

"Apaan?"

"Hidup gue kok rumit."

"Salah sendiri jadi orang ganteng."

"Kalau gue nggak ganteng, Kana masih mau sama gue nggak?"

"Kalau nggak mau, bisa lo pelet."

Tertawa tanpa tenaga. "Bener. Lo bantu cari dukunnya."

"Kenapa sih?"

Lirih. "Gue kangen Kana."

"Bucen. Telepon sana, telepon."

"Ja—"

"Apa lagi?"

"Lo denger yang gue omongin sama Rayya?"

"Hm."

"Soal kejadian yang itu ...."

"Berhenti nyalahin diri sendiri, Sat." Reza mendecak. "Udah ah. Berisik. Gue mau tidur. Lo juga cepetan tidur!"

"La, ikut aja besok."

"Terus fungsi gue di sana sebagai apa?"

"Biar lo tahu dunia luar."

"Lo pikir selama ini gue di kandang aja?"

Saatnya memasang wajah memelas. "Gue butuh lo di samping gue, La. Ini yang kedua kali gue datang ke konser Satya—"

Lala memotong. Memelankan volume suara televisi. "Kedua? Yang pertama kapan?"

Mengibaskan tangan. "Ada lah, pas konser di deket sini."

"Kenapa akhirnya lo mau nonton?"

"Reza bilang itu konser debut dia lima tahun. Hari yang katanya spesial banget buat Satya. Gue berniat ngasih kejutan."

"Kok gue lupa?"

"Gue perginya diem-diem."

"Oh. Terus Satya tahu lo pergi ke konser dia waktu itu?"

Pertanyaan jebakan, entah Lala sendiri sadar apa tidak jika pertanyaan itu tidak sederhana bagi Kana. "Ya menurut lo?"

"Kok tanya balik? Gue beneran tanya. Soalnya selama

ini, sejak kalian masih pacaran pun, anti tuh bagi lo buat datang ke konsernya Satya."

"Harus ya lo tanya begitu?"

Lala mulai keki. "Tinggal jawab apa susahnya sih?"

"Kalau Satya tahu, emang kenapa?"

"Ya seenggaknya dia jadi mikir kalau lo peduli soal karir dia."

"Kalau nggak tahu?"

"Emang gagal acara *surprise*-nya?"

Mampus! Kana harus jawab apa?

Dengan telunjuknya, Lala menoel lengan Kana yang mendadak diam. Bertanya lirih dan hati-hati. "Beneran gagal?"

Menyugar rambut panjangnya, menoleh. "Kenapa lo bisa tahu?!"

Lala mengulum bibir. Menahan tawa. "Kita temenan udah dari zaman TK. Apa yang nggak gue tahu? Lo sering *zonk* kalau ngasih acara kejutan. Mau ketawa tapi terlalu tragis. Nggak jadi."

Ada satu yang Lala lewatkan. Tapi ini memang karena Kana berhasil menyimpannya dengan baik. Atau Lala saja yang kepekaannya jongkok. Kana kemarin kelepasan bilang soal Rayya yang mencium Satya.

"Jadi ini lo mau coba sekali lagi?" Lala kembali ke topik. "Jangan deh."

"Kenapa jangan?"

"Firasat gue nggak enak."

"Makanya, lo temenin gue. Kalau ada apa-apa, lo maju duluan."

"Lo tahu gue sejak awal *taken* kontrak sebagai apa?"

Kana mengangkat bahu.

"Manajer, Kana, manajerrrr. Tapi kenapa gue harus merangkap banyak hal. Jadi alarm, tukang *make up* dadakan, temen tidur, asisten yang *multitasking*, dan sekarang *bodyguard*—"

Kana menjejalkan satu potong donat supaya Lala berhenti merepet. "Tapi lo sahabat gue, Kana. Sejak keluarga gue pindah ke Solo, lo salah satu orang yang gue percaya di sini."

Lala menyingkirkan donat dari mulut. "Lo udah beli tiket?"

"Udah." Kana memainkan kuku, tampak berpikir. "Apa gue nggak usah datang aja ya?"

"Gue benci kalau lo udah labil gini." Lala membanting bantal sofa, beranjak dari sana. Menaiki tangga sambil mengomel. Tangannya bergerak dramatis. "Oh *please*, Kana, gue udah batalin kerjaan lo *weekend* ini dan gue terima semua omelan dengan hati tercabik! Mulut lo terlalu enteng untuk bilang *apa gue nggak usah datang aja ya*."

"JADI KOK JADI!" Berdiri, menyusul Lala yang berpotensi berubah pikiran. "Lala Cantek Jodohnya Nicholas Saputra, jangan ngambek!"

"Bodo amat! Gue mau tidur!"

"Jomblo pamali tidur sore!"

Kota keempat nampaknya berjalan sukses, meski Satya tidak seutuhnya dalam keadaan sehat. Reza harus berkali-kali memastikan, bertanya dengan cerewet apakah Satya sanggup menyelesaikan konser atau tidak.

Melihat Satya yang seperti itu, membuat Rayya mengajukan diri untuk menjadi teman duet. Dia hafal lagu-lagu Satya. Sehingga mudah saja tanpa latihan. Reza setuju dengan ide ini. Satya juga tidak bisa menolak.

Kemunculan Rayya di tengah-tengah konser tak pelak membuat para penonton menjerit histeris. Bagi sebagian fans militan, Satya dan Rayya adalah kapal mereka yang karam. Sebenarnya kalau Satya mau peduli, di jagad sosmed, sempat terjadi *fanwar* ketika Satya justru menikahi Kana dan bukannya Rayya. Reza sering memberi laporan terkini, tapi hanya ditanggapi Satya sambil lalu.

Rayya menyapa penonton. Mendadak haru. Apalagi ketika namanya dielu-elukan. Dia rindu dengan suasana ini. Maka, ketika lagu selesai, Rayya menyeka pipi. "Makasih, *Guys*, berasa pulang banget. Belum, kontraknya masih setahun lagi. Gue balik karena dapat jatah libur dua minggu—haha, iya, udah kayak anak sekolah aja. Terus nyariin Satya, eh dia lagi *tour*. Ya udah, gue susul. Jadi ini sama sekali nggak terencana bisa nyanyi lagi sepanggung sama sahabat terbaik. Seneng banget. Apalagi ketemu kalian. Makasih ya."

Lapangan kembali bergemuruh. Rayya beralih menatap Satya yang sudah duduk di kursi seraya memangku gitar

akustik. "*Next*, lagu yang Satya ciptain waktu ... kapan ya, Sat? Gue agak lupa."

"Kita lulus kuliah."

"Ah, bener. Lama banget ya. Tapi gue masih inget. Gue bantu kasih satu-dua coretan. Jadi gue harusnya minta royalti ya?"

Satya tersenyum. "Boleh. Minta aja ke Reza. Duit gue di dia semua."

Rayya tertawa renyah. Mengibaskan tangan. Berkata ke penonton. "Gue kasih tahu ya. Satya ini memang nggak pinter bawa duit. Kalau dulu masih dipegang sama Mama Marlina, mungkin sekarang udah dibawa Kana."

Dipatahkan. "Reza yang bawa, Ya. Beneran. Kana duitnya udah banyak. Mana sempat pegang duit hasil ngamen gue."

"Duileeeh, iya, iya. Model mah kastanya jauh di atas awan."

Satya mencoba mengalihkan, kembali ke penonton. "Tolong, kalau kalian ketemu Reza di jalan, jangan dibegal ya."

Di samping panggung, Reza tersedak air mineral yang baru saja diminumnya.

"Ngomong-ngomong, ada yang nungguin kami ngeluarin lagu duet lagi?" Rayya bertanya setelah tawa penonton reda.

Gemuruh itu mengatakan iya secara bersamaan.

"Doain aja. Setahun lagi, pas gue balik, Satya ada lagu baru buat kami."

Satya menyela. “Ini kita ngomong terus, nggak nyanyi-nyanyi. Mereka nanti ngira kita *stand up comedy*, Ya.”

Meringis. “Maaf, maaf.”

Chapter 9

"Lo nyiapin hadiah apa buat Satya?"

"Gue."

"Hah?"

"Gue, La, hadiahnya."

"Ampun dah! Kresek mana kresek."

Mereka sedang dalam perjalanan menuju kota Kediri, setelah mendarat di bandara Juanda satu jam lalu. Kemudian mampir untuk makan malam. Cacing di perut karet Lala minta asupan.

Kana menatap pemandangan di luar. "Lagian gue nggak tahu Satya suka apa."

Lala bengong menatap Kana. "Kalian dua tahun ngapain aja hidup bareng selain bikin anak?"

Kana malas menjawab dan memilih menikmati pemandangan. Lala sepertinya sempat tertidur. Sekarang pukul delapan malam. Yang artinya konser Satya sudah setengah jalan.

Berbanding terbalik dengan semangat yang menggebu soal rencana membuat kejutan, Kana justru termenung lama

setelah turun dari taksi. Lala menatap sekitar dengan awas. Lihat, lama-lama dia memang bisa jadi *bodyguard*. Nalurinya bekerja dengan baik. Memang begini risiko mengenal dan bekerja dengan Kana, harus serba bisa. Kalau tidak bisa, ya harus bisa terserah gimana caranya.

Baiklah, kembali fokus. Lala sepertinya melantur. Sampai dia lupa kalau sudah turun dari taksi dan ikut melamun bersama Kana di halaman stadion. "Na, udah lima menit kita berdiri di sini. Nggak mau masuk sekarang aja?"

Tanpa menoleh, tatapannya masih tertuju ke pintu masuk. Tidakkah ini seperti *deja vu*? Bedanya, sekarang ada Lala di sebelahnya dan juga kota yang berbeda.

"Di dalam nggak ada Rayya, 'kan?" Kana tanpa sadar menyuarakan isi kepalanya.

"Kemungkinan terburuknya, ada."

"Gue jijik soalnya."

Lala nyengir. Kemudian terpikir kalau Rayya memang sungguhan ada di dalam. Tapi demi mengaburkan pikiran horornya, Lala tertawa. "Nggaklah. Terniat banget nyusulin ke sini."

Kana akhirnya menoleh. "Lo nggak tahu apa pura-pura nggak tahu?"

"Soal?"

"Lo nggak tahu." Kana menyimpulkan cepat. Mulai melangkah. Dia sudah di sini. Apa pun, apa pun yang akan dia lihat—tidak, dia harus berpikiran positif.

Dengan segera, Lala menyusul. Perkara menonton konser saja, entah kenapa bisa menakutkan untuk Kana.

Bukankah orang datang ke konser untuk bersenang-senang? Apalagi bertemu idola. Kana memang aneh sih.

"Langsung ke *backstage* aja, La."

Lala mengerti. Dia mencari jalan. Menggamit satu tangan Kana. Dia mendecih pelan melihat Kana memeluk erat-erat buket bunga yang cukup besar dengan tangan yang lain. Yang tadi katanya hanya membawa diri, tiba-tiba berubah pikiran ketika melihat floris di tengah perjalanan. Dan berakhir membeli buket dengan isi bunga bermacam-macam—karena Kana tidak tahu Satya suka bunga apa.

Tidak ada salahnya perempuan yang memberi bunga. Kana bahkan sempat membayangkan jika dirinya akan naik ke panggung di tengah lagu, kemudian Satya akan *speechless* melihatnya—ya, akhirnya melihat sang istri mau datang ke konsernya.

Kana jadi tidak sabar. Bahkan, Reza akan terkejut melihatnya datang. Mengingat jika Satya sedang tampil di atas panggung sana, maka Reza pasti berdiri di dekat panggung, maka tenda *backstage* pun kosong.

Atau, tidak?

Lala bantu menyibak sisi tenda, bertepatan dengan seseorang di dalam tenda yang menatap ke arah mereka.

Dekapan Kana pada bunga mengerat. Gurat wajahnya berubah drastis. Menyirat kebencian. Lala hendak berbalik dan mengajak Kana menyingkir dari sana—menghindari keributan yang mungkin terjadi. Tapi Kana tetap bergeming. Balas menatap tajam sepasang mata yang menantangnya.

"Wow. Kamu nyusulin ke sini." Tersenyum penuh ejekan. "Satya bakal terharu. Istri kesayangan akhirnya mau

datang ke konser dia. Sebuah kemajuan, Kana."

"Hela napas, Na, hela." Lala berusaha menenangkan, yang tentu saja diabaikan Kana.

"Tapi emang cukup ya? Lo datang ke konser dia, lalu bakal dianggap istri yang baik? Satya bakal makin cinta? Kejauhan, Kana. Mending putar balik sebelum terlalu sakit."

"Lo yang mestinya sadar diri." Kana ingin mencabik mulut laknat itu detik ini juga. Tapi Lala memegang satu tangannya erat-erat. "Satya cuma kasihan sama lo, Ya. Dia masih bersahabat karena lo nggak punya siapa-siapa. Sebatas itu."

"Oh ya? Satya cuma kasihan?" Rayya mendengkus, menampar Kana dengan satu fakta. "Satya kemarin sakit. Lo dihubungi nggak sama dia?"

Kana terkesiap.

"Jadi, Satya kemarin sempat masuk rumah sakit. Diinfus semalam. Dokter saran opname, tapi Satya mesti lanjut ke kota keempat. Jadinya dia dikasih obat aja." Rayya puas dengan ekspresi Kana saat ini. "Oh, lo nggak tahu ya? Urusan kayak gini Satya mana mungkin ngehubungi lo. Lo aja nggak peduli soal karir dia. Jadi Satya juga percuma ngabarin hal beginian. Lo harus berterima kasih karena gue udah ngasih tahu, pas pulang nanti Satya mungkin tetap nggak cerita."

Kana menolak mendengar bualan perempuan itu, tapi bagaimana jika logikanya justru membenarkan. Iya, Satya tidak akan menghubunginya jika pun lelaki itu sakit selama *tour*. Iya, Satya tidak akan bercerita ketika lelaki itu sampai rumah. Karena bagi Satya, Kana memang tidak

ingin tahu, kalau pun Kana bertanya, itu hanya basa-basi.

Salah seorang kru panggung menyibak gorden. Memberi kode pada Rayya agar segera bersiap. Menatap sekilas pada Kana sebelum melangkah pergi, tanpa menyapa.

"Lo masih lama di sini? Mau nonton gue sama Satya nyanyi?" Sambil berkaca sekali lagi, memastikan penampilannya sudah sempurna. "*Btw*, Satya minta tolong ke gue buat bantu di panggung selama dia masih sakit. Jadi ya, Satya memang butuh gue. Bahkan sebelum lo datang, kami memang sudah saling membutuhkan."

Dingin dan penuh penekanan. "Lo bahagia?"

Rayya melirik Kana dari pantulan cermin. "Bahagia karena meski menikahi perempuan lain, tapi Satya masih butuh gue? Tentu. Semua orang nggak bisa menyangkal itu, Na. Lo aja yang terlalu naif. Menutup mata nggak bakal bikin lo tenang. Sebaliknya, lo akan semakin ragu. Sampai akhirnya lo sadar, Satya sebenarnya cinta siapa."

Ketika melihat sedikit pergerakan Kana, Lala sigap memeluk. Semakin erat saat Rayya lewat di samping mereka. Antisipasi kalau-kalau Kana meledak detik ini juga.

Begitu Rayya sudah menjauh dan gemuruh penonton semakin terdengar, Lala melepas pelukan. Kana berbalik. Menjauh dari gemuruh. Tangannya tidak lagi mendekap buket, melainkan membiarkannya terayun di sisi tubuh. Tidak ada tangis yang merebak, melainkan kecewa yang mulai menjejal di dada.

Lala tidak mencoba menghentikan, dia cukup diam dan membayangi langkah Kana.

Mematikan rasa, Kana terus melangkah menuju

gerbang. Tersaruk. Tersandung oleh kakinya sendiri. Terjatuh. Tanpa mengaduh, lekas bangkit bahkan sebelum Lala berlari mendekat.

Kana lantas terhenti persis di ambang gerbang. Dalam sekali gerakan, Kana menghantamkan buket ke sisi gerbang. Sekali. Dua kali. Membuat bunga-bunga itu berhamburan. Sebelum akhirnya menjatuhkan buket begitu saja.

Lala prihatin melihat Kana. Tidak ada waktu untuk meratapi bunga-bunga itu. Memanfaatkan Kana yang masih mematung di sisi gerbang, Lala berlari ke tepian jalan raya. Menyegat taksi yang lewat. Sebelum menarik perhatian orang sekitar, Lala membawa Kana ke dalam taksi. Beruntungnya, Kana kali ini cukup kooperatif.

Atau mungkin Kana memang tidak punya energi untuk melawan. Dia sendiri kewalahan mengatasi sakit di hati. Tapi saat Lala bertanya ke sopir taksi tentang hotel terdekat, Kana memotong dingin. "Bandara. Kita langsung pulang."

"Eh?"

Menoleh dan menatap Lala kosong. "Pulang. Mau ngapain di sini?"

Lala menurut dan tidak banyak tanya. "Langsung ke bandara saja, Pak."

Sepanjang jalan, Lala beberapa kali menoleh. Memastikan keadaan Kana. Sahabatnya itu bungkam. Pun tidak ada tangis yang diam-diam diseka. Tidak ada bahu bergetar akibat menahan tangis. Kana sempurna diam.

Di saat seperti ini, Lala justru ingin melihat Kana yang mengomel. Atau sekalian menangis. Diamnya Kana, membuat Lala sulit menebak. Apakah sebatas kecewa atau

sesuatu yang Lala tidak mengerti. Tapi bukankah Kana terbiasa menghadapi Rayya? Seharusnya bukan masalah besar. Kana sudah jauh-jauh ke sini dan tidak seharusnya dia lari begini.

Yang mungkin Lala tidak tahu, Kana sedang perlahan hancur. Dinding di hatinya mulai berlubang, semakin besar. Rasa kecewa mendominasi. Lantas kejadian satu tahun lalu ikut menambah luka. Kilas balik yang mencekiknya. Dia pikir, seiring berjalan waktu dia bisa berdamai. Dia bisa memaafkan tanpa diminta.

Tapi nyatanya, tidak.

Sebaliknya, Kana memasang topeng. Memutuskan untuk menelan semua rasa sakit dan air mata. Kana mencoba percaya jika Satya memang mencintainya—seperti apa yang dia lakukan.

Mungkin keinginan Kana terlalu muluk.

Dinding yang dia namai percaya itu, akhirnya runtuh.

Kana kalah.

Bukankah sejak awal dirinya memang sudah kalah?

Senin datang terlalu cepat dari yang diinginkan. Semua seperti mimpi buruk bagi Kana. Dia terbang ke Jawa Timur hanya dalam beberapa jam, lantas pulang dalam keadaan kacau. Hatinya berantakan. Semua seperti kembali ke titik nol, seperti setahun lalu.

Kana enggan bangun. Tapi sialnya, dia ingat jika Satya pulang pagi ini. Rentetan pesan masuk ke ponselnya tadi malam. Satya mengabari perkiraan rombongan bus sampai

di ibu kota. Senantiasa melaporkan lewat *chat*—yang hanya dibalas singkat—karena Kana menolak ditelepon atau *video call*.

Terdengar suara bus merapat di jalan depan. Suara Reza yang berisik yang terdengar kemudian. Kana menarik tubuhnya bangun. Lala sudah bangun sejak tadi. Sepertinya sibuk menyiapkan sarapan.

Entah ini penyambutan yang pantas atau tidak, Kana masih mengenakan piama panjang. Rambut panjang yang juga berantakan. Muka yang masih mencetak bantal. Memangnya Satya akan peduli? Tidak.

Jadi begitu terdengar pintu depan terbuka, Kana menuruni anak tangga. Terhenti di sudut tangga. Menunggu sampai lelaki itu muncul di ruang tengah. Kana tidak tahu, apakah ini benar atau salah. Dia akan tetap melanjutkan sandiwara ini. Meski dia tidak lagi memercayai Satya sedikit pun.

Sudut bibir Kana sedikit tertarik. Langkah Satya terhenti, sedikit mendongak. Wajah lelah lelaki itu tersenyum lebar. Begitu kedua lengan Kana terentang, Satya berlari ke sana. Menghambur pada pelukan yang dia rindukan seminggu ini.

Mengecup bahu Kana, menggumam. "Kangen."

"Sama." Apakah Kana perlu bertanya tentang konser? "Sukses konsernya?"

"Pastinya."

"Nggak ada kendala?"

"Nggak ada. Lancar semuanya, Na. Makasih ya."

Lelaki ini akhirnya memilih untuk bohong. "Kenapa makasih ke aku?"

"Udah kasih semangat lewat udara."

"Aku jelas kalah sama orang yang bisa ngasih dukungan secara langsung."

"Nggak. Kamu *support system*ku yang ketiga."

"Yang pertama?"

"Mama."

"Kedua?"

"Indi."

Terus kamu taruh Rayya di urutan berapa?

Lala mematikan kompor sejak Satya datang. Memperhatikan bagaimana Kana yang berdiri di sudut tangga, merentangkan kedua tangan dan Satya berlari ke arahnya. Saling memeluk erat. Tapi dari posisi Lala, dia bisa melihat semuanya.

Bagaimana Kana memaksa sebuah senyum. Juga bagaimana Kana yang bertahan, tidak menangis sejak pulang dari Kediri. Bagaimana Kana yang mungkin semakin menganggap jika Satya tidak mencintainya.

Lala tersenyum getir. Dia luput menyadari kalau dua orang itu sama-sama hidup dalam topeng.

Chapter 10

Satya menatap jam besar di ruang tengah dan meja makan secara bergantian. Pukul sembilan. Kana sedang dalam perjalanan pulang. Mungkin sekitar lima belas menit lagi akan sampai.

"Ja, makan lo masih lama?"

"Kenapa sih?" Reza pura-pura tidak tahu kalau Satya sedang mengusirnya. Dia justru memotong daging steik dengan gerakan perlahan dan dalam potongan yang kecil. Sengaja mengunyah tiga puluh dua kali pula.

Mental Satya benar-benar diuji melihat kelakuan Reza.

"Lo sabar dong. Udah gue bilang, steik buatan lo itu mahal dari segi kualitas daging dan rasa. Jadi gue harus meresapi. Sayang kalau makannya diburu-buru."

"Tahu gitu gue bungkusin aja tadi."

"Ya mana enak! Soto, mi ayam, bakso aja lo bungkus bawa pulang jadi nggak enak rasanya. Apalagi ini."

"Lo kan bisa panasin lagi di rumah."

"Nggak. Jangan ganggu gue."

Satya berkacak pinggang di samping meja makan. "Gue

bisa bikinin lagi kapan-kapan."

"Kana palingan kena macet. Lo tenang aja."

Satya mengangkat tangan. Membiarkan. Dia melanjutkan langkah mengambil *wine* dan dua gelas. Membawanya ke balkon lantai dua. Tempat meja bertaplak putih sudah tertata rapi. Satu lilin besar di bagian tengah. Steik dan segala macam yang tertata di dua sisi.

"Lihat. Lo beneran nguji mental gue." Satya turun dan mendapati Reza membuka *rice cooker*. Menuang dua centong nasi ke piring steik. Dasar magadir!

Nyengir tanpa dosa. "Gue belum makan nasi dari siang."

Suara mesin mobil terdengar. Satya mencari saklar. Mematikan lampu. Yang otomatis membuat Reza yang baru saja kembali duduk, menjerit histeris. "Nyalain, Sat, nyalain duluuuu! Oke gue pulang! Nggak bisa ya lo lihat gue makan tenang!"

Reza memang takut gelap.

Lampu menyala. Reza langsung menatap sengit Satya. Mengambil *tote bag* di meja dan membawa piring berisi steik dan nasi dalam dekapan.

Satya bahkan bisa mendengar Reza yang uring-uringan di depan sana. "Apaan lo sok-sok nyebut lihat gue?!"

Itu suara Lala. "Ngapain lo bawa-bawa piring segala?"

"Gue diusir. Lo mending juga balik kanan sekarang. Ada yang mau kencan!"

Satya melangkah ke pintu. Melihat mobil Reza sudah meninggalkan halaman. Menyisakan Kana dan Lala di

depan pintu.

"Haruskah gue pergi sekarang?" Lala menatap Satya. Paham tanpa perlu diberi kode pengusiran.

Satya mengangguk. Mengatakan *sorry* tanpa suara.

Jadi, sebelum pergi dia berpesan ke Kana. "Gue jemput besok agak siangan."

"Oke."

Lala pun enyah segera. Kana menatap sampai sahabatnya masuk ke dalam mobil. Barulah dia beralih ke Satya. Meninggalkan teras.

"Aku punya kejutan buat kamu." Satya menyamakan langkah dan mengambil jemari Kana untuk digenggam.

Kana berhenti di sofa ruang tengah. Duduk di bagian punggung sofa. Membiarkan tangannya dikecup Satya. "Capek ya? Udah ngantuk belum?"

"Belum." Tersenyum tipis. "Kejutan apa?"

"Kita naik ke lantai dua. Tapi tutup mata ya."

Kana mengangguk dengan mudah, tanpa banyak tanya. "Nggak usah pakai penutup mata. Aku bakal nutup mata beneran."

Satya menarik lembut Kana dari sofa. Mulai berjalan menuju tangga dan Kana memejamkan mata seperti yang diminta. Lalu satu tangannya kembali digenggam.

"Kamu mau aku jalan duluan atau sejajar sama kamu?" Satya menatap Kana dalam-dalam.

"Sejajar."

Satya tersenyum.

"Kamu mau buka mata aja?"

"Kenapa kamu berubah pikiran? Tadi bilang suruh tutup mata."

"Tangganya lumayan banyak. Aku takut kamu jatuh."

Kana terdiam. Sesaat.

"Gimana, Na? Mau buka mata aja?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Aku nggak bakal jatuh." Mengembuskan napas pelan. "Aku percaya sama kamu."

"Makasih, udah percaya." Satya mulai melangkah ke anak tangga. Berkali-kali memastikan Kana tetap melangkah dengan aman. Dia akan berhenti ketika Kana ragu melangkah. Untuk kemudian meneruskan hingga benar-benar sampai di balkon.

"Kamu bisa buka mata sekarang."

Yang Kana temui adalah balkon sunyi yang sering dia abaikan, kini berubah menjadi hangat. Cahaya lilin berpendar sendirian. Menggantikan lampu.

Kana menurut saat Satya membawanya ke sana. Menarik kursi dan membiarkan Kana duduk lebih dulu.

"Kamu nyiapin semua sendiri?" Hati Kana menghangat.

Lihat, dia mudah jatuh pada perlakuan sederhana seperti ini. Lantas sesaat bisa lupa yang terjadi kemarin. Yang dia tahu, ada suami yang mencintainya sedang duduk di depannya. Selebihnya, Kana ingin lupa sebentar.

"Iya, sendiri."

"Reza?"

"Bantu ngerecokin."

Menatap sedih steik di meja yang tampak menggiurkan. "Tapi aku diet."

"*Cheating day, please*."

"Terus ini, wine. Aduh, kamu cukup kasih aku sayuran, dah cukup."

"Tapi aku kan nggak doyan sayuran."

Kana menatap Satya lamat-lamat di antara cahaya lilin yang sedikit bergoyang tertiup angin. Satu pertanyaan melintas. Ingin sekali dia suarakan sejak lama. "Sat ... kamu bahagia nggak dua tahun hidup sama aku?"

"Bahagia."

"Gimana kalau misal aku datang di urutan kedua? Apa aku bakal ada di hidup kamu dua tahun terakhir?"

Satya diam. Meraba jenis pertanyaan yang diajukan Kana. "Tapi kamu datang di urutan pertama. Meski datang di urutan kedua, aku bakal pilih kamu."

"Iya. Aku beruntung karena saat itu datang lebih dulu ...." *dari Rayya*.

"Kalau kamu nggak datang lebih dulu, aku yang bakal cari." Satya teringat sepotong kejadian di masa lalu. Tersenyum sendiri. Sampai saat ini hanya Reza yang tahu.

"Kamu masak sendiri?" Kana mengalihkan. Harum steik menggodanya.

"Iya." Satya mencegah Kana yang hendak meraih garpu. "Bentar. Aku punya sesuatu buat kamu."

"Hm?"

Sebuah kotak kecil berwarna silver tersodor. Kana mengambilnya. Cincin berlian. Tergelak pelan. "Kamu beneran beliin aku berlian? Sat, aku cuma bercanda kok."

"Gimana? Kamu suka?"

"Lebih suka kalau sekarung."

Satya tertawa kecil. "Dipake dong."

"Pakein." Kana mengulurkan tangan kanannya.

"Cincin ini penting banget, Na."

"Kenapa bisa gitu?"

"Cincin paling pertama yang kubeli."

Tanpa bertanya lebih, Kana sibuk mengagumi benda yang melingkar di jari tengahnya. "Makasih. Bagus banget. Aku suka."

"Oke. Yuk, makan. Keburu nggak enak steiknya."

"Maaf aku nggak nyiapin apa-apa buat kamu." Kana seharusnya tahu kalau lelaki ini menyiapkan *candle light dinner* begini. Dia tahu dari status Reza di sosmed. Mereka belanja berdua. Tapi soal cincin itu, di luar dugaan. Pikiran Kana bercabang, dia pikir *anniversary* kali ini dibiarkan berlalu. Karena toh, bagi Kana ini hanya pengulangan. Bukan sesuatu yang istimewa lagi sejak setahun lalu.

"Nanti, kapan-kapan aku mintanya."

"Apa yang kamu minta?"

Tersenyum. "Nanti."

"Kana." Pipinya ditepuk pelan.

"Hm? Udah pagi?"

"Belum. Masih jam dua. Indi kontraksi. Damar telepon aku barusan."

Masih setengah terpejam. "Kamu ke rumah sakit sekarang?"

"Iya." Satya turun dari kasur. Mencari kaus yang entah terlempar ke mana.

Kana mengucek mata. "Aku perlu ikut?"

"Iya."

Mengintip ke dalam selimut, mendesah pelan. Memaksa tubuh bangun, menarik selimut dan berjalan ke lemari. Mencari baju.

Satya sudah sempurna terjaga sehingga bisa fokus menyetir. Sementara Kana masih saja menguap. Ayolah, mereka baru tertidur satu jam yang lalu. Kana sebenarnya tidak ingin ikut, tapi kasihan kalau Satya menyetir sendirian.

"Rileks, Sat."

Menoleh sekilas. "Hm?"

"Kamu diam-diam panik. Damar kan nemenin. Beda sama pas lahiran Indi yang pertama."

"Cuma takut Indi kenapa-kenapa."

"Kandungan dia baik-baik aja. Pasti lancar." Kana tidak panik ketika Satya menambah kecepatan. Dia paham lelaki ini ingin segera sampai ke rumah sakit. Di saat genting, kadang Kana bisa bersikap lebih dewasa.

Dan bicara soal bagaimana Satya yang begitu cemas ke Indi, rasanya Kana bisa mengerti. Satya memang tidak pernah bercerita A sampai Z soal adiknya, tapi Kana tahu, Indi menjadi prioritas kedua. Seakan masih menjadi

tanggungjawab Satya, meski Indi sudah bersuami.

Jujur, Kana iri. Karena dia hanya memiliki adik laki-laki, dan bukannya kakak laki-laki. Bukan Kana tidak bersyukur. Kalau dia punya sosok kakak laki-laki, sepertinya Satya akan babak belur sejak awal.

Kana berusaha menyeimbangi langkah Satya yang lupa kalau dia tidak sendirian. Lelaki itu tetap saja cemas. Percuma diingatkan.

Namun, ketika tiba di depan ruang bersalin, Kana nyaris tak percaya dengan apa yang dia lihat.

Dia sempat lupa kalau Rayya sudah dianggap seperti anggota keluarga oleh Mama dan Indi. Tapi bukankah ini berlebihan? Rayya tidak perlu di sini hanya untuk menunggu persalinan Indi.

Kana menatap malas Rayya yang melambaikan jemari. Satya mendekat ke Mama yang duduk di sebelah Rayya. Bertanya keadaan Indi, yang sepertinya masih pembukaan awal. Satu tangan Satya terulur, meminta Kana yang masih berdiri untuk duduk di sebelahnya.

Kana menolak. "Aku cari kopi bentar."

"Aku juga." Rayya ikut berdiri.

Mereka melangkah beriringan. Kana menahan mati-matian untuk tidak terpancing. Jelas sekali perempuan ini sengaja mengonfrontasi. Bukannya Kana mengalah, tapi dia hanya malas meladeni. Lala sering mengingatkan ini ke Kana untuk sering-sering berpikir panjang. Karena sekali Kana meledak, maka habislah sudah.

"Gue tidur di rumah Mama Marlina."

Kana fokus ke *vending machine* di depannya. Mengambil cangkir kertas, menunggu kopinya jadi.

Rayya yang bersedekap di sebelah Kana, merasa diabaikan. "Mama yang minta gue datang dan tidur di sana."

Kana mengambil cangkir yang sudah terisi. Kemudian mundur dan mendekat ke pembatas. Mulai menyesap kopinya sambil berusaha menikmati pemandangan dari dinding kaca.

Tanpa berniat mengambil kopi, Rayya memilih mengikuti Kana.

"Mau lo apa?"

Rayya menyeringai. "Satya. Mau gue cuma dia."

Menyesap kembali kopinya. "Tiga tahun yang sia-sia. Lo gagal rebut Satya dalam rentang waktu itu."

"Gue masih punya tahun-tahun berikutnya."

"Hebat." Kana terkekeh. "Nggak punya malu."

"Kenapa mesti malu? Lo cuma orang baru di hidup Satya, Kana. Sebagai istri, lo bahkan nggak bisa bahagiain dia. Nggak bisa dukung dia. Lo bangga karena bisa miliki Satya di atas kertas?"

"Gue nggak perlu banyak bacot, Satya memang milik gue."

"Iya. Bener. Lo bisa membohongi semua orang dengan berpura-pura bahagia. Satya juga sama. Pasangan yang kompak. Lo nggak pernah coba tanya ke hati sendiri?"

Menimbang cangkir kertas, Kana membalas tenang. "Kenapa gue harus dengar omongan dari orang yang patah hati? Bangun, Ya. Lo harus berhenti. Tahun-tahun

berikutnya? Omong kosong! Satya tetap milik gue."

Ekspresi wajah Rayya semakin mengeras. Tapi tawa sinis itu terdengar sesaat kemudian. "Kana, Kana. Lucu ya. Orang bakal ngira gue *playing victim*. Padahal lo yang udah ngerebut Satya dari gue."

Sudut bibir Kana berkedut menahan seringai. "Satya nggak peduli meski lo ada di urutan pertama."

Chapter 11

Lala memacu mobilnya lebih kencang. Masih terlalu pagi dari janjinya kemarin yang akan menjemput Kana agak siang. Lupakan soal janji. Ada hal yang jauh lebih penting. Lala harus segera tiba di rumah Kana. Sambil fokus menyetir, dia mengumpat, Kana tidak mengangkat teleponnya.

Demi apa pun, Lala hanya mencemaskan Kana. Kalau-kalau sahabatnya itu lepas kendali. Dia tidak peduli dengan pemberitaan menggemparkan pagi ini yang rasanya seperti mimpi buruk. Lala bangun dan mendadak linglung mendapati ponselnya diberondong oleh para wartawan.

Dan dugaannya benar terjadi. Halaman depan rumah Kana sudah penuh oleh wartawan dari berbagai media. Lala gegas turun dari mobil. Menyibak kerumunan wartawan yang berisik—entah bertanya apa, sulit didengar. Merangsek menuju pintu. Beruntung dia membawa kartu akses, sehingga masuk dengan cepat.

Pintu berdebam. Lala berhasil masuk dengan cepat sebelum kena tarik. Dan Kana sudah berdiri di balik pintu dengan ekspresi tidak terbaca.

Lala merentangkan tangan. Menghalangi pintu. Menggeleng dengan horor. "Lo nggak boleh keluar sekarang."

"Minggir."

"Nggak, Kana! Lo cukup diam di dalam rumah. Lo nggak perlu ketemu mereka. Lo nggak perlu klarifikasi apa-apa!!!"

"Minggir."

Lala menatap tajam. "Ini demi kebaikan lo!"

"Mereka juga kerja."

"Dengerin gue sekali ini aja!!" Lala nyaris frustrasi.

"Lo mau gue jadi pengecut untuk yang ketiga kalinya?!" Kana menaikkan suaranya.

Lala sedikit gentar. Dia memindai sekitar. Membaca situasi dengan cepat. Tidak ada tanda-tanda Satya di rumah.

Suara Kana melunak setelahnya. "Temenin gue ketemu mereka."

"Na—"

"Gue bakal jawab seperlunya."

Lala mencekal lengan Kana yang hendak menarik *handle* pintu. Lirih dan penuh penekanan. "Pertanyaan mereka bakal nyakitin lo."

"Gue udah sakit. Sekalian aja."

Reza tergopoh mencari Satya di koridor itu. Ponsel Satya mendadak tidak bisa dihubungi.

"Ja, sebelah sini."

Langkah Reza refleks terhenti dan berbalik. Satya muncul dari salah satu ruangan. Reza menghampiri. Satya mengarahkan ke sayap gedung. Cukup sepi di sana. Mereka bisa leluasa bicara.

Sambil melangkah. "Kana nggak ikut ke sini?"

"Pulang subuh tadi."

Kembali ke tujuan awal mencari Satya. "Lo mesti ke agensi sekarang."

"Tunggu dulu. Gue masih kaget." Satya mengusap wajah. "Masalah ini redam setahun lama, kenapa tiba-tiba jadi rame lagi?"

"Ada media yang berani angkat ke permukaan. Gue belum cari tahu banyak. Bisa jadi ada fans lo sama Rayya yang masih nyimpen videonya dan upload."

"Gue masih nggak ngerti."

Reza berasumsi. "Bisa aja dia saking girangnya lihat lo sama Rayya nyanyi lagi sepanggung kemarin, jadinya halu."

Oke. Bukan itu yang terpenting sekarang. "Dulu bisa di*takedown* dalam hitungan menit. Sekarang kenapa nggak bisa?!"

"Udah di*takedown*, tapi massa di twitter nggak terbendung. Gue bahkan yakin meski videonya ilang, tetep bakal jadi *trending*. Nggak ada jalan lain, lo mesti ke agensi sekarang. Kasih klarifikasi."

"Klarifikasi gimana? Video itu asli, bukan editan!"

Reza menepuk dada sendiri. Menahan diri. "Lo cukup minta maaf sebelum masalah makin gede dan imej lo rusak di mata para fans."

Terdiam sesaat. Menimbang. "Gue bakal ke agensi, setelah gue ketemu sama Kana."

"Nggak. Jangan dulu. Jangan pulang! Rumah lo pasti penuh wartawan! Sebelum bicara ke mereka, lo ketemu Pak Bos dulu. Nggak bisa asal ngomong."

Sarat cemas. "Terus Kana gimana?!"

"Udah ada Lala!"

Satya bersikeras. Melangkah meninggalkan sayap gedung. "Gue nggak akan ngomong apa-apa ke mereka. Gue cuma mau memastikan Kana baik-baik aja."

Di belakangnya, Reza mengikuti. "Baik-baik aja? Lo masih bisa mikir gitu di saat kayak gini? Gue lebih yakin kalau dia bakar rumah lo sekarang!"

Satya tahu. Sangat tahu. Reza tidak perlu banyak bicara. Sudah pasti Kana kecewa. Dan Satya sedang menyiapkan diri untuk menghadapi kemarahan istrinya.

Lebih menyakitkan lagi, dia mungkin harus menerima kebencian Kana.

Lala benar. Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan padanya memang menyakitkan.

Bagaimana perasaan Mbak Kana saat melihat video ciuman Satya dan Rayya beredar luas di masyarakat?

Apakah sejak awal Mbak sudah curiga dengan hubungan mereka?

Apakah benar jika mereka memang lebih dari sekadar teman duet?

Bagaimana tanggapan keluarga besar terkait hal ini?

Video tersebut asli, dan sampai saat ini belum ada klarifikasi dari dua belah pihak. Apakah Mbak Kana tetap berada di pihak suami?

Sejauh apa Mbak memercayai Satya?

Kana menunduk, setelah wajahnya kebas oleh terpaan cahaya matahari pagi. Rambut panjangnya yang tergerai, berderai turun, mengikuti gerakan kepala. Kedua tangannya meremas tepian ranjang. Wawancara itu selesai tiga puluh menit lalu.

Termenung. Satu pertanyaan mengusiknya. *Sejauh apa dirinya memercayai Satya?*

Beberapa saat, logika dan hati tidak memberikan jawaban. Pertanyaan itu dibiarkan mengambang. Atau mungkin memang harus dijawab oleh Satya sendiri.

Pintu terbuka di belakang Kana. Orang yang mempunyai jawaban atas pertanyaan itu muncul di sana.

Langkah Satya kian mendekat. Kana perlahan mengangkat kepala. Melihat Satya merunduk di depannya, meletakkan tangan di sisi tubuh Kana, lantas bertumpu pada kedua lutut. Tatapan mereka saling mengunci. Saling menerka.

Satya yang memupus tatapan lebih dulu. Lidahnya mendadak kelu. Dia tidak tahu harus mulai dari mana. Suaranya bergetar saat mengeja nama itu. "Ka-na ...."

Sebaliknya, Kana semakin lekat menatap wajah suaminya. "Seberapa jauh aku harus percaya sama kamu?"

"Satu tahun ini, aku kehilangan separuh kepercayaan

kamu." Satya bahkan belum berani menemui sepasang mata sarat kecewa itu.

"Apa kamu tahu rasanya hidup di batas percaya dan ragu?"

"Ketika kamu yakin aku mencintai kamu, kamu nggak perlu lari dua kali, Kana." Satya akhirnya kembali pada sepasang mata itu. Dia mencoba mengonfrontasi Kana. "Kamu tahu persis, karena kamu ada di sana. Kamu tahu kalau bukan aku yang berniat mencium Rayya."

Kana terhenyak seketika. Matanya membulat. Gurat terkejut tercetak amat nyata. Lelaki ini tahu jika dirinya datang dan melihat sendiri bagaimana Rayya mencium Satya di atas panggung?

Sungguh, Kana ingin menertawakan dirinya sendiri. Lihat, dirinya dan Satya memang sungguhan dua orang bodoh yang berusaha menambal kapal yang jelas-jelas berlubang besar.

Menggeleng tak percaya. Memastikan sekali lagi. "Kamu tahu aku datang?"

Diamnya Satya adalah jawaban *ya*. Kana sungguhan sudah menertawakan dirinya sendiri. Dia seperti lelucon di depan lelaki ini. Seringai itu semakin getir.

"Terus kenapa kamu nggak coba jelasin ke aku?!" Kana menyingkirkan tangan Satya dan berdiri menjauh. "Kamu tahu? Aku nunggu penjelasan kamu, Satya! Aku mau lihat sejauh apa kamu jujur sama aku. Kamu pikir begitu semua jejak digital dihapus, itu cukup?! Imej kamu memang terselamatkan. Orang-orang akan mudah melupakan. Lalu aku gimana?! Kalau kamu tahu aku di sana dan lihat

semuanya, kamu harusnya coba jelasin! Tapi apa? Kamu cuma diam!"

Satya tidak akan membela diri. Sekalipun dia bisa. Dia bisa membalik semua kalimat Kana dengan mudah. Kana yang memilih diam, alih-alih marah saat itu juga. Kana yang memilih lari dan hidup dalam keraguan setahun terakhir. Dan sekarang, Kana menaruh semua kesalahan di bahu Satya begitu saja.

Tercekat, Kana melanjutkan. "Memangnya sesulit itu ya percaya sama aku, Sat? Iya, memang aku yang pertama menginginkan pernikahan ini. Aku yang lebih dulu mencintai kamu. Aku pikir kita memang butuh waktu. Aku hargai sikap kamu yang masih tertutup. Kamu hanya bercerita jika ditanya. Tapi aku nggak tahu kalau untuk mendapat kepercayaan kamu ... akan sesakit ini."

Satya mendekat. Meraih satu tangan Kana yang memunggunginya. "Aku minta maaf."

Menepis tangan itu dan berbalik. "Semua nggak akan selesai dengan kata maaf! Selama ini, kamu pikir karena aku diam, berarti aku terima? Aku coba memahami kamu, Sat. Aku berusaha kasih kepercayaan. Tapi kepercayaan itu kamu patahkan dua kali."

Satya tidak menyela. Dia tahu Kana akan melanjutkan. "Memang. Aku memang nggak becus dukung karir kamu. Selalu absen di konser kamu. Mungkin ini tamparan buat aku. Sekalinya aku datang, aku harus lihat kamu ciuman dengan Rayya di atas panggung. Kedua kali, aku harus dengar kalau kamu sakit dan sama sekali nggak ngabarin aku. Ketika kamu pulang, aku nunggu kamu cerita. Tapi aku

berharap terlalu banyak. Aku nggak sepenting itu di hidup kamu!"

"Iya, sepele kok, Sat. Perkara kamu sakit cuma sepele." Menghela napas yang berkejaran. Gelegak emosi bertumpuk di dada. "TAPI KENAPA AKU HARUS DENGAR DARI MULUT RAYYA?!!"

Lengang. Satya terima penghakiman itu. Pun dengan tatap terluka yang Kana hunus padanya. Dia hadapi.

"Karena kamu hanya diam sejak awal, bukankah kamu memang nggak peduli?" Satya tetap tenang. Menekan agar suaranya tidak ikut meninggi. "Jujur, Na, aku pun ragu sama kamu. Aku ragu, apakah aku benar-benar dicintai. Atau pernikahan kita sebenarnya cuma obsesi kamu. Keinginan sesaat."

Keputusan yang akhirnya diambil Kana; menyakiti Satya.

"Kamu benar." Kana tersenyum getir. "Aku secara spontan ingin menikah dengan kamu sebelum Rayya lebih dulu mengungkapkan perasaan dia. Aku nggak ingin kehilangan kamu di depan mata. Kamu memang harus terima. Aku ingin menikah karena alasan itu."

Satya bergeming. Pias.

"Lebih dari itu, agensi mendesakku. Karir kamu sedang cemerlang. Momen yang tepat kata mereka."

Keraguan Satya membesar. Dadanya sesak. Bagaimana mungkin Kana menikah dengannya hanya demi kepentingan agensi dan karir? Tertawa pahit. Dia tidak ingin percaya. "Bercanda kamu, Kana."

"Kamu pernah gagal jadi kakak, Sat. Apa kamu juga akan gagal jadi suami?"

Memandang wajah di depannya dengan hati yang remuk. "Aku sudah gagal jadi suami ketika membiarkan kamu hidup dalam keraguan."

Wajah itu akhirnya menyirat banyak luka. *Apakah ini yang ingin Kana lihat? Apakah Kana puas? Apakah mengurangi rasa kecewanya?*

Satya berbalik, beranjak dari sana. Namun sebelum mencapai pintu, langkahnya berhenti. "Aku minta maaf karena membiarkan kamu muncul di depan wartawan dan menjawab pertanyaan yang ... menyakitkan."

Kana mengatupkan bibir rapat. Semakin mematikan hati.

Begitu punggung itu lenyap bersama pintu yang menutup, Kana membiarkan tubuhnya luruh ke lantai.

Yang Kana mungkin baru sadari, ketika dia menyakiti Satya, rasa sakit itu justru menyerangnya berkali lipat. Matanya yang basah kemudian menangkap Lala yang berlari masuk. Memeluknya.

"Ini pertama kalinya gue dengar kalian berantem." Reza berkata hati-hati. Mereka sedang dalam perjalanan menuju kantor agensi. "Gue tahu, lo bakal ngalah."

"Karena gue memang salah."

Reza mengoreksi. "Kalian sama-sama salah."

"Gue yang lebih salah. Nggak becus jadi suami Kana."

"Emang Kana becus jadi istri lo?" Reza cepat meralat. "Oke, maaf. Nggak maksud apa-apa."

"Kana terluka dua kali, Ja. Dan itu karena gue." Lantas wajah bahagia Kana membayang. "Selama ini, dia cuma pura-pura bahagia."

"Mau dengar pendapat gue?" Reza tidak menunggu jawaban. "Kalian sama-sama bahagia, cuma salah aja caranya. Ketika mulai jalan, kalian lupa bangun jembatan komunikasi. Jadi kalau ada masalah, cuma pegang asas saling percaya. Sementara kalian mungkin sama-sama ragu. Karena udah saling percaya jadi nggak butuh penjelasan. Kalian terjebak di pola itu."

"Kana nikah sama gue karena punya kepentingan."

"*WHAT*?!"

"Gue memang menyedihkan."

"Kana cuma lagi emosi. Omongannya pasti ngawur." Reza bukannya membela Kana.

Satya menggeleng. "Dia serius."

"Mana mungkin? Dia udah terkenal tanpa dompleng nama lo, Sat. Selama ini biar pun istri lo aslinya nyebelin, dia nggak pernah tuh gila sensasi. Apalagi mikir popularitas."

"Tahulah, Ja." Satya mengusap wajah. "Besok gue ngomong lagi sama Kana kalau udah sama-sama tenang."

"*Tour* lo *weekend* besok, mau ditunda dulu?"

"Nggak usah. Kasihan yang udah beli tiket."

"Indi?" Reza melanjutkan. "Gue sampai lupa punya ponakan baru."

Sesaat pembicaraan sedikit lebih santai. "Lancar, Ja.

Anaknya laki-laki. Sesuai keinginan Mama yang pengin punya cucu laki."

"Gue mampir ntar malam ya."

"Besok aja main ke rumah Mama. Indi dan bayinya udah boleh diajak pulang besok pagi."

Chapter 12

"Kakak baik-baik aja, Ma"

Di belakangnya, Lala mencibir.

"Yang di media, Mama jangan percaya. Kami terbiasa sama gosip beginian. Nggak cuma sekali-dua kali. Satya udah jelasin semuanya. Dan aku percaya sama suamiku, Ma."

Kali ini, Lala mendecak. Membuat Kana menoleh.

"Kami sungguh baik-baik aja, Ma. Yang di luaran emang pada heboh. Aku juga nggak ngerti. Kita yang hidup, mereka yang ribet."

Lala mengumpat pelan. Nyaris terlambat menginjak rem saking gemasnya dia mendengar Kana merangkai kebohongan.

"Salam buat Papa dan Dika, Ma." Sebelum ditutup, menambahkan. "Dalam waktu dekat, aku mungkin pulang. Kangen serabi, hehe."

Telepon singkat itu selesai. Kana tidak berminat memperpanjang perbincangan. Hanya akan menambah kebohongan yang mesti dia rangkai. Bukan dia bermaksud membohongi keluarga, tapi mengatakan jika hubungannya

dengan Satya berantakan, hanya akan memberi mereka beban yang tak semestinya.

Kana dan Satya sudah sama-sama dewasa—tidak, mereka tidak sedewasa itu. Tapi urusan rumah tangga mereka, cukup mereka berdua saja yang selesaikan.

"Mau coba ikut *casting* film, Na?" Lala bertanya sarkas.

Menumpukan sikunya di sisi pintu. "Gue nggak mau serakah."

"Tapi lo oke di peran protagonis yang tertindas."

"Gue semenyedihkan itu?" Tertawa kecil. Lalu wajahnya berubah serius. "Iya, emang menyedihkan. Ledekin aja terus."

Lala akhirnya hanya fokus menyetir, tidak menyanggah meski dia tidak berniat meledek. Mereka dalam perjalanan ke salah satu mal besar di ibu kota. Salah-salah malah mereka yang bertengkar. Lala menghindari drama apa pun saat ini. Biarkan Kana menyelesaikan masalahnya lebih dulu.

Perkiraan Lala tadi meleset. Kana tidak menghabiskan sisa hari dengan mengurung diri di kamar sambil meratap. Sebaliknya, Kana bangkit, masuk ke ruangan besar yang digunakan untuk menyimpan hadiah dari para *fans* dan barang-barang *endorse*. Mengabaikan konferensi yang digelar Satya bersama agensi yang ditonton Lala di ruang tengah. Melewatinya begitu saja. Dia sungguh tidak ingin peduli.

Kana mendadak rajin dengan membuka kado satu per satu, pun membaca dengan teliti surat yang terselip. Lala prihatin sebenarnya. Dia ingin bantu mengurai masalah Kana dan Satya, tapi melihat Kana yang memilih diam, maka dia urung. Memutuskan ikut masuk dan bantu

membuka kado dalam diam.

Setelah bosan, Kana spontan ingin menonton ke bioskop. Lala hendak mengomel, karena dia mengosongkan semua jadwal supaya Kana bisa istirahat dan bukan malah duduk di bioskop.

Sekarang, lihat, di saat penonton lain tertawa menonton film komedi di depan sana, Kana justru menyeka pipi berkali-kali. Tangis itu gagal disuarakan dan hanya dibiarkan terus berjatuhan.

Lala menghela napas. Membiarkan sahabatnya dan menatap ke layar besar. "Pelarian yang bagus, Na. Nangis aja sepuasnya."

Ketika mobil Lala merapat ke halaman rumah, Kana melihat mobil Reza di sana. Yang otomatis Satya ada di rumah. Dia tidak ingin bertemu lelaki itu. Menoleh ke Lala sebelum mesin dimatikan. "Gue nginep di apartemen lo aja."

Lala melihat Satya yang membuka pintu rumah. Melangkah menuju mobil Lala. "Kalian mungkin perlu bicara lagi."

Saat Satya sudah berdiri persis di samping mobil, Kana menoleh. Tanpa menurunkan kaca. Dia tidak punya pilihan lain selain membuka pintu, turun dari mobil dan mengabaikan keberadaan Satya di sana. Melewati suaminya begitu saja.

Menutup pintu, Satya merunduk. "Makasih, La. Hati-hati nyetirnya."

Satya menyusul langkah Kana, tanpa sibuk bertanya

dari mana. Dia tahu istrinya mengosongkan jadwal hari ini. Tapi dia bersyukur karena Lala yang menemani. Setidaknya Kana tidak lari ke tempat yang tidak semestinya.

Reza menghentikan kunyahan keripik kentang saat Kana muncul di ruang tengah, menuju tangga. Keberadaan dirinya ikut diabaikan. Tapi dia maklum. Meski, sumpah, dia ingin menyeret pasutri itu ke kursi penghakiman lantas menyebutkan semua kesalahan mereka. Kalau sampai berani berbohong, akan dia cambuk. Sepertinya menyenangkan.

Manusia memang begitu, bukan? Mudah sekali melihat kesalahan orang lain, tapi gagal melihat kesalahan sendiri.

Satya berhenti di anak tangga terakhir, masih terus mengawasi hingga Kana tiba di lantai dua. Dia urungkan niat untuk mengajak bicara. Mereka hanya akan berakhir dengan pertengkaran lagi. Meski sama saja, sekarang atau besok.

Namun, hari ini cukup melelahkan bagi Satya. Setelah konferensi pers, Satya mesti tertahan lama di kantor agensi, mendengar arahan yang lebih terdengar seperti omelan—yang diterima dengan baik oleh Satya. Setelahnya, dia ke rumah sakit. Baru pulang selepas pukul delapan. Beruntung Mama tidak ikut menghakiminya.

Reza menepuk sofa kosong di sebelahnya. Sejak tadi Satya sibuk mondar-mandir menunggu Kana pulang. "Duduk. Nggak cuma Kana yang capek. Lo juga."

Berbalik, Satya menuruti Reza. Dia duduk menyandar sepenuhnya pada punggung sofa. Menengadahkan kepala dan memejamkan mata.

"Kenapa lo nggak labrak Rayya aja?" Reza menaikkan

kedua kaki ke sofa, mengatur duduknya lebih nyaman dan menghadap ke Satya.

"Gue mau fokus ke Kana."

"Lo cukup basmi akar masalah sebenarnya."

"Rayya?"

"Iya. Gue curiga kalau sebenarnya dia yang sebar lagi itu video." Reza jadi senewen. "Dia tuh balik cuma dua minggu, anteng aja kenapa sih. Kurang bikin keributan sama Kana, dia segala nyebar itu video. Sat, lo denger gue nggak sih?!"

"Denger." Tetap memejamkan mata. "Gue sama Kana emang udah ada masalah sejak awal."

"Selain komunikasi buruk, apa lagi?"

"Dia nggak percaya gue cinta sama dia."

"Emangnya dia cinta sama lo?"

"Iya."

Reza tergelak. "Kenapa lo seyakin itu? Bukannya dia bilang kalau nikahin lo demi dompleng nama—oke, sori, gue sama Lala nguping."

"Dia cuma emosi pas bilang itu."

"Kalau beneran?"

"Nggak. Kana cuma emosi."

"Balik ke Rayya. Sahabatan kalian tuh *toxic*. Semua orang, selain lo, sadar kalau Rayya secinta itu sama lo. Nyai Marlina bahkan pernah merestui kalian. Terus kenapa kalian nggak nikah aja?" Mulut Reza memang sudah rusak, sekalian saja. Dia yakin Kana sudah tidur. Tidak akan dengar. "Lo nggak tahu berapa banyak fans kalian yang

patah hati gara-gara kapalnya karam?"

"Lo bisa nikah sama orang yang nggak dicinta?"

"Bukannya lebih mudah ya, kalian sahabatan lama, saling ngerti. Bisa cinta kok lama-lama."

"Nyatanya, sebagai sahabat pun nggak bisa cinta."

Reza menekan bahu Satya. "Ada yang kalian sembunyikan dari gue?!"

Menyingkirkan tangan gempal itu. "Lo tahu persis hubungan kami kayak apa."

"Lo tadi udah bicara sama Rayya?"

"Udah."

"Cuma ngobrol biasa paling." Reza mendesah lelah. "Lo mana berani nyakitin dia."

Di antara temaram ruangan, sesekali asap memenuhi udara. Gorden berkepak karena terpaan angin. Dia biarkan jendela terbuka. Meski dinginnya menusuk tulang. Tak seberapa dengan sakit di hati yang dia tanggung tiga tahun ini.

Tiga tahun sejak Satya mengenal bentuk cinta yang lain.

Beberapa jam lalu, Satya datang. Lelaki itu tidak berteriak di depannya. Hanya duduk dan sempat terdiam lama. Rayya tidak mengerti. Apakah lelaki itu marah, atau memang membiarkan Rayya berbuat sesuka hati?

Jika itu yang kedua, maka lelaki itu jelas tidak peduli lagi dengannya.

"Kamu berubah banyak, Sat." Rayya menemui kehilangan dalam sorot mata Satya. Dia tidak lagi mengenali. "Hanya karena kamu ingin aku menjauh."

Rayya paham, lelaki ini tidak akan mengusirnya. Tidak akan berteriak, mengatakan hal-hal yang akan menyakitinya. Tapi sebaliknya, Satya-lah yang perlahan menjauh. Membiarkan Rayya seorang diri ditikam kehilangan.

"Sejak kamu memutuskan menikah dengan Kana, aku memang sudah kehilangan kamu." Menggeleng pedih. "Lebih tepatnya sejak kamu jatuh cinta dengan dia. Kali kesekian, aku merasa kehilangan, Sat. Kamu terakhir yang aku punya. Cuma kamu."

Satya justru berkata hal lain. "Aku senang ketika kamu nyaman di Filipina."

"Aku berusaha nyaman." Rayya tidak melarikan pandangan ke mana pun, sempurna terpancang pada Satya. Membiarkan dirinya tenggelam dalam teduh binar itu. "Supaya aku nggak nyari kamu. Supaya aku bisa pelan-pelan menata hati. Supaya berhenti bergantung ke kamu. Cukup berhasil pada awalnya. Tapi aku terusik melihat kalian semakin bahagia. Aku benci menyadari jika kamu bisa bahagia dengan perempuan lain."

"Kana juga terluka. Dia hanya bertahan dengan baik. Dia datang saat itu dan melihat semuanya. Aku nggak tahu betapa hancurnya—"

Rayya tersenyum tipis, memotong. "Nggak seberapa dibanding hancurnya aku ketika kalian menikah."

"Bisakah kita tetap di batas sahabat?" Satya sempurna mengerti. Maka dia memberi batasan itu. Bahkan sebelum

Kana datang dan dia jatuh cinta.

"Kamu nggak bisa mengatur hati seseorang, Satya." Rayya menggeleng, tatapannya semakin lekat. "Karena kamu nggak di posisiku. Kamu nggak ngerti gimana aku berusaha menahan diri. Aku menghargai batasan persabahatan yang kamu beri sejak awal. Aku bisa terima karena kamu nggak mencintai siapa pun saat itu. Tapi ketika Kana datang, semua tiba-tiba nggak pada tempatnya lagi. Aku mendadak ada di posisi ini, titik paling jauh dari hidup kamu. Sedangkan dulu, aku tepat di sebelahmu."

"Lantas kamu mau apa, Ya? Menyingkirkan Kana?"

Senyap.

Satya menekankan. "Aku nggak akan biarin itu terjadi."

Menelan air mata, Rayya memaksa seulas senyum, yang mungkin terlihat seperti seringai. Dia nyaris tidak percaya jika lelaki ini yang dulu mengisi hari-harinya. Berdiri paling depan ketika dunia tak adil padanya. Menjadi seseorang yang selalu ada, bahkan tanpa Rayya minta.

Gagal. Air matanya tumpah. Bibirnya sedikit bergetar. "Kenapa bukan aku yang kamu cintai, Sat? Kenapa harus orang baru? Aku yang selalu di samping kamu. Aku yang lebih memahami kamu. Aku yang selalu dukung kamu. Aku yang ...."

Kalimat itu terhenti di sana, kalah oleh desakan air mata. Satya tergugu menatap Rayya yang menunduk dalam. Bahu perempuan itu bergetar pelan. Isak mulai keluar dari bibir itu. Hati Satya seperti diremas.

Dia bisa saja berdiri dan memeluk Rayya agar tangis itu redam. Tapi tidak, Satya tahu jika dia tidak bisa melakukan

itu.

"Kamu hanya perlu menemukan seseorang yang bisa mencintai kamu, Ya."

"Cuma kamu yang bisa."

"Aku nggak bisa. Entah itu besok atau lusa, aku tetap nggak bisa."

Rayya perlahan mengangkat wajahnya. "Lalu, bagaimana jika Kana yang memutuskan pergi? Aku bersumpah, Sat, saat hari itu tiba, kamu nggak akan bisa menahan kepergian dia."

Selain menusuk tulang, angin semakin memedihkan mata. Tapi Rayya tetap bergeming. Menyalakan rokok ketiga. Terlalu larut untuk berangkat tidur. Percakapan itu mengganggunya. Menyakitkan ketika harus menyadari bahwa Satya memang sungguh-sungguh mencintai Kana—perempuan sialan yang tidak pantas mendampingi Satya.

Satu hal kemudian terlintas di kepalanya. Sesuatu yang mungkin akan menyakiti Satya. Tapi bukankah, hanya dengan cara begitu dia bisa menyingkirkan Kana dari hidup Satya?

Menyibak rambut panjangnya, mengepulkan asap dari sela bibirnya yang cantik, Rayya mulai memutuskan.

Chapter 13

Satya bangun lebih awal. Dia tertidur di sofa ruang tengah. Reza pulang semalam. Satya memaksa tubuhnya bangun, mengusap wajah, mencari ponsel dan melihat jam di layar. Reza akan menjemputnya satu jam lagi.

Tidak punya waktu banyak, Satya naik ke kamar. Terhenti setelah membuka pintu. Kasur itu kosong. Mata Satya memindai dan mendapati istrinya berdiri di balkon. Satya menggeleng. Menolak ide untuk mendekat dan lebih memilih melangkah ke lemari. Membawa dua potong baju, melipat sebelum memasukkannya ke ransel hitam. Purwakarta. Jadi hanya membawa seperlunya.

Kana mendengar pintu terbuka dan lelaki itu menyiapkan bajunya untuk dibawa ke konser. Dia dengar, hanya saja memilih bertahan di balkon. Kalau pun menyapa, dia harus bertanya apa. Pulang jam berapa?

"Selepas magrib aku udah sampai rumah."

Eh? Kana menoleh kaget. Barusan suara di kepalanya sungguhan dia ucapkan?! Bego memang.

"Hm?"

Satya ikut bingung. "Kamu tanya barusan."

"Aku nggak tanya."

"Menurut kamu, aku bisa baca isi kepala kamu?"

Kana menggigit bibir. Merutuki diri sendiri. Tapi untungnya Satya tidak menggodanya dan lanjut menata perlengkapan yang hendak dibawa. Kana terus memperhatikan setelah berbalik dan menyandarkan pinggang di pembatas balkon. Lelaki itu tampak cekatan. Seakan memang hafal menaruh barang di mana, sehingga tidak perlu ribut mencari. Salah satu yang Kana sukai dari Satya.

"Kamu *fashion show weekend* ini?" Satya sepertinya sudah selesai mengepak keperluannya.

"Iya."

"Aku usahakan datang."

"Nggak perlu."

Satya menatap Kana dari tempatnya berdiri. Kana bingung, reaksi lelaki itu terlalu berlebihan, bukan? Berdeham. "Maksudnya, kamu kan ada *tour* di Jabar. Kalau memang capek dan nggak sempat, nggak apa-apa. Ini cuma *fashion show* biasa. Kamu udah terlalu sering datang."

Tapi apa? Satya hanya tersenyum dan menjawab. "Aku tetap usahakan datang."

Keras kepala!

"Nggak perlu aku bilang!" Kana sebal karena lelaki itu tetap bersikap tenang di saat mereka dalam masalah seperti ini. "Kamu nggak perlu memaksakan untuk dukung aku. Kamu punya kesibukan sendiri, jadi aku pun akan sangat maklum. Kayak aku ke kamu aja. Kamu bisa melakukan

hal yang sama, Sat. Biar aku nggak kelihatan jahat karena nggak pernah dukung kamu."

"Kamu dukung aku kok."

"Nggak usah ngehibur. Semua orang juga tahu kalau aku nggak becus jadi istri."

"Tapi aku nggak mempermasalahkan soal kamu yang absen datang ke konserku. Mereka aja yang nggak ada kerjaan. Yang penting aku, Kana. Jangan pedulikan omongan orang."

"Ketika yang mereka bilang benar, aku bisa tutup telinga?"

"Kenapa nggak bisa? Apa aku nggak cukup untuk dijadikan alasan?" Satya mendekat. Berhenti persis di ambang pintu. "Kamu cukup lihat aku, Kana. Kamu bakalan capek kalau ngikutin omongan orang lain. Nggak bakal ada habisnya. Kamu nggak bisa bikin semua orang bahagia."

Kana menyeringai. "Cukup lihat ke kamu? Mungkin kamu lupa, Sat. Persis di sebelah kamu ada Rayya. Setelah semuanya, gimana bisa aku sepenuhnya percaya ke kamu?"

"Lalu, gimana supaya kamu memercayai aku?"

"Nggak ada. Percuma. Rayya jadi bagian dari diri kamu, bahkan keluarga kamu. Jelas aku kalah sejak awal."

Satya menghela napas. Menjambak rambutnya sendiri. Berbalik. Memutus perdebatan di sana sebelum berlanjut menjadi pertengkaran serius. Dia tidak ingin berangkat dalam suasana hati yang buruk. Jadi, menghindar adalah pilihan sementara.

Selepas kepergian Satya, Kana juga bersiap. Lala datang menjemput tepat waktu. Sebelum mereka ke lokasi pemotretan, Kana ingin mampir menjenguk Indi. Tanpa ditanya, sebelum meninggalkan kamar tadi, Satya bilang jika Indi sudah di rumah Mama.

"Mau beli kado dulu?"

"Iya. Anaknya cowok. Enaknya dibeliin apa, La? Miniatur Avengers?"

Lala mendecak. "Dia masih bayi merah, Kana. Buat apaan itu miniatur?!"

"Ya kan bisa buat mainan dia setahun dua tahun lagi."

"Beli yang berguna."

"Apa contohnya?"

"Boneka."

"Dia belum ngerti fungsi boneka, Lala." Kana membalik kalimat sahabatnya. "Lo bener-bener nggak solutip."

Lala tertawa garing. Lalu menyuruh Ucup untuk mampir ke mal. Terserah Kana mau beli apa. Mau beli mainan palu Thor juga biarkan.

Beruntung Kana cukup waras dengan membeli baju, kaus kaki, dan topi rajut. Pokoknya serba rajut dan berwarna biru. Serta *baby holder*.

Begitu mobil berhenti di halaman rumah sang mertua, Kana sempat membaca situasi. Mengembuskan napas berkali-kali tanpa disadari. Tapi Lala sadar dan membaca dengan mudah. "Mau gue aja yang turun? Gue bisa ngomong kalau lo udah di lokasi dan nggak sempat mampir."

"Nggak. Udah sampai sini juga. Gue bukan ragu kok.

Lo sok tahu sih."

"Iya, bukan ragu. Cuma lo banyak mikir."

Kana membuka pintu mobil dengan berlebihan. Lala ikut turun, tapi kena hadang. "Lo nggak usah ikut. Gue cuma bentar banget."

"Kita longgar waktunya. Nggak usah buru-buru. Siapa tahu mau ada yang kalian obrolin."

Kana mengabaikan. Berbalik dan memeluk *paper bag* dengan satu tangannya. Rumah tampak sepi. Kana hanya berharap tidak bertemu Rayya di sini.

Mama mertua menyambut di pintu. Kana menyalami, mencium punggung tangan. Hanya sebatas itu. Mama juga tidak tanya apa-apa. Terlihat sama sekali tidak peduli dengan kehebohan di luar sana kemarin. Seakan memang sudah mengerti. Ah, tentu saja. Rayya dekat keluarga ini. Tentu mama mertuanya akan penuh pengertian dan menganggap apa yang Rayya lakukan—mencium Satya di atas panggung—bukanlah hal yang perlu dibesar-besarkan.

"Sudah sarapan, Kana?" Mama bertanya sambil melangkah ke dapur.

Langkah Kana yang hendak tertuju ke lantai dua, terhenti di anak tangga pertama. "Sudah, Ma."

"Indi ada di kamar utama."

Kana tahu kamar yang dimaksud. Kamar paling besar di rumah ini. Letaknya dekat pintu yang menuju kolam renang. Damar kebetulan keluar dari sana. Menyapa Kana dengan kasual seperti biasanya. Lihat, orang-orang di rumah ini tidak terusik dengan video yang beredar.

Entah tidak terusik atau karena memang tidak peduli? Kana malas menerka.

Pintu berkerit pelan. Kana menyelinap hati-hati. Takut jika bayi Indi sedang tidur. Tapi ternyata sedang dipangku dan menyusu. Kana mendekat dengan senyum terkembang—membalas senyum lembut Indi.

"Makasih, Mbak, udah datang." Indi merentangkan satu tangannya yang bebas. Kana mendekat hati-hati dan memeluk Indi sekilas. Setelahnya meletakkan *paper bag* di atas kasur.

"Maaf baru bisa jenguk kalian."

"Aku maklum kok."

Kana duduk di tepian kasur, tidak jauh dari Indi dan bayinya. "Namanya siapa, Ndi?"

"Satrya." Indi melanjutkan. "Yang kasih nama Mas Satya."

Menelengkan kepala, menatap separuh wajah Satrya yang sedang menyusu. Terkekeh pelan. "Sengaja banget disama-samain sama nama dia."

Indi hanya tersenyum. Sama sekali tidak menyinggung perkara momongan dengan Kana. Dia sangat menghargai keputusan mereka untuk menunda momongan. Meski Mama sempat marah ke kakaknya. Tanpa diberitahu pun, Indi tahu jika ini murni keinginan kakak iparnya—soal belum ingin punya anak.

"Mau coba gendong Satrya, Mbak?" Indi bisa melihat kilatan yang berbeda di mata Kana. Seperti rasa ingin tahu.

Namun, sayang, Kana menggeleng. "Nggak. Dia lagi

asyik minum. Aku ganggu nanti. Kapan-kapan aja kalau dia udah agak gedean. Aku takut gendong kalau masih bayi merah gini."

"Nanti pasti lama-lama bisa."

Kana mencari letak jam dinding. "Aku mesti berangkat kerja nih, Ndi. Maaf cuma bentar."

Indi mengangguk penuh pengertian. Kana sempat tertegun. Segala yang ada pada Satya memang sebagian menurun ke adiknya.

Sebelum Kana benar-benar beranjak, Indi menahan dengan kalimat, "Mbak Kana nggak akan ninggalin Mas Satya, 'kan?"

Kana berbalik. Menatap jemarinya yang ditahan Indi. Lirih. "Kalau iya?"

Indi menggeleng. "Aku pernah bikin Mas Satya sedih, Mbak. Dan seumur hidup, demi apa pun, aku menyesal. Aku gagal memaafkan diri sendiri sampai sekarang."

"Masmu nggak cinta aku, Ndi."

"Siapa yang bilang, Mbak?" Ketenangan Indi mulai goyah.

Kana menarik jemarinya. "Aku percaya sama yang aku lihat, bukan pendapat orang."

"Lalu, Mbak juga harus percaya dengan apa yang Mbak rasakan sendiri."

Kana ingin tertawa mendengar Indi yang sepolos ini. Dia tidak bermaksud mengajak Indi berdebat. Dia sungguh menyukai Indi yang lembut. Tapi dia perlu menekankan satu hal. "Masmu cuma manusia biasa, Ndi. Dia bukan

malaikat. Sebaik apa pun dia di mata kamu, keluarga atau orang lain, belum tentu di mataku juga begitu."

"Mbak ...." Indi menatap tidak percaya dengan mata berkaca. "Pikirkan baik-baik. Dua tahun bukan waktu yang sebentar. Banyak bahagia yang kalian bagi bersama."

Bahagia yang dibagi bersama? Percuma. Mau dijelaskan seperti apa pun, Indi tidak akan mengerti posisinya. Indi tentu akan membela Satya—seperti seharusnya.

Sepulang dari rumah Mama Marlina, Rayya pulang ke apartemen. Tempat yang dia tinggali sejak kehilangan keluarga. Satya yang mencarikan tempat ini. Lelaki itu yang memastikan bahwa dirinya akan aman tinggal di sini. Dulu. Sebelum Kana masuk ke kehidupan Satya.

Dulu, mudah sekali untuk membuat Satya datang ke sini. Dia bisa leluasa mengeluh. Begitu pun sebaliknya, Rayya siap menjadi 'tempat sampah' bagi Satya. Mereka banyak bertukar pikiran. Lalu, kemudian, Rayya menyadari jika dia telah jatuh lebih dulu. Entah sejak kapan persisnya. Terbiasa ada Satya bersamanya mungkin mengaburkan perasaan. Hingga dia terlambat menyadari.

Memendam adalah bagian yang tersulit. Rayya, sialnya, paham dengan batasan yang Satya berikan. Persahabatan. Seakan jika Rayya berani sekali saja melangkah melewati garis, maka tamatlah dia.

Tidak masalah memendam. Toh, Satya juga tidak mencintai siapa pun. Satya akan selalu ada di sampingnya. Mendukungnya. Melindunginya. Akan selalu begitu sampai

nanti.

Namun, bagian yang Rayya takutkan akhirnya terjadi. Satya jatuh cinta, untuk pertama kali. Dan untuk yang kesekian kalinya, Rayya kembali kehilangan.

Proses itu cepat sekali. Kana datang. Mereka menikah. Satya perlahan menjauh. Rayya terpuruk. Ditinggalkan sendiri. Separuh dunia yang dia letakkan di bahu Satya, telah lantak.

Rayya membiarkan layar di depannya tetap menyala dan kursor berkedip selama beberapa saat. Sebelum akhirnya dia menyibak rambut panjangnya. Menggerakkan jemari di atas *mouse*. Menuju salah satu folder yang dia biarkan berada di tempat yang mudah ditemukan.

Folder yang menyimpan banyak kenangan tentang Satya dan dirinya. Satu-satunya yang tersisa setelah Satya 'pergi'.

Puluhan bahkan ratusan foto tersimpan rapi di sub folder. Foto mereka dari masa ke masa. Rayya mengangkat sudut bibirnya. Hatinya menghangat demi melihat foto-foto ini. Kalau bisa, dia ingin waktu berhenti di sana. Di mana pun, selama itu ada dirinya dan Satya. Hanya mereka.

Karena dia tidak ingin menyadari jika waktu telah berputar jauh.

Berpindah ke sub folder berikutnya, yang berisikan video-video. Kursor itu terus bergulir, melewatkan banyak video. Mata Rayya awas memindai cepat, hingga kursor berhenti tepat di satu video yang dia cari.

Rayya menggigit bibir. Mengalihkan pandangan dari layar *macbook* untuk menatap sudut kamarnya. Benda yang

tertempel di atas sana memang sudah tidak berkedip. Rusak setahun yang lalu dan Rayya biarkan.

Berpikir sesaat sebelum akhirnya dia memutuskan. Tatapannya kembali ke layar. Kursor bergerak untuk membuka laman email. Jemarinya mengetik cepat alamat email salah satu media massa.

Namun, ketika tiba di *attachment*, Rayya mendadak ragu.

Bukankah Satya akan tersakiti dengan cara ini?

Rayya menggeleng. Berubah pikiran. Menghapus alamat email tujuan, menggantinya dengan alamat yang berbeda. Dia tidak lagi ragu ketika melampirkan satu file video. Kemudian menekan kirim.

Sepersekian detik, email itu terkirim.

Chapter 14

Satya memperhatikan Satrya yang terlelap, terlihat sangat menggemaskan. Selepas pulang dari Purwakarta, dia memang mampir ke rumah Mama. Sudah mandi, dan segera menemui keponakan barunya. Indi baru saja keluar kamar untuk makan, jadi Satya sementara menemani Satrya.

Satya berkata lirih. "*Baby Boy*, cepet gede ya. Biar bisa main sama Om. Oh iya, kamu jangan kaget. Kamu punya dua kakak cantik yang rusuh banget. Kamu mesti tabah ya nanti. Tapi tenang aja, Om bakal ada di pihak kamu."

"Mas nggak makan dulu?" Indi ternyata membawa makan malamnya ke kamar.

"Masih kenyang."

"Itu Mas Reza makan. Memang kalian sempat makan di mana?"

Satya yang semula meletakkan kepala di bantal, ganti menopangnya dengan tangan. Indi duduk di tepian kasur, memangku piring. "Mau aku ambilin, Mas?"

"Beneran masih kenyang, Ndi."

"Oke, aku makan ya."

"Aku kok nggak lihat si Kembar?"

Menjawab setelah menelan kunyahan. "Nginap di rumah eyangnya sejak kemarin malem."

"Aku bawa oleh-oleh buat mereka padahal."

"Oh ya? Mamanya nggak dibeliin?" Dengan nada bercanda.

"Kamu kayaknya lebih suka mentah." Terkekeh. Lalu berubah serius. "Kamu butuh uang, Ndi?"

Indi nyaris tersedak. "Yang dikasih Damar cukup kok, Mas. Aku minta oleh-oleh ya. Bukan duit."

"Ya siapa tahu kamu pengin beli apa, tapi sungkan bilang ke Damar."

"Aku nggak doyan beli-beli."

"Damar beruntung dapet istri nggak ngerti cara ngabisin duit."

"Nantilah aku belajar ke Mbak Kana." Indi lalu menggeleng. Terlalu cepat berubah pikiran. "Duh, tapi jadi wanita karir dulu ya. Terus anak-anakku gimana."

Satya membiarkan adiknya menyelesaikan makan tanpa interupsi lagi. Sementara dirinya sempat tertidur di sebelah Satrya. Reza yang sudah selesai makan, mencari Satya ke kamar, membangunkan. Mengingatkan jika harus pulang.

Mengusap wajah dan duduk sebentar untuk mengumpulkan nyawa, Satya menatap jam di layar ponsel. Pukul delapan lebih. Dia menggaruk dagu, beralih menatap Reza.

"Udah. Buruan. Lo lupa pelihara medusa di rumah?"

Reza menepuk perutnya sendiri. Bersendawa.

Satya membalik tubuh untuk mengecup pipi Satrya sebelum meninggalkan kasur. Saat berjalan ke pintu, Indi muncul di sana. "Beneran mau pulang, Mas? Nggak nginep aja?"

"Aku tadi bilang ke Kana habis magrib sampe rumah. Ini malah udah jam delapan lebih."

"Gue takut kakak lo kena rajam, Ndi."

Mengabaikan Reza, Satya pamit ke adiknya. "Pulang dulu, ya."

Indi memeluk kakaknya. "Beneran bakal dirajam?"

Satya melotot ke Reza. Mengutuk mulut jahanam itu.

Pelukan Indi semakin erat. "Aku nggak mau lihat Mas Satya sedih atau kenapa-kenapa."

Reza menangkupkan kedua tangannya ke dada. Merasa terharu. Serius. Dia tidak diam-diam mencibir. Karena memang kenyataannya begitu. Hubungan Satya dan Indi memang semakin erat setelah tiga tahun lalu Indi, ya, kalian tahulah. *MBA*.

"Ja, tunggu gue di mobil aja."

Reza mengacungkan jempol. Lekas enyah dari sana tanpa banyak tanya.

"Tadi Mbak Kana jenguk ke sini." Masih belum melepas pelukan. Indi justru menyandarkan separuh wajah di bahu kakaknya dengan nyaman.

"Kalian nggak berantem, 'kan?" Satya hanya memastikan. Dia mengenal istrinya. Kana akan memperlakukan orang sesuai yang sikap orang itu pada

Kana. Jika Indi kalem, maka Kana akan menyesuaikan.

Oh kecuali padanya. Kana seperti menjadi diri sendiri. Dan Satya senang dengan hal itu.

Mungkin Satya lupa bagian Kana yang berpura-pura bahagia—yang berusaha Satya sangkal sampai sekarang. Dia tidak ingin memercayai itu.

"Nggak berantem kok."

Mengusap-usap bahu Indi. "Iya, iya. Percaya."

"Mas ingin aku ada di posisi mana?"

Pertanyaan itu terlalu tiba-tiba. "Kenapa tanya begitu?"

Indi berkata hati-hati. "Aku bingung, Mas."

Satya tersenyum. "Kamu cukup berdiri di tempat kamu yang sekarang, Ndi. Kamu punya keluarga. Anak kamu nambah satu. Tugas kamu sebagai ibu udah berat. Belum ditambah tugas utama sebagai istri. Jadi, jangan cemasin aku, Ndi. Masmu ini bakal baik-baik aja."

"Mas selalu bilang gitu. Semua baik-baik aja. Biar apa? Biar semua orang berhenti cemas. Padahal kami selalu bikin Mas cemas. Aku dan Mama nggak suka lihat Mas yang cuma diam. Kali ini aja, Mas, kali ini aja. Kalau memang itu menyakitkan, Mas cukup cerita. Kalau Mas nggak bisa bertahan, cukup lepaskan dan pulang."

"Jika ini soal Kana, kamu seharusnya bilang gitu ke dia, Ndi. Kamu mungkin yang lebih mengerti. Kana nggak nyakitin aku, justru dia yang tersakiti, mesti ada di situasi rumit aku dan Rayya."

"Untuk bisa bahagia, Mas harus melepas salah satu."

Satya tersenyum. Meredam suara-suara yang memenuhi

kepala. “Adik Mas udah dewasa sekarang. Jadi terharu dan bangga.”

Dinding kaca di depannya buram oleh hujan yang turun beberapa menit lalu. Ditumpahkan begitu saja oleh langit yang pekat. Sesekali kilat membuat langit menjadi benderang.

Kana bergeming di sana. Berdiri kaku dengan tatapan kosong. Tapi tidak dengan hati dan kepalanya yang justru riuh. Dia sudah lelah dijejali suara pikiran dan hati yang memaksanya untuk memilih—tetap diam atau muntahkan semuanya.

Di antara semua bujukan, hati kecilnya dengan kurang ajar menyuruhnya bertahan sekali lagi. Mau bertahan sampai kapan? Sampai Kana tidak lagi mengenali hatinya karena sudah dibutakan cinta?

Atau ... obsesi?

Kana belakangan mulai menyadari jika perasaannya pada Satya mungkin hanya sebatas obsesi. Dia saja yang sejak awal salah mengenali. Dia hanya terobsesi untuk memiliki Satya bagaimana pun caranya. Hingga dia berani melangkah lebih dulu. Mengajak lelaki itu menikah.

Mungkinkah begitu? Hati kecilnya tidak percaya. *Kalau memang sebatas obsesi, seharusnya tidak akan sesakit ini melihat bagaimana dua orang itu sebenarnya saling memiliki.*

Pembenaran itu gagal. Kana gagal mengelabui hati kecilnya. Sialnya, dia memang mencintai Satya.

Tidakkah dia terlihat paling menyedihkan di sini? Dia

harus terjebak di antara cinta platonik sialan milik Satya dan Rayya.

Kamu yang datang sendiri, Kana. Hati kecilnya mengejek, setengah mengingatkan. *Aku sudah peringatkan sejak awal dan kamu tetap nekat datang.*

Suara deru mobil terdengar samar di antara hujan, memutus lamunan Kana. Disusul oleh pintu depan yang terbuka. Kana mencoba tidak terusik. Tetap bertahan di posisinya. Membelakangi ruang tengah dan menatap dinding kaca yang mengaburkan pantulan dirinya.

"Kamu pulang jam berapa, Na? Aku tadi mampir ke rumah Mama, terus ketiduran."

Kana berbalik. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh. "Aku udah di rumah sebelum hujan."

"Kamu udah makan?"

Kana mengangguk. Berbohong.

"Belum bisa tidur?"

"Duluan aja. Aku belum ngantuk."

Satu langkah Satya dihentikan Kana. "Aku mau sendiri, Sat."

Beberapa saat, Kana menilai situasi, membaca ekspresi yang muncul di wajah itu. Menatap lamat. Wajah itu menggurat bingung. Bibir Satya terbuka, tapi tak ada satu kalimat yang terlontar. Kana menunggu apa yang hendak lelaki itu katakan.

Bukankah sekarang waktu yang tepat untuk meledakkan bom waktu? Dada Kana sudah sesak. Tapi lagi-lagi hati kecil memintanya untuk bertahan.

Perlahan gurat bingung digantikan oleh sebentuk senyum tanggung. Mengangguk tanpa berkata apa-apa. Satya mundur, lantas melanjutkan langkah menuju lantai dua.

Kepalan tangan Kana terurai seiring punggung Satya yang bergerak menjauh. Tubuhnya sedikit merunduk. Tangannya memegang punggung sofa, mencari pegangan. Meremas erat. Menggigit bibir kuat-kuat.

Kana kalah. Kedua tangannya masih meremas sofa sementara tubuhnya luruh ke lantai tanpa bisa dia cegah lagi. Membungkam isak. Membiarkan air mata berjatuhan. Dia sudah menahannya selama beberapa jam.

Yang mungkin Kana tidak tahu, bahwa punggung itu tidak benar-benar pergi. Dia hanya berbalik, lantas duduk di anak tangga terakhir. Menyaksikan bagaimana Kana membungkam tangis. Berbagai tanya memenuhi kepala. Dia ingin mendekat, memeluk, menenangkan. Apa pun. Agar tangis itu berhenti.

Namun, bagaimanalah Satya akan menenangkan, jika penyebab sakit itu adalah dirinya?

Segelas alkohol masih utuh di depannya. Ingar-bingar di belakangnya seperti hanya tiupan angin malam, terabaikan. Sekelilingnya memang ramai, tapi jauh, jauh di dalam pikirannya senyap mulai merayap.

Percuma dia datang ke tempat ini, hanya untuk kemudian pindah melamun. Dia sudah melakukan hal itu di apartemen sepanjang sisa hari. Pikirannya hanya

menyuarakan nama Satya berkali-kali. Namun, setiap kali tangannya meraih ponsel, keraguan ikut datang.

Merasa sia-sia, dia meninggalkan selembar uang di meja. Menaikkan tudung *hoodie* dan memakai masker—dia tidak ingin dikenali—lantas turun dari kursi bar. Melewati manusia-manusia fana yang lari dari kenyataan hidup. Mereka mungkin lupa, begitu musik berhenti dan pagi datang lebih cepat, mereka hanyalah pecundang.

Rayya sadar, dia termasuk satu di antaranya.

Sejak hidup membawakan takdir yang tidak adil padanya, Tuhan berbaik hati menghadirkan Satya. Memberikan kesempatan pada Rayya untuk mengerti arti bahagia. Mengenal sebentuk perasaan yang selalu membuncah di dada. Tapi, lagi-lagi takdir berbuat seenaknya. Takdir menjadikan Satya tidak bisa dimiliki olehnya.

Langkah Rayya terhenti di teras kelab. Mendongak ke langit kelam yang sesekali berpendar dan gemuruh datang. Memedihkan mata dan Rayya tidak berkedip sedikit pun. Seolah dia memang berteman dengan langit pekat itu. Bukankah mereka seperti saling berkaca? Gelap. Pekat. Kelam. Penuh gemuruh.

Seperti halnya Rayya yang mengerti segala jenis rasa sakit. Tidak diinginkan. Kehilangan. Dihakimi. Disingkirkan. Kesepian.

Namun, ketika langit berpendar sekali lagi, ada rasa baru yang menelusup di hati. Atau memang rasa itu sudah di sana sejak lama, hanya saja dia memilih membuang wajah. Menyangkal.

Langit menumpahkan gerimis. Seketika ribut. Orang-

orang segera mencari tempat berteduh. Kini Rayya tidak sendirian di teras itu.

Gerimis mulai menderas.

Rayya mengeluarkan ponsel dari saku *hoodie*. Menekan angka satu. Sedetik setelahnya dia berubah pikiran. Cepat-cepat menekan ikon merah. Dia beralih ke ruang *chat*. Mengetik beberapa kata.

✉ ***Satya, are you okay?***

Chapter 15

Seiring dengan sorot tegas di antara hunjam *blitz* dan *spotlights*—yang pada awalnya memedihkan mata—Kana sebenarnya meradang. Hatinya risau karena pesan sialan yang masuk ke ponselnya beberapa menit sebelum dia bersiap tampil. Ingin lari ke toilet dan mengumpat pada dinding, sudah tidak ada waktu. Dia hanya bisa mengatur napas dan mengepalkan kedua tangan yang berkeringat di sisi tubuh.

Kana berbalik dengan mulus di step-turn. Namun, langkah kedua, dia nyaris tersandung kakinya sendiri. Beruntung tidak sampai tersungkur. Dia meneruskan langkah, sambil sudut matanya mencari keberadaan suaminya di antara para tamu dan penonton.

Tidak ada. Satya tidak datang. Dan entah bagaimana, dia kecewa.

"Lo hampir jatuh tadi, kaki lo nggak apa-apa?" Lala membagi konsentrasi, antara menyetir dan mencemaskan Kana yang mendadak jadi pendiam. Ucup sakit dan yang harus menyetir. "Takutnya ada yang salah urat. Mau mampir ke klinik?"

Kana hanya menggeleng. Semakin membuat Lala yakin jika ada sesuatu. "Gue nggak masalahin human error atau lantainya, tapi kesehatan mental lo, Na."

Kalimat itu mengusik Kana. "Emang mental gue kenapa?"

Lala menggigit bibir, menimbang apakah bisa dia katakan sekarang atau tunggu hingga mereka sampai di rumah. Tapi, sekarang atau nanti apa bedanya?

"Na, kalau lo benci Satya yang nggak datang, harusnya lo bilang ke dia buat datang. Lo jujur aja kalau butuh *support* dia. Apa susahnya sih? Lo gengsi? Buat apa? Hubungan kalian tuh berkembang aneh banget, tahu. Orang-orang sekitar tahu kalau kalian saling mencintai, tapi makin ke sini kami juga sadar, kalian sebenernya bego dalam komunikasi." Lala memuntahkan semuanya biar tidak mengganjal di hati. Dia tidak bermaksud mempermasalah kesalahan Kana saat tampil tadi. Sama sekali bukan berniat mencari-cari alasan untuk mengomeli Kana.

Kana hanya diam, menatap pantulan dirinya sendiri di jendela dengan nanar. Dia mendengarkan, hanya tidak memberi reaksi apa pun. Berkedip saja tidak. Badai sedang mengamuk di hatinya, dan dia kewalahan.

"Satya juga saatnya tahu kalau lo kasih *support* ke dia. Setiap dia ngeluarin album, lo selalu beli ribuan keping, yang kemudian lo bagi gratis ke orang-orang. Lo yang selalu kirim makanan tiap dia syuting video klip, yang saking gengsinya, pake atas nama fans. Bahkan *macbook* lo isinya semua video konser dia. Jadi, *stop*, Kana. Nggak capek apa?" Lala seperti

memohon. Dia hanya frustrasi melihat Kana seperti ini. Banyak diam dan hanya dipendam. Lantas kapan masalah akan selesai?

Tidak sadarkah Kana jika dirinya sedang menimbun bom waktu?

"Kalau dia tahu? Terus apa?" Kana membalas dingin, akhirnya buka suara. "Dia makin cinta, hm? Bakal milih gue daripada Rayya?"

Oke, ini perkara Rayya. Lala sudah bisa menebak sejak awal. "Kenapa lagi? Iya, gue tahu, soal video mereka ciuman di panggung udah terlupakan. Banyak skandal artis yang bikin masalah itu tenggelam. Nggak lantas berlaku hal sama buat lo. Video itu tetap menyakitkan. Tapi coba dipikir lagi, itu yang nyium Rayya, Na, bukan Satya."

Kana menyeringai. Percuma, Lala tidak mengerti. "Soal siapa yang nyium, apa bedanya? Kalau mereka sama-sama ada rasa."

"Oke, kalau lo mikirnya gitu, kenapa nggak coba pulang dan bicara berdua?" Lala melunak. Dia tidak akan mencak-mencak dengan posisi mengemudi begini. "Yuk. Pulang. Kalian bicara. Apa pun itu, apa pun, baik buruk. Bicarain semua. Kalau kalian butuh gue atau Reza buat jadi penengah, kami siap."

Kana masih bergeming. Mengabaikan ucapan Lala. "Dari awal, gue seharusnya nggak jatuh cinta ke dia. Gue nggak usah sok pengin jadi istri dia."

"Tapi kenyataannya lo jatuh sedalam-dalamnya. Bahkan sebenarnya lo ingin mati-matian mempertahankan Satya. Cuma nyali lo kecil, Na. Lo takut kalau Satya

ternyata cinta ke Rayya dan lo sakit sendiri." Lala menyimpulkan dengan tepat. Dia tahu, kalimatnya akan menyakiti Kana. "Gue tahu lo lagi bangun benteng tinggi-tinggi buat antisipasi. Tapi gimana kalau sebaliknya? Lo sendiri terjebak di sana, entah sampai kapan."

Dengan nada sarkas. "Makasih, La. Lo mengartikan semua sikap gue dengan benar."

"Bukan itu poinnya. Gue cuma mau lo berhenti nyakitin diri sendiri. Ketika hati lo butuh penjelasan, tanya. Lo nggak bisa kasih jawaban ke hati dengan asumsi-asumsi. Emangnya lo bisa baca isi kepala dan hati Satya?"

"Semua sikap manis dia, udah menjawab kalau memang ada yang dia tutupi."

Lala ingin membenturkan kepalanya sendiri ke setir. Sumpah, dia benci jika harus menghadapi Kana yang luar biasa keras kepala. Percuma dia menahan emosi kalau Kana terus mengonfrontasi. "Terus bakal gini terus sampai Rayya sungguhan ngerebut Satya dari lo?"

"Gue yang ngerebut Satya dari dia. Sejak awal."

Lala menekan suaranya agak tidak meninggi. "Tapi Satya pilih lo, Kana."

Tetap keras kepala. "Saat itu, dia belum sadar siapa yang sebenarnya dia cintai."

"Lo ada bukti Satya cinta Rayya?"

Kana menoleh, sudut bibirnya membentuk seringai. "Lo mau bukti?"

Sepersekian detik, ketika Lala hendak menginjak pedal rem di lampu merah, Kana justru meraih setir dan

memutarnya ke kiri. Bukan menuju rumah, melainkan ke arah lain. Lala nyaris jantungan dengan gerakan Kana yang tiba-tiba.

"Kita mau ke mana?!"

"Jalan aja."

"Na—"

"Lo katanya mau bukti, gue kasih."

Satu tangan Lala bergerak ke rambutnya sendiri, menjambak putus asa. Dia tidak tahu drama apa yang akan menantinya.

✉ ***Sat, bisa ketemu sebentar? Sblm aku balik ke Filipina bsk pagi. Ada hal penting.***

Satu pesan yang membuat Satya berpikir lama. Sudah separuh jalan menuju *venue* peragaan busana Kana. Istrinya memang menyuruhnya untuk tidak datang. Tapi berhubung dia longgar, dia tetap ingin datang.

Maka Satya menepikan mobil. Sepuluh menit sebelum acara Kana dimulai—jika acara berjalan sesuai dengan jawaban Lala tadi.

Pesan kedua masuk.

✉ ***Ini tentang Kana.***

Satya memutuskan. Tanpa membalas pesan. Dia menyalakan mesin mobil. Menuju apartemen Rayya. Hanya sebentar. Dia bisa tetap datang untuk menonton Kana.

Segala hal tentang Rayya tidak pernah asing baginya.

Seperti halnya jalan menuju gedung apartemen itu. Tempat parkir yang selalu dia tempati. Dinding lift yang rasanya tetap sama. Meski sudah setahun lebih dia berhenti mengunjungi tempat ini.

Cat di dinding juga masih sama. Biru laut. Warna favorit Rayya. Seolah pengelola gedung tahu warna favorit salah satu penghuninya. Warna yang sempat menjadi kesukaan Satya. Menular begitu saja.

Satya mencoba memasukkan kata sandi yang merupakan kombinasi angka kelahirannya. Pintu berbunyi. Terbuka. Dan Satya sempat tercengang sesaat. Dia spontan saja memasukkan kata sandi, alih-alih mengetuk pintu.

Begitu juga dengan Rayya yang menoleh, meninggalkan jendela yang dia tatap lama. Sedikit terkejut melihat siapa yang datang—karena pesannya tidak dibalas, dia sempat ragu. Meski di sisi lain, dia yakin lelaki itu pasti datang.

Sempurna berbalik dan membelakangi jendela, Rayya tersenyum menyambut Satya. "Kamu nggak pernah balas semua *chat*ku, tapi kamu datang begitu aku sebut satu nama."

Satya menutup pintu di belakangnya. Melangkah ke sofa dan duduk. Dia tidak sibuk memperhatikan sekitar, karena hanya sekali lihat saja, dia tahu jika tempat ini tidak banyak berubah. Semua benda masih berada di tempatnya.

"Aku datang karena kamu bawa nama Kana." Satya membenarkan, lalu menunjuk sofa di hadapannya dengan dagu. "Waktuku nggak banyak, Ya. Kamu sebaiknya duduk dan mulai bicara."

Rayya meninggalkan jendela dan duduk seperti yang

diminta Satya. “Kamu mau aku mulai dari mana?”

Dijawab cepat. “Kana.”

“Kamu egois, Sat.”

“Aku memang datang untuk itu, Ya.”

“Aku yakin kamu nggak ingin dengar bagian Kana. Kita bisa bicara hal lain lebih dulu.”

Satya menghela napas. “Bicara apa?”

“Tentang kita.”

“Kenapa dengan kita?”

“Masih belum terlambat untuk kamu menyadari semuanya, Sat.”

Satya benar-benar tidak mengerti. “Menyadari apa?”

“Perasaan kamu.”

Satya mengajukan pertanyaan yang selama ini timbul-tenggelam di hatinya. “Aku di matamu seperti apa, Ya?”

Menelengkan kepala, menjawab yakin. “Seseorang yang seharusnya ada di sampingku.”

“Aku di sampingmu, Ya. Bahkan setelah aku punya Kana. Aku berusaha untuk tetap di sampingmu.”

Menggeleng. Menyangkal kalimat Satya. “Tapi Kana mengambil lebih banyak. Kamu bukan Satya yang aku kenal dulu.”

“Aku punya istri yang harus aku jadikan prioritas, Ya.” Satya lelah harus mengatakan hal ini berulang. Terdengar seperti dia mengemis pengertian dari perempuan ini. Sesuatu yang seharusnya tidak perlu dia lakukan.

Rayya tersenyum tipis, kontras dengan air mata yang

menggenang. “Lalu aku jadi prioritas siapa?”

“Diri kamu sendiri. Mulai semuanya dari diri kamu sendiri, Ya.”

Menyeka pipi dengan cepat saat sadar ada yang merambat turun. “Aku bisa jadi Kana untuk kamu. Bahkan, aku bisa jauh lebih baik.”

Satya, untuk yang kesekian kali, menekan habis gemuruh hatinya. “Rayya, udah. Kamu bisa berhenti sekarang. Sekali lagi kamu begini, mungkin aku nggak bisa menolerir lagi.”

Rayya menggigit bibir. Melirik jam di layar ponsel. Menimbang, apakah dia perlu menahan Satya lebih lama di sini atau—

“Aku pamit.” Satya tiba-tiba berdiri. “*Safe flight* untuk besok.”

Rayya ikut berdiri. Mengejar langkah Satya hingga ke pintu. Dia ingin menahan lelaki itu lebih lama sebelum jarak dan waktu membentang lagi untuk mereka.

Maka, Rayya mencekal lengan Satya persis satu langkah di luar pintu. Satya mungkin menganggap jika nama Kana hanya Rayya gunakan sebagai alasan agar Satya mau datang, tak lebih dari itu. Padahal tidak. Rayya ingin lelaki ini tahu jika Kana mungkin sudah membenci suaminya.

Rayya mengulur waktu. “Oke. Aku bakal berhenti, seperti yang kamu mau.”

Satya berbalik, mencoba membaca binar mata di hadapannya. Mencari kejujuran di sana. Beberapa saat.

Dan tidak ada. Dia tidak menemukan apa-apa, selain obsesi.

Menyadari jika Satya ragu, Rayya menggamit lengan itu. "Kamu harus percaya sama aku, Sat."

Sulit untuk berkata iya saat ini, sementara dia tahu jika Rayya tidak sungguh-sungguh mengatakan hal itu. Tapi entah bagaimana, dia mengangguk, di saat hatinya semakin meragu dan percaya jika Rayya tidak akan berubah pikiran secepat ini.

Rayya memanfaatkan kelengahan Satya untuk bergerak maju dan memeluk—tanpa sempat lelaki itu bisa menghindar. Pun saat Satya berusaha mundur, Rayya justru mengeratkan lingkaran lengannya.

"Bentar aja, Sat. Mau ngomong sesuatu sebelum besok aku pergi."

Satya berhenti dan akhirnya coba mendengarkan apa yang ingin Rayya katakan.

"Aku boleh jujur, 'kan?" Bertanya retoris. Di bahu itu, Rayya mulai mengadu. "Sat ... aku hancur ketika kamu mencintai seseorang, selain aku. Aku sering bermimpi menggantikan posisi Kana. Bahkan, aku rela hidup sebagai Kana, asal bisa di samping kamu. Aku tahu, aku mungkin terlalu terobsesi sama kamu. Orang lain kalau di posisiku bakal sama, mereka nggak bisa melepas seseorang yang dijadikan alasan untuk menjalani hidup."

Tangan Satya menepuk-nepuk punggung Rayya. Tanpa berkata sepatah kata. Membiarkan perempuan ini mengeluarkan isi hati.

"Kamu tahu dan lihat sendiri, aku hidup di lingkungan

seperti apa. Isinya orang-orang sampah. Aku nggak pernah tahu tujuan hidup buat apa, karena nggak ada yang ngajarin itu. Tapi karena ada kamu, aku jadi ngerti. Aku menemukan alasan buat terus hidup dan jadi Rayya yang baik buat kamu." Mulai tercekat, tapi masih banyak yang ingin Rayya katakan.

"Aku sayang kamu, Satya. Tapi sisi egoisku nggak ingin lihat kamu bahagia karena perempuan lain. Aku ingin hanya aku yang jadi alasan kamu bahagia. Seperti sebelum Kana datang. Aku jadi salah satu yang kamu cari kalau kamu sedih."

"Kamu tahu, Ya, aku tetap sayang kamu."

Rayya tersenyum. Sudut matanya menangkap pintu lift yang sudah terbuka. Lantas, perlahan, senyum Rayya berubah seringai melihat perempuan itu membeku di sana.

Chapter 16

Lala menahan lengan Kana yang terjulur untuk menekan tombol lift. Mereka masih ada di basemen. Siapa tahu Kana berubah pikiran dan mereka bisa pulang dengan tenang. Lala tahu Kana luar biasa lelah. Tidak perlu ada drama macam-macam.

Menepis pelan tangan sahabatnya, Kana tetap pada pendiriannya. Menekan tombol. Lift terbuka di detik berikutnya. Lala tidak punya pilihan lain selain ikut masuk ke dalam lift, meski perasaannya was-was. Sayangnya Kana bukan seseorang yang mudah dibujuk.

"Na ...." Lala menoleh ke Kana yang menatap nanar pintu lift.

Kana menggigit bibir. Dia bisa berbalik saat ini juga, sebelum lift berhenti di lantai yang dia tuju. Demi hatinya yang sudah retak di sana-sini, dia tidak perlu menambahinya dengan retakan baru. Dia sungguh bisa berbalik, belum terlambat.

"Kalau seandainya gue sama Satya mesti pisah, ya udah." Kana menjawab tatapan cemas yang sejak tadi ditujukan padanya. "Jalan kami memang sampai di sini aja."

Lala terdiam.

"Iya kan, La?" Kana seakan mencari dukungan. "Gue nggak bisa lagi menghalangi kebahagiaan mereka."

Lift berhenti di lantai duabelas. Pintunya membuka ke kedua sisi.

Ketakutan-ketukatan itu menjadi nyata. Kana membeku di tempat. Pias.

Satya memeluk erat Rayya.

Lalu kalimat yang keluar dari Satya di detik berikutnya meremas habis hati Kana.

"Kamu tahu, Ya, aku tetap sayang kamu."

Lala tahu jika dia harus menekan tombol lift agar pintunya menutup, lalu menenangkan Kana dengan segala upaya yang dia miliki. Menghadapi kemarahan Kana. Tapi separuh hatinya yang lain, berkata sebaliknya. Kana harus menghadapi apa yang harus dia hadapi. Sesakit apa pun.

Maka, ketika Kana melangkah meninggalkan lift, Lala tidak berusaha mencegah.

Tidak ada yang tahu bagaimana Kana berusaha tetap melangkah di saat dirinya hanya ingin luruh ke lantai dan menangis kencang. Hatinya kian meradang. Tangis sudah menggelayut di ujung mata. Kemarahan menelan habis rasa sabar. Sampai benar-benar tidak ada yang tersisa selain keinginan untuk membunuh perempuan itu.

Mendengar langkah yang mendekat, Satya sontak melepas pelukan Rayya. Terkesiap melihat Kana ada di sana, dengan tatap terluka mendekat ke arahnya. Ketika hanya tinggal tiga langkah, secara refleks Satya berdiri

menghalangi Rayya. Melindungi.

Tidak tahukah Satya jika hal sesederhana itu semakin menyakiti istrinya?

Langkah Kana terhenti. Dia tersenyum getir dengan tangis yang mati-matian ditahan. Bertanya tidak percaya. "Kamu ngelindungin dia?"

"Na, yang kamu dengar dan lihat, hanya salah paham." Satya segera sadar jika Kana mungkin mendengar kalimat yang terakhir dia ucapkan. Diperburuk dengan Kana yang melihat mereka berpelukan.

"Buat apa dijelasin?"

Satya melangkah maju. "Aku jelaskan di rumah ya. Kita pulang sekarang—"

"BUAT APA AKU TANYA!"

Meski sempat terhenti, Satya tetap melangkah ke istrinya. Dia tahu situasinya memang salah. Kana mendengar kalimat terakhirnya dan dalam keadaan dirinya memeluk Rayya. Sesuatu yang memang mudah ditangkap dan diartikan sebagaimana yang Kana pahami sekarang.

Satya melihat kemarahan nyata dalam binar mata Kana. Wajah cantik itu memerah dan menggurat kecewa. Air mata kemudian meleleh di pipi. Berkejaran. Satya berniat untuk menyeka tapi tangannya ditepis kasar.

"Pukul aku, Na." Satya tidak menghindari sorot tajam itu. "Pukul aku sepuas kamu. Tapi jangan nangis."

Kana mengepalkan erat-erat tangan di sisi tubuh. Tatapannya beralih ke Rayya yang berdiri beberapa langkah di belakang Satya dengan senyum mengejek.

Mendengkus dengan tatapan jijik. "Hidup lo nggak lebih dari sampah, Rayya."

"KANA!" Satya refleks meninggikan suaranya, tanpa sadar.

"Kenapa? Aku salah? Bukannya dia memang sampah?!"

"Kamu nggak seharusnya bilang itu!"

"Lantas aku harus bilang apa? Perempuan murahan? Kebagusan buat dia—"

"KANA!!!"

Demi membela perempuan itu, Satya bahkan membentaknya dua kali. Kana tersenyum miris di sela air mata sialan yang kembali menetes. "Kamu seharusnya bela istri kamu, Sat!"

"Aku nggak bela siapa-siapa!"

"Kamu mau bilang kalau semua salah aku? Salah karena aku harus muncul dan ngerusak momen kalian?!"

"Nggak gitu, Kana." Satya menekan suaranya.

"Terus apa? Kamu bentak aku demi bela dia." Suara Kana bergetar. "Aku sama sekali nggak penting buat kamu ya? Harusnya kamu bilang itu sejak awal. Nggak perlu sejauh ini. Kamu pikir aku nggak punya hati? Sakit, Satya. Sakit lihat kamu begini."

Satya tidak menyanggah lagi. Dia biarkan Kana mengatur napas, menghalau air mata dengan bahu yang sedikit berguncang. Satu tangannya yang hendak mengusap bahu itu hanya menyentuh udara kosong. Kana memilih mundur. Menghindari sentuhannya.

Tatapan terluka itu membunuh Satya di tempat.

Seakan belum cukup, kalimat yang terucap dari bibir Kana membuatnya sempurna luluh lantak.

"I'm done, Sat. I'm so done."

Perjalanan pulang menjadi hal yang berat bagi Lala. Hujan turun dan mereka terjebak di kemacetan yang mengular karena papan reklame yang ambruk ke badan jalan. Sementara Lala mati-matian menahan mulutnya agar diam. Berpikir jika membiarkan Kana menangis adalah yang terbaik saat ini. Lagi pula sulit bagi Lala untuk memberi argumen setelah apa yang ikut dia saksikan.

Selama ini Lala mungkin keliru. Dia memandang permasalahan Kana dan Satya dari sudut pandang miliknya. Menganggap jika hubungan mereka hanya perlu komunikasi yang baik. Lala melupakan bagian jika dia di posisi Kana mungkin akan melakukan hal yang sama, atau malah lebih runyam lagi. Dia tidak akan menahan diri sejak awal.

Lala akhirnya menoleh. Menatap sedih sahabatnya yang membuang wajah ke jendela dan menangis diam-diam. Lala menyalakan radio. Entah lagu random mana yang sedang terputar saat ini. Yang jelas cukup bagi Kana untuk menyuarakan tangisnya. Dan Lala kembali ke depan. Kali ini membiarkan Kana menangis sendiri.

Kemacetan perlahan terurai. Lala membiarkan radio tetap menyala, memutar lagu berikutnya. Sementara dia melajukan mobil. Menghela napas tertahan mendengar isakan Kana yang semakin dalam.

Mungkin, sudah tiba bagi Kana untuk menyerah.

Kana mengusap pipi. Menghentikan tangis di sana. Lagu kesekian sudah terputar. Sebentar lagi akan sampai di rumah. Dia mulai memetakan pikiran. Mengambil beberapa keputusan.

Dia ingin bersikap egois. "Gue pengin istirahat, La."

"Iya. Tentu."

"Kasih gue waktu."

"Oke. Berapa pun lo mau, gue usahain."

Kana akhirnya menoleh. Menyadari jika Lala yang selalu ada di sampingnya, terlepas pekerjaan yang mengikat mereka. Lala melakukan bagiannya dengan baik. Entah sebagai manajer atau pun sahabat.

"La ... *sorry* ya."

"Ha?" Lala menoleh bingung.

"Gue banyak ngerepotin."

Kembali ke depan, dengan satu tangan menepuk-nepuk bahu Kana. "Lewatin badainya. Gue tunggu di seberang ya."

"Kana pulang ke Solo. Dia butuh waktu, Sat. Dia nitip pesen ke gue, untuk jangan coba dihubungi dulu."

"Sampai kapan?"

"Gue juga nggak tahu."

Satya tidak bisa menghubungi Kana. Dia tidak perlu bertanya lebih jauh tentang alasan Kana. Beruntung Lala sudi mengangkat teleponnya, meski jawaban yang harus dia dengar membuatnya mencelos.

Memutar arah, Satya memacu lebih cepat mobilnya

menuju bandara. Memotong jalan. Mendapat hujanan klakson. Satya kalap dan putus asa.

Perjalanan terasa panjang dan melelahkan untuknya. Semakin dia menambah kecepatan, rasanya dia hanya bergerak mundur.

Pun ketika tiba di bandara, langkah lebar yang dia ambil terasa pendek. Matanya mengedar dengan awas. Mencari keberadaan istrinya di antara lalu-lalang.

Tidak ada.

Matanya kemudian terhenti di layar monitor besar. Meneliti jadwal penerbangan.

Satya tergugu pias.

Di antara banyak penyesalan dalam hidupnya, kali ini salah satu yang menyakitkan.

Satya menyetir pulang dengan membawa hatinya yang berlubang. Melamun sepanjang jalan. Kembali mendapat hujanan klakson. Bahkan ketika terhenti di lampu merah, dia tercenung lama. Membuat orang tidak lagi menekan klakson, melainkan membuka jendela dan meneriakinya.

Hujan kembali turun. Satya melanjutkan perjalanan ke rumah yang terasa berkali lipat jauhnya. Toh, dia hanya akan menemui ruang kosong di sana. Tidak ada Kana yang menunggu. Tidak ada apa pun selain kehilangan.

"Sat, aku boleh tanya sesuatu?"

Sudah lewat tengah malam. Sepulang dari pergelaran *fashion show*, Kana kabur dari Lala dan memilih

pulang diantar Satya. Lelaki itu, di tengah padatnya jadwal, menyempatkan datang. Ini memang bukan yang pertama. Tapi Kana selalu tersentuh dengan bentuk dukungan yang diberi Satya.

Belum lama sejak mereka dekat setelah terlibat dalam proyek bersama, menjadi BA salah satu brand *smartphone*. Awalnya hanya sebatas *chat* biasa. Mereka sama-sama sibuk, jarang bisa bertemu untuk mengobrol hal-hal remeh. Namun karena sering terlibat rangkaian acara produk tersebut, keduanya mulai merasa nyaman.

Lalu semuanya berjalan begitu saja.

"Mau tanya apa?"

Mereka mampir ke warung burjo. Satya lapar katanya. Tentu saja Satya dikenali dan sempat dimintai foto bersama oleh beberapa pengunjung burjo. Pengamen yang datang silih berganti bahkan sengaja menyanyikan lagu Satya. Membuat sang empu lagu tertawa renyah dan tak segan mengeluarkan dompet. Memberi beberapa lembar yang disambut dengan ucapan terima kasih berkali-kali.

"Eh, *sorry sorry*. Mau tanya apa tadi?" Satya kembali ke Kana, setelah pengamen ketiga berlalu dari meja mereka. Satya tidak keberatan meski setiap hendak menyuap makanan selalu diinterupsi oleh pengamen yang mendekat.

Tatapan Kana tidak terbaca. Tapi hatinya sudah. Hatinya tahu apa yang harus dia lakukan. "Selain aku, kamu sedang dekat dengan siapa?"

"Perempuan?"

Kana mengangguk.

"Aku punya sahabat perempuan."

"Oke." Kana pun tahu siapa. "Rayya."

Satya tersenyum. "Kenapa memangnya?"

"Aku pengin punya suami kayak kamu."

Satya meletakkan sendok. Mengalihkan seluruh perhatian hanya untuk perempuan yang duduk di hadapannya. "Na, mau dengar satu kalimat klise nggak?"

"Apa?"

"Aku nggak sesempurna yang kamu kira."

"Manusia punya dua sisi itu, Sat. Kelebihan dan kekurangan."

"Iya. Tapi nggak mudah untuk ada di dekatku."

"Kamu meragukan aku ya?"

"Bukan meragukan kamu. Tapi ini keputusan yang nggak boleh kamu sesali nantinya."

"Hubungan kita berhasil sejauh ini." Kana mengangkat bahu.

Satya mengangguk. Tersenyum.

"Jadi gimana?" Kana gemas karena lelaki itu hanya mengulum senyum. "Aku ditolak ya?"

"Kamu ngumpulin keberanian buat ngomong kayak tadi berapa lama?"

"Nggak ada semenit kok."

"Eh?"

"Pasti terdengar gila."

"Nggak gila. Cuma sedikit lucu."

"Aku serius kok." Kana hanya tidak mengatakan bagian

dia jatuh hati dengan hal-hal kecil yang lelaki itu lakukan. Bukan hanya ke dirinya, tapi ke orang lain. Hal-hal yang mungkin orang lain anggap biasa saja, tapi bagi Kana sangat mengagumkan.

Satya sedikit meneleng, menatap perempuan di hadapannya dalam-dalam. Suara berisik di sekitarnya seperti teredam dan dia hanya bisa melihat Kana seorang. Seharusnya ini menjadi bagiannya; meminta perempuan ini untuk menetap selamanya. Tapi hatinya tetap membuncah. Kana memercayainya. Kana bahkan ingin menjadi istrinya.

"Aku udah cerita soal Indi?" Satya bertanya random.

"Ya."

"Aku gagal jadi kakak, Na."

"Apa perkara Indi yang bikin kesalahan lantas semuanya jadi salah kamu?"

"Aku ikut bertanggung jawab buat jagain dia."

"Nggak semua hal berjalan sesuai ingin kita, Sat. Dari cerita kamu, aku tahu kamu kakak yang baik. Kalau pun di tengah perjalanan ada hal yang terjadi di luar kuasa kita, anggap aja hal itu harus terjadi supaya kita bisa belajar. Jangan dikira kita harus nyerah."

Satya tersenyum. Kana melanjutkan. "Kamu pasti pernah dengar kalau hidup itu sepuluh persen apa yang datang ke kita, dan sembilan puluh persen bagaimana reaksi kita."

"Makasih, Na."

"Ayolah, aku nunggu jawaban selain itu." Kana mendecak, pura-pura kesal.

"Seperti yang kamu bilang barusan. Kalau pun di tengah perjalanan ada hal yang terjadi di luar kuasa kita, anggap aja hal itu harus terjadi supaya kita bisa belajar. Jangan dikira kita harus nyerah. Aku setuju."

"Lalu?"

"Kapan aku mesti datang ke rumah keluarga kamu?"

Kana tahu jika pipinya kembali basah. Dia sudah lelah mengusapnya. Pemandangan di luar jendela pesawat yang indah sama sekali tidak membantu. Justru menghadirkan satu kenangan yang tidak ingin Kana ingat saat ini.

Dia memilih lari dan membiarkan hatinya tidak mendengar alasan yang pantas. Membungkam hati, alih-alih menunggu Satya pulang bersama penjelasan-penjelasan yang akan membuat Kana tenang.

Tapi bagaimanalah, sebanyak apa penjelasan yang dibutuhkan hatinya? Apakah Satya bisa memberi sebanyak yang Kana inginkan? Sementara hati lelaki itu bukan miliknya, entah mulai kapan. Atau barangkali sejak awal. Satya hanya terpaksa menerima ajakannya menikah. Merasa tidak enak hati menolak.

Seperti yang banyak orang tahu, Satya terlalu baik. Sampai-sampai Kana tidak tahu, semua sikap lelaki itu padanya selama ini hanya sebatas kewajiban sesama manusia atau karena mencintainya.

Untuk kemungkinan yang kedua, jelas Kana ragu. Kenyataan sudah menamparnya telak. Menginjak habis harga dirinya. Mendorongnya mundur.

Dan Kana tiba di bagian yang paling menyakitkan.

Sekeras apa pun dia mencoba, dia tidak pernah sebanding dengan Rayya dalam hidup Satya.

Chapter 17

"Mau diantar ke mana, Mbak?" Sopir taksi bertanya lembut, khas orang Solo.

Kana akhirnya mencari taksi setelah terduduk lama di kafe bandara yang sepi. Dia menyebutkan nama kompleks yang cukup terkenal di Solo. "Tapi nanti ya, Pak."

Sopir itu sedikit memiringkan tubuhnya. Bingung. Sudah menumpang subuh-subuh, minta diantar nanti pula. "Berarti saya sekarang mesti antar ke mana, Mbak?"

"Muter-muter dulu aja, Pak. Sampai jam enam."

"Ah, baik-baik." Sang sopir menyalakan mesin mobil. Tidak lagi banyak tanya. Meski dua jam cukup untuk sekalian sampai ke Jogja, ketimbang hanya memutari Solo.

Alih-alih memejamkan mata lelahnya, Kana sibuk menatap keluar jendela. Kebetulan taksi melintas di salah satu pasar besar di Solo, sesaat bisa dijadikan pelarian Kana dari carut-marut pikiran. Kesibukan-kesibukan penjual yang menata dagangan. Pembeli yang hilir-mudik, beberapa masih bermuka bantal.

Pemandangan silih berganti. Gedung-gedung pencakar langit semakin bertambah. Kana cukup takjub. Dulu jalan

utama kota tidak sepadat ini. Sekarang nyaris tidak ada lahan kosong kecuali badan jalan. Kana menikmati apa pun yang tertangkap matanya sebelum taksi membawanya ke alamat tujuan.

Jujur, dia tidak siap ditanyai banyak hal. Dia juga tidak tahu harus bercerita dari mana. Papa dan Mama sudah cukup sibuk, Kana tidak mau menambahi. Jadi anggap kepulangannya kali ini sebagai bentuk dia rindu kampung halaman. Terlepas peliknya urusan yang Kana hadapi. Tidak ada yang salah dengan pelarian sejenak.

Kana mengembuskan napas.

Pelarian yang sekaligus memberi waktu Satya untuk berpikir. Kali ini Kana tidak akan memaksakan apa pun pada Satya. Dua tahun sudah cukup baginya untuk memaksa lelaki itu hidup bersamanya. Pun telah bersedia pura-pura bahagia demi menyempurnakan peran mereka sebagai suami istri yang sempurna.

Taksi merapat di depan rumah persis pukul enam. Kompleks masih sepi, maklum hari kerja. Gerbang rumahnya bahkan masih tertutup. Sopir taksi membantu menurunkan koper dari bagasi. Kana membuka dompet bersamaan dengan gerbang yang digeser. Wajah renta segera menyambutnya. Kana tersenyum.

"Mbak Kana!"

Kana merentangkan tangan. "Mbok Jum!"

Sebelum dipeluk, Kana ingat jika harus membayar taksi. Dia mengambil uang lebih, menolak kembalian. Sopir taksi berterima kasih kemudian pamit, membiarkan dua orang itu saling berpelukan.

"Simbok kangen!"

"Sama! Kana juga kangen."

Mbok Jum melepas pelukan. Tampak celingukan. Sebelum kembali ke Kana dan tersenyum. Kana tahu, Mbok Jum pasti heran kenapa dia datang sendirian dan bukannya dengan Satya.

Namun, Mbok Jum menelan pertanyaan dan bantu membawakan koper, yang langsung ditolak Kana. "Eh, jangan. Aku bisa bawa sendiri kok, Mbok."

Mbok Jum tidak memaksa. Dia bergegas mematikan keran dan membukakan pintu depan. Rumah besar itu tampak sepi.

"Papa sama Mama ke mana, Mbok?"

"Perjalanan dinas, Mbak. Baru berangkat tadi Subuh."

Kana manggut-manggut. Padahal dia sempat cemas kalau-kalau kepulangannya menjadi beban pikiran. Dia bahkan rela memutari kota lebih dulu, agar tidak mengejutkan karena pulang Subuh.

"Berapa hari, Mbok?" Kana melepas tas selempang dan menaruhnya di sofa.

"Seminggu." Mbok Jum hendak ke dapur. "Mau minum apa, Mbak?"

Kana menggeleng. "Nanti aja aku ambil sendiri ya." Lalu mendongak. "Dika masih tidur, Mbok?"

"Ya jelas sudah pasti, Mbak." Mbok Jum terkekeh. "Belum bangun kalau belum setengah tujuh."

"Aku bangunin Dika dulu deh, Mbok." Kana melangkah ke anak tangga, sambil mengamati sekitar. Terakhir dia

pulang lebaran tahun lalu. Tidak banyak yang berubah dari interior rumah. Orangtuanya selalu sibuk, mana sempat ganti *wallpaper* apalagi cat. Asal rumah masih berdiri kukuh, maka sudah.

Seperti halnya Dika. Anak lelaki satu-satunya. Asal Dika tetap berangkat sekolah, nilai rapor bagus dan tidak membuat ulah, ya sudah. Mau bangun sesiang apa juga dibiarkan.

Pintu kamar Dika tidak dikunci, Kana bisa masuk dengan leluasa. Tanpa menunggu, Kana mengambil ancang-ancang untuk lompat atas kasur. Sekian detik, *hap!* Kana memeluk tubuh adiknya yang bergelung di balik selimut seperti kepompong.

"Dikaaa. Yok, bangun, sekolah. Mbak kangen bubur ayam Manahan nih!"

Dibalas gumaman. "Nggak nyambung."

Tangan Kana menepuk-nepuk tubuh adiknya. "Mbak anterin sekolah, kita sarapannya di Manahan."

"Kayak anak TK dianterin segala."

Kana sempat terdiam. "Mbak kadang-kadang pengin balik ke masa kecil, Dik. Pas belum tahu kalau jadi dewasa ternyata nggak enak."

Dika mulai bergerak. Menyibak selimut dan menyingkirkan tangan kakaknya. Mengucek mata. Terlihat tidak kaget mendapati kakaknya tiba-tiba datang dan mengganggu tidurnya.

Tanpa berkata apa-apa, Dika bangun dan meninggalkan kasur. Menuju kamar mandi. Kana mengambil posisi

nyaman sambil menunggu adiknya bersiap. Dia menekuk kedua tangan untuk dijadikan bantalan pipi. Menatap kosong gorden hitam yang belum disibak.

Mata Satya terpancang pada peta yang dibentang lebar di papan. Di sebelah papan, Reza sedang menjelaskan rute tur kali ini. Provinsi Jawa Tengah sengaja diberi tanda khusus. Kota-kota yang menjadi rangkaian tur diberi pin. Reza masih menjelaskan tentang teknis dan segala macam sementara Satya gatal ingin memotong.

"Oke, Sat, ada yang mau ditambahin?" Seakan bisa membaca wajah resah Satya, Reza menghentikan ocehan dan memberi Satya waktu untuk bicara.

"Berangkat kapan?"

"Besok pagi."

"Kenapa nggak siang ini?"

Reza menggeleng.

"Sore ini?"

Menggeleng lagi.

"Malam?"

Semua orang yang ikut rapat sontak menoleh ke Satya. Yang ditatap tidak peduli karena masih menunggu jawaban Reza.

"Gue *booking* busnya besok pagi, Catiya. Lagian sesuai jadwal berangkatnya emang besok."

Satya mengusap wajah. Memutuskan sendiri. "Oke. Kalian naik bus. Gue duluan pakai pesawat."

"Etdah! Enak aja!" Reza berkacak pinggang, keberatan. "Gue jelas ikut lo lah!"

Satya berdiri dari kursinya setelah menutup rapat. Berpesan pada kru band jika latihan ditiadakan. Mereka boleh pulang dan istirahat. Disambut dengan sorakan.

Reza sigap mengikuti langkah Satya. Menyindir. "Suntuk amat mukanya, Bang Jago."

Sambil menggulung lengan kemeja, Satya terus melangkah. Mengabaikan kekepoan Reza. Tapi tetap membiarkan orang itu membayangi langkahnya.

"Gue mau ke toilet, lo ikut juga?"

"Emang lo doang yang berhak kebelet pipis?" Lalu muka bulatnya dibuat seolah-olah menahan kencing setelah Satya menyipitkan mata.

"Gue nggak mau ke toilet sebenernya."

Reza mengumpat seketika. "Anjim ya lo!"

Tanpa berkata, Satya mengayunkan tangan, mempersilakan Reza ke toilet. Sementara dirinya bergegas menuju parkiran.

"Udah kecium baunya. Berantem lagi kalian?" Reza langsung ke pokok permasalahan. Terjawab sudah kenapa pagi ini Satya muncul seperti zombi di kantor agensi. Melamun sepanjang rapat dan berakhir membuat keputusan sendiri. Ini orang ya, kalau ada masalah diem-diem aja kenapa sih. Emang nggak koar-koar, tapi wajah cakepnya seperti kaca bening. Terbaca jelas.

Bikin Reza khawatir aja.

"Kapan kami berantemnya?" Satya menekan kunci,

menimbulkan bunyi *bip*. Kalimat yang ditirukan Reza dengan nyinyir.

Setelah berhasil merebut kunci, Reza memastikan Satya sudah duduk nyaman dan mengenakan sabuk pengaman. Kalau sedang mode begini, dia harus ekstra menjaga artisnya. Apalagi jadwal tur padat. Kacau kalau Satya lebih menuruti hati ketimbang memenuhi tuntutan profesi.

"Berantem tadi malem?" Bak ibu-ibu siaga, Reza mulai menginterogasi 'anak'nya.

Dijawab pelan, nyaris tidak terdengar.

Mendesah lelah. "Kenapa lagi? Rayya biang keladinya?"

Diamnya Satya dianggap sebagai jawaban iya.

"Kalau ini *game* dan gue punya kuasa penuh, gue matiin salah satu dah buat mutus rantai setan ini."

"Siapa yang bakal lo matiin?"

Reza menoleh saat Satya juga menatapnya. "PAKE NANYA, YA ELU-LAH!"

Satya mendecak.

"Jangan bikin gue lama-lama berpihak ke Kana ya."

"Kana pulang ke Solo."

Reza menoleh lagi. Mengetuk-ngetukkan jari di setir. Bersiul. "*Ddudddududu*~"

"Dia salah paham."

"*How you like that*~"

"Dia marah."

"*ICE CREAM JALA JALA*—"

Satya mulai emosi. "Lo seneng lihat sahabat

menderita?!"

"Tentu! Eh?" Reza segera meralat. "Gue sedih lihat lo sedih, Catiya. Nggak usah ditanya. Bukannya nggak prihatin sama kalian, cuma udah kagak ngarti lagi mau bereaksi gimana."

Satya diam dan mengeluarkan ponsel. Reza juga sadar diri untuk fokus menyetir saja ketimbang membuat orang di sebelahnya semakin kesal. Lebih tepatnya, dia akan berhenti pelan-pelan menjadi penasihat asmara orang yang sebenarnya tidak butuh dinasihati. Langsung bunuh saja, maksudnya.

Mengabaikan notifikasi panggilan tidak terjawab dan puluhan *chat* dari Rayya, Satya men-*dial* nomor tiga.

Tahu bagian apa yang menyakitkan? Kana tidak memblokir nomornya. Selalu tersambung setiap Satya coba menelepon. Tapi tidak pernah diangkat. Lebih baik sekalian diblokir supaya Satya tidak sefrustrasi sekarang.

Reza melirik diam-diam. Mengulum bibir biar tidak kelepasan bicara yang tidak perlu. Dia bisa menelepon Lala untuk detail drama pasutri ini.

Mematikan panggilan setelah, untuk yang kesekian kali tidak diangkat, Satya mengusap wajah lelah. Sedikit mengeluh. "Hidup gue kok rumit sih, Ja?"

Reza menghela napas, menatap spion. Jujur, dia sedih, makanya menghindari tatapan Satya. Kali ini dia tanggapi serius. "Nggak rumit, Sat. Cuma memang namanya hidup, kalau adanya cuma lo dan Kana aja di muka bumi, lo gumoh bahagianya. Masalah-masalah kayak gini sebenernya bikin kalian kuat, kalau dihadapi dengan cara yang benar.

Gue yakin kalian sama-sama dewasa, cuma kadang gelap mata. Nurutin emosi. Komunikasi yang nggak pernah kelar. Banyak masalah kalian. Tahu nggak? Gue sama Lala mungkin tanpa sadar takut nikah karena lihat kalian."

"S*etoxic* itu kami di mata kalian?"

"Iya, sebagai orang dalam, kami tahu bobrok-bobroknya kalian."

"Gue ... mesti apa lagi?"

Akhirnya Reza berhenti menghindari Satya. Mulutnya membuka menutup beberapa kali. "Kalau selama ini cinta lo nggak cukup hanya dengan ditunjukkan, ucapkan. Terima semua makian Kana. Pokoknya ngalah. Harga diri lo tinggal di rumah aja."

Rencana Kana untuk berpura-pura tidak punya masalah di depan adiknya, gagal seketika dengan satu pernyataan telak.

"Cerita aja, Mbak. Aku nggak bakal ember ke Papa-Mama."

Kana tertawa sumbang setelah menelan bubur yang dia kunyah. Mengerti jika pulang sendiri diartikan ada masalah oleh adiknya. Ya memang iya sih. "Jadi Mbak nggak boleh pulang?"

"Dua tahun kalian nikah, ini pertama kali Mbak pulang sendiri."

"Kenapa kalau pulang sendiri?" Kana mendapat celah. "Mas Satya itu sibuk banget, Dik. Ini aku pulangnya juga iseng karena aku libur dan seizin dia kok."

“Jadi pulangnya baik-baik?” Dika menyipitkan mata, menolak percaya.

Kana meletakkan sendok dan berhenti mengaduk bubur. “Jangan cepet gede dong, Dik. Nanti Mbak nggak bisa uyel-uyel kamu lagi.”

Bukannya apa. Dika yang sekarang berbeda jauh dengan Dika kecil yang menggemaskan dan periang. Bukan yang irit omong dan sekalinya ngomong suka tepat sasaran. Belajar dewasa dari mana anak ini. Belum juga tujuhbelas tahun, tapi lagaknya sudah mengerti urusan orang dewasa.

“Mbak uyel-uyel aku tadi.” Lihat, di mata kakaknya, dirinya tetap anak kecil.

Kana tersenyum. Meneliti wajah adiknya yang mengagumkan. Membayangkan berapa banyak teman sekolah yang naksir pada wajah rupawan ini. “Nanti kalau nemu perempuan yang cinta kamu, dan kamunya nggak suka, tolak yang tegas ya.”

“Udah.”

“Maksudnya dia nembak kamu duluan?!”

Dika mengangguk.

“Kamu tolak?”

“Iya.”

“Kamu kasih penjelasan?”

“Nggak.”

“Jahat kamu tuh!”

“Karena nggak ngerti mau jelasin apa. Aku emang nggak ada perasaan.”

“Ya apa kek. Biar dia nggak kecewa-kecewa banget.”

"Di mana-mana kalau ditolak bukannya bikin kecewa ya?"

"Makanya itu. Kamu kasih penjelasan biar dia bisa terima penolakan kamu dengan legowo."

"Nggak sekalian Mbak nyuruh aku buat pura-pura nerima dia?"

Anak ini, makin bebal saja.

Dika menatap kakaknya dengan aneh. Anak ini tidak sedang merangkai penjelasan di kepala soal dirinya dan Satya, 'kan?

"Sesuatu yang dipaksain ujung-ujungnya nggak baik, Mbak."

Tidak ada yang salah dengan kalimat adiknya. Mungkin semua lelaki seharusnya berpikiran seperti Dika. Kalau saja Satya menolaknya sejak awal, mereka tidak perlu ada di situasi runyam ini.

Tidak.

Kalau saja Kana tidak gegabah mengajak Satya menikah, tentu dia bisa mempertimbangkan banyak hal. Siapa tahu dia berubah pikiran. Siapa tahu rasa sukanya pada Satya hanya euforia belaka.

Kana membawa kedua siku ke meja, menangkup wajah dengan telapak tangan. Menyibak rambut. Ponsel di meja menyala, sengaja dia sunyikan. Nama Satya muncul di sana, untuk yang pertama kalinya pagi ini.

Dan mungkin hingga besok lusa, Kana tetap akan membiarkan. Dia belum ingin bicara dengan lelaki itu. Hatinya bahkan tidak ingin mendengar penjelasan.

Kepercayaan yang dia berikan pada Satya mengikis semakin habis. Kana tidak tahu dia harus menghadapi lelaki itu dengan apa kalau cinta bukan lagi hal yang bisa dia andalkan.

Karena pada akhirnya, sebanyak apa pun cinta yang dia berikan, tidak akan pernah cukup.

Chapter 18

Satya berubah pikiran. Di saat taksi sudah meluncur meninggalkan bandara Adi Sumarmo, dia justru menyebut nama hotel yang biasanya dirinya dan rombongan gunakan ketika bertandang ke Solo. Membuat Reza yang duduk di sebelahnya megap-megap seperti ikan koi—bingung harus memaki Satya dengan julukan apa. Rasanya semua pantas, kalau saja Reza bisa menghujani Satya dengan sumpah serapah dalam satu tarikan napas.

Berdeham. Reza akhirnya hanya menyindir. "Kayaknya tadi ada yang ngotot mau nyusulin bininya. Begitu nyampe, lumayan *zonk* ya, Pak. Gue mana bego mau aja ikutan."

"Gue mikir selama di pesawat."

"Sori, gue tidur, jadi nggak lihat lo mikir tadi. Mikir apaan?"

"Gue mau kasih Kana waktu."

"Lo nggak berani hadapi kemarahan dia?" Telak menampar Satya.

Satya membuang napas. "Besok anak-anak sampai Prambanan jam berapa?"

"Sore mungkin. Terus *check sound* malem. Jadi lo cuma

punya malam ini sampe besok siang buat bujukin bini lo. Syukur lo bisa paksa dia buat ikut tur."

Beberapa saat setelahnya, satu hal melintas di pikiran Satya. Membuatnya cepat menyergah bapak Sopir Taksi sebelum melaju semakin jauh. "Pak, maaf, bisa putar balik? Saya nggak jadi ke hotel. Tujuan saya terlewat barusan."

Reza menganga lebar mendengarnya. Geleng-geleng. "Woaaah, gue nggak nyangka selama ini jadi manajernya anak SD. Hebat banget gue!"

"Makasih idenya."

"Lo beneran mau bujuk bini lo buat ikut tur?" Reza lantas tergelak tanpa suara, mengibaskan tangan. "Tapi gue sih yakin dia nggak bakalan mau. Mau lo sujud-sujud juga."

"Sesalah apa pun kamu sebagai lelaki dan suami, aku nggak suka lihat kamu simpuh-simpuh kayak gini di depanku. Kalau ke ibumu, nggak masalah. Aku merasa nggak pantas kamu giniin."

Reza menyemburkan tawa, tapi cepat-cepat dibungkam dengan tangan sendiri. Dia kemudian duduk di sofa tanpa disuruh. Merasa tidak perlu menyingkir. Pembicaraan mereka berdua patut dia dengar demi kelancaran bersama. Reza harus paham dengan perkembangan masalah pasutri ini, biar dia bisa mengatasi Satya dengan mudah. Toh, tidak diusir juga. Kana bahkan tidak menggubris kehadirannya. Perempuan itu hanya menatap dingin suaminya. Sudah. Reza mau barongsai di sini paling juga dibiarkan.

Satya bangkit dan duduk di sofa panjang. Sementara

di depannya, terpisahkan meja, Kana duduk bersedekap. Sempat ada jeda yang panjang. Dan langkah kaki yang terdengar dari arah tangga sejenak mengalihkan.

Adalah Reza yang pertama kali melihatnya, karena dia duduk di sofa yang menghadap ke tangga. Mukanya mendadak girang. Bertepuk tangan tanpa suara.

"Mas Satya!"

"*Ma Boy*!"

Dika menuruni tangga lebih cepat. Memakai ransel dengan benar, menghampiri Satya dan memeluk secara kasual. Mendapat tepukan di punggung dan belakang kepala. Kemudian baru beralih menyapa Reza yang tidak sabar menunggu giliran.

"Dika, ya ampun, makin ganteng deh!" Reza tidak terima hanya diberi salam tangan. Dia ingin dipeluk seperti Satya tadi. Tapi baru setengah berdiri Reza sudah kena dorong, kembali terduduk di sofa. Mau marah tapi mana bisa. Akhirnya hanya senyum.

Dika berbalik ke Satya. "Mas mau jemput Mbak Kana?"

"Mau ngajak kakakmu tour kalau mau. Kamu mau ke mana?"

"Futsal, Mas." Dika lalu menoleh ke kakaknya yang masih diam. "Pergi dulu kalau gitu."

Kana berpesan. "Pulang sebelum jam sembilan."

Hanya dibalas anggukan sekilas.

Setelah Dika meninggalkan ruang tengah, barulah Satya memulai bicara. "Aku nggak lihat Mama."

Dijawab datar. "Nemenin Papa perjalanan dinas."

"Aku mau bicara serius."

"Bicara aja."

"Soal yang tempo hari kamu lihat, aku sama Rayya—"

Dipotong. "Pelukan."

"Tapi bukan karena alasan yang kayak di kepala kamu."

"Emang apa yang ada di kepalaku?"

"Itu yang juga pengin aku tahu." Satya menandaskan. "Asumsi seperti apa yang sedang kamu yakini?"

Reza memberi dua jempol ke Satya, berusaha tidak ikut bersuara.

Menyeringai. "Kamu yang meluk dia, Sat. Lucu kamu ini, malah tanya balik apa yang aku pikirkan. Lala juga lihat. Kamu mestinya tahu."

"Karena aku nggak tahu, Na. Aku nggak tahu apa yang kamu resahkan sejak awal. Apa yang juga kamu tangisi diam-diam." Satya ingat istrinya yang menangis beberapa waktu lalu. "Hal yang bikin aku nggak berguna jadi suami. Aku merasa nggak bisa memahami kamu dengan baik. Jembatan komunikasi kita juga nggak baik. Kalau ini semuanya tentang Rayya, kamu tahu, aku nggak punya perasaan apa pun ke dia."

Kana melipat tangan. Sikap defensif. Dia juga tidak membuang pandangan. Seolah sedang menilai keseriusan suaminya. Menguji apakah lelaki ini datang dengan inisiatif sendiri karena tidak ingin Kana salah paham. Atau alasan kedua, demi menjaga imej diri yang dikenal santun di mata keluarga besar.

Sebenarnya mudah bagi Kana untuk mengadu ke

mamanya Satria. Meski hubungan mereka kurang baik, Kana tidak takut membeberkan bagaimana kelakuan anak lelaki kebanggaannya.

"Aku datang ke sana atau pun nggak, faktanya kamu tetap meluk Rayya."

"Kalau aku bilang dia yang peluk aku, kamu percaya?"

Tidak disuarakan. Tapi tatapan Kana sudah menjawab.

Satya mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Hingga rambut bagian depannya sedikit berantakan. "Aku sedang dalam perjalanan ke acara kamu ketika dia bilang lewat pesan kalau ada yang mau dibicarakan tentang kamu. Aku datang dan mikir aku memang harus dengar."

"Dia bilang apa soal aku?" Kana ingin memastikan kalau-kalau perempuan itu bilang jujur tentang sesuatu yang dikirim ke emailnya.

"Nggak ada."

Kana menyeringai. "Pengecut."

"EH?" Reza kelepasan. Gagal paham dengan siapa yang dimaki Kana. Mukanya berkerut bingung.

"Kamu tahu sesuatu, Na?" Satya meneliti wajah istrinya, merasa ada yang disembunyikan. Tetap dengan nada bicara yang lembut. "Kamu seharusnya bilang, jadi kita nggak berlarut kayak gini. Kamu boleh nuduh, asal mau dengar penjelasanku juga. Lalu kamu bisa memutuskan. Jangan semuanya kamu tarik kesimpulan sendiri lalu memutuskan sepihak. Kalau aku ada salah, kamu bilang, biar aku ngerti salahku apa. Lari nggak bikin masalah selesai, Na."

Kana tidak lekas menjawab, tidak juga memutus

pandangan. Diam-diam bertanya ke diri sendiri. Jika dia memang seperti apa yang Satya katakan, karena alasan apa dia menyembunyikan keresahan-keresahannya selama ini? Bukankah karena takut akan kehilangan Satya? Takut jika kelak bom waktu benar-benar meledak, dia tidak bisa mengendalikan diri dan membuat keputusan gila, lalu berakhir dengan melepas lelaki ini.

Maka, yang dia lakukan adalah meledakkan bom itu satu per satu di dalam dirinya. Memendamnya sendiri. Sehingga dia tidak perlu melukai Satya.

Apakah memang begitu?

Atau karena alasan lain, seperti tidak ingin mendengar kenyataan kalau Satya memang mencintai Rayya.

Apa yang sebenarnya Kana inginkan?

"Aku minta maaf, Kana." Satya tahu jika percakapan mereka kembali menemui jalan buntu. Tapi dia juga tidak bisa memaksa Kana untuk bicara. "Aku bentak kamu di depan Rayya. Aku terkesan membela dia. Yang perlu kamu tahu, aku nggak meluk dia dengan tujuan apa pun."

"Kamu mau kita gimana?" Kana mengabaikan kalimat penyesalan Satya. Dia tidak ingin dengar penjelasan apa pun, sulit untuk percaya. Maka dia hanya perlu melakukan seperti yang sudah-sudah, mengembalikan ke lelaki ini. Karena dia tahu, Satya tidak akan menceraikannya. Lelaki ini takut membuat kecewa banyak orang.

Reza komat-kamit merapal doa. Dia sungguh benci harus diam di saat ingin sekali merajam dua orang ini.

"Memperbaiki semuanya. Dari awal."

"Kamu yakin berhasil?"

"Kalau kamu ragu nggak apa-apa. Tapi jangan pernah berpikir untuk pergi."

"Siapa yang mau pergi?" Satu suara tiba-tiba bergabung di ruang tengah.

Kana dan Satya sontak terperanjat dan menoleh kaget. Reza cepat menurunkan kaki dari sofa. Nyaris melompat untuk menyalami mama Kana yang tahu-tahu sudah berdiri di pintu penghubung.

Dengan luwes, Reza memecah kebekuan lebih dulu. "Eh, Tante Cantik. Apa kabar? Kana bilang Tante nemenin si Om perjalanan dinas. Udah pulang ya? Si Om mana kok Tante sendirian?"

"Kabar baik, Reza. Iya, Tante sengaja pulang lebih dulu. Mbok Jum tadi siang telepon katanya Kana pulang sendirian ke sini sejak kemarin."

Kana memejamkan mata, lalu membukanya kembali. Sebelum akhirnya menatap mamanya lagi. "Maaf, Ma, aku pulang nggak bilang-bilang."

Satya berdiri, mencium tangan Mama dan memeluknya. Mama mengusap punggung sambil bertanya. "Sehat-sehat kan, Satya?"

"Sehat, Ma." Melepas pelukan. "Mama jadi periksa waktu itu?"

Kana bingung. "Emang Mama sakit apa?"

Satya mengajak Mama duduk. Reza mencibir Kana yang tidak tahu apa-apa.

"Cuma sakit gigi, nggak usah panik. Sudah sembuh

lama kok." Tidak ingin membahas panjang, lalu cepat beralih ke menantu kesayangan. "Kamu sama Reza baru sampai ya? Sudah makan?"

Satya dan Reza saling tatap.

Mama baru sadar ketika melihat meja di ruang tengah itu kosong. "Eh ini gimana kamu, Na, kok suami nggak dibikinkan minum? Harusnya kamu juga buatkan makanan."

Baru juga duduk lima detik, itu pun sambil ngomel, Mama kembali berdiri tanpa bisa dicegah oleh Satya. Beliau melangkah ke dapur. Membuka kulkas, sibuk mengeluarkan bahan-bahan dari sana.

Kana tidak punya pilihan selain ikut berdiri. Melangkah malas ke dapur. Mama menyingsingkan lengan baju hingga siku, kemudian merendam daging beku dan mulai mencuci sayur.

"Mbok Jum izin pulang siang, Ma. Katanya mau jenguk ponakan."

"Iya, tadi sudah bilang lewat telepon. Sekalian ngadu kalau kamu pulang sendirian." Tanpa menghentikan gerakan tangannya yang detail membersihkan sayuran. Sengaja sekali menekankan pada kalimat 'sendirian'.

"Emang nggak wajar kalau aku pulang sendiri ke sini, Ma?"

Mama meniriskan sayuran, beralih mengambil panci di kabinet bawah. Sedikit menoleh ke Satya yang sepertinya mencoba tidur di sofa ruang tengah. Sebelum akhirnya kembali ke anak perempuannya. "Kalian ada masalah?"

"Nggak."

"Terus kenapa kalian datang sendiri-sendiri?"

"Jadwal kami beda, Ma. Satya itu lebih sibuk dari aku."

Mama mengisi panci dengan air, sambil menunggu, menatap anaknya. Satu tangannya menumpu di tepian kabinet, satunya berkacak pinggang. "Jangan bohongi Mama."

"Aku nggak—" Menghela napas. Percuma mencari alasan.

Mematikan keran, Mama kemudian mengangkat panci dan menaruhnya di atas kompor. "Kalau ada masalah, bicarakan dulu. Jangan lari ke sini meski ini tetap rumahmu. Mama bilang gini karena Mama percaya Satya nggak macam-macam."

Kana terdiam.

"Kamu denger kata Mama?"

"Jadi aku yang macam-macam?"

"Kamu kalau nggak bantu Mama masak, mending bangunkan suami kamu, ajak pindah ke kamar. Biar tidurnya nyaman. Mama masaknya masih lama. Suamimu lebih butuh tidur ternyata."

Kana lalu menoleh ke ruang tengah. Satya sudah tertidur, pulas sepertinya. Sadar tidak bisa banyak membantah, Kana menurut. Dia melangkah ke sana.

Berdiri di samping sofa, Kana memperhatikan wajah tertidur Satya beberapa saat. Baru sadar kalau Satya memang terlihat lelah. Tidurnya nyenyak. Kana jadi tidak tega mau membangunkan. Akhirnya berkata lirih ke Reza. "Lo aja

deh, Ja, yang bangunin."

"Sedih juga kan lo lihat dia capek kayak gitu." Reza tahu tanpa Kana bilang langsung. "Makanya nggak usahlah bikin ribet. Lo cukup percaya aja sama dia. Kalau sampai dia berani selingkuh, gue yang bakal penggal kepala dia duluan."

Kana mengumpat tanpa suara dan Reza melihat gerakan bibir itu. "Gue sadar tempat. Makanya gue pelan ngomongnya. Gue juga sayang sama emak lo kok."

Chapter 19

Satya baru bangun tengah malam. Tidak ingat kapan dia pindah ke kamar dan tidur di atas kasur sehingga bersyukur dia tidak pegal-pegal. Nyawanya belum terkumpul penuh ketika menuruni anak tangga. Mendengar samar-samar suara televisi di ruang tengah. Baru menyadari jika istrinya di sana.

Tanpa berkata apa-apa, Satya bergabung di sofa. Menaikkan kedua kaki lalu merebah di paha Kana begitu saja.

Kana sudah lihat ketika lelaki ini muncul di tangga dengan wajah berantakan tapi tetap ganteng. Tapi tidak mengira akan lanjut tidur di pahanya begini.

"Aku laper." Lirih sekali, dengan suara khas bangun tidur.

"Makan. Ngapain malah lanjut tidur di sini?"

"Reza mana?"

"Mau minta disuapi sama dia?"

"Nggak. Takut dia ilang aja."

"Udah tidur dari tadi. Di kamar tamu."

"Kok kamu nggak tidur?"

"Kamarku kamu pake."

"Emangnya kamu nggak kangen sama aku?"

Kana menghela napas berat. Menahan kesal. Dia jadi tidak fokus menonton film. Lelaki ini meracau tidak jelas di pangkuannya. Mau dia tepis, tapi perasaan tidak tegaan menghalangi.

"Mama masak banyak tadi. Semuanya udah makan kecuali kamu."

"Ya udah, tolong pesenin lewat ojol aja."

"Sebelum pada makan, Mama udah nyisihin buat kamu."

"Oke."

Tapi setelahnya tidak ada reaksi lanjutan. Jangan-jangan tidur lagi?

Perasaan tidak tegaan jilid dua. "Bangun dari pahaku. Aku mau angetin lau—"

Belum selesai kalimat itu, Satya sudah bangun dengan gerakan yang berlebihan. Kana mencibir lewat mata. Satya hanya tersenyum lebar saat istrinya mematikan televisi, kemudian berdiri dan lewat di depannya. Satya mengikuti sambil tetap nyengir.

Dia sabar menunggu di meja makan. Nyawanya sudah terkumpul dan dia sibuk menatap punggung istrinya.

Dia dulu pernah ingin punya istri dari kalangan biasa dan bukannya satu *circle* seperti Kana. Membayangkan bagaimana dirinya disambut di depan pintu. Dibuatkan makanan kapan pun. Dan juga anak-anak yang lucu. Maka

dia berjanji akan bekerja lebih keras supaya bisa pensiun dini. Atau setidaknya memangkas jadwal demi bermain dengan anak-anak.

Namun, seiring berjalannya waktu, impian seseorang bisa saja bergeser.

Apakah dia menyesali perasaan hampa setiap pulang dan mendapati rumah yang senyap karena tidak ada yang menyambut? Apakah dia kecewa ketika impiannya ternyata bergeser jauh?

Kana berbalik dan melangkah ke meja makan, membawa lauk yang sudah selesai dipanaskan.

Satya tersenyum memperhatikan wajah Kana yang setengah menahan kesal.

Dia tidak kecewa.

Kana meletakkan dua piring lauk, lalu kembali lagi mengambilkan sepiring nasi dan segelas teh hangat. Sebelum akhirnya duduk di kursi yang berhadapan dengan Satya. Menemani makan malam yang sungguh terlambat.

Satya tersenyum lagi sebelum meraih sendok.

Dia bahagia memiliki Kana.

"Kok belok kiri, Pak?" Kana heran ketika sopir Mama, Pak Budi, tidak lewat jalan yang seharusnya.

"Mas Reja katanya mau beli Serabi Notosuman dulu, Mbak."

Lalu yang bersangkutan, menoleh dengan senyum menyebalkan. "Lo nggak peka sih, jadi gue berinisiatif beli

sendiri."

"Kan nyokap gue udah bawain Flossroll banyak banget. Masih kurang?"

"Bukannya gue nggak berterima kasih, nyokap lo mah baek banget nggak kayak anak perempuannya. Tapi serabi ini udah ada di otak gue sejak berangkat ke sini. Lo jangan menghalangi impian gue."

Kana kembali menyandarkan punggung. Dia dipaksa ikut ke Prambanan. Mana tahu dia kalau pagi tadi di meja makan, Satya akan bicara banyak ke Mama tentang *road tour* dan keinginannya untuk mengajak istri yang sedang libur untuk sekalian jalan-jalan.

Hei, Kana bukannya libur. Dia sedang kabur! Tapi apa, dia justru dijebak begini. Jelas dia kalah ketika Mama mendukung penuh menantunya. Sementara Kana mau menolak bagaimana. Bilang kalau Satya ini berengsek? Yang ada dirinya yang dikuliahi seharian tentang menjadi istri yang baik.

Kana melirik Satya yang sibuk dengan ponsel. Sepertinya membalas komentar para fans. Atau entahlah apa. Untuk urusan ponsel, mereka anggap sebagai privasi. Jadi selama menikah, keduanya tidak pernah main otak-atik ponsel pasangan. Oh, kecuali satu. Ketika Kana tidak sengaja melihat pesan dari Rayya dan langsung memblokirnya. Salahkan saja ponsel Satya yang tidak diberi *password* apa-apa.

"Kamu tahu nggak, Na?"

Kana bukan cenayang. "Apa?"

"Banyak yang nanyain kamu di kolom komentar."

"Emang kamu posting foto apa?"

"Foto kamu natap keluar jendela, barusan."

Kana menghela napas keki. Dia tadinya ingin tahu apa yang penggemar Satya tanyakan tentang dirinya, tapi sekarang mendadak dia tidak ingin dengar apa-apa.

"Mereka komentar apa? Pengin jadi kaca jendelanya?" Reza menyahut usil. "Apa iri lihat kecantikan paripurna putri Disney ini? Bilang ke mereka, nggak perlu iri. Kana nggak secantik itu aslinya."

"Lo yang sebenarnya iri sama kecantikan gue."

Reza terbatuk.

Satya memajukan tubuhnya. "Di mata gue, lo lebih cantik daripada Kana, Ja."

"Diem."

Mereka tiba di Prambanan sekitar pukul dua. Mampir ke restoran Padang terdekat. Belum juga duduk, Satya sudah kena hadang fans yang entah dari mana. Perasaan restoran cukup sepi karena jam makan siang sudah lewat.

Satya meladeni permintaan fans yang minta tanda-tangan dan foto bersama. Karena Reza sedang memesan, jadilah Kana yang menjadi juru kamera. Ada kali sekitar sepuluh jepretan. Satya manut-manut saja. Terakhir, Kana hampir saja duduk, tapi terhenti karena permintaan itu.

"Mbak Kana, minta foto kalian berdua dong."

Yang lain menimpali. "Iya, ayo dong, Mbak Kana. Kalian jarang banget pasang foto berdua di Instagram soalnya."

Kana mengerutkan wajah hanya sebentar, sebelum

memenuhi permintaan itu, sengaja tidak mengulur waktu. Dia segera berdiri di samping Satya. Mendapati pinggangnya dirangkul. Tersenyum ke arah kamera ponsel.

"Kamu mau foto studio, Na?" Satya bertanya tiba-tiba. Para fans sudah berlalu dan Reza yang sudah bergabung di meja.

"Buat apa?" balas Kana dengan malas.

Reza menyipitkan mata ke arah Satya. Belum berkata apa-apa.

"Fans tadi ada benernya juga. Kita jarang punya foto berdua."

"Gue boleh saran?" Reza bersuara.

"Aku nggak masalah." Kana mengabaikan Reza. "Kita nggak perlu ngumbar kemesraan atau keharmonisan ke publik. Kita nggak tahu apa yang bakal terjadi kedepannya."

Satya tampak tidak ingin mengonfrontasi. Jadi dia hanya mengangguk.

Ponsel Reza berdering, segera diangkat. Mulut comelnya merepet seperti biasa. "Hah? Udah nyampe? Cepet amat. Ya udah, langsung aja ke hotel. Istirahat bentar terus cari makan." Menoleh ke Satya. "Kita *check sound* sore aja?"

Satya mengangguk. Reza kembali ke orang di ujung telepon. "Habis makan langsung ke *venue*. *Check sound* sore aja. Nggak jadi malem. Hah? Bodo amatlah lo punya janji sama siapa. Kerja ya kerja. Ketemu malemnya kan bisa. Cewek lo putusin aja kalo ribet."

Pesanan mereka datang. Reza sudah meletakkan ponsel, mendadak berbinar melihat piring-piring yang memenuhi

meja. Lupa kalau dia sebenarnya masih ingin mengomel.

Setelah selesai makan siang yang sebenarnya terlambat, mereka menuju ke Candi Prambanan. Sebuah panggung sudah terpasang di area candi berikut dengan baliho-baliho besar yang terkena terpaan angin. Di depan pintu masuk tadi wajah suaminya menghias papan reklame.

Sore yang cukup terik. Kana yang tahu akan begitu, gesit memakai *sunblock* ketika masih di dalam taksi. Dalam diam juga mengambil tangan Satya untuk diolesi. Berikut dengan wajahnya.

Ya meski sudah pakai *sunblock*, kacamata hitam, Kana tetap jerih menatap ke arah panggung. Dia menolak ketika Satya mengajak ke tenda *backstage*. Tetap ngotot berdiri di depan panggung sambil menjadikan satu tangan sebagai penghalang silau matahari. Maunya apa sih ngeyel begini? Tidak tahu. Tapi saat ini Kana suka saja membantah omongan Satya. Menyebalkannya, lelaki itu tidak mendecak kesal. Tetap sabar. Kana jadi senewen sendiri.

Satya mengikuti langkah Reza ke belakang panggung. Tapi tak sampai dua menit, Satya menghampiri istrinya. Sambil berjalan, lelaki itu mengembangkan payung yang dibawa. "Kalau udah capek, tunggu aku di tenda aja."

Hanya disahut dengan gumaman.

"Oh iya." Satya sudah memutar badan, tapi mendadak berbalik lagi ke Kana. Satu tangannya merogoh saku celana. "Tolong bawain ponselku ya."

Tangan Kana yang tidak memegang gagang payung, diambil dan diberi benda pipih itu. "Kenapa nggak nitip ke Reza?"

"Udah sering nitip ke dia."

Heh! Alasan macam apa itu? Kana hendak protes lagi tapi Satya sudah berlarian kecil menjauh darinya. Sesaat kemudian, Satya sudah bergabung dengan kru band di atas panggung. Sementara Kana masih berdiri bodoh menatap ponsel di telapak tangan. Harus dia apakan ponsel ini? Pikirannya mulai macam-macam.

Oh tentu saja dia harus melihat riwayat panggilan dan *chat* yang masuk.

Matanya mengedar lantas berhenti di Satya yang sepertinya sibuk berdiskusi. Maka Kana menggenggam ponsel lebih nyaman, mengusap layar—Satya tidak memasang sandi—dan mendapati potret dirinya sebagai *wallpaper*. Tidak. Jangan terbang, Kana. Ini cuma sepele.

Jemarinya langsung membuka riwayat panggilan. Menggulir cepat dan mencari satu nama. Tidak ada. Satya mungkin sudah menghapus kontak Rayya. Atau menamainya dengan nama lain. Kemungkinan ketiga, deretan nomor itu dibiarkan tanpa nama.

Kana menggeram pelan. Kesal karena kemungkinan dua dan tiga paling masuk akal baginya. Meninggalkan riwayat panggilan, Kana beralih ke Whatsapp. Dia melewatkan grup yang terbilang banyak dan belum sempat Satya baca, lalu memindai satu nama. Tidak ada. Kali ini kemungkinannya hanya satu. Satya tentu saja sudah menghapusnya sebelum menitipkan ponsel ini padanya.

Lalu, maksudnya apa coba? Ingin mengetes apakah Kana akan melanggar privasi Satya? Matanya kembali

mencari Satya. Sudut bibirnya berkedut. *Aku pernah langgar privasi sebelum ini.*

Kana akhirnya menyimpan ponsel Satya di tas selempang yang dia kenakan. Kakinya mulai kesemutan. Lelah berdiri, akhirnya dia berjongkok dan menjepit gagang payung di antara leher dan bahu kirinya. Telunjuknya iseng mengikuti semut merah yang melintas di depannya. Sendirian. Sepertinya tertinggal rombongan.

Jika sebelumnya hanya bayangan dirinya dan payung yang tercetak di paving, kini satu bayangan ikut bergabung. Juga napas yang terengah. Kana mendongak. Melihat suaminya yang ikut berjongkok dengan dua botol air mineral di tangan—salah satunya sedang diulurkan ke arahnya.

"Aku pengin minum yang manis-manis."

Satya menyeka lehernya yang basah dengan punggung tangan. "Mau aku carikan es kelapa muda?"

"Emang kamu udah selesai?"

"Sebentar lagi."

Sedikit ketus. "Ya udah, sana. Ngapain ke sini."

Satya menelengkan kepala demi bisa melihat wajah istrinya secara penuh. "Kamu bosen ya?"

Kana diam.

"Beneran nggak mau nunggu di tenda aja? Di sana ada kipas angin, Na."

"Nggak."

Menghela napas pelan, Satya bangkit. Dia tahu Kana masih marah padanya. Keputusan mengajak Kana bisa jadi bumerang untuknya. Seharusnya dia membiarkan Kana

istirahat di rumah Solo. Karena sepertinya Kana terlihat tidak nyaman.

Kana merutuki diri sendiri ketika melihat punggung Satya menjauh. Kenapa dia merajuk seperti anak kecil? Ayolah, Satya sudah lelah dan dirinya tidak perlu bersikap kekanakan.

Perkara membantah omongan Satya tadi, tiba-tiba Kana merasa dirinya tidak konsisten. Lebih lagi, dia merasa bersalah.

Kana kembali ke posisinya, berjongkok. Beberapa menit kemudian, kali ini bayangan yang lebih besar berdiri di dekatnya.

"Mau bujuk gue buat ke tenda?"

Reza berdecak. "Ngapain bujuk anak kecil yang lagi ngambek."

"Apa lo bilang?!" Kana mendongak tidak terima, tapi matanya justru bertemu dengan plastik putih di tangan Reza.

"Berdiri dong. Bagi payungnya. Panas." Reza mengeluh. Kana menurut sambil menggerutu.

Payung yang lumayan besar itu tetap tidak muat untuk berdua. Reza harus tabah separuh tubuhnya tidak terpayungi. Dia mengangkat plastik yang dia bawa. "Gue nggak tahu lo suka pakai gula jawa apa gula pasir. Jadi gue beli dua. Sisanya buat gue, terserah gue doyan mana aja. Cepetan pilih. Gue juga haus. Lo nggak tahu apa—"

"Yang nyuruh beli siapa?!"

"Ya siapa lagi, Paduka Satya dong." Selain menitahkan untuk membelikan Kana es kelapa muda, Satya juga ingin

Reza menemani Kana berdiri di sini.

Jawaban Kana membuat Reza makin kesal. "Gue suka dua-duanya. Terus lo mau apa?"

Reza melirik sinis. "Tamak banget jadi orang." Tapi toh Reza tetap mengasurkan plastik itu ke Kana.

"Bukain."

"Apanya?"

"Plastiknya."

Menahan gejolak emosi, hidungnya kembang kempis. "Emang buka sendiri nggak bisa?!"

"Satya selesai jam berapa?"

Reza membuka simpul plastik dan menyodorkannya ke Kana. Jangan sampai dia juga *cosplay* menjadi Lala. Kalau iya, Satya harus membayarnya tiga kali lipat bulan ini.

Dijawab dengan keki. "Setengah jam lagi."

"Dia tadi bilang bentar lagi, kenapa setengah jam? Itu lama!"

"Lo mending nunggu di tenda deh."

"Gue mau di sini."

"Lo lagi ngehukum Satya?"

Kana dengar kok tuduhan itu, tapi dia lebih memilih memainkan sedotan dengan giginya sambil melihat Satya yang fokus berlatih. Dia tidak tahu kalau untuk *check sound* begini pun, Satya akan menyanyi dengan versi *full*. Kaus putihnya bahkan sudah menempel ke badan, basah oleh keringat. Kana tanpa sadar mengedarkan pandangan, mengantisipasi kehadiran fans perempuan.

Ya tapi, bukankah Satya memang biasa begitu. Kaus basah, para fans perempuan yang kebanyakan jomlo, sikap ramah lelaki itu. Hati mana yang tidak jatuh?

"Okelah, bebas lo mau gimana. Tapi jangan ikut ngehukum gue juga dong. Emang enak apa diribetin begini? Gue bukan Lala ya yang tabahnya ngalahin luasnya samudra."

Menyeringai. "Sebagai sohib dia, udah sepantasnya lo ikut menderita juga."

Bibir Reza monyong-monyong dengan heboh. "Satya juga menderita akibat hubungan kalian yang aneh ini."

"Terus kenapa dia nggak ninggalin gue?"

"Dasar egois!"

Kana melirik tajam.

"Iya, egois payung—maksudnya, siniin dikit payungnya!"

Chapter 20

"Kamu mau jalan-jalan nggak, Na?"

Yang ditanya sedang sibuk membongkar koper. Bersiap mandi setelah Satya barusan keluar dari kamar mandi. Sengaja sekali mengenakan handuk sepinggang. Kana mencibir dalam hati. Menjawab sekenanya. "Aku nggak mau ke mana-mana."

Saat selesai mengambil baju ganti, Kana berdiri, berbalik dan terperangkap dalam dekapan Satya tanpa sempat kabur. Wangi sabun seketika menyeruak, memenuhi kepala dan membuatnya nyaris terlena. Dangdut banget kan. Mana Kana pasrah tanpa pemberontakan begini.

Kana menunggu apa yang hendak Satya lakukan, tapi lelaki ini hanya mengeratkan pelukan dan menyandarkan wajah di bahu Kana. Saat terasa tangan Satya bergerak ke bagian depan, Kana cepat mencegah dengan kalimat. "Aku lagi menstruasi."

"Tapi kan pegang yang atas nggak apa-apa?" Satya menarik kepalanya ke belakang, tanpa melepas pelukan, ingin melihat reaksi istrinya.

"Aku mau mandi."

Satya bebal. Tangannya kembali bergerak, meremas salah satu dada Kana. Wajahnya berpindah ke leher istrinya, mengecup di sana.

Sedikit mencicit. "Minggir atau aku marah?"

Satya tersenyum. Tapi niatannya untuk lanjut gagal karena pintu kamar hotelnya diketuk. Satya berat hati melepas Kana dan menuju pintu. Tidak repot mencari kaus karena dia tahu pasti siapa yang datang.

Begitu pintu terkuak, Reza sudah berdiri dengan gaya sok keren. Mirip maskot pizza yang menekuk satu kaki, lalu satu tangan menadah. Bedanya, ini yang dibawa Reza adalah kotak serabi.

Lupakan sejenak soal serabi, Reza dengan sadar jelalatan menatap Satya dan Kana secara bergantian. Satya yang bertelanjang dada dengan handuk melingkar di pinggang dan baju Kana yang terlihat agak basah. "Enggg .... lagi pada mesum ya?"

"Udah tahu mau mesum, masih aja di situ." Kana menjawab asal.

"Mau ngasih serabi, sebelum diembat sama garong-garong." Reza seperti sedang membicarakan dirinya sendiri dan hanya membalas kalimat Kana dengan lengosan.

Satya mengambil kotak serabi, langsung berniat menutup pintu, tapi ditahan oleh telapak tangan Reza.

"Apalagi?"

"Ada koran lokal yang mau *interview*. Ambil nggak?"

"Kapan?"

"Besok habis lo manggung."

"Oke."

Reza melirik Kana. "Sama bini lo juga katanya."

"Na." Satya menoleh. "Mau?"

"Terserah."

"Nah, denger kan. Awas, tangan lo."

"Diusir banget nih?"

"Mau lihat gue mesum sama Kana?"

Reza melepas tangan dari daun pintu, mengibaskan kepala dan enyah dari sana.

Meletakkan kotak serabi di meja panjang, Satya masih melihat Kana bergeming di tempatnya. Dia menelengkan wajah, tersenyum menggoda, bertanya. "Kana? Nggak jadi mandi sekarang? Mau lanjut yang tadi?"

Reaksi Kana seperti yang Satya duga. Tapi dia makin tersenyum lebar melihat wajah Kana yang memerah samar.

Satya mencari kaus dan celana pendek sambil menunggu Kana untuk turun makan malam.

Begitu pintu kamar mandi terbuka. "Na, mau makan di bawah atau mau—" Kalimatnya terhenti demi melihat Kana dalam balutan handuk. Bukannya tadi istrinya itu bawa baju ganti ke dalam ya? Mau balas dendam?

"Atau mau apa?" Kana duduk dengan tenang di depan cermin.

Satya menelan ludah. "Kamu bawa baju ganti kan tadi?"

"Bawa, tapi jatuh. Basah."

"Nggak minta tolong aku buat ambilin baju baru?"

Kana mengoles krim ke wajah sambil melirik suaminya

dari cermin.

Satya kembali ke pertanyaan awal. "Mau makan ke bawah atau di sini aja?"

"Bebas."

Kana sudah meninggalkan cermin, mengambil baju lagi dari koper. Masuk ke kamar mandi.

Mereka makan malam di restoran hotel, duduk di meja yang ada di balkon. Satya beberapa kali dihampiri ibu-ibu, sekadar menyapa, mungkin tahu jika Satya sedang makan, jadi sungkan minta foto atau tandatangan. Takut mengganggu.

Tapi Satya mengenali ekspresi mereka. Jadi dia sendiri yang menawarkan. Tidak keberatan meletakkan sendoknya sebentar. Satya dengan ramah sempat bertanya hal-hal remeh—yang terdengar tidak remeh di telinga fans dan Kana—sambil membubuhkan tandatangan di *note* yang disodorkan padanya. Beruntung mereka juga sadar diri dan tidak minta foto, jadi setelah *note* dikembalikan, mereka segera berlalu.

"Mama Marlina yang ngajarin kamu ramah ke semua orang?" Saat Satya kembali memegang sendoknya, Kana justru berhenti makan.

"Mamaku nggak ramah."

"Terus siapa yang ngajarin kamu?" Karena Kana yakin, sekalipun Satya bukan penyanyi terkenal, sikap ramahnya akan tetap sama.

"Nggak ada." Satya sedikit merasa aneh. "Ramahku berlebihan ya?"

Bukan berlebihan, hanya saja Kana sedikit tidak suka Satya dikagumi dari sisi itu. Tidak jarang Kana memperhatikan setiap bersama dirinya dan Satya dihampiri fans, lalu wajah-wajah itu terlihat begitu memuja Satya. Ya memang wajar. Kana selama ini juga pintar menyimpan cemburu yang tidak perlu.

"Nggak lanjut makan?" Satya menunjuk isi piring Kana yang masih separuh.

Kana bersedekap. Mengalihkan pandangan ke sisi kirinya. Pemandangan kota yang indah.

"Kamu nggak suka aku bersikap ramah?" Kana tidak tahu jika Satya masih membahas hal ini.

"Kita sama-sama tahu konsekuensi. Kerjaan kita nggak jauh beda."

"Aku sebenarnya cemburu lihat kamu dihampiri fans Mas-mas setelah *fashion show*."

"Kamu bisa tanya ke Lala gimana sikapku ke mereka."

"Aku udah pernah lihat sendiri kok."

Ya udah, terus kenapa dibahas? Sikap Kana ke fans laki-laki hanya seperlunya, foto pun dia menolak untuk dirangkul, bahkan sengaja memberi jarak dengan tegas. Kalau ke fans perempuan, Kana tidak sungkan foto akrab. Kalau kebetulan berada di dekat mobil, Kana tidak ragu memberikan apa yang ada di mobil. Beberapa suvenir yang dia dapat dari acara-acara, barang *endorse*, album Satya, atau kadang cokelat. Apa pun.

"Emang kenapa?" Kana masih bertahan menatap kerlip gedung. "Kamu mulai berpikir untuk bikin aku jadi

tahanan rumah?"

Satya berkerut mendengarnya. Tuduhan istrinya cukup menyentaknya.

"Pada akhirnya kamu nggak bisa menemukan tipe ideal kamu di diri seorang Kana."

"Nggak ada tipe ideal, Kana. Aku udah sama kamu, jadi gimana pun kamu, aku terima dan cinta."

Kana mengabaikan. Teringat dengan apa yang pernah Mama Marlina katakan. "Perempuan yang keibuan dan lembut, bisa masak enak, selalu *stay* di rumah, melahirkan dan membesarkan anak-anak yang lucu—" Kemudian terdiam sendiri. Penggalan kalimat terakhir juga menampar dirinya.

Satya mengatupkan bibir. Tidak ingin menimpali atau mereka hanya akan bertengkar di sini. Apa yang Kana katakan memang benar soal tipe ideal Satya. Tapi apakah Kana tidak lihat bagaimana Satya menerima Kana secara utuh?

Setelah membiarkan Kana terdiam beberapa saat, Satya coba mengalihkan. "Kamu beneran nggak mau jalan-jalan?"

Kana menggeleng. Lalu menatap piring Satya yang belum tandas.

"Aku udah selesai. Kamu masih pengin di sini sebentar atau ke kamar?"

Kamu belum habisin makan kamu. "Makanannya nggak enak?"

"Enak."

"Kenapa nggak dihabisin?" *Omonganku tadi bikin kamu*

hilang selera makan ya?

"Aku ambilnya kebanyakan. Jadi kenyang banget."

Bohong! Kana tahu ya kalau lelaki ini pantang menyia-nyiakan makanan. Kalau dirasa masih kenyang, Satya pasti mengambil porsi sedikit.

"Kenapa nggak mau jalan-jalan?" Mereka sedang di dalam lift, menuju kamar. Hanya berdua dan Satya baru saja mengambil jemari Kana untuk digenggam.

"Capek."

Satya membawa jemari Kana ke bibirnya. Mengecup beberapa kali. "Maaf ya, bikin kamu capek."

Kana membiarkan tangannya digenggam dan diciumi. Perasaannya justru menghangat. Bukan karena perlakuan Satya, tapi permintaan maaf suaminya kali ini entah bagaimana bisa diterima Kana.

"Kamu mau pulang ke Solo, Na?" Pintu lift terbuka, Satya ganti merangkul bahu Kana. Melangkah bersama. "Biar besok pagi-pagi aku antar."

Satya melepas rangkulan untuk mengambil kartu akses di kantong celana. Membuka pintu dan membiarkan Kana masuk lebih dulu.

Tanpa Satya tahu, Kana ternyata menunggu di dekat pintu. Saat lelaki itu berlalu, Kana terpaksa menahan lengan Satya. "Kamu habis dari Prambanan, lanjut ke mana?"

"Kebumen."

"Setelah itu?"

"Wonosobo."

"Terus?"

"Magelang."

"Habis itu?"

Satya tersenyum. "Pulang ke rumah."

Kana menggigit bibir. Hal yang refleks membuat Satya maju dan mencium bibir istrinya. "Yang boleh gigit cuma aku." Lalu mengusap kepala Kana. "Kamu tunggu di rumah Solo ya. Pulangnya aku jemput kamu."

"Terus kenapa kamu tadi pagi maksa aku buat ikut?"

Satya terkesiap pelan. Sepertinya salah mengartikan sikap Kana. "Oh, oke. Jadi kamu nggak keberatan ikut aku *tour*?"

"Kamu jangan ngeremehin aku, Sat. Kalau aku mau, aku bisa aja kabur sekarang—apa? Kenapa senyum-senyum?!"

"Makasih, Sayang. Udah mau nemenin."

Dengan salah tingkah, Kana melewati bahu Satya. Merebahkan diri di kasur setelah mengambil ponsel, menumpuk bantal dan bersandar nyaman di *headboard*. Satya menyusul. Beringsut ke bahu Kana dan menaruh satu tangan di perut istrinya.

"Kenapa nggak mau jalan-jalan?" Satya bertanya lagi.

"Kamu emang nggak capek?"

"Nggak."

Sungguh perkataan dan tindakan berbanding terbalik. Semenit kemudian Kana mendapati Satya sudah terlelap di bahunya. Napasnya terdengar teratur. Kana meraih remote AC di meja nakas, menaikkan suhunya dan menjangkau selimut dengan hati-hati—takut jika gerakannya akan

membangunkan Satya—kemudian menyelimuti suaminya.

Reza melongo ketika dalam sepersekian detik, handuk kecil di tangannya disambar begitu saja.

Yang menyambar merasa tidak berdosa. Karena begitu Satya menuju tepian panggung, alih-alih mengulurkan handuk, Kana sigap mengelap keringat di wajah dan juga leher Satya.

Lalu dengan tangannya yang bebas, Kana merampas air mineral yang hendak diangsurkan Reza ke Satya. Selesai mengelap, Kana membukakan botol, yang ternyata gagal dilakukan. Satya tersenyum, mengambil alih botol. Hatinya tersentuh melihat perhatian yang diberikan Kana.

Membawa serta handuk dan botol yang tersisa separuh, Satya kembali ke panggung. Menyisakan dua orang yang tetap berdiri di dekat tangga yang ada di samping panggung. Kana kembali memanjangkan leher demi bisa melihat Satya di panggung, sementara Reza menatap Kana dengan sengit.

Pada paruh waktu kedua, Satya sungguh-sungguh kuyup keringat. Reza segera melesat, mencarikan kaus ganti tanpa diminta.

"Masih lama ya selesainya?"

"Kamu capek?" Kemudian menoleh ke Reza yang sudah kembali. "Ja, nggak ada kursi apa gitu? Kana biar bisa duduk."

Reza memanggil seorang kru, minta tolong untuk mengambilkan kursi lipat dari tenda.

Kana mendengkus pelan. Maksud pertanyaannya

bukan begitu. Dia hanya tidak tega melihat Satya begini—terlepas memang pekerjaannya. Para penonton tidak perlu dicemaskan. Tadi secara mengejutkan, satu jam sebelum konser, Satya memberi kartu debitnya ke Reza, minta dibelikan payung sebanyak mungkin. Satya bilang itu untuk para penonton.

Seakan mengerti yang dipikirkan istrinya. "Ini kebetulan aja panas banget, Na. Jadinya begini."

"Emang biasanya enggak?"

"Iya juga sih. Tapi ini lumayan parah. Aku belum ada sejam udah kuyup."

Reza terpaksa menyela, menyodorkan kaus, menghentikan percakapan. Tidak ada waktu.

Mengerti apa yang akan terjadi, Kana seketika melotot ke Reza, sebelum menatap suaminya yang dengan cuek langsung berganti kaus di depannya. Ya kalau di depannya sih tidak masalah. Tapi dengar, jeritan para perempuan terdengar di belakang Kana. Pasti mereka heboh melihat tubuh bagian atas Satya yang sempurna.

Enak saja! Kana cepat-cepat menarik Reza ke arahnya, demi menghalangi pandangan. Tapi Kana terpaksa menahan jeritan karena Reza menginjak kakinya. Akhirnya dia hanya meringis. Satya sudah selesai. Tersenyum padanya dan kembali ke panggung.

Tanpa menunggu lagi, Kana langsung melayangkan cubitan ganas ke perut montok Reza.

Reza mengaduh heboh. "Woi woiii, lepas! Perut seksi gue kempes gimana?!"

Kana melepas cubitan dan duduk di kursi, sedikit merunduk untuk mengecek jari kakinya yang malang. Lantas mendongak tajam. Membalik kalimat Reza. "Kalau jari kaki gue diamputasi gimana?!"

"Sini gue injek lagi, biar diamputasi beneran!"

Kana mengumpat tanpa suara, tapi Reza lihat. Mau disuarakan atau tidak, tetap saja membuat Reza berang. "Lo cuma lihat Satya ganti kaus di sini aja kelabakan. Lo nggak tahu kan kalau Satya sering *shirtless* di panggung?"

Wajah Kana mendadak pias. Reza sedikit gelagapan. Niatnya memang bukan bercanda, tapi merasa bersalah juga melihat Kana yang terdiam dan hanya menatap Satya di panggung. Dia pikir Kana tidak akan bereaksi begini.

"Na ...." Reza mencolek bahu Kana.

Tidak digubris.

Mencolek lagi. "Kana—"

"Ngomong lagi gue kempesin beneran!"

Reza mengerucutkan bibir. Lirih berkata sendiri. "Emang bisa?"

Chapter 21

Kota kedua. Tingkah Kana semakin kentara. Perhatiannya pun tidak main-main. Nempel ke Satya seperti prangko. Biarin jadul istilahnya, biar. Memang begitu kenyataannya. Reza jadi sedikit tersingkirkan. Bukan sedikit, banyak!

Reza kesal karena mendadak jadi manusia paling tidak berguna. Apa-apa yang biasanya menjadi tugasnya, dikudeta oleh Kana. Tiap dia ingin protes, Satya cuma senyum. Reza tidak perlu tanya apa arti senyum itu.

Kana ini berkepribadian ganda apa gimana. Baru kemarin sok kabur ke Solo, bikin Satya kelabakan setengah mati. Tapi hanya butuh hitungan hari, Kana menjelma jadi bidadari di mata Satya. Reza tidak berlebihan. Semua orang tahu bagaimana tatapan Satya yang begitu memuja istrinya. Seolah-olah Kana memang jatuh dari langit dan mampir mandi di sungai. Kenapa jadi melantur. Pokoknya, Reza kesal.

"Na, mau ya ikut aku ke panggung?" *Break* lima menit, Satya menegak air mineral sambil menunggu jawaban istrinya. Sebelumnya tidak ada ajakan, spontan saja.

Mumpung Kana ikut. Kesempatan yang langka.

"Terus aku ngapain di panggung? Lihatin kamu nyanyi?"

Reza menyahut senewen. "Gue cariin beling biar lo ada kerjaan di panggung."

Diabaikan dan Reza menggusah napas dengan nelangsa. Mukanya juga ditekuk terang-terangan. Satya melihatnya sekilas dan hanya menepuk bahu Reza, meminta pengertian.

Tatapan Satya kembali terarah ke Kana, menunggu. "Iya, cuma duduk. Habis ini lagunya *slow*, akustikan. Mau ya?"

"Nggak ah. Aku takut krik-krik."

Satya mengerling. "Kamu naik ke panggung sama aku, atau aku bakal *shirtless*?"

"Ngancem?" Kana mencebikkan bibir.

"Nggak." Terkekeh. "Aku cuma kasih kamu pilihan."

"Mana ada *shirtless* padahal mau nyanyi lagu *slow*?"

Satya tidak punya waktu berdebat. Jadi dia langsung memegang ujung kaus, bersiap mengangkatnya. Kana cepat-cepat menahan tangan Satya dengan panik. "Apaan sih! Jangan dibuka! Aku kan bisa aja berubah pikiran. Kamu harusnya tanya lagi."

Sambil tersenyum, Satya menurut untuk bertanya lagi. "Jadi, mau ya naik ke panggung?"

Kana menggigit bibir, membuat Satya menatapnya lebih dalam. "Kasih tahu aku mesti ngapain pas udah di panggung. Aku nggak bisa nyanyi."

Tahu jika akan diabaikan lagi, Reza menjawab lirih. "Debus."

"Kamu cukup duduk di sampingku dan lihat aku nyanyi."

"Kalau kayak gitu, dari sini pun aku bisa."

"Tapi aku pengin kamu di sana."

Satya tidak bisa menjawab lagi karena lima menitnya sudah habis. Maka dia hanya meraih tangan kanan istrinya, menggenggam dan menariknya lembut. Pun saat menaiki anak tangga, Satya mengawasi kaki Kana agar tidak tersandung. Seharusnya dia tidak perlu cemas, kaki istrinya sudah terlatih. Saat melewati kabel-kabel di panggung pun, Kana tidak perlu diperingatkan, lancar melangkah.

Malam itu Kana mengenakan kaus hitam bertuliskan 'Tim Satya' yang dibalut dengan blazer rajut, dipadu dengan celana kain putih dan *sneakers*. Rambut panjangnya dikuncir seadanya dengan beberapa anak rambut yang lepas dari kuncir. Serta sapuan *make-up* tipis di wajah. Dia tidak sempat memperhatikan penampilan sendiri, lebih memilih mengurus Satya. Membantu menyiapkan ini-itu. Jadi mana sempat berpikir jika Satya akan mengajaknya ke panggung seperti sekarang.

"WOI ANJEER BIDADARI KESASARRR!"

"Iya, ini Kana, asli. Istri gue. Bukan bidadari." Satya langsung menjawab saat ada yang berteriak girang melihat Kana, suara lelaki, padahal dia belum basa-basi kenapa mengajak Kana ke atas panggung.

Suara gemuruh belum juga reda. Kana membasahi bibir, mengedarkan pandangan dengan percaya diri meski sedikit

jerih. Jangan-jangan ada botol yang melayang ke arahnya sebentar lagi? Atau sepatu? Sendal? Batu? Mengingat banyak fans Satya yang tidak suka dengan dirinya sampai saat ini.

Ketakutan Kana sirna saat Satya mulai bicara dan menggenggam tangannya lebih erat. Gemuruh penonton mereda, memberi kesempatan Satya bicara. "Ini pertama kali manggung ditemani istri. Kebetulan dia lagi ambil libur. Sumpah, bahagia rasanya. Semoga bahagianya nular ke kalian ya."

"Kana ngomong dong!" Terdengar teriakan nyaring dari arah penonton.

Satya menoleh dan mendapat jawaban dari mata Kana. Dia kembali ke penonton. "Kita langsung ke lagu aja ya. Durasi nih. Jam sepuluh kita mesti bubar."

Meski menolak untuk bicara, Kana tetap ramah. Dia melambaikan tangan saat ada yang memanggil namanya. Entah dari sudut mana. Alun-alun kota Kebumen penuh sesak. Tidak jelas dari arah mana yang memanggilnya.

"Yang belakang nggak boleh rusuh ya, kalau sampai ada botol atau benda apa pun melayang, konser berhenti." Satya memberi peringatan serius ketika mulai terlihat rusuh. Aparat keamanan sudah berjaga di banyak titik. Tapi bukan tidak mungkin ada beberapa oknum yang memicu kerusuhan. Bukan hal yang baru bagi Satya. Dia pernah tiga kali menghentikan konser ketika dirasa penonton mulai tidak kondusif, sudah diperingatkan tapi tetap ngeyel.

Sudah ada kursi di belakang mereka. Satya melepas tangan Kana dan membiarkannya duduk, sementara dia

mengambil gitar akustik. Ikut duduk di kursi satunya. Membetulkan letak *earpiece* kemudian berdeham. Mulai memetik gitar. "Kana suka banget sama lagu ini."

Kana mengernyitkan dahi. *Lagu yang mana?*

Satya mulai bernyanyi. Penonton kompak mengangkat tangan.

Kau satu terkasih
Kulihat di sinar matamu
Tersimpan kekayaan batinmu

Di dalam senyummu
Kudengar bahasa kalbumu
Mengalun bening menggetarkan

Kini dirimu yang selalu
Bertahta di benakku
Dan aku 'kan mengiringi
Bersama
Di setiap langkahmu

Percayalah
Hanya diriku paling mengerti
Kegelisahan jiwamu, kasih
Dan arti kata kecewamu

Kasih, yakinlah
Hanya aku yang paling memahami
Besar arti kejujuran diri
Indah sanubarimu, kasih

Percayalah

Di dalam senyummu
Kudengar bahasa kalbumu
Mengalun bening menggetarkan

Kini dirimu yang selalu
Bertahta di benakku
Dan aku 'kan mengiringi
Bersama
Di setiap langkahmu
Di setiap langkahmu

Percayalah
Hanya diriku paling mengerti
Kegelisahan jiwamu, kasih
Dan arti kata kecewamu

Kasih, yakinlah
Hanya aku yang paling memahami
Besar arti kejujuran diri
Indah sanubarimu, kasih
Percayalah
Percayalah

Pandangan Kana mulai berkabut. Usahanya untuk tidak menangis gagal. Pertengkaran mereka beberapa hari lalu terputar di kepalanya. Tatapan marah dan terluka. Juga tawa yang sempat mereka bagi selama hidup bersama, ikut menyelinap. Tidak terlalu banyak momen yang tersimpan. Kana sadar jika selama ini waktu mereka lebih banyak

dihabiskan untuk bekerja.

Lantas semua yang ada di sekitar redam dan hanya Satya yang terlihat dalam netranya. Perasaan cinta, debar di dada, hangat yang menjalar di hati. Lalu kenapa dia harus mengorbankan semuanya untuk ego yang membutakan hati dan logika? Keraguan-keraguan yang tanpa dia sadari juga menyakiti Satya.

Ketika Satya mengembangkan senyum lembutnya, hati kecil Kana berkata yakin.

Lelaki ini mencintaimu, Kana.

"Kamu suka *shirtless* kalau di panggung?"

Satya tersedak es kopinya. Mereka sedang perjalanan menuju kota Wonosobo. Satya menyewa mobil beserta sopir karena tidak mungkin membawa Kana dalam rombongan bus.

"Lebih dari lima kali." Mulut usil Reza membeberkan fakta. "Hm, kayaknya malah lebih dari sepuluh. Iya kan, Sat?"

Menyeka bibirnya, Satya coba mengingat. Gagal. Lalu menatap Kana. "Nggak inget, Sayang. Tapi cuma satu-dua lagu aja, habis itu pakai baju lagi pas keringat udah kering."

"Ngapain? Kan dilap pakai handuk bisa. Nggak perlu nunggu keringat kering sendiri. Kayak kemarin kan bisa, ganti kaus aja. Atau kalau perlu, mandi, Sat, mandiii." Kana mengomel.

Reza yang duduk di depan merasa pening. Dia sudah memperingatkan sejak awal pada sang sopir agar tabah

sepanjang jalan karena memang hal-hal seperti ini yang akan didengar.

"Dikira apa, manggung ditinggal mandi." Reza gatal kalau diam saja.

"Kamu nggak ngerti apa yang ada di pikiran perempuan lihat kamu nggak pakai baju?!"

Tidak mau terjebak di pertanyaan batman, Satya bertanya ke Reza, mencari aman. "Apa yang mereka pikirin, Ja?"

"Gue laki, Satya. Mana tahu!"

"Lo pinter baca orang."

"Ya wajarnya perempuan lihat laki tampan *sixpack*. Pasti bayangin yang nggak-nggak—yailah, lo pasti ngerti, Sat. Udahlah hadapi, toh bini lo telanjur bertanduk. Jangan sembunyi di ketek gue."

Kana bersedekap, menunggu Satya memberi penjelasan lebih.

Satya mengubah posisi duduk hingga menghadap ke Kana. Mau mengambil jemarinya tapi kedua tangan itu tetap dilipat.

Menggaruk pelipis. "Bukan karena kamu nggak akan nonton konserku, lantas aku seenaknya sendiri. Salahnya aku, aku luput mempertimbangkan hal itu. Kupikir kalau kamu tahu pun, nggak masalah, kamu akan maklum. Sesuai yang kita sepakati sebelum menikah, urusan pekerjaan, kita pertanggungjawabkan masing-masing. Bukannya aku nggak suka kamu keberatan kayak gini. Aku justru suka banget. Kamu ngomong apa yang ganggu pikiran kamu."

"Aku terkesan pengin ngubah kamu banget?"

Reza nyaris menjawab iya, ketika Satya menjawab lebih cepat. "Nggak, sama sekali nggak. Selama aku merasa hal itu bisa aku pertimbangkan dan demi kebaikanku juga, aku akan turuti."

Lalu, soal Rayya? Kana menatap lurus suaminya. *Kamu nggak bisa kan?*

"Ya udah, terus intinya apa?"

"Oke, yang kemarin-kemarin aku minta maaf. Aku janji nggak akan *shirtless* lagi di panggung."

"Kalau kamu langgar?"

"Nggak akan."

"Gimana aku bisa percaya?"

"Kamu mau kita tukeran manajer?"

Reza megap-megap di depan sana. Kana jenis orang yang tidak bisa ditebak. Meski mereka seringnya bertengkar, Reza tahu Kana bisa saja mengiakan kali ini. Satya juga tampaknya serius dengan tawarannya. Kenapa sih dia yang harus jadi tumbal? Reza bersungut-sungut sebal.

"Reza bahkan lebih gesit dari Lala. Kamu jangan meragukan kemampuan dia."

"Aku pertimbangin setelah kamu selesai *tour*."

"SATYAAAAA!" Reza mengacak rambut cepaknya. Dia juga mangap-mangap ke kanan dan kiri, membuat sang sopir menatap ngeri dan berpikir bahwa Reza-lah yang paling tidak waras di sini.

Kana berhasil membuat situasi tetap terkendali. Mengabaikan Reza yang menggeram di bangku depan. "Kamu di Wonosobo berapa hari? Konsernya malam apa siang?"

Sekarang pukul sembilan pagi. Setelah sarapan, mereka dan rombongan meninggalkan hotel, menuju Wonosobo. Bus yang berisi kru Satya melaju di depan sana.

"Malam," jawab Satya.

"Nanti malam?"

Satya mengangguk.

"Terus besok pagi lanjut ke Magelang?"

"Iya." Satya mengulurkan tangan, mengusap kepala Kana. "Kenapa, Sayang?"

Kana menopang dagunya. Entah ini tepat atau tidak merajuk begini, tapi dia hanya menyuarakan isi kepalanya. "Aku pengin deh main ke Telaga Warna-nya Dieng."

"Sat, Sat." Reza menggeleng prihatin. Baru sadar kalau sedang damai begini, Kana sebenarnya banyak mau. "Tinggal nunggu waktu aja lo disuruh bikin candi atau nggak perahu."

Kana memajukan tubuhnya. Tangannya menggamit bahu Reza yang empuk. "Bikin candi sama perahu? Jelas bisa dong. Satya kan punya jin tomang."

Dengan wajah dramatis, Reza berbalik. "MAKSUD LO?!"

"Telaga Warna ya? Boleh. Cukup kok waktunya."

Reza menyahut sewot. "Di sana dingin banget, lo kena flu gimana? Bisa berantakan."

"Nggaklah, tenang aja."

Kana jadi ragu juga. "Kalau misal—"

"Reza suka berlebihan. Kita jadi ke sana pokoknya."

Chapter 22

"Apa? Lo mau tanya, apa pernah Satya hujan-hujanan sambil *shirtless*?"

Kana mengatupkan bibir. Baru juga menoleh, langsung dihajar dengan kalimat sengit itu. Tapi tidak salah sih. Kana memang terlintas hal itu di kepala.

Hujan turun cukup deras di Alun-alun Wonosobo, pada lagu keenam. Untung tidak dibarengi angin atau petir yang menyambar-nyambar. Tapi intensitasnya cukup besar. Kana khawatir melihat penonton yang basah dalam sekejap. Meski cemasnya Satya ke mereka tentu jauh lebih besar.

Demi bisa ikut mengalami keadaan yang impas, Satya melompat turun dari panggung beberapa detik setelah hujan mengguyur. Membiarkan tubuhnya ditempa hujan. Dia mendekat ke pagar pembatas. Sambil menyanyi, satu tangannya yang lain menyambut uluran tangan-tangan.

"Emang pernah?"

TUHKAN REZA JUGA BILANG APA. PASTI BAKAL TANYA ITU!

Reza rasanya ingin murka. Perkara *shirtless* ini sepertinya tidak pernah selesai meski Satya sudah berjanji tidak

akan begitu lagi. Ditambah dengan menumbalkan Reza demi meyakinkan Kana kalau Satya menepati janjinya. Janji saja tidak cukup karena Kana akan selalu tanya hal itu lagi-hal itu lagi.

"Pernah apa nggak?!" ulang Kana dengan nada suara sedikit meninggi.

"KAGAK!"

Kana melempar tatapan laser.

"Sumpah nggak pernah!"

Ekspresi Kana terlihat lega.

Reza mendadak menyeringai. "Pernah *ding*."

Menghela napas dalam-dalam, Kana mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh agar tidak melayang ke wajah yang masih menyeringai itu. Tapi mulutnya tidak bisa ditahan, sudah membuka, siap mengomel tapi terpotong.

"Nah kan! Ketarik! Udah gue duga!" Reza melihat Satya yang terhuyung ke pagar pembatas akibat tarikan salah seorang fans. Beruntung petugas keamanan segera sigap mendekat dari yang semula dua langkah di belakang Satya.

Kana menoleh cepat. Tapi pandangannya terhalang oleh dua petugas keamanan. Dia terus bergeser sampai bisa melihat Satya. Mendadak cemas. Takut suaminya terluka. Dia lalu panik mencari payung di sekitar.

"Mau nyusul ke sana? Nggak usah, nggak apa-apa dia." Reza menahan lengan Kana. Satya bisa melanjutkan lagunya, itu berarti dia tidak kenapa-kenapa.

"Beneran nggak apa-apa?"

"Paling lengannya baret doang."

"Itu tetep kenapa-kenapa namanya!"

"Namanya juga kerja lapangan, Kana. Ya gitu risikonya. Coba gue tanya, itu kaki lo keseleo berapa kali?"

Kana terdiam.

"Sering kan? Udah deh. Duduk diem. Semua pekerjaan punya risiko. Kalau orang udah nyemplung pasti paham dan terbiasa." Makanya dia tenang-tenang saja melihat Satya ditarik. Urusan kepeleset atau tersandung di panggung pun Satya sering. Ketiban atap panggung yang belum—eh, Astagfirullah! Reza mengusap dada. Amit-amit jangan sampai! Meski Satya punya istri menyebalkan, Reza tetap sayang Satya.

Dengan nada sedih. "Kok lo lebih paham dia sih, Ja?"

Reza membusungkan dada dengan congkak. "Gue sirami dia kayak anak sendiri—arrrrrggh!"

Tangan Kana tidak ragu untuk menggeplak salah satu payudara Reza. "Lo pikir suami gue kecap?!"

Reza mendekap bekas geplakan. "Kok lo pelecehan seksual sih?!"

"Mau geplak perut, tapi meleset dikit. Gimana? Nggak bocor kan? Implannya aman?"

"Ini asli ya!" Lalu menggerutu pelan. "Pengin gue sentil mulutnya pake ulekan."

"Lo buka sosmed nggak sih?"

"Nggak." Kana memberi peringatan dini. "La, pelan aja

ya. Satya lagi tidur di sebelah gue banget."

"*Oh pantes sih. Yang udah baikan, dunia dan seisinya dilupain.*"

Kana melirik Satya yang terlelap di lengan kirinya. Sekarang pukul satu dini hari. Satu jam setelah Satya tertidur dan Kana masih terjaga memandangi wajah teduh suaminya yang terlihat lelah. Sampai kemudian ponselnya bergetar. Lala yang terlupakan selama seminggu ini, muncul di layar. Panggilan video.

"Kangen ya?" Suaranya tetap lirih, takut membangunkan. "Ganggu aja. Gue lagi nemenin Satya bobo padahal."

"*Awas ya berantem lagi.*"

Kana tersenyum. "Ada apa sih di *sosmed*?"

"*Lo sama Satya ketangkep Lambe beberapa kali. Heboh banget. Eh, yang bersangkutan tahu aja kagak.*"

"Bagus dong. Biar yang di Filipina lihat dan hatinya kebakar."

Lala tertawa lalu cepat-cepat menutup mulut saat Kana melotot. Sudah diperingatkan tapi Lala lupa.

"Nyusul ke sini dong, La."

"*Kebumen?*"

"Gue udah di Wonosobo. Sini deh. Reza butuh temen ngebadut."

"*Nggak. Makasih.*"

Kana terkekeh. Tiba-tiba terasa pergerakan di lengannya, Kana segera memastikan apakah Satya terbangun.

"Kamu *video call* siapa?" Dengan mata terpejam dan suara serak, Satya bertanya.

"Lala."

"Dia mau ke sini?"

"*Gue beneran ganggu ya? Ya udah, gue matiin ya. Sambung besok lagi kalau lo nggak sibuk.*"

"Gue tentu aja sibuk ... ngurus suami."

"*Iyaaaa, yang lain numpang pokoknya.*"

Kana menaruh ponsel di meja dan kembali ke Satya. Jemari kanannya menyisir rambut Satya yang sudah kering. Dibalas dengan rengkuhan erat di pinggang Kana.

Masih dengan mata tertutup. "Kamu nggak tidur?"

"Aku lagi mengagumi ketampanan kamu nih. Jadi susah mau tidur."

Suaranya semakin tidak terdengar. Hanya berupa bisikan. "Aku pengin balik mengagumi kecantikan kamu. Tapi mataku susah dibuka."

"Ya udah, besok aja."

"Hm."

"Ditunggu ya."

Jeda beberapa detik. Kana pikir Satya sudah kembali lelap.

"Iya."

Maka sempurna sudah lengkungan senyum di bibir Kana.

Tepukan lembut terasa di pipi. Kana menggeliat pelan. Mengucek mata. Pukul berapa sekarang?

Baru akan bertanya, sebuah kecupan mendarat di kening. "Pagi, Sayang. Yuk, bangun. Kita ke Telaga Warna."

"Hm?" Kana berbalik. Satya merunduk di tepi kasur. Memandanginya. Sudah wangi. "Kamu udah mandi ya?"

Kecupan kedua, di bibir. "Udah."

"Jam berapa sekarang?"

"Lima pagi."

"Emang Telaga Warna-nya udah buka?"

Satya menyelipkan kedua tangan di belakang punggung Kana. Membawa istrinya bangun. "Nggak usah mandi ya. Pakai jaket kamu terus kita berangkat."

Mata Kana membuka lebar. "Beneran sekarang?!"

"Iya, naik mobil, sejam kira-kira dari sini." Satya mundur saat Kana hendak bangun.

"Rame-rame?" Sambil mengikat rambutnya.

"Berdua aja."

Langkah kaki Kana terhenti di depan pintu kamar mandi. Mengerutkan dahi menatap suaminya.

"Aku yang nyetir."

"Lima menit! Oh nggak, lima belas menit. Oke?" Kana suka dengan ide itu. Sehingga dia bergegas masuk ke kamar mandi, mencuci wajah kilat dan menyikat gigi, masuk lagi ke kamar untuk mencari baju ganti.

"Kamu cuma bawa blazer rajut?"

Kana melihat penampilannya sendiri. "Iya. Kenapa?"

Satya menyimpan ponselnya ke saku celana, berdiri dari tepian kasur, melangkah ke kopernya. Mencari *over coat*.

Begitu menemukannya, dia segera berbalik ke Kana. Meraih tangan Kana, memutarnya, hingga mantel itu terpasang di tubuh ramping Kana.

"Nggak ada jaket jins aja?"

Satya membuka kedua lengan. "Cuma bawa ini, yang aku pakai."

"Jalanannya naik turun kan? Kamu, ehm, bisa?" Kana memasang sabuk pengaman, Satya sedang menyalakan GPS mobil.

"Iya, aku udah tanya-tanya ke Pak Sopir gimana medannya di sana. Mobil juga dalam keadaan oke." Perhatiannya masih tertuju di layar persegi itu. "Terus aku juga punya SIM. Nggak nembak lho pas bikin."

Terkekeh. "Oke. Percaya, percaya. Ayo jalan."

Mobil meninggalkan parkiran basemen hotel. "Kamu laper belum, Sayang?"

"Kamu udah?"

Satya tetap fokus ke depan. "Dikit."

"Cari bubur ayam atau lontong sayur? Kita juga nggak buru-buru banget."

"Aku ngejar sepinya itu sih, Yang. Takutnya kesiangan dikit rame."

"Apa?"

"Apa?"

"Kamu panggil aku apa?"

"Yang?" Satya menoleh singkat. "Kamu nggak suka?"

"Suka kok. Cuma baru denger aja." Kana mengulum

bibir, menahan senyum. "Kita cari *minimarket* aja. Beli roti sama air mineral."

Satya mengangguk. Begitu menemukan plang sebuah *minimarket*, dia segera menepi. Satya menahan Kana yang hendak membuka pintu dan menawarkan diri untuk turun.

"Aku mau sekalian beli pembalut."

"Udah, aku aja. Aku tahu kok kamu pakai merek yang mana."

Kana meringis. "Kalau nggak ada, yang lain nggak apa-apa."

"Oke. Yang penting bersayap ya." Satya membuka pintu dan turun.

Mata Kana terus mengawasi punggung suaminya. Dinding *minimarket* yang transparan membuatnya mudah melihat Satya yang cekatan mengambil yang perlu dibeli dan membawanya ke kasir. Coba Kana yang beli, pasti harus memutari semua rak dulu, baru kembali ke rak pertama untuk mengambil apa yang ingin dia beli.

Perjalanan kembali dilanjutkan. Kana menggigit roti sobek isi kejunya setelah menyuapi Satya. Ada tiga bungkus roti sobek dengan rasa yang berbeda, mungkin Satya tidak mau pusing memilih lebih enak yang mana.

"Minum?" tawar Kana yang dijawab dengan anggukan.

Kana membukakan tutup botol, mendekatkan ke arah Satya yang diterima tangan kiri lalu dipindahkan ke tangan kanan.

"Kamu ambil libur berapa hari, Na?" Tangan kiri Satya

menadah, minta tutup botol.

Kana sedikit cemberut. *Na*? Ke mana perginya *Sayang*?

"Sebulan." Kana balik menadah. "Sini, biar aku yang tutup."

Satya menurut, urung menutup botolnya sendiri. "Nggak dapet teguran dari agensi?"

"Dapet."

Satya bertepuk tangan pelan di atas setir. "Kamu kebal ya ternyata."

"Kamu habis balik ke Jakarta, lanjut *tour* ke mana?" Kana mengalihkan.

"Aku bakal lebih banyak ngedekem di studio aja. Ngumpulin materi buat album berikutnya. Ehm, mini album tepatnya."

"Kerjasama sama ayam?"

"Eh? Bukan, bukan."

"Kalau iya, juga nggak apa-apa."

"Iya, emang bener nggak apa-apa. Tapi bukan, Kana. Ini proyek sendiri kok."

Kana? Ke mana perginya *Sayang*? Lagi-lagi suara di kepalanya mengungkit hal itu. Kana jadi malu dengan pikirannya sendiri ... yang tiba-tiba norak sekali.

Sisa perjalanan diisi dengan obrolan seputar keluarga. Satya aktif bertanya tentang saudara-saudara sepupu Kana yang memang tinggalnya berpencar. Beda dengan keluarga besar Satya yang memang hanya di sekitaran Jabodetabek. Lalu sesekali kembali ke soal pekerjaan. Satya ingat jika kontrak Kana akan habis akhir tahun ini. Bertanya apakah

Kana mau memperpanjang atau pilih pindah agensi. Kana sendiri belum tahu, lebih tepatnya belum memikirkan.

Topik obrolan berganti ke arah Satya. Kana bertanya tentang konsep video klip beberapa lagu Satya yang artistik. Lalu dengan iseng Satya bertanya, "kamu mau nggak sesekali jadi model di video klipku?"

Kana membuka kaca jendela, memperhatikan sekilas kebun sayuran yang dibuat model terasering sebelum menatap suaminya lagi. "Bayarannya berapa dulu?"

"Berapa pun yang kamu minta deh." Satya menanggapi serius. "Kamu ambil tawaran video klip grup band tahun lalu lho, Yang. Masa tawaranku kamu tolak."

Senyum otomatis mengembang di wajah Kana. "Aku pertimbangkan."

Mereka tiba di pintu masuk Telaga Warna sekitar pukul delapan—Satya sungguh santai mengemudikan mobilnya—persis ketika loket sudah dibuka. Beruntung ini hari kerja, sehingga masih sepi.

Jemari mereka saling menggenggam melewati jalan *paving block* sebelum akhirnya tiba di papan yang dijalin dengan kayu. Mereka duduk di sana. Saling takzim menikmati apa yang tertangkap mata—bukit dan pepohonan rindang yang mengelilingi telaga. Udara yang sejuk. Tenang dan damai. Belum lagi dengan air telaga yang kali ini berwarna hijau di bawah terpaan sinar matahari. Cantik sekali.

"Kamu suka?" Satya mengambil satu lagi tangan istrinya, untuk digenggam dua-duanya.

"Makasih ya." Kana menyandarkan kepala di bahu

Satya. “Kita juga ngobrol banyak selama di mobil. Nggak nyangka, aku malah dapet kerjaan.”

Satya tertawa, ingat soal tawaran model video klip tadi. “Aku mau kita kayak gini terus.”

Helaan napas Kana terdengar tertahan. “Kita bakal bisa kayak gini kalau ada satu makhluk yang ikhlas sadar diri buat pergi jauh-jauh.”

Genggamannya semakin erat. “Dia kan udah pergi jauh.”

“Tapi cuma sementara.” Dengan nada sedikit merajuk.

“Aku ngerti kamu cemburu.” Ada jeda beberapa detik. “Kamu hanya harus percaya ke aku, Kana. Sekecil apa pun kepercayaan yang kamu kasih, aku bakal jaga banget. Jadi, di sini ....” Jemari Satya beralih ke dahi Kana. “... jangan diisi dengan banyak praduga. Setiap resah yang kamu rasakan soal aku dan Rayya, tanya ya. Aku nggak akan menyembunyikan apa pun dari kamu.”

“Soal kamu ciuman di panggung—”

“Nggak akan terulang. Aku sungguh-sungguh minta maaf.”

Lalu, soal video yang dikirim perempuan itu ke Kana, apakah perlu dia tanyakan sekarang?

Tidak. Kana bisa melupakannya sejenak. Dia tidak ingin merusak apa yang sedang dirinya dan Satya nikmati.

“Kana ....”

Kana mendongak hingga bisa melihat wajah suaminya. “Ya? Kamu tanya apa?”

“Kamu ngelamun barusan?”

"Nggak." Kana bangun dari bahu Satya. "Kamu tanya apa?"

Satya mengulang. "Mau aku fotoin?"

"Nggak mau."

"Kenapa? Kan mumpung bisa ke sini."

Memandang tepat di manik mata Satya. "Kalau nanti kangen sama tempat ini, kita bisa ke sini lagi sama-sama."

Satya balas memandangi wajah istrinya dalam-dalam. Dia tahu, pun semua orang, kalau Kana memang cantik. Urusan mengagumi dan memuja, rasa-rasanya tidak pernah cukup bagi Satya. Jadi, dia akan lakukan apa pun untuk menjaga perempuan ini agar tetap berada di sampingnya.

Tatapan mereka kian lekat. Saling menyelami hati masing-masing.

Hingga kemudian Satya tersenyum dan mendekatkan wajah, berbisik persis di depan bibir itu. "Aku cinta kamu, Kana."

"Aku juga cinta kamu ... Satya." Kana balas berbisik. Menghilangkan jarak. Memejamkan mata. Merasakan dirinya direngkuh dan hatinya dibawa pulang.

Chapter 23

"Kamu ngapain, Yang?"

Dari yang semula bibirnya mengatup rapat menatap serius ponselnya, kini perlahan sudutnya tertarik ke atas menjadi seulas senyum. "Lagi ngecek cuaca Magelang."

"Hujan?"

"He'em."

Mereka sedang dalam perjalanan menuju Magelang, selepas makan siang.

Jemari Kana masih menggulir layar. "Tapi kamu kan punya pawang hujan, Yang. Gunain aja."

Reza pura-pura tidur di bangku depan. Bodo amat. Dia tidak akan terpancing kali ini. Memilih menghemat energi. Ini kota terakhir, Reza hanya harus menahannya satu hari lagi untuk terbebas dari siksa derita ini.

Beruntung ketika malamnya, langit cerah. Konser berjalan lancar. Kana sudah bisa menyesuaikan dengan cepat. Tidak lagi heboh ketika Satya turun dari panggung dan mendekati penonton, beberapa kali memang ditarik secara berlebihan, tapi Kana sudah tidak terlalu cemas.

Hanya saja matanya terus mengawasi pergerakan Satya.

Kali ini tidak ada acara Kana diajak naik ke atas panggung. Durasi. Karena selepas konser, Satya masih harus menghadiri radio lokal. Hanya satu jam, jadi Satya dengan mudah mengiakan.

Selama tur, jujur saja, Kana semakin kagum dengan suaminya. Satya di rumah adalah orang yang sama ketika di panggung. Tidak heran jika Satya punya banyak fans loyal.

Jadi, ketika ada yang berani menggoyahkan hubungan dirinya dan Satya, bukankah Kana seharusnya percaya dengan suaminya?

"Kamu capek ya?" Tangan Kana yang bersedekap, diambil satu untuk digenggam jemarinya.

"Pertanyaan macam apa itu."

"Habisnya sejak konser selesai kamu banyak diem." Mengusap-usap punggung tangan istrinya. "Mikirin sesuatu? Atau kamu pengin beli sesuatu?"

Kana menggeleng. Pelan mengutarakan keinginannya. "Cuma tiba-tiba pengin peluk kamu, tapi malu banyak orang."

Mereka masih di radio. Satya keluar dari ruang siaran lima menit lalu. Kana menunggu di ruang khusus untuk tamu, sedikit bosan.

"Ja, gue sama Kana mau bicara empat mata."

"Matanya para jin nggak lo itung sekalian?" Reza menunjuk udara kosong dan mengibas dengan cepat. "Pasti banyak nih mereka. Empat mata dari mananya. Kalian nggak cuma berdua hei sadar dong heiii."

Satya terkekeh lirih. “Masih punya energi buat ngelawak lo?”

“Emang lo lupa kalau tur kali ini gue jadi penganggu-ran, hah?”

“Ssstttt, ssssst, iya, iya.” Satya menepuk kedua bahu Reza, memutarnya ke arah pintu. Kalau anak band-nya yang lain, sudah langsung keluar saat Satya bilang ingin bicara dengan Kana. Memang hanya Reza yang punya jiwa pemberontak.

Begitu Reza menutup pintu dari luar, Satya langsung merentangkan kedua lengan. Tapi Kana malah tersenyum, alih-alih melemparkan diri ke dalam pelukan.

“Aku minta maaf sebagai istri ya, Sat.”

“Eh kok tiba-tiba gini?”

“Sebagai istri, aku banyak salah. Selama ini, aku belum bisa dukung karir kamu dengan baik. Aku sibuk dengan diri sendiri dan kerjaanku. Aku sering nggak ada di rumah ketika kamu pulang. Aku banyak ngeluh. Aku sering uring-uringan. Sementara kamu, selalu sabar ngadepin aku.”

“Kalau ngomongin salah begini, aku lebih banyak salah ke kamu.”

“Aku pengin banget punya banyak waktu buat kamu. Ikut kamu tur kayak begini. Lihat sendiri gimana kamu bahagia dengan apa yang kamu lakukan.” Kana mengulum bibir, matanya sudah basah. Menggeleng. “Aku nggak capek. Sama sekali nggak. Aku cuma bahagia banget, Sat.”

Satya membawanya istrinya ke dalam dekapan. Memeluk erat. Berjanji pada dirinya sendiri; apa pun yang

terjadi, dia tidak akan melepas Kana.

Sebuah janji, yang entah cepat atau lambat, akan menuntut untuk dipenuhi.

Suara Kana terdengar redam di bahunya. "Makasih udah dikasih kesempatan buat nemenin kamu."

"Temani aku sampai kapan pun ya."

"Cerah amat itu muka. Jangan-jangan pulang bawa janin nih."

Lala aman kok, tenang saja, tidak kena gablok setelah mengatakan itu. Berbeda dengan biasanya, tas atau tumblr pasti melayang ke arahnya. Suasana hati Kana sedang terlampau baik hanya untuk sekadar menanggapi sindiran itu.

"Tahu gini, dari awal aja lo ikut Satya tur. Nggak perlu deh bikin gue migrain."

"Berisik, La. Diem, suami gue telepon nih."

"Suami. Canda suami." Lala masih mencibir. Lalu mendapat uluran bogem.

"Halo, Yang?"

Lala memegang kepalanya sendiri. "Adududuh, peyang pala gue."

"*Lagi di jalan ya?*" Pertanyaan Satya menyelamatkan Lala.

"He'em. Lanjut ke pemotretan kedua. Kamu jadi ketemu desainer album kamu?"

"*Jadi. Barusan selesai meeting. Oh iya, jangan lupa. Malam*

ini makan malam di rumah Mama."

"Oke. Aku perlu bawa apa? Berlian apa emas batangan?"

"*Mental kamu aja, jangan lupa dibawa.*"

"Oh, selalu. Yang itu nggak pernah ketinggalan kalau ketemu mama kamu. Wajib dibawa."

"*Sampai ketemu nanti. Hati-hati, Yang.*"

Pipi Kana memanas. Dia menggigit bibir bawah. "Sat,"

"*Ya?*"

"Aku sayang banget sama kamu."

Sedingin apa pun hubungan Kana dengan Mama Marlina, mereka sama-sama bisa melihat situasi. Tahu kapan akan melempar tatapan dingin, tahu kapan akan berpura-pura menjadi menantu dan mertua yang harmonis.

Makan malam bulan ini tepat dua hari setelah kepulangan tur Satya. Indi antusias bertanya ke Kana tentang pengalaman selama ikut tur. Kalau saja Indi belum punya buntut tiga, dia pasti akan merengek ke kakaknya untuk ikut tur sekalian jalan-jalan. Wajah Indi pun terang-terangan menunjukkan iri saat cerita Kana tiba di bagian Telaga Warna.

"Mama mau konsep acara yang seperti apa?" Makan malam selesai. Mereka pindah ke ruang tengah. Satya duduk di karpet, di dekat kaki mamanya.

"Aduh, Sat, Mama kan nggak muda lagi. Nggak usahlah itu namanya dirayakan segala. Seminggu lagi. Mepet banget."

"Kalau soal EO-nya Reza bisa bantu cari, Ma. Atau istriku juga punya kenalan EO." Mengonfirmasi langsung ke Kana. "Iya kan, Yang?"

Kana yang fokus ke televisi tidak siap dengan pertanyaan itu. "Ya? Eh? Maaf aku nggak denger. Kalian lagi ngomongin apa?"

Mama Marlina menyahut judes. "EO buat ulangtahun Mama, Kana. Kamu ini, jangan-jangan malah lupa."

"Nggak kok, Ma." Kana mulai keki. "Nggak lupa. Aku nanti bantu hubungi ya. Biar Mama punya referensi."

Satya tersenyum ke Kana sebagai wujud dukungan.

"Kamu inget Candra anaknya Tante Yeti?" Sebuah tebak-tebakan dan Satya sangat *clueless*.

"Candra tetangga kita dulu?"

"Iya!" Mama menepuk bahu anaknya. "Dia baru nikah dua bulan lalu lho, Sat. Tapi istrinya udah hamil."

Mulai deh. Kana sungguhan sudah keki. Otaknya dengan cepat memerintah untuk menutup segala akses ke hati. Mode pesawat.

Satya santai memberi komentar. "Berarti rezekinya anak dikasih cepet ya."

"Kamu nggak pengin, Sat?"

"Aku sama Kana kan juga terus usaha, Ma."

"Kamu masih minum pil, Kana?" Mama bertanya tapi bernada penuh tuduhan.

Satya menepuk-nepuk lutut Mama. Mendahului sebelum Kana menjawab. "Ma, kami nggak nunda. Cuma memang belum dikasih aja."

"Kalian udah sama-sama cek belum?"

"Kan udah, tahun lalu. Kami baik-baik aja."

"Coba kalian cari ikhtiar lainnya. Inseminasi atau bayi tabung, Sat. Anak teman arisan Mama juga begitu dan berhasil. Yang penting dicoba. Atau paling nggak, coba konsultasi ke dokternya dulu."

"Aku sama Kana baru dua tahun menikah, Ma."

"Justru itu, Satya. Mumpung kalian belum tua, sekarang waktu yang tepat untuk punya anak. Kalian mau nunggu sampai kapan lagi?"

Satya mencari alasan lain, sama sekali tidak meninggikan nada suaranya. "Aku sama Kana masih sibuk, Mama."

"Tahu begini Mama dulu nggak kasih restu. Apa yang kalian bangun kalau sama-sama sibuk. Rumah tangga? Jangan harap."

Kana menahan diri sejak tadi. Kedua tangan terkepal erat di pangkuan. Mendengar kalimat-kalimat yang menusuk hati. Satya memang membelanya. Mengambil semua jawaban agar Kana tidak lepas kendali.

"Aku pamit pulang, Ma." Kana tidak tahan lagi. Lebih baik dia pulang.

Satya ikut berdiri. Mengambil tangan Mama untuk dicium dan segera menyusul istrinya.

"Yang, jangan dimasukin hati omongan Mama."

Kana membuka pintu mobil tapi ditutup kembali oleh Satya. "Kana, jangan dimasukin hati. Ya?"

"Aku pengin pulang, Sat." Kana menghela napas.

Menyibak rambut panjangnya yang tergerai. "Capek."

Satya membukakan pintu mobil. Membiarkan Kana lekas duduk tanpa diinterupsi lagi. Pun selama perjalanan, Kana akhirnya jatuh tertidur setelah aksi saling diam. Satya tahu istrinya lelah, tidak perlu menambahi. Padahal dia sangat ingin memastikan jika Kana masih imun dengan kalimat Mama tadi.

Mobil meninggalkan jalan raya. Masuk ke gang kecil, melewati jalan yang sedikit menanjak dan cukup jauh dari permukiman warga. Reza sering membawa Satya ke sini kalau sedang stres dan butuh tempat sunyi untuk menenangkan diri; sekadar merokok satu batang.

"Kita mampir ke mana?" Kana terbangun saat merasakan sedikit guncangan karena jalan yang berlubang. Setelah membuka mata, Kana tidak mengenali ini di mana.

"Maaf, Yang, kamu jadi kebangun. Jalannya emang jelek."

"Kita ke mana?"

"Tempat aku biasa ngerokok."

Kana mengucek mata. "Ngerokok aja di mobil. Nggak apa-apa."

Mobil berhenti. "Bukan itu poinnya, Yang."

"Ha?"

"Yuk, keluar." Satya mematikan mesin mobil. Melepas sabuk pengaman dan membuka pintu mobil. Dia membuka bagasi, mengambil sandal, dan membuka pintu di samping Kana.

"Ganti pakai sandal ya. Jalannya nggak gitu rata dan

sedikit nanjak. Takut kamu keseleo."

Setengah mengantuk, Kana melepas *stilleto*-nya. Memakai sandal dan keluar dari mobil.

"Ini tempat apa sih, Sat? Kita di mana?" Kana memegang lengan suaminya. Mengikuti langkah menjauh dari mobil.

"Aku belum pernah ke sini kalau siang. Seringnya malem—"

Kana langsung menggeplak lengan Satya. "Sama siapa?!"

"Reza, Yang, siapa lagi. Dia yang ngenalin tempat ini ke aku."

"Kok kayak tempat pembuangan mayat begini. Serem, Sat, aku merinding nih. Pulang aja yuk. Aku beneran nggak apa-apa kok. Sumpah."

"Awas kaki kamu, tetap hati-hati." Satya seolah tidak mendengar rengekan Kana.

"Yang, pulang ajaaaa." Kana berhenti, yang otomatis menghentikan langkah Satya juga terhenti.

"Kita cuma mau lihat gedung-gedung. Bukan mau ngitungin jumlah tengkorak."

"Ih, nggak lucu."

"Ya emang nggak, Yang. Kita nggak ada yang ketawa kan."

"Kamu tuh nyebelinnya mirip Reza!" Toh, Kana tetap menurut untuk melanjutkan langkah. Meski sambil mendumal. "Hidupku kok gini amat, Gusti. Punya mertua yang suka nge*bully*. Nggak depresi dikira depresi sampai

diajak ke tempat begini."

"Yang, aku nggak ada bilang kamu depresi ya."

Kana diam karena benar-benar mau fokus ke tanah yang dia tapak. Satya memang memegangnya dengan aman, tapi tetap saja. Satya jatuh terpeleset, Kana akan ikutan.

"Udah. Silakan kalau mau ngomel lagi."

Rambut tergerai Kana langsung dijadikan mainan oleh angin. Tidak disingkirkan karena orangnya sibuk mengagumi apa yang terhampar di pelupuk mata. Titik-titik cahaya yang berpendar indah. Kana baru sadar jika mereka sedang ada di dataran yang lebih tinggi.

"Sat, ayo, duduk, Sat." Tanpa perlu dibimbing lagi, Kana langsung duduk di kursi besi. Menepuk tempat di sebelahnya. "Buruan duduk."

Satya melepas jaket. Menyampirkannya di kedua bahu istrinya, baru kemudian duduk. "Bagus ya?"

Mengangguk semangat. "Aku tarik omonganku tadi."

Satya tersenyum sambil menyelipkan rambut Kana ke belakang telinga. "Coba teriak, Yang."

"Nggak mau. Nanti dikira kita mesum."

"Teriak, Yang. Bukan mendesah."

"Iya, tapi tetep aja ganggu orang lain."

"Jauh kok dari pemukiman. Aman kalau mau teriak."

Kana ingat dengan penggalan kalimat Satya tadi. "Kamu ngerokoknya ke sini ya?"

"Nyari angin tepatnya."

"Jadi ini rahasia kamu? Kalau ketemu aku dan keluarga,

kamu selalu bisa bawa *vibe* positif. Jadi di sini tempat pembuangan negatifnya."

"Nggak maulah aku ngorbanin kamu dan keluarga hanya karena aku stres sama kerjaan."

"Kamu lagi nyindir aku?"

"Oh, nggak, nggak. Tiap orang kan punya cara sendiri buat nyalurin emosi. Kalau kamu nyaman dengan nunjukin emosi ke orang terdekat, mungkin itu cara paling manjur buat kamu."

"Kalau aku nyaman ngomel ke orang terdekat, kenapa kamu nggak bisa?"

"Kamu pengin aku ngomel ke kamu?"

"Aku suka lihat kamu bahagia, Sat. Tapi di sisi lain, aku juga pengin nemenin waktu-waktu kamu lagi *down*. Pengin lihat sumpeknya kamu kayak gimana."

"Emang pas kemarin aku nyusul kamu ke Solo, nggak kelihatan?"

"Aku kan lagi marah, ya mana mikir. Kamu cuma terlihat salah pokoknya."

"Sekarang gimana perasaan kamu? Masih mangkel nggak?"

"Nggak terlalu."

"Mending teriak daripada jadi bisul."

"Mitos itu. Buktinya tiap aku mangkel ke mama kamu, nggak pernah tuh bisulan."

"Ya udah, ayo pulang aja." Satya berniat berdiri tapi lengannya ditahan.

"Aku masih mau di sini bentar lagi." Kana mendekat

dan meletakkan kepala di bahu suaminya. “Suka sama anginnya.”

Satya melepas tangan Kana dari lengannya, lalu ganti merangkul tubuh istrinya. Takzim menikmati pemandangan.

“Sayang.”

“Apa?”

“Kalau ke sini lagi, sama aku aja. Jangan sama gadun kamu itu.”

“Gadun?”

“Reja.”

Bahu tempatnya bersandar sedikit bergetar. Kana menyelipkan kedua tangan di antara tubuh Satya, menyandar lebih nyaman, dan senyum tak berhenti mengembang di wajah.

Kana bahagia. Sungguh bahagia.

Chapter 24

"Enaknya kasih hadiah apa ya, La?"

Lala melirik spion sebelah kanan. Dia yang menyetir hari ini. Mobil sedang melaju ke salah satu butik milik perancang ternama. Kana akan fitting untuk pertunjukan busana minggu depan.

"Buat gue?" Menepuk setir. "Aduh, masih lama ultah gue. Tapi coba gue pikirin bentar."

"Mama Marlina, bukan elu." Kana mendecak sambil menggulir ponsel. Dia sedang mencari referensi hadiah yang *antimainstream*.

"Kasih anakan macan atau harimau." Tangan kiri Lala terangkat, membuat gerakan mencakar. "*Rawwwrrr*."

"Lo kira Dubai." Kana tetap fokus ke layar ponsel. Sedari tadi masih berkutat di artikel tentang hadiah spesial untuk mama mertua. Semakin banyak artikel yang dia baca, semakin pusing. Rata-rata pasti berlian, mobil, cangkir keramik cantik, parfum, piyama, *kitchen set*—Mama Marlina sudah punya semua. Anak lelakinya rajin membelikan ini-itu tanpa diminta.

"Coba itu, ehm, kasih Satya junior."

"Acaranya nanti malem, Lala. Berhenti ngomong ngawur." Kana mulai kesal.

"Anakan panda deh."

"Diem."

"Trenggiling." Lala ngakak sendiri, tangannya memukul-mukul setir. "Atau nggak Kukang." Tertawa lagi tapi sedikit sumbang menyadari Kana menatapnya bosan.

"Gue tahu!" Lala menjentikkan jari.

"Fokus aja nyetir."

Lala ngeyel. "Bungkus anak lakinya, taruh di *box* gede, kasih pita di kepala. Dandanin biar emaknya pangling pokoknya. Kalau bisa sekalian suruh Satya sulap. Gimana? Bagus nggak ide gue?"

"La, lo cantik—"

"Tumben muji?"

"Kalau diem."

Lala membuat gerakan menjahit mulut. Tapi diamnya hanya bertahan sebentar. "Apa pun yang lo beli, kayaknya tetap kurang di mata beliau."

"Omongan lo bikin mental gue makin *ndlosor*, La."

"*Ndlosor* apa?"

"Tengkurep!"

"Kayaknya kalau Satya nikahnya nggak sama elu juga, Tante Marlina tetep nggak suka sama menantunya."

"Emang."

"Emak-emak posesip. Jangan mau kalah, Na."

"Gue harus posesif juga? Nggak. Satya nggak hilang

statusnya sebagai anak dengan menikahi gue."

"Lo terima dong kalau dia bakal belain mamanya dibanding lo."

"Ya nggak gitu juga. Nggak ada perjanjian apa-apa soal beginian. Tapi sejauh ini Satya cukup bijak urusan menjembatani gue sama mamanya."

"Semoga selamanya begitu deh."

"Punya mertua, biar ngerti."

Lala nyengir. "Kan gue udah belajar dari lo."

"Sialan."

Kana menyerah memikirkan hadiah yang *antimainstream*. Sepulang dari *fitting*, dia memutuskan untuk membeli satu set perhiasan dan sebuket bunga. Sudah mepet. Daripada datang tangan kosong, pasti kena sindir soal menantu yang pelit. Kana tidak mengada-ada. Mama Marlina pernah menyindirnya ketika acara makan malam yang entah keberapa.

Hanya karena Satya—meski sudah menikah—tetap sering membelikan mamanya barang tanpa diminta. Kana terlihat seolah-olah menantu yang perhitungan. Padahal Kana hanya tidak terbiasa dengan hal seperti itu. Toh, Satya memang tidak menuntutnya untuk mengikuti apa yang dilakukannya. Kana juga tidak melarang. Dia menganggap apa yang dilakukan Satya adalah salah satu bentuk perhatian agar Mama Marlina tidak merasa kehilangan anak lelakinya setelah menikah.

Lala langsung pulang begitu Kana turun dari mobil

dengan tergesa.

Kana juga terburu mendorong pintu depan dengan telapak tangan. "Yaaaaangggg."

Di ruang tengah ada paus terdampar sedang selonjoran di *sofa bed*, nyemil *cookies* dan menonton acara gosip—selalu menganggap rumah ini seperti rumah sendiri.

Reza sempat melirik ke arah Kana sebentar. "Nggak usah teriak. Satya di kamar. Langsung samper aja."

Kana meletakkan buket bunga dengan hati-hati di sofa. Mengempaskan tas selempangnya, melepas *sneakers* begitu saja sebelum melangkah di anak tangga. Mengabaikan Reza, berteriak kedua kalinya.

"SAYANGGG ... Sayangnya akuuuu ... Yangggg?"

Reza menoleh tajam ke arah tangga. Meradang sendiri. Menyumpalkan *cookies* ke mulut. "Gue ambrukin nih rumah lama-lama!"

"Kamu udah siap?" Kana membuka pintu, mendapati Satya sedang mengancing lengan kemeja putihnya. "Nunggu aku mandi keburu kan?"

Satya menoleh ke jam dinding.

"Mandi lima menit deh." Kana nyengir. Meninggalkan pintu. Langsung menuju ke kamar mandi. "Masa kita berangkatnya misah."

Satya tersenyum. Membelai kepala Kana yang lewat di sebelahnya. "Aku tunggu di bawah."

"Udah?" Reza hendak bangun saat Satya menuruni anak tangga. Dia menepuk-nepuk celana yang penuh dengan remahan *cookies*.

"Bentar, nunggu Kana." Satya mengambil *sneakers* yang tergeletak di lantai, membawanya ke rak sepatu di dekat tangga.

Reza kembali merebah. Meraih kaleng *cookies*nya lagi. Lanjut ngemil.

Sebelum Reza mengomel, di menit ketiga puluh, Kana akhirnya muncul. Terlihat anggun dan cantik seperti biasanya. Dandan kilat karena takut mereka akan terlambat.

Acara diadakan di rumah dengan mendatangkan chef ternama, urung di restoran. Mama Marlina ingin lebih intim dan spesial saja. Cukup dengan kehadiran keluarga dan para sahabat.

Halaman rumah sudah penuh dengan mobil, bahkan Reza harus memarkir mobil di lapangan tenis setelah menurunkan Kana dan Satya di depan rumah.

"Yang, bentar." Kana menjejalkan buket bunga di tangan kiri Satya. Jemarinya bergerak untuk merapikan rambut suaminya. Juga membetulkan lengan kemeja putih. "Tadi kamu udah kancing rapi-rapi kenapa dilepas."

"Acaranya nggak gitu formal kok. Baru inget aku."

"Ya pas nyalamin tamu harus rapi. Nanti kalau udah acara boleh dilepas."

"Kemejanya?" Satya menaikkan sebelah alis.

Kana mengangkat tangan kanan Satya. "Iniiii. Kancingnyaaaa. Kamu tuh kebiasaan pas manggung, mau *shirtless* juga di acara mama kamu?"

"Nggak, nggak. Maaf."

"Jangan jail. Tugas kamu banyak malam ini. Bantuin

aku kalau mulai dikudeta keluarga kamu."

"Iya, siap, Ibu Negara." Satya menahan senyum. Menelengkan kepala. Memandang lekat istrinya. "Kamu cantik malem ini." Buru-buru ditambahkan sebelum kena *counter attack*. "Setiap hari cantik. Apalagi habis bangun tidur."

Reza datang, sengaja menjejalkan tubuhnya di antara Satya dan Kana. Tersenyum manis sampai matanya tenggelam. Tangan gempalnya mengelus pipi Satya dengan manja. "Aw, kamu juga cantik, Satyang." Menatap pasangan itu bergantian dan tiba-tiba ekspresinya langsung berubah galak. "UDAH, AYO MASUK!"

Satya melangkah sambil meraup wajah Reza. Geli mendengarnya.

"Satya, Kana." Sebuah panggilan menghentikan langkah mereka yang hendak bergabung di halaman samping.

Satya meraih tangan Kana dan membawa istrinya ke ruang tengah, tempat di mana panggilan itu berasal. Mama tidak sendirian di sana, ada satu punggung yang duduk di sofa hadapan Mama.

"Ya, Ma?"

"Ini, teman Mama yang tinggal di Bali. Ternyata di Jakarta sejak kemarin dan bisa datang."

Satya mengernyitkan dahi sambil coba mengingat siapa teman Mama yang tinggal di Bali.

"Tante Vina, kamu inget nggak, Sat?" Mama bantu memberi *clue*. "Terakhir kita ketemunya udah lama sih.

Kamu masih kelas sebelas waktu Tante Vina sekeluarga pindah ke Bali."

Satya masih mengingat tapi mengangguk pelan. Dia belum ingat betul. Sampai kemudian, yang bersangkutan akhirnya mengubah posisi duduk agar bisa menatap Satya.

"Halo, Satya." Wajah paruh baya itu tersenyum begitu anggun. Sepasang mata yang menatap dengan sorot lembut dan bersahabat. Tatapannya pun bergeser ke sebelah Satya. Senyumnya semakin lebar. "Senang bisa melihat kamu lagi, Kana."

"Lho, kalian sudah kenal?" Mama Marlina tampak terkejut.

"Menantumu kan sering muncul dengan Satya di televisi. Meski nggak datang di nikahan mereka, aku tentu kenal dengan Kana, Lin."

Namun, sungguh tidak sesederhana itu. Nyatanya saat mata mereka bertemu, keduanya saling mengunci. Beberapa saat.

Kekalutan dengan segera memeluk Kana erat. Dadanya terasa sesak. Semua pintu memori di kepalanya sontak membuka tanpa bisa dicegah. Selama ini, bertahun-tahun, berhasil dia kunci rapat di sana. Tidak ada satu pun yang bisa mencungkilnya. Hidupnya perlahan kembali normal setelah masalah datang bertubi dan membuatnya berada di titik terendah hidup. Tidak mudah untuk berdiri menjadi Kana yang sekarang.

Namun, sekarang, semuanya seperti ditumpahkan begitu saja di depan Kana. Semua ingatan itu mulai merambat ke depan mata dan membuatnya gemetar takut.

Tangannya di sisi tubuh basah oleh keringat dingin, untuk kemudian berangsur mati rasa—bahkan seluruh tubuhnya menjadi beku. Menggigil.

Sentuhan Satya di tangannya tidak terasa. Tapi mata mereka bertemu. Kana memohon, mengiba, apa pun, agar Satya tidak melepas tangannya saat ini. Karena dia butuh pegangan—yang mungkin akan diartikan Satya berbeda.

Masih dengan satu tangan menggenggam Kana, Satya maju dan merundukkan tubuh. Mencium tangan Tante Vina. Setelahnya, Satya memberi isyarat ke istrinya lewat sentuhan di punggung. Kana mati-matian menormalkan detak jantungnya. Tangannya yang berkeringat menjabat tangan yang sempat akrab dengannya, dulu.

"Kalian langsung ke halaman samping saja ya. Mama masih mau ngobrol sebentar."

Sedikit linglung, Kana mengikuti langkah Satya. Detik merambat menyakitkan untuknya. Tiba di pintu kaca samping, Kana perlahan menoleh. Melihat perempuan paruh baya itu kembali mengobrol dengan Mama Marlina. Tertawa bersama.

Di saat yang lain bisa berbincang dengan luwes, Kana justru terdiam di sebelah Satya. Menyahut seperlunya. Ikut menyunggingkan bibir saat ada yang tertawa. Entah mereka menertawakan apa. Kana hilang fokus dan sayangnya dia tidak bisa tiba-tiba pergi dari sini.

Apalagi ketika sang empu acara akhirnya ikut bergabung di halaman samping. Kue ulang tahun yang cukup besar sudah dinyalakan lilinnya. Iringan piano untuk menyanyikan lagu ulang tahun. Satya sudah tidak di

sebelahnya, melainkan di sebelah mamanya, bernyanyi.

Semua orang tampak begitu bahagia di antara tepuk tangan, nyanyian ulang tahun, dan kerlip lampu-lampu kecil yang dipasang di *vertical garden*. Senyum dan gelak tawa memenuhi halaman samping di saat Kana pontang-panting menenangkan hatinya yang gemuruh.

Mama Marlina meniup lilin setelah membatin doa. Sesi pemotongan kue. Satya dan Indi yang mendapat suapan kue. Keluarga dan para sahabat yang berebut memberi ucapan dan pelukan untuk Mama Marlina. Kana meraba ujung meja, memilih untuk tetap duduk. Entah seperti apa ekspresi yang tercetak di wajahnya sekarang.

"Na, kamu nggak enak badan?" Satya mendekat setelah memperhatikan sikap istrinya yang tak biasa.

"A-aku nggak apa-apa." Kana mengangkat wajah, tergagap. Mendapati Satya sudah di sebelahnya. Mencondongkan tubuh dengan satu tangan menapak di meja, sementara yang lain di punggung kursi yang Kana duduki.

"Mau istirahat di kamar aja?"

"Nggak usah."

"Biar Reza antar kamu pulang ya?"

Kana menggeleng.

Satya ganti mengusap sebelah bahu istrinya. Menurunkan suaranya. "Kalau kamu nggak nyaman, bilang ya. Kita bisa pulang lebih awal."

Mencoba tersenyum agar Satya tidak khawatir. "Beneran nggak apa-apa kok. Mungkin cuma sedikit capek."

Mengecup kepala istrinya. "Aku ke Mama sebentar ya."

Kana memegang lengan Satya. "Aku belum kasih hadiah buat Mama." Kemudian berdiri. Satya menggandengnya.

Anehnya, di saat seperti ini pun, Kana masih bisa merasakan pelukan dingin Mama Marlina. Hal yang berusaha dia terima sejak menikah dengan Satya. Jika kemarin terasa bisa diatasi, maka kali ini justru menambah beban hatinya.

Selepas memeluk dan memberikan kotak hadiah untuk Mama Marlina, Kana pamit ke kamar mandi. Bukannya melangkah ke arah kiri, tempat kamar mandi berada, Kana justru berakhir di teras depan. Menutup pintu dan menghilangkan keramaian yang samar di belakangnya.

Kana berjalan ke halaman, di antara mobil-mobil yang terparkir. Lantas mendongak ke langit malam yang cerah. Dia sedang berusaha menghilangkan perasaan ganjil yang bertalu di dada. Mencoba menghela napas panjang beberapa kali. Menguatkan diri.

Terdengar suara pintu terbuka. Kana tanpa menoleh berkata. "Aku cuma cari angin, Sat. Pulangnya tetap nan—" Namun kalimatnya terhenti begitu menyadari jika langkah kaki yang mendekat itu bukan milik Satya.

"Tante juga ingin cari angin." Vina berhenti di sebelah Kana. Ikut mendongak ke langit malam. Terdengar helaan napas. "Sudah berapa tahun kita tidak bertemu, Kana?"

Kana terdiam. Membuang wajah ke arah lain.

Menjawab sendiri. "Duabelas tahun sepertinya. Tante dan Rafka sekadar tahu kabar kamu lewat media. Syukurlah jika kamu sudah menemukan pendamping yang tepat."

Tidak ada yang bisa Kana katakan. Lidahnya kelu. Kalimatnya tercekat di ujung. Tangannya mulai gemetar, cepat-cepat dia tangkup dengan tangan satunya.

"Mungkin kamu tidak ingin mendengarnya dan selama ini tidak mau repot-repot untuk mencari tahu, tapi kabar Rafka juga sama baiknya. Seperti kamu, dia ... juga bahagia."

Kana mengangguk. Kabar tentang Rafka yang akhirnya dia dengar setelah semua komunikasi terputus di antara mereka. Akhirnya ada kalimat yang berhasil Kana lontarkan. "Saya turut berbahagia mendengarnya."

"Semoga kamu juga bahagia, Kana. Satya suami yang sempurna."

"Terima kasih." Kana bersiap untuk berbalik. Tidak ingin di sana lebih lama. "Saya ke dalam."

Satu langkah. Dua langkah—

"Allisya."

Langkah Kana tiba-tiba berhenti.

Vina memutar tubuh saat Kana masih memunggunginya. "Tahun ini, usianya duabelas."

Tatapan mereka bertemu karena akhirnya Kana berbalik dengan dahi yang berkerut dalam. Sorot matanya bertanya.

Memandang lekat, Vina tidak membiarkan Kana lari darinya.

Beberapa detik yang senyap.

Hingga perlahan senyum mengembang di antara kerut wajah. "Dia tumbuh secantik ibunya."

Chapter 25

"Tahun ini, usianya duabelas."

Kana perlahan berbalik. Tertegun.

"Dia tumbuh secantik ibunya."

Udara seperti terampas dari Kana. Seseorang seperti sedang mencekiknya. Hati dan logika sekuat tenaga menyangkal apa pun yang datang padanya, tapi sorot mata yang sedang menguncinya lekat, Kana tidak menemukan kebohongan di sana.

"Rafka ...." Tercekat. Kana menggeleng pelan. Rafka pastilah juga seperti dirinya, menemukan pendamping yang tepat dan berbahagia. Tidak. Kana tidak ingin menyimpulkan apa pun. Matanya memejam. Menepis asumsi ganjil yang telanjur menjejal di kepala.

"Rafka memang belum menemukan seseorang yang bisa menggantikan kamu. Tapi dia bahagia bersama Allisya." Vina bergerak maju. Tangannya memegang lembut satu lengan Kana. "Tante tahu ini mengejutkan untuk kamu. Tapi, Kana—"

Kana menggeleng, menolak apa pun yang hendak dikatakan perempuan paruh baya ini. Dia juga berusaha

menarik lengannya. “Allisya siapa?”

“Allisya—”

“Sayang?” Kemunculan Satya menghentikan kalimat Vina.

Kana berhasil menarik lengannya dan menoleh.

“Aku cari ternyata kamu di sini. Waktunya foto-foto.” Satya lalu tersenyum ke arah Vina. “Mari, Tante, kita foto sama-sama dulu.”

Vina mengangguk, melangkah lebih dulu. Kana dengan kewarasan yang tersisa separuh, menurut saat dituntun Satya kembali ke halaman samping. Raganya memang masih di sini, tapi tidak dengan hati dan pikirannya. Sepanjang sisa acara, matanya terus mengikuti setiap pergerakan Vina. Benaknya bertanya-tanya banyak hal.

Maka, saat tiba para tamu berpamitan, Kana berdiri. Satya sibuk berbincang dengan para sahabat mamanya sebelum mereka pulang. Kana gegas mengikuti Vina yang meninggalkan halaman samping lebih dulu.

“Tante, tunggu!”

Vina berhenti di teras. Dia tahu jika Kana akan mengejarnya. Sepanjang acara, dia sadar perempuan itu mengawasinya dengan tatapan penuh tanya. Sekarang, dia berdiri tenang di bawah tatapan mendesak Kana. Sama sekali tidak merasa terintimidasi.

Sementara Kana terlihat begitu gusar. “Tolong katakan, apa pun, Tante, apa pun. Agar saya tidak membenarkan apa yang saya pikirkan.”

“Kamu hanya harus memercayai apa yang sedang kamu

pikirkan, Kana."

"Tapi bagaimana mungkin—" Kana tersengal. "Ada apa dengan semua ini? Bukankah aku ... kalian ...." Satu kenyataan telak menghantam saat Kana gagal menyelesaikan kalimatnya. Dia menemukan jawabannya sendiri. Sisa kewarasannya berhasil menyimpulkan.

Vina mengeluarkan kertas hitam dari dalam tas, mengulurkannya ke Kana. "Acaranya besok malam. Sempatkan datang, Kana. Lusa kami sudah pulang ke Bali."

Ketika Kana tak kunjung menerima kertas itu, Vina mengambil tangan kanan Kana, meletakkannya di telapak tangan. Kana sempurna bergeming.

Sebuah mobil merapat di dekat gerbang. Vina mengusap lengan Kana. "Sampai bertemu besok, Kana. Senang bisa melihatmu sehat dan bahagia."

Bahagia? Kana mengeluh dalam hati. Apakah setelah ini dia tetap akan bahagia? Sementara ada satu kenyataan yang akan dia temui besok.

Punggung Vina sudah menjauh, masuk ke mobil dan melaju pergi. Tidakkah Kana harusnya menuntut penjelasan lebih banyak? Tidakkah Kana seharusnya marah besar? Demi Tuhan, mereka sudah membohongi Kana selama duabelas tahun!

Kana membisu sepanjang perjalanan pulang. Pikiran dan hatinya kacau. Satya tahu ada yang berbeda, tapi memilih untuk tidak mengusik Kana. Reza langsung pulang naik taksi, jadi Satya yang menyetir. Tadinya Mama ingin

mereka menginap, tapi gestur Kana mengisyaratkan untuk pulang saja.

Hingga mereka sudah membersihkan diri dan bersiap tidur, Kana tetap diam. Jika biasanya Kana tidur menghadap ke arah Satya, maka malam ini memilih menghadap ke arah lain. Dia pikir Satya akan langsung tertidur. Tapi sebuah tangan tiba-tiba melingkar di perutnya.

"Nggak bisa tidur ya?" Suara Satya terdengar begitu dekat di belakang kepalanya.

Tangan Satya mencari jemari Kana untuk diusap-usap. Bertanya lembut. "Ada om atau tanteku yang tadi ngomong aneh-aneh ke kamu?"

Kana hanya bisa menggeleng pelan.

"Syukurlah." Satya mengecup puncak kepala istrinya. Berpikir sejenak. Kembali bertanya tanpa nada mendesak. "Kamu capek tapi nggak bisa tidur ya?"

Diam-diam mata Kana mulai berkaca. Pikirannya penuh sesak dan dia tidak berharap jika Satya akan mengkhawatirkannya seperti ini. Apa yang dilakukan Satya justru membuat Kana semakin mengutuk dirinya sendiri.

"Yang ...." Satya menyatukan jemari mereka. "Dicoba buat tidur ya. Kalau ini masalah kerjaan, besok coba bicara ke Lala. Atau kalau kamu minta pertimbangan aku, kita bicara besok pagi ya."

Kana memejamkan mata dan merasakan kehangatan dari genggaman tangan Satya. Air matanya akhirnya menetes, bergulir jatuh di atas bantal, susul-menyusul. Tidak ada isakan tangis atau bahu yang bergetar. Kana menggigit bibirnya kuat-kuat. Membungkam tangis.

Seperti mantra, benaknya terus merapal nama Satya. Juga membatin maaf berkali-kali. Besok, cepat atau lambat, dia akan menyakiti Satya. Membuat lelaki yang sangat dia cintai ini kecewa. Dan segala kemungkinan terburuk yang mampu dipikirkan oleh kepalanya. Hingga dia tidak tahu bagaimana harus menghadapi lelaki ini nantinya.

Mata basahnya menatap dinding kosong. Hatinya mencelos pelan. Hari ini sudah datang, dengan cara yang tidak pernah Kana duga. Terlalu cepat. Kana tidak ingin Satya pergi. Kana bahagia dengan Satya.

Kana ... takut sekali kehilangan Satya.

Setelah hening yang panjang di dalam mobil.

"La?"

"Ya?"

"Umur kita berapa?"

"Kenapa tiba-tiba tanya gitu?" Lala menoleh horor. Dia baru saja menjemput Kana di rumah. Sebenarnya tadi Satya sedikit memberi kode, tapi Lala tidak tanggap. Kalau soal *mood swing* Kana, dia sudah terbiasa. Satya tidak perlu cemas.

"Dua delapan, 'kan?"

Kana menghela napas. Menunduk dalam.

Lala jadi gemas sendiri. "Kenapa sih tanya umur? Ulang tahun lo masih jauh, Na."

Terdengar dingin. "Bukan."

"Terus kenapa?"

Karena tidak dijawab, Lala mulai menebak. "Oh, semalem lo kena sindiran lagi dari keluarga Satya? Mereka nyerang lo soal anak lagi?"

Kana menjerit frustrasi. "Lo lupa apa yang terjadi ke gue duabelas tahun lalu?!"

Tunggu. Tunggu. Lala lebih baik menepikan mobil lebih dulu. Sentakan itu cukup membuatnya kaget bukan kepalang. Jantungnya nyaris melompat keluar. Beruntung dia tidak menginjak rem mendadak. Sambil mengembuskan napas beberapa kali, Lala menepi. Tidak bisa lanjut menyetir jika Kana secara tiba-tiba berteriak menyebut soal dua belas tahun lalu.

Mobil berhenti di depan halaman ruko yang kosong. Lala mematikan mesin, menurunkan sedikit kaca jendela. Lalu terpatah-patah menoleh ke Kana. "Oke, tenang, Kana. Jangan bikin gue serangan jantung kayak barusan."

Lirih dan sarat dengan keputusaaan. "Gue punya anak, La."

Lala menyibak rambut dengan kedua tangan. Sentakan kedua. Dia tidak perlu menggali terlalu dalam memori di kepala karena dia tahu persis apa yang terjadi di masa lalu. Dia ikut menemani Kana saat melewati masa-masa sulit itu. Pun ketika Kana akhirnya bisa bangkit kembali, menata hidup, memulainya lagi, Lala di sana. Menyaksikan sendiri. Jadi begitu kalimat barusan terdengar di telinganya, Lala seperti tersambar petir.

Setelah berhasil menenangkan diri, Lala kemudian bersuara. Berusaha ditekan agar tidak meninggi. "Gimana bisa? Bukannya dokter bilang bayi lo nggak selamat? Semua

keluarga, maksud gue keluarga lo dan Rafka bahkan ... Oh, tunggu." Lala menyibak rambutnya lagi. Debaran jantungnya menggila. "Jadi selama ini ...?"

Kana menyandarkan tubuhnya. Menangis. "Umurnya duabelas tahun, La."

Lala terdiam sejenak. Sebelum akhirnya memegang bahu Kana pelan. Hati-hati saat bertanya. "Lo ketemu Rafka?"

"Mamanya." Tersendat. "Semalam. Di acara Mama Marlina."

Lala ingin mengumpat saking terkejutnya. Bukankah ini masalah besar? Masa lalu Kana bahkan bersinggungan dengan Tante Marlina. Tapi, Lala mencoba memikirkan hal lain. "Tapi bisa aja kan itu anaknya Rafka dengan perempuan lain—maksud gue, istrinya. Belasan tahun berlalu, seharusnya dia juga udah menikah."

"Gue juga ingin percaya hal itu, La! Tapi yang gue temuin di mata Tante Vina—gue nggak bisa menyangkalnya."

"Na—"

"GUE SALAH, LA. GUE YANG SALAH!"

Berusaha menenangkan. "Nggak gitu."

"Kalau gue nggak bego milih pergaulan. Kalau gue nggak ketemu Rafka. Kalau gue mau nurut dengan ikut pindah ke Solo. Kalau aja gue mau dengar semua omongan lo untuk jauhin Rafka."

Lala membiarkan Kana menumpahkan segalanya.

"Gue nggak akan kebablasan. Gue nggak nyakitin

keluarga gue dengan menjadi beban dan aib mereka. Gue juga nggak akan nyakitin Satya dengan kenyataan kayak gini. Dulu gue pikir gue siap untuk memulai dengan orang lain karena belasan tahun nggak ada apa-apa dan gue merasa selesai dengan urusan ini. Gue nggak tahu, La." Isakannya semakin tak terkendali. "Gue nggak tahu kalau bayi itu hidup dan tumbuh besar."

Lala memeluk Kana.

Kana terengah. "G-gue nggak tahu kalau mereka selama ini bohongi gue."

Lala hanya bisa mengusap-usap punggung Kana. "Kita pulang ke apartemen gue ya. Kerjaan kali ini bisa di*reschedule*."

"La ...." Suaranya semakin bergetar. "Gue takut nyakitin Satya."

"Kita urai satu-satu." Lala tidak bisa sekadar bilang Kana untuk tenang dan sabar. Ini bukan masalah sepele. Lala saja ikut gemetar. "Satya nggak akan langsung menghakimi. Dia nggak akan begitu."

"Sayang, mau ke mana?" Satya menyeduh dua cangkir teh saat Kana menuruni anak tangga. Sedikit heran melihat istrinya yang rapi. Dia kira setelah pulang satu jam yang lalu, Kana tidak akan ke mana-mana. Makanya Satya membuatkan teh—karena Kana bilang jika sudah makan. Mungkin mereka bisa mengobrol ringan sambil menonton serial.

"Ada temenku yang ulang tahun."

"Mau aku temani?"

Kana berhenti di anak tangga terakhir. Menatap Satya cukup lama dan belum memberikan jawaban.

"Kamu pergi sama Lala?"

"Iya."

"Ya udah. Aku tenang kalau gitu, Yang."

Kana tersenyum tipis. Hatinya terasa sakit harus membohongi Satya seperti ini. "Aku nggak tahu pulang jam berapa, Sat. Kamu ... jangan nunggu ya."

"Aku tunggu, Yang." Satya berkata ringan. Seakan bukan masalah besar jika Kana menolak tawarannya untuk menemani. Atau kalau Kana pulang larut malam. Istrinya pergi bersama Lala, dia bisa tenang. "Kamu hati-hati ya. Lala udah jemput?"

"Aku yang jemput dia."

Satya mengangguk. Membiarkan Kana beranjak dari sana setelah berpesan hati-hati untuk yang kedua kali. Setiap langkah yang diambil Kana begitu gamang. Kana terus menguatkan hati. Dia harus datang dan melihatnya sendiri.

Sepanjang perjalanan, Kana tak berhenti gelisah. Mobilnya membelah pekatnya malam. Ramalan cuaca bilang jika malam ini akan hujan deras. Kana tidak peduli.

Gedung yang tertera di kertas hitam berada di pusat ibu kota. Kana tiba satu jam setelah acara dimulai. Memasuki aula besar yang temaram dengan satu panggung gagah yang menyala megah.

Di atas panggung sana, seorang gadis yang

mengenakan *dress* hitam sedang duduk di depan piano besar. Jemari-jemarinya bergerak lincah di atas tuts. Kana masih berdiri di anak tangga yang menjadi jalan setapak di antara kursi-kursi penonton.

Detik melambat untuk Kana. Dunianya seperti berhenti berputar untuk beberapa lama. Matanya terpancang lurus-lurus ke panggung. Kedua tangan di sisi tubuhnya meremas mantel erat-erat.

Beberapa menit hingga jemari-jemari itu berhenti menari, suara instrumen dengan cepat berganti dengan gemuruh tepuk tangan penonton. Kana masih bergeming.

"Wohoooo! *Good job, My Princess*!!"

Satu teriakan dari sisi kanan membuat Kana menoleh cepat. Terdengar begitu nyaring di antara tepuk tangan yang mulai surut.

Meski minim pencahayaan, Kana mengenali figur itu. Seseorang yang pergi dari hidupnya duabelas tahun lalu. Lenyap seperti tertelan bumi.

Tatapan Kana kembali ke panggung. Gadis cantik itu bangkit dari kursi, berjalan beberapa langkah dan berdiri di depan piano. Membungkukkan badan ke arah penonton dan berdiri tegap lagi. Kedua sudut bibirnya tertarik, memamerkan senyum terbaiknya. Sepasang mata indahnya berkilat di bawah sorot lampu.

Senyum dan sepasang mata yang berpendar itu ...

Dia tumbuh secantik ibunya.

... memang milik Kana.

Sebelum dirinya hilang kendali, Kana berbalik persis

ketika gemuruh tepuk tangan berhenti dan gadis itu juga berbalik, turun dari panggung.

Kana berjalan tak tentu arah. Satu tangannya berpegangan pada dinding di lorong panjang itu. Tidak ada siapa-siapa di sana. Langkah kaki membawa Kana ke sudut yang tak dilewati orang.

Di depan dinding kaca yang buram oleh hujan, Kana membiarkan dirinya luruh ke lantai. Air mata berjatuhan tanpa bisa dicegah. Kedua bahunya berguncang. Menangis tanpa suara. Dadanya begitu sesak. Semua ketakutan menyerangnya. Satu per satu potongan masa lalu seperti dilempar ke kepalanya. Semakin jelas dan dekat. Dia tidak bisa lari. Dia hanya bisa terpekur di sini. Meratap.

Ponsel di saku mantelnya tidak berhenti bergetar. Dengan tangan bergetar dia menariknya keluar, hanya untuk kemudian tercekat pias saat melihat nama Satya muncul di layar.

Ponsel itu terjatuh ke lantai. Kana kembali terisak.

"Kana nginep di apartemen gue, Sat."

"*Dia marah sama gue?*"

"Bukan, bukan. Dia baik-baik aja kok. Cuma ini ...." Lala menggigit bibir, memutar otak. "Besok lokasi kerjanya di sebelah apartemen gue banget, jadinya sekalian."

"*Kana udah tidur? Telepon gue nggak diangkat sejak tadi.*"

"He'em. Langsung tepar. Besok pagi-pagi gue suruh telepon lo deh." Lala sebenarnya tidak enak berbohong seperti ini ke Satya. Tapi mana bisa dia bilang kalau Kana

muncul di pintu apartemennya dengan wajah sembap dan kacau?

"*Pestanya seru ya?*"

Hah? Lala gelagapan. Pesta apa? Kana belum menjelaskan apa-apa dan Lala tidak bisa bertanya sekarang. Dijawab sekenanya. "Hooo, ya tipikal pesta kayak biasanya, Sat. Seru kok, seru."

"*Kana mabuk?*"

Kelepasan berseru. "Nggaklah!"

"*Ya udah. Tolong jagain Kana.*" Satya terdengar menghela napas. "*Makasih ya, La.*"

Telepon ditutup. Lala berbalik dan menatap sedih Kana yang duduk termangu di sofa.

Chapter 26

Tidak banyak yang berubah dari rumah bercat moka di hadapannya. Masih sama seperti yang tersisa di ingatannya. Setelah semalaman dia berpikir panjang, pagi ini Kana berakhir di sini. Tergugu beberapa menit di depan gerbang yang tertutup rapat. Dia tahu, ketika melangkah melewati gerbang ini, hidupnya tidak akan sama lagi.

Sekarang, dia punya dua pilihan. Menekan bel atau berbalik. Jika pun berbalik dan bertindak seperti pengecut, setidaknya Kana masih punya sedikit waktu untuk menjalani hidupnya yang bahagia dengan Satya. Namun, ada dorongan kuat di sisi hatinya untuk mendengar sebentuk penjelasan dan ... dia ingin melihat gadis itu lagi.

Kana menarik napas. Mengulurkan tangan untuk menekan bel. Beberapa saat menunggu, Vina muncul dari balik gerbang. Terlihat terkejut mendapati tamu yang tidak terduga. Namun hanya sebentar, sebelum wajah itu tersenyum hangat menyambut Kana.

Tanpa banyak kata, Vina membuka gerbang sedikit lebih lebar. Kana melangkah masuk. Merasa punggungnya disentuh samar. Matanya mengedar begitu melangkah di

halaman, menuju teras. Terasa tidak asing baginya. Semua masih di tempatnya.

Vina membawa Kana untuk melangkah lebih dalam. Melewati ruang tamu, lantas berhenti di ruang tengah. Kana yang menghentikan langkah lebih dulu.

Kana sedikit terhenyak saat mendengar gelak tawa yang berasal dari sisi kirinya. Dia menyibak sedikit gorden putih di jendela besar yang ada di sampingnya. Perlahan.

Pemandangan itu mengisi sepasang matanya. Gadis yang sedang memantulkan bola oranye, gesit menghindari sang Ayah yang mencoba menghalau pergerakan—sedikit pura-pura kepayahan agar gadis itu bisa mencetak angka dengan mudah. Bola masuk ke dalam keranjang, memantul di lantai. Gadis itu tampak senang dan berlari memutari lapangan kecil itu dengan kedua tangan terentang. Bahkan mengerling jail ke ayahnya.

Suara mereka terdengar samar. Kana tidak perlu mendengarnya dengan jelas karena wajah itu berbicara segalanya. Dia terus ingin memandangi wajah itu. Atau mungkin, mendekat. Ya, dia ingin melihatnya dari dekat. Dan kalau Kana punya keberanian lebih, dia ingin memeluknya. Membisikkan penyesalan, maaf, atau apa pun. Meski rasanya tidak ada yang bisa menebus duabelas tahun yang hilang di antara mereka.

"Terima kasih, Kana, semalam kamu datang. Meski hanya sebentar, Tante memaklumi." Vina mengikuti arah pandang Kana dan mendekat. "Kamu sudah melihat Allisya semalam. Lihat, Tante tidak bohong soal dia yang secantik ibunya."

Tanpa mengalihkan pandangan, Kana berkata dingin dan tajam. "Selama duabelas tahun, kalian menyembunyikan ini?" Menyeringai getir. "Hebat. Saya seperti orang bodoh sekarang."

"Maafkan kami." Vina menghela napas. "Kami tidak ingin Allisya dirawat oleh siapa pun. Ketika kalian bersikeras tidak ada pernikahan, kami bisa terima. Tapi tidak dengan memberikan hak asuh Allisya ke orang lain."

Lihat, Kana dipermainkan oleh mereka. Apakah Papa dan Mama tahu hal ini? Atau hanya dirinya sendiri yang tidak tahu jika bayinya selamat?

"Rafka berkali-kali ingin mendatangi kamu, berniat mengatakan segalanya, tapi Tante selalu melarang. Takdir kalian mungkin memang begini. Kamu sudah bahagia, rasanya tidak pantas jika Rafka datang dan merusaknya."

"Dan kenapa baru sekarang?" Bukankah sama saja? Kebahagiaan miliknya sudah di ambang retak. Hanya menunggu waktu Satya dan Mama Marlina mendengar semuanya. Maka retak itu akan menjadi kepingan yang sulit Kana rekatkan kembali.

Terdengar helaan napas tertahan. "Semakin hari melihat Allisya tumbuh, semakin bertambah penyesalan yang Tante rasakan. Tante tahu, semuanya sudah salah sejak awal. Tapi tidak dengan Allisya. Jika pun dia tidak bisa bersama dengan ibunya, setidaknya dia mengenal kamu lebih dekat."

Tangan Kana tanpa sadar meremas gorden yang dia sibak. Menjadikannya pegangan. Matanya mulai berkaca. Hatinya seperti diremas.

Seakan bisa membaca pikiran Kana. “Allisya belum tahu jika Eyang-nya menemui kamu.”

“Tentu saja dia akan membenci saya.” Napas Kana memburu. “Cerita apa yang kalian karang tentang ibunya? Pergi meninggalkan rumah? Mati kecelakaan? Bunuh diri? Selingkuh dari ayahnya?”

Menggeleng. “Tidak, Kana.” Tersenyum sendu. “Rafka tidak pernah menanamkan kebencian apa pun di kepala Allisya. Sebaliknya, dia membuat Allisya mencintai ibunya.”

“Oh ya?” Kana tersenyum sarkas. “Dengan apa? Kalian selama ini menutupi kebenaran. Dengan apa dia bisa mencintai ibunya?!”

Vina tetap berdiri tenang. Sudah tahu jika reaksi Kana akan begini. Kemarahan terlihat jelas di sepasang mata yang semakin berkaca itu.

“Tante tahu, dengan datang dan masuk ke rumah ini, saya mempertaruhkan semua yang saya punya?” Kana membiarkan setitik jatuh. “Duabelas tahun lalu saya hancur, apa belum cukup? Nggak mudah buat saya berdiri seperti sekarang. Nggak mudah buat saya untuk menata hidup. Bahkan kebahagiaan yang saya dapatkan hari ini, bukanlah hal mudah.”

Raut sedih memenuhi wajah Vina. Dia paham dengan apa yang dirasakan Kana. Karena dia juga melihatnya dalam diri Rafka. “Kamu punya pilihan, Kana. Silakan menutup mata jika itu bisa membuat kamu bisa melanjutkan kebahagiaan kamu. Allisya mungkin memang hanya butuh ayahnya. Tidak ada yang memaksa kamu melepas semua

yang kamu punya saat ini demi Allisya."

Kana melepas gorden dan mundur selangkah. "Saya sudah melihatnya dan itu cukup. Saya permisi." Lantas berbalik, gema langkahnya terdengar nyaring di ruang tengah itu. Yang ada di pikirannya saat ini adalah lari dan meraup udara sebanyak-banyaknya di luar sana. Dia merasa sesak. Setiap kalimat yang dia dengar membuatnya tercekik.

Namun, satu kalimat kembali terdengar di antara gema yang terburu-buru.

"Bagaimana dengan Rafka yang tidak berhenti mencintai kamu?"

Langkah Kana memelan.

"Ya, Tante tahu. Ini urusan Rafka, dan bukan kamu." Ketika Kana hendak mempercepat langkah. "Ada yang harus kamu dengar lagi."

Kana tidak peduli.

"Allisya tahu siapa ibunya. Sejak lama."

Melawan kata hatinya, Kana sempurna berhenti. Pukulan telak di hatinya. Kedua tangannya mengepal erat di sisi tubuh. Tanpa berbalik, sebuah pertanyaan terlontar lirih dan bergetar. "Apakah dia juga tahu kalau lahir dari sebuah kesalahan?"

"Dia tahu."

Kana memejamkan mata.

"Kamu punya pilihan untuk lari, atau tinggal sebentar untuk memeluknya. Pesawat kami berangkat siang ini, Kana."

Reza cukup penasaran dengan tingkah Satya hari ini. Masalah desain cover album sudah diputuskan. Satya tidak banyak revisi. Dengan mudah mengangguk. Iya, dia tahu, Satya memang tidak ribet. Tapi yang kali ini terlihat seperti Satya sedang banyak pikiran, jadi urusan album lebih ke terserahlah-yang-penting-jadi. Empat desain yang disodorkan memang bagus semua. Tapi biasanya Satya akan berpikir dulu sebelum memutuskan. Bukan langsung tunjuk seperti tadi.

Satya menyingkir ke balkon setelah mengambil secangkir kopi dari *vending machine*. Reza menyusul, membawa cangkir kertas yang sama.

"Lo lagi ada masalah?" Reza duduk, meletakkan kopinya, lalu bersedekap.

"Nggak ada."

"Harusnya nggak ada setelah lihat gimana hubungan lo dan Kana membaik. Lo kudu berterima kasih ke gue. Ide gue tuh buat bawa dia *tour* kemarin."

"Iya, makasih."

"Ck. Lo ada masalah."

"Pas acara nyokap kemarin, lo sempat perhatiin Kana?"

"Ngapain? Orang gue sibuk ngemil sambil haha-hihi sama sepupu-sepupu lo kok."

"Nggak guna emang."

"Yang lo lihat, emang dia gimana? Kena kudeta lagi soal anak?"

"Pas gue tanya, katanya nggak."

"Ya udah. Terus kenapa lo mikir banget?"

"Tapi sejak dia pulang dari sana, berasa beda banget, Ja. Semalam dia juga nggak pulang, nginep di apartemen Lala."

"Samperin aja."

"*Chat* gue dari pagi belum dibaca. *Last seen* dia kemarin malam."

"Telepon udah?"

"Udah, nggak diangkat."

"Telepon Lala?"

"Sama. Nggak diangkat."

"Sibuk banget kali ye." Reza menyimpulkan diplomatis. Bergumam sendiri. "Dia kenapa ya?"

"Ketemu mantan kali."

"Nggak ah."

"Perempuan secantik dia nggak punya mantan? *Meh*." Reza mencibir. "Eh, eh, mau ke mana?" Ketika melihat Satya berdiri, meremas cangkirnya yang kosong dan membuang ke tempat sampah.

"Sat, ikut!" Reza juga berdiri. Terbirit mengikuti langkah lebar Satya.

Satya melajukan mobil ke apartemen Lala. Dia hanya memastikan saja, bukannya curiga yang aneh-aneh. Jika Kana ada masalah, maka Lala orang terdekat yang pasti tahu. Selama ini Kana lebih terbuka dengan Lala. Satya akui jika dirinya cemburu. Dirinya bukan orang pertama yang dicari ketika Kana sedang punya masalah.

"Bukannya udah sering begini ya?" Reza segera meraih pegangan di atas pintu mobil ketika Satya menambah kecepatan. Sedikit gentar, takut kalau Satya nyenggol mobil orang atau membuat masalah lainnya. Meski jantungnya berdebar-debar, Reza tetap mencoba bicara. "Dulu malah lebih parah. Lo sama dia kayak lupa kalau udah nikah. Kerja semau sendiri. Pulang juga sering subuh. Nggak masalah tuh. Lo sama dia *fine*. Ini mungkin Kana lagi *hectic* makanya susah dihubung—SIALAN, LO DENGERIN GUE NGGAK SIH, SAT?!"

Satya tidak menggubrisnya. Dia justru semakin menambah kecepatan. Reza sudah bungkam dan memilih komat-kamit membaca doa. Apalagi hujan mulai turun. Jalanan akan licin. Satya cari mati!

Sampai di parkiran basemen, tanpa sepatah kata, Satya bergegas keluar dari mobil. Lagi-lagi Reza terbirit menyejajari langkah Satya. Dia belum makan siang, tolong. Tapi Satya malah mengajak senam jantung dan sekarang kaki? Mau pingsan rasanya.

"Lo yang pencet belnya."

"Kenapa jadi gue?"

"Udah, pencet aja." Sementara Satya sedikit menyingkir dari depan pintu.

Reza melakukan apa yang Satya minta. Memencet bel dengan tidak sabaran. "Nggak dibukain, jelas orangnya nggak ada di apartemen deh."

Pintu terkuak, mematahkan asumsi Reza.

"Eh? Baru bangun lo? Ini jam berapa woi? Kagak kerja? Makan gaji buta lo ya!" Reza salah fokus.

Satya sedikit mendorong tubuh Reza hingga kini dia berdiri persis di hadapan Lala yang sedang mengucek mata.

Begitu nyawa Lala terkumpul sepenuhnya, matanya langsung membelalak. Rasanya seperti mimpi disambar petir melihat Satya di situasi yang kacau ini.

"Kana mana?" Satya tidak perlu basa-basi.

"Kerja!"

Reza rasanya ingin menjitak Lala karena jawaban ngawur itu. "Gila aja. Kana kerja dan lo malah tidur. Ngelawak?"

Lala menyibak rambut, menggigit kuku, panik. "Maksud gue Kana lagi ke, ehm, anu—"

Melihat Lala yang gagal mencari alasan, Satya melangkah masuk, melewati celah di tubuh Lala begitu saja. Lala sudah mengulurkan tangan, hendak mencegah, tapi Satya sudah telanjur masuk. Mau mengusir dengan cara apa. Lala tidak kepikiran apa-apa. Otaknya benar-benar tidak berfungsi saat ini. Kedatangan Satya saja sudah membuat rahangnya mau jatuh. Kalau situasinya normal, dia tidak akan menatap Satya dengan horor begini, tapi berhubung Kana sedang—ah sudahlah. Satya sudah di sini dan dia selanjutnya harus bilang apa? Arrghhhh!

"Mau minum apa?"

"Lo ada makanan?" Reza langsung menyambar. "Gue laper."

"Nggak ada." Lala berbalik, menuju kulkas. Mengambil dua kaleng soda. Reza menepuk perutnya dengan sedih.

"Kana masih lama?" Satya tidak lagi bertanya tentang

keberadaan Kana.

Lala memilin ujung piama. "Nggak tahu."

"Kok bisa nggak tahu?!" Reza jadinya yang emosi.

Satya tetap tenang. "Tolong hubungi Kana, La."

Lala duduk di *single* sofa setelah mengambil ponselnya di kamar. Menunggu nada sambung beberapa kali, tapi berakhir di kotak pesan. Lala mencoba lagi, tetap sama. "Nggak diangkat, Sat."

Satya mengembuskan napas pelan. "Ya udah, gue tunggu aja."

Lala pamit ke kamar dan bergegas mandi. Ketika mengeringkan rambut, dia mencoba menghubungi Kana lagi. Dia tahu Kana sedang ada di mana. Pagi tadi Kana menolak ketika Lala ingin menemani. Sekarang, apa pun kondisi Kana, Lala hanya berharap teleponnya segera diangkat. Dia juga mengirim *chat*. Memberitahukan keberadaan Satya di sini. Namun tetap saja dia belum bisa tenang.

Mondar-mandir dan masih menempelkan ponsel di telinga, Lala tersentak saat bel pintu berbunyi. Secepat kilat, Lala melempar ponsel ke kasur dan melesat keluar kamar.

"Biar gue aja!" Menghentikan Reza yang sudah setengah langkah ke pintu.

Benar dugaan Lala. Kana muncul di depan pintu dengan tubuh yang basah kuyup. Ya Tuhan, sekarang apa lagi?

Lala menggeleng, berniat menutup pintu sementara dia bergerak maju. Mencoba mencegah Kana untuk masuk. "Na—"

Tidak peduli dengan peringatan yang diberikan Lala,

Kana menerobos masuk, mendorong daun pintu hingga membuka sempurna. Dua langkah, lalu matanya bertemu dengan Reza yang berdiri menatapnya bingung.

Kana terkesiap, tiba-tiba menggigil diserang panik—selain tubuhnya yang memang kuyup. Untuk apa Reza ada di sini? Apakah Satya juga—

Dari balik tubuh Reza, terdengar kerit sofa. Sebelum akhirnya perlahan-lahan sudut mata Kana menangkap orang yang paling ingin dia hindari saat ini. Tatapan lelaki itu menyiratkan cemas.

Satya sudah berdiri satu langkah di depan istrinya. Dia tidak tahu hal pertama apa yang mesti dia tanyakan. Melihat Kana yang kuyup seperti ini membuatnya semakin bertanya dan cemas. Ditambah dengan sisa air mata yang belum sepenuhnya diseka.

"Bisa tinggalkan kami berdua?" Setelah hening yang panjang, Satya bersuara pelan tapi tegas. Matanya terpancang pada Kana, sedikit pun tidak beralih.

Baik Lala maupun Reza langsung meninggalkan apartemen. Tidak banyak bertanya. Kalimat Satya terdengar final, tidak ingin dibantah.

Dengan sorot mata yang meredup dan sisa-sisa keberanian, Kana berkata parau. "Sat ... boleh aku peluk kamu?"

Satya tidak menunggu Kana bergerak ke arahnya, justru dia yang maju lebih dulu. Seperti yang diinginkan Kana, sebuah pelukan. Satya juga mengusap kepalanya. Tidak ada pertanyaan menuntut. Satya menelannya saat ini dan memilih memeluk semakin erat.

Kana perlahan melingkarkan tangannya di punggung Satya. Menyandar sepenuhnya di bahu itu. Memejamkan mata. Merasakan gemuruh di hatinya sedikit tenang. Bising di kepalanya perlahan redam. Namun, ada satu hal yang kemudian menggema keras di benaknya.

Barangkali ini adalah pelukan terakhir yang bisa Satya berikan untuknya.

Chapter 27

Kana sudah memutuskan.

Entah keputusan yang gegabah atau sebaliknya. Tapi kini dia duduk di ruang tengah alih-alih lari seperti pengecut. Duduk membelakangi halaman belakang dengan secangkir teh yang mengepulkan asap di hadapannya. Dan juga debar halus di dada, yang dirinya tidak mengerti.

Seperti yang dia bilang, begitu dirinya memasuki gerbang, hidupnya mungkin tidak sama lagi. Semakin banyak suara yang hadir di kepalanya, sementara hatinya kelimpungan untuk menenangkan. Tapi untuk saat ini dia memilih untuk menghadapi masa lalu miliknya. Siap atau tidak.

Berbagai risiko yang akan dia hadapi melintas di kepala. Dan wajah Satya membayang begitu jelas. Betapa kecewanya Satya nanti jika tahu bahwa istrinya ... Kana menyatukan jemari-jemari di pangkuan, meremasnya demi mengalihkan pikiran.

Sampai kemudian terdengar langkah mendekat dari arah belakang. Sesaat setelahnya, pintu terbuka. Jemari Kana yang berkeringat meremas semakin erat. Jantungnya

berdebar lebih cepat, seperti akan meledak.

"Eyang ada tamu?"

Satu suara yang seketika membuat Kana melepas jalinan jemarinya, kemudian bangkit dan menoleh perlahan.

Sepasang mata mereka bertemu di udara. Sorot yang dengan cepat saling menyelami. Saling mengenali. Kana sempurna tertegun. Dirinya seperti mengaca. Kali ini lebih dekat dan nyata. Hanya saja lidah Kana mendadak kelu, hingga tidak ada satu pun yang bisa dia katakan selain memandanginya lekat.

Kana bisa melihat keterkejutan tercetak jelas di wajah Allisya. Tanpa Kana sadari, tatapan miliknya melembut. Tidak ada kemarahan karena ternyata keluarga Rafka membohonginya, menyembunyikan keberadaan Allisya selama belasan tahun darinya. Kemarahan Kana menguap, digantikan dengan sesuatu yang jauh lebih penting.

Apakah gadis ini memang mengenalinya? Apakah gadis ini sungguh tidak membencinya? Kana menelengkan kepala. Menatap kian dalam. Membaca apa pun yang tersirat di sana. Perasaan yang tersembunyi rapi.

Namun, Allisya memutus tatapan lebih dulu. Kana seketika mencelos. Gadis itu berlari menjauh tanpa sepatah kata. Menaiki anak tangga dengan tergesa. Kana tidak bisa melakukan apa pun untuk sekadar mencegahnya.

"Allisya." Rafka mengejar. "Al—"

Kana hanya bisa menatap punggung Allisya yang hilang di anak tangga.

"Allisya mungkin hanya terkejut, Kana." Vina menatap

Kana prihatin.

Gadis itu mungkin juga membencinya. Dengan hati yang kian mencelos, Kana meninggalkan rumah itu. Sebelum masuk ke mobil, Kana mendongak, matanya mengarah ke sebuah jendela di lantai dua. Menatapnya lama.

Hingga langit menggumpalkan awan pekat dan hujan perlahan turun, Kana masih tertahan di sana. Kakinya menolak untuk lekas pergi di saat tubuhnya sudah kuyup. Hatinya sibuk menerka. Apakah di dalam sana gadis itu sedang menangis? Seperti apa tangisnya? Apakah menyakitkan melihat air mata menghias di pipinya? Seperti apa rasanya memeluk gadis itu? Menenangkan kah?

Lalu, seperti apa suara tawanya? Apakah menenteramkan? Rajukannya, apakah menggemaskan?

Kana sungguh ingin tahu semuanya.

"Sat ... aku ... ingin bicara."

"Sekarang, Yang?"

"Iya."

Satya tersenyum. "Aku kira kamu ingin tidur lebih cepat."

"Kamu capek?"

"Nggak. Ayo kita bicara." Satya menghampiri ke dapur. Menarik satu kursi di meja makan dan duduk. Lewat matanya, Satya mengisyaratkan Kana yang masih berdiri di dekat kulkas, untuk duduk di hadapannya.

Saat mereka sudah duduk berhadapan, Kana mendadak

ragu. Keberaniannya menciut seketika saat Satya menatapnya begitu lembut. Bagaimana mungkin dia menyakiti lelaki sebaik Satya. Tapi di sisi lain, Satya berhak tahu. Soal lelaki ini tetap bertahan atau memilih pergi, Kana menyerahkan keputusan sepenuhnya pada Satya.

"Aku nggak bermaksud bohong ke kamu, Sat. Semoga kamu nggak terluka." Kana menggeleng, menyusut sudut mata. "Kamu akan terluka ketika mendengarnya."

Satya mengernyitkan dahi. "Bohong soal apa, Yang?"

"Dua belas tahun yang lalu, aku ...." Kana gagal meneruskan, dia memilih berhenti, tangannya saling meremas di atas meja. Keberaniannya semakin tipis. Semakin dia bicara, semakin dia takut kehilangan Satya.

Satya mengurai genggaman tangan istrinya, kemudian menggenggam salah satu. Berkata lembut. "Kita bisa bicara lagi besok pagi, Yang. Bukan aku yang capek, kamu malah yang kelihatan capek. Aku nggak akan ke mana-mana kok. Kalau ini mendesak, besok bangunin aku pagi-pagi terus kita bicara."

Tangan Kana balas menggenggam Satya. Takut kalau Satya akan beranjak dari duduknya, sementara besok mungkin tidak ada keberanian Kana yang tersisa. "Nggak, Sat, aku harus bilang sekarang."

Satya mengangguk. Siap mendengarkan.

Dengan tatapan saling mengunci, Kana mengatakannya dengan suara bergetar. "Aku punya seorang putri, Sat."

Genggaman itu terlepas. Satya yang lebih dulu menarik tangannya. Kana menggeleng, berusaha meraih tangan Satya kembali, tapi tidak terjangkau olehnya. Air mata

menggenang cepat di pelupuk mata. "Sat, dengar penjelasan aku."

Raut kecewa tergambar jelas di wajah Satya. Kana menangis demi melihat wujud kecewa itu. Satya bungkam, menatap penuh luka, meninggalkan kursi. Kana tidak diam, dia berusaha mengejar. Menapaki anak tangga. Tangannya berhasil meraih lengan Satya, tapi ditepis.

"Satya, aku mohon, katakan apa pun. Kamu boleh marah, maki aku, tapi jangan diam kayak gini." Kana tidak menyerah meski lagi-lagi tangannya ditepis. "Satya ... Satya!!"

Kelopak matanya membuka seiring dengan detak jantungnya yang memburu. Seperti dibangunkan dari mimpi buruk. Matanya mencoba mengedar. Meringis saat kepalanya berdenyut nyeri. Langit-langit dan ruangan ini bukan kamar di rumahnya. Tatapannya kemudian mencari. Ketika dirinya tidak bisa menemukan Satya di sekitar, kepanikan melanda.

"Kamu udah bangun, Yang?"

Kana menoleh ke arah pintu kamar mandi. Dengan cepat menyibak selimut, mencoba bangun. Satya sigap berlari ke ranjang ketika kaki Kana sudah menyentuh lantai. Menangkap tubuh istrinya yang limbung.

Satya mendudukkan Kana di tepian kasur. Merasakan dirinya dipeluk erat. Satya yang semula ingin menyuruh Kana untuk rebahan, urung. Dia mengusap-usap punggung istrinya yang bergetar. Seraya mengecup puncak kepala Kana, "kamu habis mimpi buruk, Yang?"

Remasan kencang di kaus Satya sebagai jawaban. Kana

memejamkan mata. Menyandar tenang di dada Satya.

Mereka bertahan dengan posisi yang sama selama beberapa menit. Kana tidak ingin melepas pelukannya. Bertanya lemah, "Sat ... kok aku bisa di sini?"

"Kamu tadi pingsan di parkiran apartemen Lala pas kita mau pulang."

"Kita pulang sekarang yuk?"

"Tunggu kamu membaik ya. Dokter bilang kamu perlu *bedrest* dua hari." Satya menimbang sejenak. "Jangan mikir apa-apa ya. Kamu fokus sembuh dulu."

Kana menggerakkan kepala, mencari posisi lebih nyaman. "Aku mimpi kamu ninggalin aku, Sat."

"Ninggalin?" Dengan sedikit terkekeh. "Coba lihat, kamu kekepin aku kayak gini, mau ninggalin gimana."

"Kaki kamu kram?"

"Belum, Yang. Bentar lagi kayaknya."

Sambil mengeratkan kedua tangan di punggung Satya. "Masih pengin peluk kamu kayak gini."

"Ya udah, peluk sepuas kamu deh. Aku pasrah."

"Kalau kram jangan bilang."

Satya tertawa kecil, membelai kepala istrinya. "Kamu tadi dikasih obat tidur, biar bisa istirahat. Aku kira jam delapan udah bangun. Ternyata jam sepuluh. Yang pada jenguk udah pulang. Aku udah ngabarin keluarga Solo, *videocall* juga tadi. Mama sempat panik, tapi aku bilang kalau kamu cuma kecapekan."

"Besok pagi aku *videocall* Mama."

"Kamu laper nggak?"

"Nggak."

"Aku suapin ya?"

"Nanti."

Lima menit kemudian, Kana akhirnya melepas pelukan. Satya meregangkan tubuh sambil berjalan ke jendela besar. Menyibak gorden, memunculkan titik-titik cahaya di sana. "Mau makan sambil lihat ini?"

Wajah pucat Kana tersenyum, mengangguk. Satya menggeser sofa panjang agar menghadap ke jendela besar itu. Menuntun Kana ke sofa, menumpuk bantalan agar istrinya menyandar dengan nyaman. Dan mulai menyuapi.

Kana mengembuskan napas panjang. Sejenak menikmati pemandangan malam yang indah di antara pantulan dirinya dan Satya di kaca itu. Di sebelahnya, Satya sabar menunggu, tidak terburu untuk menyuapi.

"Kamu udah makan?"

"Udah. Tadi Reza bawain makanan."

Barulah Kana membuka mulut. Satya memberi suapan pertama.

"Masih pusing, Yang?"

"Sedikit."

"Lala tadinya mau nginep. Cuma aku merasa sendiri bisa. Besok pagi-pagi mau ke sini lagi."

Kana hanya mengangguk pelan, menerima suapan kedua. Meninggalkan pemandangan kota di malam hari, Kana memandangi Satya. Apakah sekarang waktu yang tepat untuk bicara semuanya ke Satya? Rasanya belum. Sebentar saja, Kana ingin merasakan bentuk perhatian

Satya sebelum sempurna hilang darinya.

"Sat, kalau kita dulu nggak ketemu dan menikah, kamu mungkin sekarang bahagia sama Rayya ya?"

Satya urung menyodorkan suapan ketiga. "Nggak tahu. Mungkin aku nikah sama orang lain. Belum tentu juga sama Rayya, Yang."

"Kalau kamu nikah dengan orang lain, dan bukannya aku, pasti sekarang kamu jadi bapak-bapak yang lebih senang menghabiskan waktu di rumah." Kana mulai berkaca. Suaranya nyaris tidak terdengar. "Main sama anak-anak."

Meletakkan sendok, Satya tersenyum. Dia sangat paham jika topik seputar anak akan menjadi hal sensitif di antara mereka. Tapi dirinya juga tidak bisa melarang, apalagi mengatur orang di sekitar mereka untuk tidak menyinggung masalah momongan. Kana juga lama-lama kebal menerima pertanyaan atau bahkan sindiran.

Kana meraih tangan kanan Satya. "Kalau kamu punya anak, kamu pengin berapa?"

"Hm, dua?"

"Laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan."

"Dua-duanya?"

Satya mengangguk. "Biar aku sendiri yang ganteng di rumah."

Kana tersenyum, membuat gumpalan merambat turun dari ujung mata. "Maaf aku nggak pernah tanya ini sama kamu. Ternyata aku seegois itu."

"Kan udah tanya, Yang. Nggak apa-apa. Aku juga bisa

aja berubah pikiran nanti. Siapa tahu tiba-tiba pengin anak lelaki biar ada temen buat menghadapi para perempuan di rumah." Satya terlihat bahagia saat mengatakannya. Seakan memang rencana itu ada, disimpan baik di hati, dipanjatkan dalam doa, dan berharap suatu hari nanti akan terwujud.

"Pernah nggak, Sat, sekali aja terlintas kalau kamu menyesal nikah sama aku?"

"Sama sekali nggak."

"Tapi hubungan kita juga nggak seharmonis itu."

"Tapi kita ada keinginan untuk memperbaiki, Yang. Kamu dan aku sama-sama sedang melangkah ke sana. Aku lihat itu selama kamu nemenin aku *tour* kemarin. Kamu istri yang baik, dan aku takjub. Senang bisa lihat sisi kamu yang lain. Kalau ngomongin harmonis enggaknya, semua pasangan punya rentang waktu yang beda untuk memahami satu sama lain. Mungkin kita kebagian waktu yang lama. Dinikmati aja, Yang. Pendapat orang lain bukan yang terpenting, tapi kita."

Kana menunduk. Satya salah besar jika menilainya sebagai istri yang baik di saat Kana sendiri tidak tahu harus melakukan apa dengan situasi yang tengah dia hadapi. Karena sepertinya, apa pun yang dia putuskan besok, tetap akan menyakiti Satya. Egoisnya, Kana juga tidak ingin Satya pergi darinya.

"Kalau kamu, Yang?"

Kana mengangkat kepalanya. Bertanya lewat mata.

"Pengin punya anak berapa? Ngomong-ngomong, aku juga belum pernah tanya ini ke kamu."

Kana membeku.

"Samain kayak aku ajalah ya." Satya mengalihkan saat tidak ada respons apa-apa dari Kana. "Nah kan, makannya jadi lupa. Kita keasyikan ngobrol."

"Aku udah kenyang, Sat."

"Satu suapan lagi?"

Kana menggeleng. Satya tidak memaksa, dia berdiri untuk membawa piring ke meja. Kemudian kembali lagi ke sofa. "Mau tiduran sekarang?"

"Bentar lagi."

"Bagus ya?" Satya duduk di tempatnya semula. Tidak memaksa.

"Iya."

"Kamu takut nggak, Sat, kalau ternyata ada satu keputusan di hidup kamu yang salah?"

"Itu menandakan kalau aku manusia biasa, 'kan? Ketika memutuskan, memang sudah siap dengan risiko. Ini soal kerjaan? Kamu ada tawaran dari agensi lain?"

Konteks pertanyaan Kana sama sekali bukan tentang pekerjaan, tapi keputusan Satya saat menikah dengan Kana. Tapi mereka sudah di sana, Kana mungkin bisa memulai dari masalah pekerjaan lebih dulu.

"Aku pengin berhenti dari kerjaanku, Sat. Aku nggak akan perpanjang kontrak." Kana memperhatikan reaksi suaminya yang awalnya terkejut, tapi berhasil diatasi dengan cepat.

"Ada pertimbangan lain? Kamu mau nyoba selain *modelling*?"

"Aku pengin jadi ibu."

Tidak ada yang bisa memungkiri jika sekarang mata Satya begitu menyala hidup. Satya memang tidak mengatakan apa-apa, tapi siapa pun tahu apa yang sedang lelaki itu rasakan. Bagaimana mungkin Kana akan menjatuhkan bom waktu persis di sebentuk wajah yang berbinar bahagia ini?

Melihat bagaimana Satya tampak bahagia, rasa bersalah semakin menghimpit dadanya. Kana menunduk—tidak berani menatap lagi. Terisak lirih. "Aku minta maaf, Sat."

Kedua tangan Kana digenggam. Diyakinkan. "Semua akan baik-baik aja, Yang. Kita jalan pelan-pelan ya."

Namun, tenang yang Kana harapkan dari genggam tangan Satya tidak kunjung datang. Bukan salah Satya, barangkali dirinya yang mulai menyangkal, menolak nyaman yang diberikan Satya. Membiarkan badai sekali lagi mengamuk di dasar hati. Tangisnya semakin dalam. Hati kecilnya masih merapalkan hal yang sama. Maaf yang sedalam-dalamnya.

Chapter 28

"*Kakak nangis?*"

Kana menunduk, menyeka pipi dengan punggung tangan. Hanya dengan melihat wajah Mama di layar ponsel, desakan untuk menangis datang begitu saja. Dia ingin pulang dan mengadu ke Mama. Belakangan hari-harinya terasa berat sekali.

"*Mama berangkat ke sana siang ini. Kangen sama Mama ya?*"

Lala menatap prihatin. Hanya ada dirinya di ruangan ini yang menemani Kana. Dia pun tahu tangis Kana bukanlah semata bentuk rindu, tapi lebih karena tidak tahu cara memberitahukan mamanya tentang Allisya. Seperti halnya Kana, kabar itu pasti akan mengejutkan untuk keluarganya.

Setelah beberapa kalimat Mama dan Kana hanya sanggup mengangguki tanpa banyak bicara, sambungan *videocall* itu selesai. Lala mendekat. Mengambil alih ponsel Kana untuk diletakkan di meja samping ranjang. Lala kemudian duduk di tepian. "Gue tahu berat buat ngasih tahu ke keluarga lo. Tapi paling nggak lo mulai

dulu dengan Satya. Jangan sampai dia dengar dari orang lain."

"Gue nggak ada niat bohongin Satya atau bahkan keluarga, La. Sampai detik ini gue bahkan masih nggak percaya." Menggeleng. "Gue cuma belum nemu waktu yang tepat buat ngomong." Karena bagi Kana, percakapannya dengan Satya semalam adalah momen indah yang tidak ingin dia rusak.

Menepuk-nepuk tangan Kana yang tidak terpasang selang infus, Lala tersenyum. "Boleh gue tanya soal ponakan gue? Lo kemarin jadi ketemu?"

Pikiran Kana sedikit teralihkan. Yang tadinya mendung karena sempat menangis, kini menyungging senyum. Lala ikutan antusias.

"Dia cantik banget, La. Lebih cantik dari gue pas masih remaja." Menyentuh lengannya sendiri. "Tingginya kira-kira segini. Rambutnya panjang sepunggung."

"Terus, terus apa lagi?"

"Suaranya gemes. Nggak cempreng, agak serak basah."

"Terus?" Lala tanpa sadar meremas jemari Kana, ingin dengar lebih banyak. "Kalian sempat bicara? Ngobrolin apa aja?"

Senyum langsung sirna dari wajah Kana. Lala awalnya menatap heran, tapi kemudian paham. Rupanya di sana letak tidak beresnya. Tentu saja pertemuan itu tidak berjalan lancar. Mengingat kemarin Kana pulang ke apartemennya dalam keadaan kuyup, ditambah pingsan di parkiran. Lala seharusnya tidak tanya ini sejak awal. Tapi wajah berbinar Kana tidak bisa bohong kalau Kana bahagia bertemu dengan

putrinya.

"Sori." Lala menyingkirkan tangannya dari Kana.

"Kapan-kapan kita ketemu dia sama-sama ya."

Lala menoleh cepat. "Lo mau nyusulin ke Bali?"

Kana mengangguk. "Cepat atau lambat, iya."

"Satya gimana?"

"Gue perginya bakal seizin dia."

"Kalau dia nggak kasih izin?"

Kana terdiam cukup lama. "Gue ngomong apa sih. Izin dari Satya? Iya kalau gue masih jadi istrinya."

"Jangan gitu dong, Na!"

"Ya realistis aja, Lala. Fakta gue punya anak bakal nyakitin dia."

Lala berdiri dari ranjang, menggamit kedua lengan Kana, menatap lurus-lurus. "Kenapa lo berpikir sedangkal itu? Satya nggak akan begitu, Na."

Terdengar pasrah. "Satya juga cuma manusia biasa, Lala. Berhenti menganggap dia malaikat yang bakal menerima gue secara utuh."

Pintu berkerit. Lala melepas lengan Kana dan mundur dari ranjang.

Kana menelengkan sedikit kepalanya agar bisa melihat ke pintu. Satya sudah kembali. Tadi pamit ada urusan sebentar. Ternyata suaminya kembali lebih cepat dari yang dia duga.

Lala segera pamit saat Kana menatapnya. Tanpa disuruh pergi, Lala tahu jika Kana ingin bicara dengan

Satya.

Satya duduk di kursi dekat ranjang. Ponselnya bergetar. Ada pesan baru yang masuk. Dari nomor asing, tapi dari *pop-up*, dia bisa menebak pesan itu dari siapa. Mematikan layar, Satya menyimpan kembali ponselnya ke saku celana.

"Kenapa nggak dibales?"

"Nggak penting, Yang."

"Dari Rayya, ya?"

Satya tidak menjawab dan Kana mengerti.

"Aku ingin bicara ini sejak tadi malam." Kana menatap cincin yang melingkar di jemari Satya. Cincin yang tidak pernah lepas dari sana selama dua tahun lebih. Fakta ini menamparnya.

"Oh ya?" Satya sedikit mendongak. "Soal apa, Yang?"

Kana menemui sepasang mata Satya, meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia punya keberanian yang cukup. Kali ini dia tidak bisa mundur lagi. "Soal aku. Dan mungkin, kita."

Terlihat kerutan samar di dahi Satya.

"Kalau kamu ingin marah setelah dengar ceritaku, kamu bisa luapkan semuanya ke aku, Sat." Kana tidak lari saat tatapan Satya menelisiknya. "Kamu sungguh boleh marah, tapi setelah aku selesai."

Satya menggenggam satu tangan istrinya. Mengangguk dengan senyum tipis. Detik di mana Kana masih bisa melihat binar cinta dan percaya di sorot mata Satya yang teduh.

Kana mengembuskan napas panjang yang sesak. "Kamu

ingat Tante Vina? Kita ketemu di pesta Mama beberapa hari lalu."

Satya mengangguk pelan.

"Aku dan Tante Vina sudah lama saling mengenal, Sat. Terakhir kami bertemu duabelas tahun lalu. Dulu waktu SMA, aku sempat punya hubungan dengan anak lelakinya—Rafka." Kana menggigit bibir. "Hubunganku dengan Rafka ... berjalan ke arah yang salah."

Seperti janjinya, Satya tidak menyela. Meski apa yang dia dengar membuatnya ingin melontarkan banyak pertanyaan.

Tarikan napas yang Kana hela selanjutnya, semakin menyesakkan. "Apa yang kamu rasakan waktu tahu Indi hamil di luar nikah, Sat?"

Pertanyaan retoris. Genggaman Satya di tangan kanannya semakin erat.

"Hancur? Marah? Nyalahin diri kamu sendiri? Atau kamu biarkan semuanya meledak di dalam hati kamu?"

Kana tahu jawabannya lewat cerita Indi. Bagaimana Satya yang menelan semua kemarahan dan tetap menjadi yang paling waras. Apakah akan berlaku untuk Kana? Apakah dia boleh berharap Satya juga memaklumi kesalahannya? Tidak. Satya hanya manusia biasa. Bagaimana mungkin Kana membiarkan Satya terluka dua kali oleh hal yang sama.

"Satya ...," panggilnya lirih. "Ada satu hal yang seharusnya aku katakan sebelum kita menikah."

Mata mereka menatap semakin dalam. Lapisan

bening mulai mengaburkan pandangan Kana. Sementara Satya, sorot lembut itu mulai meredup. Kana tidak ingin menyadarinya, tapi juga tidak bisa berhenti. Dia sudah di sini. Bom waktu sudah menuju angka nol.

"Aku punya seorang putri berumur duabelas tahun."

Seketika senyap.

Kana mulai menghitung mundur di dalam hati. Menyiapkan diri untuk kemungkinan paling buruk. Seburuk apa pun, hal itulah yang pantas dia terima. Kana sedikit pun tidak berharap Satya akan mengerti dan memaafkan dalam waktu sekejap.

Beberapa detik kemudian, Satya akhirnya mengendurkan genggaman tangannya. Perlahan melepas sepenuhnya. Memutus tatapan mereka. Beranjak dari kursi. Berbalik dan berjalan ke jendela besar dengan langkah yang lelah. Tanpa sepatah kata. Kana hanya bisa menatap punggung Satya dengan nelangsa.

Ruangan itu semakin mencekik keduanya. Kana menangis di atas ranjang, bahunya bergetar hebat, isaknya memenuhi langit-langit. Seperti apa pun dia menyiapkan diri, nyatanya tetap gagal. Dia sungguh tidak ingin melihat Satya terluka seperti ini.

Suara tangis itu mengiris hati Satya. Dia ingin berbalik dan berlari menenangkan. Tapi kakinya terpaku di sini. Sebelum menghadapi Kana, dia ingin dirinya tenang lebih dulu.

Detik menyakitkan sudah berlalu meski tetap membekas kuat. Setelah tangis Kana mereda dan Satya bisa mengendalikan diri, dia berbalik.

Setiap langkah yang Satya ambil, terasa begitu panjang dan melelahkan.

"Aku ingin dengar lebih banyak." Menatap nanar istrinya. "Apa pun yang harus aku dengar."

"Na, suami lo mana?"

Lala datang setelah sekalian menjemput orangtua Kana di bandara. Sudah lewat jam makan siang. Tanpa menjawab pertanyaan Lala, Kana merentangkan kedua lengan, meminta sang Mama untuk memeluknya. Disusul dengan pelukan Papa yang merangkul keduanya.

Nyatanya, semua tidak semudah yang Kana bayangkan. Dia sudah merancang skenario ketika Mama dan Papa tiba di rumah sakit, bagaimana memulai cerita. Tapi demi melihat wajah cemas Mama, Kana ragu. Energinya juga terkuras habis untuk bicara dengan Satya. Keberaniannya mendadak lenyap jika harus melihat reaksi yang serupa dari Mama dan Papa.

Kana hanya berakhir memeluk Mama cukup lama, sekali lagi. Menjawab seperlunya kenapa bisa masuk rumah sakit. Bicara hal-hal lain yang remeh tapi berharga bagi mereka yang jarang bertemu.

"Satya ke mana, Kak?" Papa bertanya.

"Barusan pergi ke studio, Pa."

"Na, mau gue teleponin suami lo?"

Kana hanya menatap Lala. Tidak menjawab.

"Nggak usah, Lala. Pasti lagi sibuk Satya. Nanti

malam pasti juga ketemu." Papa menjawab santai sambil meluruskan kaki di sofa.

Obrolan yang tercipta di ruangan ini—Lala berinisiatif mencomot obrolan dan berhasil mengalihkan topik-sama sekali tidak bisa mengalihkan pikiran Kana yang tak keruan. Setelah mendengar semua ceritanya, Satya memilih pergi. Tidak. Lelaki itu tidak mengamuk. Menunjukkan kemarahan saja tidak. Berhasil ditutupi dengan baik. Tapi satu hal, Satya gagal menyembunyikan kekecewaannya.

Masih terbayang jelas bagaimana Satya yang tetap diam mendengar penjelasannya. Tidak ada interupsi, penghakiman, atau teriakan marah. Namun, lagi-lagi wajah kecewa Satya memenuhi kepalanya.

Sentuhan di lengan membuat Kana tersadar. "Ehm, maaf, Mama tanya apa?"

"Mama nggak tanya, Kak. Papa yang tanya." Kana beralih ke papanya yang duduk di sofa. "Ya, Pa?"

"Kata Lala kamu mau berhenti jadi model."

"iya"

"Bukannya ini mimpi kamu sejak dulu?"

Kana tersenyum tipis. "Mimpiku sudah terpenuhi, Pa. Mungkin saatnya aku memenuhi hal lain, selagi masih bisa."

Papa manggut-manggut. "Sering-sering pulang ke Solo kalau begitu ya."

Kana mengangguk, lalu kembali melamun. Mama sudah beranjak dari sisi ranjang dan bergabung di sofa. Lala yang sekarang menempati posisi Mama tadi. Mencondongkan tubuh setelah menepuk bahu Kana. Lirih sekali bertanya,

“Suami lo ngamuk?”

“Nggak tahu.” Dijawab sama lirihnya.

“Kok nggak tahu?”

“Gue telepon Satya aja deh!” Lala kelepasan berkata kencang.

Mama menyahut. “Satya udah mau jalan ke sini ya, La?”

“Hah? Eh? Nggak tahu.” Lala nyengir. “Sore paling udah balik ke sini, Tan.”

Sebelum menimbulkan kecurigaan, karena Kana sendiri pun gagal menyembunyikan raut sedihnya, Lala mengajaknya jalan-jalan. Dia meminjam kursi roda ke suster jaga dan membawa Kana berkeliling rumah sakit. Setidaknya di tengah keramaian, siapa tahu pikiran Kana bisa teralihkan.

Atau tidak?

Ketika kursi rodanya melewati pintu poli kebidanan dan kandungan, Kana tergugu di balik masker yang dia kenakan. Lala berhenti mendorong dan ikut menyaksikan apa yang sedang Kana lihat. Sepasang suami istri yang keluar dari pintu poli dengan raut bahagia. Sang istri sedang hamil besar. Sepertinya mereka baru saja mendengar kabar gembira. Pasangan berikutnya pun sama, bahagia terpancar jelas di wajah mereka.

Di seberang poli itu, ada ruangan lainnya. Seorang suster baru saja mendorong keluar seorang bayi dalam inkubator. Lala juga ikut menatap ke sana.

“La?”

"Eh, sori, yuk jalan."

"Kita coba masuk yuk?"

Lala memutari kursi roda hingga berdiri di depan Kana, merunduk. "Mau ngapain?"

"Lihat bayi."

"Yakin?"

"Sebentar aja, La."

"Oke." Lala menuruti. Dia lekas mendorong kursi roda Kana ke sana. Mereka berhenti di dinding kaca yang tebal. Melihat kotak-kotak bening di mana bayi-bayi tertidur lelap.

Tanpa sadar, Kana menempelkan satu tangan di kaca. Menggerakkan jemarinya perlahan. Seolah sedang mengelus wajah salah satu bayi.

"Tangis pertama Allisya kayak apa ya, La?"

Lala mengusap-usap bahu Kana.

"Gimana rewelnya dia pas mulai tumbuh gigi. Dia yang sering kebangun tengah malam, nangis. Gimana rasanya nyisirin rambutnya yang mulai panjang. Gimana ngajarin dia pake sepatu sendiri. Gimana bujuk dia supaya mau makan sayur. Gimana tangisnya pas jatuh dari sepeda pertama kali. Gimana hari pertamanya di sekolah, sebanyak apa temannya." Kana mulai menangis. "Gue nggak ada di sana, La. Nggak bisa lihat semuanya."

Lala tidak mampu mengatakan apa-apa.

"Kalau gue datang sekarang, belum terlambat, 'kan?"

"Belum." Lala menjawab lirih.

Kana tersenyum di antara air mata yang masih menetes. Melepas tangannya dari kaca. Mendongak ke Lala, minta

diantarkan kembali ke ruangan. Dia tiba-tiba merasa lelah.

Di tengah ingar-bingar, Satya hanya mampu terduduk kosong. Dia tidak peduli dengan suara sumbang karyawan agensi yang satu jam terakhir bersahutan memenuhi telinganya. Bukan jenis perayaan besar. Mereka hanya sesekali melepas penat dengan pergi karaoke. Satya tidak tahu kenapa bisa berakhir di sini. Dua jam lalu, dia hanya menelepon Reza dan dirinya dengan mudah datang ke tempat ini-sesuai dengan alamat yang disebutkan Reza.

Ruangan ini temaram. Selama tidak ada yang mendekatinya, dia bebas menunjukkan sakit yang menjalar ke seluruh badan, setelah hatinya mati rasa. Satya takjub dengan dirinya sendiri yang bisa duduk tenang mendengar penjelasan Kana beberapa jam lalu. Semuanya. Dia tetap bisa menahan diri hingga Kana selesai dan kembali menangis. Dia tidak marah. Tidak mengumpat. Tidak menghakimi istrinya.

Untuk kali kedua, dia menelan habis gelegak emosi di hati.

"Sat, nyanyi dong!" Salah seorang karyawan mendekat ke sofa, berniat mengajak Satya yang sejak tadi diam, untuk bergabung.

Namun Reza sigap menarik lengan orang itu sebelum berhasil duduk di sebelah Satya. "Nyentuh Satya sekuku aja, gue gibeng lo pake *speaker* ya!"

"Kok lo ngamuk? Gue cuma mau ngajak Satya nyanyi."

"Biarin dia sendiri!" Reza berkacak pinggang. "Sono lo

balik nyanyi sama yang lain!"

Reza menoleh ke arah Satya sebelum kembali ke monitor besar. Dia pun memutuskan untuk tidak mengganggu Satya. Tapi hanya bertahan sebentar, dia tidak tenang melihat raut sedih Satya yang semakin kentara. Reza meletakkan mikrofon di meja, berpamitan pulang—yang langsung mendapat seruan keberatan tapi Reza tidak menggubrisnya.

"Ayo, Sat, kita balik sekarang."

Satya bergeming.

"Sat ...?"

Satya berdiri dari sofa, melewati pintu yang sudah dibukakan Reza. Tetap membisu. Baru bicara saat Reza melajukan mobil ke arah rumah.

"Kita ke rumah sakit, Ja."

Reza memelankan laju mobil. "Nggak besok pagi aja?"

"Gue belum ketemu sama orangtua Kana."

Chapter 29

Kana nyaris tertidur dengan posisi memunggungi pintu saat suara langkah yang familier terdengar di telinganya. Seruan tertahan Mama juga terdengar menyusul. Kana membuka mata dan membalik tubuh perlahan. Gagal mencoba tidur.

Lihat, siapa yang datang dan dipeluk Mama dengan sayang. Setelah sebelumnya dia yakin jika Satya tidak akan datang ke sini malam ini. Dia khawatir tapi selalu ragu untuk menghubunginya. Sekadar mengirim pesan singkat saja Kana tidak berani.

"Ma? Pa? Sampai jam berapa tadi? Maaf aku nggak bisa jemput."

"Siang, Nak. Nggak apa-apa." Mama menggamit kedua lengan menantunya. "Sudah makan malam?"

Satya mengangguk. Di belakangnya, Reza mencium tangan keduanya sebelum melipir ke kursi dekat ranjang. Membiarkan Satya mengobrol di sofa dengan mertuanya.

Melihat parsel buah di meja, Reza mencomot tiga butir anggur. Badan Reza sukses menghalangi pandangan Kana ke arah sofa. Sengaja memang. Reza melirik Kana beberapa

kali sambil mengunyah anggur. Dia sudah gatal ingin menyidak, tapi tidak bisa dilakukan sekarang, apalagi ada orangtua Kana.

"Ja, bisa minggiran dikit?"

Reza mengangkat kursi sambil mencodongkan tubuh ke depan—mager untuk sekadar berdiri. Posisinya sekarang sedikit menepi dan membelakangi meja samping ranjang agar Kana bisa melihat Satya.

Entah harus lega atau sedih melihat Satya yang bersikap seolah tidak terjadi apa pun di antara mereka. Suaminya itu duduk santai di sofa, menjadi pendengar yang baik ketika Papa bercerita tentang politik—yang bersangkutan dengan pekerjaan Papa sebagai salah satu petinggi partai. Satya tidak terlalu mengerti politik tapi tetap mendengarkan dengan takzim. Sementara Mama meninggalkan sofa, membuatkan secangkir teh hangat untuk Satya.

Apakah ini mimpi? Bisa melihat kecewa luruh dari wajah Satya? Melihatnya tertawa ringan dan sesekali balas memandang Kana. Bagaimana Satya pintar menyembunyikan semua luka?

Kana seharusnya tidur lebih awal, Mama bahkan sudah lelah membujuk. Tapi dia tetap terjaga demi bisa menatap Satya lebih lama.

"Kak, nggak bisa tidur? Bantalnya nggak nyaman ya?" Mama mendekat ke ranjang. Mengelus kepala Kana.

Papa menimpali geli. "Dari tadi ngelihatin Satya mulu dia, Ma. Nggak rela kayaknya Satya dimonopoli sama kita."

Kana memaksa seulas senyum.

"Ya udah, kami pulang ke hotel ya. Udah malam juga. Yuk, Pa." Mama mengambil tasnya setelah mengecup kening Kana. Papa berdiri dari sofa, diikuti oleh Satya.

"Ja, kunci?" Satya meminta kunci ke Reza.

"Nggak usah, Nak Satya. Hotel kami cuma di sebelah. Jalan nggak sampai dua menit." Mama menolak halus.

Selepas pintu ditutup dari luar, Reza juga pamit pulang. Menyisakan Satya dan Kana di ruangan itu.

Satya mendekat. "Posisi ranjangnya mau diturunin?"

Kana menggeleng pelan. Satya menempati kursi Reza tadi, sehingga posisi duduknya tidak menghadap ke Kana. "Bantalnya udah nyaman? Atau mau diganti?"

Tidak ada jawaban karena Kana menangis diam-diam. Tidak bersuara tapi Satya bisa melihat dari sudut matanya.

Satya menghela napas, mendongak ke langit-langit. "Kenapa nangis?"

Nyaris tidak terdengar. "Aku nyakitin kamu."

"Kita udah selesai bicara, Kana. Aku berusaha memahami apa yang terjadi. Kamu nggak perlu merasa bersalah." Ada jeda beberapa saat. "Aku ngerti posisi kamu."

"Sat ...."

"Aku nggak ada di masa lalu kamu. Apa pun yang terjadi di sana, jauh sebelum kita ketemu. Aku nggak mau banyak berandai. Hadapi apa yang harus kamu hadapi. Kamu tahu mana yang terbaik buat diri kamu sendiri."

"Satya—"

"Udah malam. Tidur ya."

"Kamu bakal pergi?"

"Kata dokter besok kamu boleh pulang."

"Setelah aku tidur, kamu bakal pergi?"

Satya menoleh. Wajah lelahnya tidak bisa disembunyikan, tapi dia tersenyum dengan matanya. "Aku nggak ke mana-mana."

"Kamu ada masalah, Satya?" Marlina datang menjenguk bersama Indi, setelah melihat keadaan Kana, dia menarik Satya untuk mencari udara segar di taman rumah sakit.

Satya tidak bisa menjawab karena terlalu tiba-tiba. Apakah di dahinya tertulis masalah yang sedang dia hadapi?

"Kamu diam karena tahu percuma bohong ke Mama." Marlina bertanya lembut, tanpa menuntut. "Kali ini soal apa, Sat? Kamu ingin Mama berhenti meneror kalian soal cucu?"

"Kami nggak keberatan dengan hal itu, Ma."

"Kana sudah tidak kuat menghadapi Mama dan ingin pisah dengan kamu?"

Satya mengusap wajah. "Kenapa Mama dulu akhirnya mengizinkan aku untuk menikahi Kana?"

"Kamu cinta mati dengan dia."

"Tapi sampai saat ini Mama bahkan nggak bisa sayang ke Kana."

Marlina menarik napas panjang. "Dia bukan tipikal istri idaman kamu. Mama nggak tahu, kenapa kamu akhirnya menikah dengan Kana yang jauh dari sosok yang kamu

inginkan."

"Cinta memang punya cara kerjanya sendiri kan, Ma? Semua bayangan istri idaman di kepalaku lenyap dan cuma ada Kana." Namun, Satya mengerti alasan sebenarnya. "Aku tahu, Mama telanjur sayang ke Rayya."

Mau tak mau, Marlina memang harus mengakuinya. Selama ini, Satya fokus membangun karir. Tidak punya banyak waktu untuk memilih calon pendamping dan hanya dekat dengan Rayya. Dia tidak berharap banyak Satya akan membawa beberapa perempuan ke rumah. Marlina akhirnya terbiasa dengan keberadaan Rayya—tanpa peduli tentang latar belakang perempuan itu, dia sudah menganggapnya seperti keluarga sendiri. Rayya juga selalu ada untuk mendukung Satya. Maka tidak ada yang salah ketika Marlina mulai membayangkan Satya akan bersanding dengan Rayya suatu hari.

Hingga kemudian Kana hadir di hidup Satya. Mematahkan rencana-rencana di kepala Marlina. Meruntuhkan angan indah milik Rayya.

"Mama benar."

"Sat?" Marlina mengernyit dalam.

"Aku dan Kana sedang ada masalah, Ma. Tapi maaf aku belum bisa cerita sekarang."

Marlina mengenal baik bagaimana dua tahun lebih ini Satya tidak pernah mengeluh padanya. Setiap kali ditanya, Satya akan menjawab jika semuanya baik-baik saja. Sehingga dirinya tidak perlu cemas dan berpikir macam-macam. Sejak kecil Satya memang seperti ini. Tidak ingin membuat orang lain ikut khawatir.

"Jangan terlalu memaksakan diri, Satya. Jika memang terlalu berat di langkahmu, jangan dipaksa untuk jalan. Kadang, sesuatu yang kita genggam terlalu erat, hanya akan menyakiti kita."

"Aku belum ingin berhenti, Ma. Langkah kami masih panjang." Satya tersenyum, mengambil tangan mamanya untuk digenggam lembut. "Doakan kami agar tetap kuat ya, Ma."

Kana kembali ke aktivitas yang sempat tertunda karena dia harus masuk rumah sakit. Mama dan Papa langsung pulang ke Solo sore harinya setelah Kana pulang dari rumah sakit. Minggu ini, Satya juga mulai sibuk menyiapkan materi lagu untuk proyek duet dan juga *meeting* Asia Tour yang dimulai awal tahun. Kana dengar saat Reza tadi pagi di meja makan menyebutkan jadwal Satya selama seminggu ini.

Ya, kehidupan Kana kembali seperti semula. Bangun pagi-pagi untuk berangkat pemotretan. Sama halnya dengan Satya yang bangun pagi, sama sibuknya. Masalah di antara mereka pun seakan terlupakan sesaat.

"Kita cuma mau ngabisin kerjaan yang ada sebelum bulan depan lo habis kontrak." Lala membuka tab. Mobil sedang dalam perjalanan menuju studio untuk syuting iklan brand lipstik.

"Minggu depan lo ada acara, La?"

"Kok tanya ke gue? Kan situ yang kerja."

"Gue mau ke Bali."

"Minggu depan banget?"

Kana mengangguk. "Temenin gue ya?"

"Terus kerjaan lo gimana? Ini minggu depan ada—" Lala mengusap layar, menggeser ke halaman selanjutnya. "Ada dua kerjaan, Kana. Enak aja lo mau pergi gitu aja."

"Hari apa aja?"

"Selasa sama Sabtu. Tapi biar efisien, gue coba nego hari, biar sekalian pas *weekend* aja."

"Makasih, La."

Lala menutup tab dan menyandar di kursi. "Mau tinggal berapa hari di sana?"

"Gue belum bisa ngomong sekarang. Tapi bisa jadi dalam waktu yang lama."

"Oke, gue tahu lo mau ada di dekat Allisya. Tapi Satya gimana?"

"Dia sibuk beberapa bulan ke depan. Dia bakal bolak-balik Malaysia sama Asia Tour."

"Jadi?"

"Gue pikir selama dia kerja, gue bisa tinggal di Bali."

"Na, sori, udah diskusi ini sama Satya, 'kan?"

Lala tidak perlu menunggu jawaban, dari gestur Kana sudah bisa disimpulkan. "Boleh gue tanya?"

"Apa?"

"Terlalu lancang, tapi gue pengin tahu apakah ini udah lo pikirin apa belum."

"Apa, La?"

"Kalau disuruh pilih, lo akan milih siapa, Satya apa

Allisya?"

Kana membuang wajah ke jendela mobil yang separuhnya tertutupi gorden. Sejak awal, hal itu sudah melintas di pikiran Kana. Menggema paling nyaring, tapi masih berhasil dia bungkam. Tapi sekarang, ketika pertanyaan itu diajukan padanya, dia sadar jika sia-sia saja membungkamnya.

"Gue nggak bisa serakah, 'kan?"

"Lo mungkin bisa milih dua-duanya, Na."

Memilih keduanya? Kana mendengkuskan senyum. Dia tidak bisa berharap semuluk itu.

Malam menyambut lebih cepat. Satya tahu jika dia akan kembali bertemu dengan Kana setelah sepanjang hari tenggelam dengan pekerjaan masing-masing. Ketika tiba di rumah dan Reza memilih untuk langsung pulang, Satya mencium aroma lezat saat membuka pintu utama.

Dia melangkah ke dapur. Mendapati istrinya memakai celemek tanpa sempat berganti pakaian. Satya masih berdiri diam, menikmati pemandangan punggung dan senandung kecil Kana yang belum menyadari kedatangan Satya.

Kana berbalik, sedikit terkesiap, hendak mengatakan sesuatu, tapi urung. Satya akhirnya yang menyapa lebih dulu. "Kamu pulang lebih awal?"

"Belum lama kok."

"Kamu masak?"

"Aku masak seadanya bahan yang ada di kulkas. Kamu

udah makan?"

Satya menggeleng. Memilih tidak mengatakan yang sebenarnya. Sebelum pulang, Reza mengajaknya mampir ke *soft opening* restoran baru, tentu dia sudah kenyang. Namun, Satya tetap ingin duduk makan malam bersama Kana.

"Kamu nasinya seberapa? Segini?" Kana memperlihatkan mangkuk kecil ke Satya yang dijawab dengan anggukan.

Kana menyiapkan semangkuk sup dan nasi yang terpisah, untuk dirinya dan Satya. Di saat Satya sudah mulai menyendok nasinya, Kana justru tergugu. Dia menggigit bibir bagian dalam. Menyaksikan lelaki di hadapannya yang lahap memakan masakannya.

Tadi ketika Kana sampai di rumah, dia mengirim pesan ke Reza. Bertanya soal kepulangan Satya. Dijawab jika mereka sedang mampir ke restoran baru dan sebentar lagi akan pulang. Tapi sepertinya Reza tidak mengatakan apa-apa ke Satya.

Dia pikir akan duduk sendirian di meja makan dan bukannya berdua dengan Satya seperti ini.

"Kamu nggak makan?" Satya mengangkat wajah. Baru menyadari jika Kana belum menyentuh makanannya.

"Kamu tahu, kita sedang nggak baik-baik aja. Berat buat bersikap kayak kamu gini, Sat. Aku udah bilang kemarin, kamu boleh marah ke aku. Sikap kamu yang kayak gini bikin aku merasa semakin bersalah."

"Aku nggak bisa marah, Kana."

"Tapi kenapa? Kamu harusnya marah, Sat. Aku nggak jujur sama kamu sejak awal."

"Kamu sendiri nggak tahu kalau ternyata bayi kamu hidup dan tumbuh besar. Aku mau nyalahin gimana? Kecuali aku bisa mutar waktu, balik ke masa remaja kamu, menjaga kamu biar nggak salah jalan." Satya sudah menahan agar intonasi suaranya tidak meninggi, semoga saja memang terdengar demikian. Dia tidak ingin mengintimidasi Kana.

Kana sedikit terhenyak. Dia tidak bermaksud memancing pertengkaran. Tapi sikap tenang Satya setelah mendengar ceritanya, sedikit sulit dia terima. Satya memang terlihat baik-baik saja, tapi bagaimana dengan hatinya?

Yang terdengar selanjutnya adalah suara Kana yang sarat akan permohonan. "Tapi setidaknya, jangan dipendam, Sat. Kamu boleh suarakan kekecewaan kamu. Aku pantas kamu teriaki. Kamu maki. Atau apa pun agar kamu merasa lega. Ini bukan hal yang mudah kamu terima begitu aja."

Satya meletakkan sendoknya. Memundurkan tubuh agar bisa menyandar di punggung kursi. Menatap lurus-lurus. "Setelah aku maki kamu, marah dengan masa lalu kamu, nggak terima dengan kondisi yang ada sekarang, lantas kamu ingin aku sampai di batas mana? Melepas kamu?"

Tercekat, Kana tidak mampu bersuara. Kepalanya tertunduk dalam, tidak berani menghadapi Satya yang masih menatapnya lekat. Sampai kemudian derit kursi terdengar, disusul dengan langkah Satya yang meninggalkan meja makan.

Detik jam yang terus berputar. Ruang kosong yang baru saja ditinggalkan Satya. Sup dan nasi yang mulai dingin. Sendok milik Kana yang tidak juga disentuh, masih

tergeletak di tempat semula. Pantulan wajah piasnya yang terlihat di kaca meja. Cahaya lampu yang hangat tapi membuatnya menggigil.

Meja makan itu lengang dan kosong. Sementara Kana semakin terpekur di sana.

Chapter 30

Kana membuka mata dan yang pertama dia rasakan adalah dekap hangat yang melingkar di perutnya. Gorden di jendela—yang mungkin luput tidak ditutup rapat—menghadirkan seberkas cahaya matahari yang mencuri masuk dan jatuh di atas lantai kayu. Kana sesaat bergeming. Menikmati pagi yang semestinya indah jika jalan hidup tidak membuatnya berada di situasi yang rumit.

"Selamat pagi." Terdengar suara serak dari belakangnya. Juga usapan lembut di lengan. Diakhiri dengan kecupan di kepala yang cukup lama. Kana memejamkan mata.

Sekeras apa pun Kana meminta Satya untuk menunjukkan kemarahannya, semakin Satya menunjukkan hal yang berkebalikan. Semalam, mereka tidur dengan saling memunggungi. Entah masing-masing terlelap pukul berapa. Dan pagi ini Kana terbangun dengan menerima perlakuan manis Satya. Seolah tidak pernah ada pertengkaran di meja makan. Pada kenyataannya, mereka harus tidur membawa hati yang berat.

Beberapa menit berlalu, tidak ada respons apa pun dari Kana. Satya melepas pelukan dan turun dari kasur.

Langkahnya terdengar menuju kamar mandi. Kana menyibak selimut, bangun dan duduk di tepian ranjang. Kedua tangannya bergerak untuk menyibak rambut panjangnya. Menatap sebentar ke arah jendela yang tak terlindungi gorden. Sedikit silau. Tapi mampu membuat pikiran Kana mengawang. Banyak hal melintas di kepalanya. Dirinya hanya bisa pasrah.

Selang lima menit, Satya keluar dari kamar mandi. Sudah berganti kaus dan celana jins. Langkahnya terdengar mondar-mandir di bekakang Kana, mengumpulkan barang yang dia perlukan untuk dimasukkan ke dalam ransel.

Tanpa menoleh, Kana menggumam. "Satya."

Kegiatan Satya terhenti dan menoleh ke istrinya. "Ya?"

"Minggu depan aku berangkat ke Bali." Kana melanjutkan. Kepalanya masih tertunduk. "Kali ini bukan urusan pekerjaan. Aku boleh pergi?"

Satya menatap punggung Kana cukup lama. Dia tahu ke mana tujuan istrinya. Justru karena dia tahu maka dia tidak bisa melarang. Meski hatinya berat mengatakan. "Iya."

Kana tersenyum getir. Satya pamit dan keluar dari kamar. Menyisakan Kana yang dihujani rasa perih yang menyakitkan. Satya membuat segalanya terasa mudah bagi Kana. Dia tidak banyak tanya kenapa Kana ke Bali, hal yang mungkin Satya bisa simpulkan sendiri. Tapi tidakkah ini menyakitkan untuk Satya?

Memutus pikiran-pikiran, Kana meninggalkan tepian kasur, berlari menyusul Satya. Menuruni anak tangga dengan terburu. Tergesa membuka pintu utama. Hampir tersandung ketika menuruni tangga di teras.

Suara pintu yang terkuak membuat Satya urung membuka pintu mobil. Dia melihat Kana berlari ke arahnya. Hingga istrinya berdiri persis di hadapannya.

Tatapan Satya turun ke kaki telanjang Kana sebelum kembali ke wajah istrinya. Rambut panjangnya sedikit berantakan. Napasnya tersengal.

"Ada yang ingin kamu katakan?"

Kana menggeleng. Dia hanya ingin memeluk Satya. Menenggelamkan wajah di bahu itu. Mengadu lewat tangis yang dia larang jatuh. Merebah lelah dan pulang sejenak. Merasakan tenang yang hanya bisa dia temui di diri Satya.

Tanpa kata, tanpa usapan. Namun, pelukan itu begitu berarti untuk keduanya.

Satu minggu berlalu begitu cepat. Satya diam-diam menghitung hari keberangkatan Kana. Hubungan mereka masih sama seperti kemarin. Kana yang ingin menciptakan jarak karena perasaan bersalah, sementara Satya yang ingin memudahkan urusan istrinya. Memilih untuk mengerti.

"Kamu ke bandara sendiri?" Satya menghampiri mobil dan menahan Kana yang hendak menutup pintu kemudi.

Diamnya Kana dianggap Satya sebagai jawaban iya.

"Biar aku antar."

Kana tidak bisa menolak. Terlebih lagi ketika Satya dengan lembut menariknya keluar untuk berpindah posisi. Kana memutari mobil, duduk di kursi samping kemudi.

Sepanjang jalan menuju bandara diisi dengan kebisuan.

Satya fokus menyetir, mengabaikan suara-suara di kepala yang menuntut untuk disuarakan. Satya mengalihkan dengan pertanyaan lain. "Lala ikut ke Bali?"

"Iya."

"Udah di bandara?"

"Lala berangkat nanti sore. Masih ada urusan."

Kembali hening.

"Kamu berangkat ke Malaysia hari ini?"

"Nanti malam."

Kana menoleh. "Hati-hati."

Satya juga menatap ke arah istrinya. Mengangguk dengan senyum tipis.

Bandara selalu ramai seperti biasa. Selama ini, Satya luput memperhatikan pelukan yang tertangkap mata di setiap jengkal bandara. Tentang perpisahan dan pertemuan kembali. Kini dia mengerti. Bagaimana melepas seseorang yang begitu dicintai untuk pergi. Beberapa sudah pasti kembali, dan sebagian lagi mungkin tidak. Entah raga, jiwa, atau hatinya.

"Na ... kamu ingat hadiah *anniversary* kita yang kedua?"

Kana menatapnya dari balik masker yang dia kenakan. Bergeming.

"Aku belum minta itu ke kamu."

"Kamu bisa kirim foto barang yang kamu pengin, nanti aku—"

"Aku cuma minta kamu untuk nggak pergi terlalu jauh." Satya memotong. Matanya menyorot kesedihan mendalam, gagal tertutupi oleh kacamata hitam yang dia kenakan.

"Kalau semuanya udah membaik dan hati kamu tenang, aku ingin kamu pulang ke aku, Kana. Aku kasih kamu izin, tapi bukan untuk selamanya. Aku akan anggap jika kamu hanya pergi sebentar."

"Makasih, Sat. Untuk semua pengertian kamu."

Satya mengelus kepala Kana. Lantas turun ke bahu, mengusapnya dengan ibu jari. "Kamu nggak akan kehilangan aku hanya karena hal ini, Kana."

Kana mengalihkan pandangan. Menatap apa pun. Mengerjap beberapa kali, menghalau lapisan bening di pelupuk mata.

Pemberitahuan dari pengeras suara sudah terdengar. Kana harus bergegas. Satya sedikit tidak rela menyingkirkan tangannya dari bahu Kana.

Setelah memandangi Satya beberapa saat, Kana pun berbalik. Melawan keinginan hati, melangkah tanpa sedikit pun menoleh. Dia takut akan semakin berat meninggalkan Satya.

"Tahun ini, usianya duabelas."

Gerakannya untuk mendorong pintu lebih lebar, terhenti.

"Dia tumbuh secantik ibunya."

Perlahan, sepasang matanya bergerak, mencari sumber suara. Hanya untuk kemudian mendapati pegangannya pada handle pintu mengerat.

"Rafka ...."

"Rafka memang belum menemukan seseorang yang bisa menggantikan kamu. Tapi dia bahagia bersama Allisya. Tante tahu ini mengejutkan untuk kamu. Tapi, Kana—"

"Allisya siapa?"

"Allisya—"

"Sayang?"

Detik itu, Satya memutuskan untuk membuka pintu lebih lebar. Istrinya yang pertama menoleh. Ketika tatapan mereka bertemu, Satya berusaha menguncinya. Mirisnya, dia temukan kegamangan di sana.

"Aku cari ternyata kamu di sini. Waktunya foto-foto." Menelan semua pertanyaan, Satya lalu tersenyum ke arah Vina. "Mari, Tante, kita foto sama-sama dulu."

Satya menghela napas, menatap kosong *timer* di lampu lalu lintas. Pikirannya mengawang, kemudian berandai. Bagaimana kalau dia memutuskan untuk mendengarkan lebih lama dan tetap bertahan di pintu? Apakah dia akan mendengar semuanya? Atau lebih baik dia berbalik, urung menghampiri, mungkin hatinya akan tenang. Tidak ada gelisah yang dia tidak mengerti. Maka, percakapannya dengan Kana beberapa malam lalu tidak sedikit pun berkurang indahnya.

"Kamu takut nggak, Sat, kalau ternyata ada satu keputusan di hidup kamu yang salah?"

"Itu menandakan kalau aku manusia biasa, 'kan? Ketika memutuskan, memang sudah siap dengan risiko. Ini soal kerjaan? Kamu ada tawaran dari agensi lain?"

"Aku pengin berhenti dari kerjaanku, Sat. Aku nggak akan

perpanjang kontrak."

Satya terhenyak pelan. "Ada pertimbangan lain? Kamu mau nyoba selain modelling?"

"Aku pengin jadi ibu."

Satya mengusap wajah dengan gusar. Lampu sudah menyala hijau. Kembali melajukan mobil.

Tentu saja, Kana, tentu saja kamu harus menjadi ibu.

Kana terduduk sepanjang siang di kafe bandara, duduk di paling sudut yang menghadap ke halaman depan. Menatap lalu-lalang taksi atau mobil yang menurunkan penumpang. Dia belum beranjak, sengaja menunggu Lala.

Di mejanya ada tiga gelas kopi yang sudah kosong. Kana sengaja mengenakan kacamata hitam dan masker. Dirinya tidak ingin dikenali. Pun sedang tidak bisa meladeni foto bersama dengan suasana hatinya yang tidak menentu. Dia tidak bisa untuk sekadar pura-pura tersenyum.

Yang ditunggu akhirnya muncul. Kana berdiri setelah membayar *bill*. Mereka menumpangi taksi, menuju ke salah satu vila yang sudah di*booking* Lala kemarin. Sesuai permintaan Kana, dekat dengan alamat yang kemarin dia sebutkan.

Beberapa hari sebelum berangkat, Kana menghubungi Tante Vina. Secara singkat mengatakan keinginannya untuk berada di dekat Allisya. Lantas Kana diberi sebuah alamat.

Vila itu cukup luas. Bisa digunakan untuk satu keluarga besar. Kana mengempaskan tubuh di sofa. Meluruskan kaki.

Menatap langit-langit yang tinggi.

"Satya *chat* gue." Lala ikut merebah di sofa yang berbeda. "Lo belum hidupin lagi HP lo?"

Kana menepuk dahi.

"Lah, pantes. Dia nerornya ke gue." Lala diam, sepertinya membalas pesan Satya.

"Dia tanya apa?" Kana bangkit, mengambil tas dan mengaduk isinya. Begitu menemukan ponsel, Kana langsung menghidupkan. Rentetan pesan masuk. Kana hanya mencari nama Satya, membalas cepat.

"Nanya lo sampai jam berapa. Gue juga diwanti-wanti buat jagain lo."

Meletakkan ponsel di meja, Kana berjalan ke salah satu ruangan yang akan menjadi kamarnya. "La, jangan ketiduran. Jam enam kita jalan ke rumah Rafka."

Lala terlonjak bangun. "Makan malam di sana?"

Satu jam kemudian, mereka berdiri di depan gerbang yang menjulang tinggi. Kana ragu untuk menekan bel. Jadi tanpa diminta, Lala yang menekannya. Dua kali. Tak berapa lama, seorang wanita paruh baya membukakan gerbang. Mempersilakan masuk.

"Rafka dan Ibu sudah menunggu di dalam. Mari masuk."

Tangan Kana berkeringat. Berbeda dengan Lala yang lebih sibuk memperhatikan ornamen-ornamen khas Bali yang menghias desain teras. Pintu utama dibukakan. Kana melangkah masuk, diikuti Lala yang kali ini sudah kembali fokus.

Tante Vina menyambut, memeluk Kana dengan tidak canggung. Di belakangnya, Rafka mendekat, justru dengan gestur yang canggung. Setelah sekian lama, Rafka akhirnya bisa berdiri berhadapan lagi dengan seseorang yang pernah dia cintai dan juga ibu dari putri yang sangat dia sayangi.

Jika saja bisa, Rafka ingin memeluk Kana sebentar, alih-alih hanya berupa jabat tangan. Dan jauh di dalam hati, dia ingin bersimpuh, meminta maaf atas apa yang terjadi. Tapi sepertinya Kana tidak peduli dengan hal itu. Kadatangannya ke sini sempurna hanya untuk Allisya.

Kana hanya menatap Rafka seperlunya. Berbeda dari yang lelaki itu harapkan. Kalau saja Kana menyadari, tatapan yang diberikan Rafka begitu hangat dan teduh. Sarat kerinduan.

Setelah tautan tangan mereka terlepas, Kana bertanya. "Allisya di mana?"

"Masih di tempat latihan piano." Tante Vina yang menjawab. "Kamu bisa menjemputnya dengan Rafka, Kana. Lala bisa menunggu di sini."

Kana mengikuti langkah Rafka, meninggalkan rumah. Seolah tahu apa yang ingin ditanyakan Kana, dia mendahului. "Tempatnya cuma dua ratus meter dari rumah."

Mereka mulai berjalan di jalan aspal yang tidak terlalu lebar tapi cukup untuk dilalui dua mobil kecil. Di sebelah kiri terdapat hamparan sawah yang mulai menguning.

"Sejak kapan Allisya suka piano?"

"Umur tiga tahun. Dia nggak suka mainan barbie atau boneka, lebih suka mencetin piano mainan. Waktu SD, aku beliin dia pianika. Setahun kemudian, aku kenalin ke piano

sungguhan."

"Suka basketnya?" Kecanggungan di antara mereka perlahan hilang. Terlalu cepat memang. Kana ingin banyak bertanya hingga mau tak mau harus membiasakan diri dengan cepat. Dia ingin tahu banyak hal tentang Allisya. Sehingga menyingkirkan kemarahan yang seharusnya dia lampiaskan ke lelaki ini.

"Belum lama. Dia awalnya nggak suka olahraga fisik. Eh, ternyata dia juga suka renang."

Kana tersenyum. "Dia suka banyak hal."

"Sebentar, Kana." Rafka menahan lengan Kana ketika hendak memasuki gerbang bangunan tiga lantai, tempat Allisya latihan piano. Sebuah lembaga swasta yang cukup ternama. "Kamu bawa masker?"

Kana menggeleng.

"Kamu nggak apa-apa dikenali? Di dalam ada banyak ibu-ibu yang nungguin anaknya."

"Nggak apa-apa."

Rafka melangkah masuk lebih dulu. Disapa beberapa ibu di sana yang tampak sudah mengenal akrab Rafka. Saat tatapan mereka berhenti di Kana, reaksi mereka beragam. Ada yang langsung membungkam mulut, melebarkan mata saking tidak percaya jika istri seorang Satya ada di depan mata mereka. Ada yang terpesona karena Kana lebih cantik dari yang mereka lihat di layar TV. Ada yang buru-buru mengambil ponsel di dalam tas. Kana meringis, ternyata dirinya dikenali dengan cepat.

Selama beberapa menit, sambil menunggu Allisya

selesai, Kana duduk di kursi plastik dan meladeni permintaan berfoto. Berbeda dengan suasana hatinya di bandara tadi, kali ini dia tampak bahagia dan tidak keberatan. Dia terlihat seperti ibu normal, yang sedang menunggui anaknya selesai latihan, dan kebetulan dia seorang model.

Namun, sayang, cerita Kana tidak berjalan seindah itu.

Salah satu pintu ruangan terbuka, Kana melihat gadis yang dia tunggu akhirnya muncul dari sana. Allisya langsung tersenyum lebar saat mendapati ayahnya datang menjemput. Tapi senyumnya lenyap ketika sudut matanya menangkap kehadiran Kana di sana.

Melewati ayahnya begitu saja, Allisya berlari keluar. Rafka mengejar. Kana juga terburu hingga tidak sempat berpamitan ke ibu-ibu tadi. Dia melihat Rafka yang sudah berhasil menahan Allisya, beberapa meter dari gerbang.

Langkah Kana yang semula memburu, memelan. Samar dia dengar suara Rafka yang sedang membujuk.

"Allisya yang bilang sendiri ke Ayah kalau nggak benci sama Bunda." Tidak ada bentakan, dikatakan dengan lembut. "Bunda udah jauh-jauh nyusulin ke sini. Cuma pengin ketemu kamu, Sya."

Allisya hendak menangis. Kana mendekat, menyergah lengan Rafka. Menggeleng. Memberi isyarat jika tidak apa-apa dengan sikap Allisya. Dirinya sama sekali tidak keberatan. Besok-besok dia bisa datang lagi. Kalau pun sekarang Allisya belum siap bicara dengannya, tidak apa-apa.

Namun, ketika Rafka tidak lagi menahan, Allisya justru bergeming.

Menepis keraguan, Kana sontak merunduk, bertumpu di satu kaki. Perlahan wajahnya mendongak. Setengah mati menahan tangannya yang ingin merengkuh tubuh putrinya ke dalam pelukan.

Tidak apa. Kana sudah merasa cukup hanya dengan memandangi Allisya seperti ini. Lebih dekat dan nyata. Meski gadis di depannya masih menolak untuk menatapnya.

Kana beralih ke jemari Allisya di sisi tubuh. Keinginan untuk menggenggamnya tidak bisa Kana tahan lagi.

Tangannya terangkat. Meraih jemari-jemari Allisya dengan hati-hati, siap jika akan ditepis cepat, tapi hingga Kana merasakan kulit mereka bersentuhan, tidak ada penolakan. Kana kemudian memberanikan diri untuk menggenggam sepenuhnya.

Dan segala yang ada di dada, buncah seketika. Takjub. Lega. Penerimaan. Kerinduan. Debar bahagia.

Tanpa bisa dicegah, Kana menangis. Hatinya dipenuhi kelegaan yang luar biasa. Untuk beberapa saat dia hanya menangis seraya terus menggenggam jemari Allisya. Meyakinkan diri jika ini bukan mimpi. Dia sungguhan menggenggam putrinya.

Perlu beberapa jenak untuk mengumpulkan susunan kalimat sederhana yang ingin Kana katakan. Kalimat pertamanya untuk Allisya. "M-maaf, Sayang. Maaf ... Bunda datang terlambat. Kamu harus menunggu lama. Maaf, Allisya."

Chapter 31

Reza tidak bisa fokus sejak satu jam sebelum mereka naik pesawat. Satya membeberkan fakta yang membuatnya tercengang. Saking terkejutnya, dia tidak bisa bereaksi apa-apa selain mencerna apa yang dikatakan Satya. Masalah ini jauh lebih besar dari masalah yang mereka ributkan kemarin-kemarin, bahkan urusan Rayya tidak ada apa-apanya.

Hal yang kemudian membuat Reza mendadak frustrasi adalah membayangkan bagaimana nasib rumah tangga Satya. Apalagi, tentu saja, Satya akan banyak diam seperti sekarang. Tersenyum hanya saat ada fans yang menyapa dan minta foto. Selebihnya, Satya kembali termenung. Seolah semua masalah cukup dipendam dan dibiarkan terlupakan sendiri. Atau Reza salah? Tidak ada yang tahu perang batin seperti apa yang sedang dialami Satya.

Namun, dia tahu maksud Satya bercerita padanya. Satya ingin dimengerti dan diberi sedikit permakluman. Sehingga Reza tidak akan bingung dengan perubahan sikap Satya. Seperti sekarang, Reza duduk tenang dan tidak berani mengusik Satya. Memberi waktu Satya untuk menenangkan

diri. Kalau saja Satya bicara ini sejak kemarin-kemarin, mungkin dia bisa memundurkan jadwal ke Malaysia. Kondisi mental Satya lebih penting.

Namun, entah karena sudah terbiasa atau bagaimana, selepas pesawat mendarat di Bandara KLIA, Satya melepas atribut sedihnya. Tanpa diingatkan Reza, dia mengerti kalau akan disambut fans di bandara. Kabar jika dirinya akan bertandang ke Malaysia sudah terdengar sejak minggu lalu. Fans memang tidak berjubel, tapi mereka mengiringi langkah Satya dari pintu kedatangan hingga ke halaman bandara. Satya berhenti sebentar, menerima uluran buku, membubuhkan tandatangan. Memasang senyum terbaik saat dengan tertib para fans bergiliran berfoto dengan Satya.

Hal seperti ini memang tidak bisa menghapus kesedihan yang dirasakan Satya, tapi cukup untuk mengalihkan sesaat. Sejenak dia bisa lupa dengan kosong yang menggerogoti hati.

Di hadapannya, ada begitu banyak ekspresi bahagia. Senyum lebar, jerit gemas, bahkan tangis haru. Hati Satya menghangat. Dia masih ingin lama di sana, mengobrol sebentar, tapi mobil yang menjemput mereka sudah tiba. Satya tersenyum, berpamitan meninggalkan kerumunan para fans. Saat mobil akan melaju, Satya membuka separuh jendela, melambaikan tangan.

"Merasa lebih baik, Sat?"

Jendela diturunkan kembali dan Satya menyandarkan punggung. "Ya."

"Bilang apa pun yang lo butuhin. Oke?"

"Nyesel gue cerita kalau lo jadi anteng dan jinak begini."

Reza berdeham. Menatap ke jendela. Bibirnya bergetar pelan.

"Lo nangis, Ja?"

"Kagak."

"Kenapa suara lo begitu?"

"Siapa juga yang nangis." Tapi tangannya bergerak untuk menyeka pipi.

Satya menatap sahabatnya. Mengembuskan napas pelan. "Ja, jangan ikutan sedih. Niat gue cerita bukan bikin lo sedih juga."

"Terus gue mesti apa?" Reza tersedu. "Lihat kemarin lo sama Kana bahagia, terus tiba-tiba kayak gini, sakit rasanya."

"Ujian lagi buat hubungan gue sama Kana, Ja."

"Gue yang nggak ngejalani sakit banget rasanya. Lo gimana. Selama ini, rumah tangga kalian penuh masalah. Sekalinya bahagia cuma sebentar. Itu juga langsung ditiban masalah lagi, gede pula."

"Udah nggak sesakit itu, Ja. Kemarin-kemarin mungkin iya, sakit banget. Tapi setelah beberapa hari, gue banyak mikir."

"Dengan kasih izin dia buat pergi ke Bali lo merasa lega?"

"Kana lagi nemuin salah satu sumber kebahagiaan dia. Mestinya gue ikut dukung. Dia ngelakuin apa yang seharusnya dia lakuin. Dia sedang memenuhi tanggungjawab sebagai ibu."

"Nggak usah bohong ke gue deh, Sat. Iya, gue ngerti,

Kana harus pergi ke anaknya. Tapi emang lo hanya mikir sebatas itu? Gue yakin lo udah mikir ke mana-mana." Reza hanya tidak berani melanjutkan. Satya sudah mengerti maksudnya.

Satya tersenyum pias. Diam-diam membenarkan apa yang ada di pikiran Reza. "Gue percaya sama Kana, Ja."

Selagi menunggu makan malam siap, Kana berdiri di depan lemari kaca besar. Sedari tadi menelengkan kepala ke kanan dan kiri. Memandangi dengan senyum yang melekat. Semua potret Allisya ada di sana. Dari mulai bayi hingga sekarang. Yang terbaru adalah resital piano di Jakarta kemarin. Allisya memeluk buket bunga besar, tersenyum lebar diapit ayah dan eyangnya.

Lala ikut bergabung di sebelah Kana. Menunjuk salah satu foto. Allisya yang belepotan makan es krim. Rambutnya sebahu dan poninya dikuncir satu. "Eh, ini lo banget nih. Coba lo kuncir poni lo begini, pasti mirip."

Kana kembali ke foto yang sudah dia lewati. Tersenyum. Setuju dengan Lala. "Kenapa dia lebih banyak mirip gue ya, La?"

"Anak lo ini, mirip gue ya anehlah."

Kana terkekeh lirih. Lanjut memandangi foto yang lain. Masih terus tersenyum. Sesederhana itu dia merasa bahagia.

"Kana, Lala, ayo. Makan malam sudah siap." Tante Vina muncul dari ruang tengah, menginterupsi kegiatan Kana mengabsen semua foto.

Setelah menangis di hadapan Allisya tadi, Kana

bermaksud untuk pulang dan urung ikut makan malam. Tapi Tante Vina menahannya. Kana tidak bisa menolak. Menyadari jika untuk pertama kalinya dia akan duduk makan bersama putrinya, membuatnya tak sabar.

Kana dan Lala duduk di sebelah kanan Tante Vina. Sementara Rafka duduk di kiri, berhadapan dengan Kana. Kursi di sebelahnya masih kosong. Mereka menunggu Allisya turun dari kamar.

Tak lama kemudian, langkah Allisya terdengar di tangga. Kana melempar tatapan ke sana. Memperhatikan setiap derap langkah itu. Lagi-lagi tersenyum. Dia tidak ada ketika Allisya mulai belajar berjalan. Menepis cengengnya, Kana menyentuh centong nasi. Berniat mengambilkan nasi untuk Allisya begitu gadis itu sudah duduk di sebelah Rafka.

"Aku bisa ambil nasi sendiri."

Kana menyingkirkan tangannya dan membiarkan Allisya mengambil nasi. Bukan untuk dirinya sendiri, tapi yang pertama untuk eyangnya. Lalu untuk ayahnya. Baru kemudian untuk dirinya sendiri. Kana tersentuh melihatnya meski dia bukan menjadi bagian yang Allisya tuangkan nasi.

"Untuk Bunda dan Tante Lala?" Rafka mengelus kepala Allisya. Bukan dengan nada memaksa.

Ada keraguan di mata Allisya. Kana membalasnya dengan senyum. "Allisya udah selesai?"

Tangan Allisya melepas centong nasi. Giliran Kana mengambil nasi untuknya dan juga Lala.

Bagian lauk, Rafka yang mengambilkan untuk Allisya. Sementara Kana sibuk memperhatikan. Gadis itu tidak protes ketika ayahnya meletakkan lauk sayur di piring.

Rafka ternyata juga mengajarinya untuk tidak pilih-pilih makanan.

"La, kebanyakan." Kana kembali ke piringnya sendiri dan kaget melihat Lala menuang potongan daging hingga separuh piring.

"Tadi siang lo belum makan. Kalau nggak habis, gue siap habisin."

"Ambil lagi, Lala, nggak apa-apa." Tante Vina mendengarnya dan tersenyum ramah. Lala jadi malu.

Berterima kasih kepada Lala yang mendominasi obrolan di meja dan menjawab semua pertanyaan, sehingga Kana memiliki banyak waktu untuk memperhatikan Allisya. Meski yang sedang dia tatap memilih untuk selalu menghindar. Allisya sesekali akan bicara dengan ayahnya, lalu kembali makan. Gadis itu tidak banyak memotong pembicaraan di meja makan. Dia hanya mendengarkan. Lihat, bagaimana ekspresinya ketika sedang mendengar, terlihat menggemaskan—Kana sepertinya akan sering menggunakan kosakata ini untuk apa pun yang dilakukan Allisya.

Selepas makan malam yang berjalan lebih lama dari biasanya, Kana dan Lala pamit. Mereka hanya berjalan kaki. Jarak vila dengan rumah Rafka hanya lima ratus meter. Meski begitu, Rafka berniat mengantar. Bukan dengan mobil, tapi jalan kaki. Dia ingin bicara dengan Kana. Lala yang paham memilih untuk mampir di kafe terdekat, membeli kopi.

"Apa kabar, Kana?" Rafka memulai dari sana.

"Seperti yang kamu lihat." Kana tidak bisa bilang jika

dirinya baik-baik saja. Tapi juga tidak bisa menepis kalau bahagia memenuhi dadanya. Meski Allisya belum menerima kehadirannya, tapi Kana percaya, waktu itu akan tiba. Kana mau menunggu selama apa pun asal bisa memeluk Allisya.

"Kamu nggak marah sama aku dan Mama?"

Kana berhenti, lalu menghadap ke Rafka. "Untuk semua yang kamu dan mamamu lakukan, aku marah. Aku benci kalian yang mengambil Allisya dari aku. Selama duabelas tahun kalian berhasil membohongi kami."

"Tampar aku sekarang. Siapa tahu sedikit mengurangi marahmu."

Menggeleng. "Aku berubah pikiran ketika melihat Allisya pertama kali. Yang ada di pikiranku cuma satu. Gimana cara bisa ada di dekat Allisya."

"Kamu akan ambil Allisya dari kami?"

Kana menatap Rafka persis di manik mata. "Apa aku bisa membawanya pergi setelah melihat bagaimana dia menyayangi kamu dan eyangnya?"

"Maaf, kamu memang nggak bisa membawanya pergi dari kami." Rafka tersenyum dengan rasa sesal.

Miris memang. Kana yang melahirkan Allisya. Tapi dia tidak bisa membawa gadis itu untuk tinggal bersamanya.

Mereka melanjutkan langkah. Kana bertanya. "Selama duabelas tahun, kamu nggak berniat mencarikan Allisya seorang ibu?"

"Menikah maksud kamu?" Rafka menggeleng. "Allisya harus bertemu dan mengenal ibu kandungnya lebih dulu, sebelum aku membawa ibu yang lain."

"Kenapa baru sekarang?"

"Aku mengenalkan kamu ke Allisya sejak dia masuk SD. Menyelipkan satu fotomu di album foto yang sering dia buka sebelum berangkat tidur. Pernah sekali, dia tidur sambil memeluk foto kamu."

Kana terperangah takjub hingga tidak bisa berkata apa-apa. Setelah berhasil menguasai diri, Kana menyimpulkan. "Dan kamu memberi dia banyak kesibukan agar melupakan aku?"

"Aku nggak pernah memaksakan keinginanku ke Allisya, Na. Apa yang dia lakukan sekarang, kesibukan-kesibukan yang dia tekuni di luar akademis, itu pilihan dia sendiri. Aku hanya menunjukkan dan keputusan ada di tangannya. Mau dilakukan, aku dukung. Nggak dilakukan juga nggak apa-apa." Rafka memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Dia nggak melupakanmu. Dia hanya sedang bersabar. Suatu hari, aku pernah bilang ke dia; jika waktunya tiba, Bunda akan datang sendiri ke kamu. Aku nggak tahu kalau dia menanamkan kalimatku baik-baik dan nunggu kamu."

"Tapi dia ...."

"Allisya butuh waktu sebentar untuk membiasakan diri. Apa dia menatapmu dengan benci?"

Kana menggeleng. Rafka mengeluarkan satu tangan dan berniat menepuk-nepuk punggung Kana yang berjalan satu jengkal di sebelahnya, tapi ragu. Dia sadar jika tidak bisa melakukan itu ke Kana. Situasi di antara mereka sudah sangat berbeda.

"Suami kamu tahu hal ini?"

"Aku udah cerita semuanya ke Satya." Memejamkan mata sesaat karena rasa perih hadir di dada. "Aku berangkat ke sini juga atas seizin dia."

"Kamu beruntung menikah dengan lelaki yang baik, Na."

Kana tersenyum, mengangguk. Mengamini. Namun, "Di saat yang sama, aku merasa nggak pantas."

"Kamu pantas, Kana." Mereka sudah tiba di depan gerbang vila.

Rafka memutuskan tinggal sejenak. Kini mereka berdiri berhadapan. Di bawah penerangan lampu gerbang, Rafka mencari sesuatu di mata Kana. "Apa dia menyakitimu setelah tahu apa yang terjadi?"

"Sebaliknya." Kana mengingat kembali bagaimana raut wajah Satya ketika dirinya bercerita soal Allisya. "Dia memilih untuk mengerti kondisiku. Memaafkan masa laluku. Menerima—" Kana menatap ke arah lain. Tidak sanggup menyelesaikan.

"Aku minta maaf karena pernah menjadi lelaki paling berengsek di hidup kamu." Rafka hanya bisa menatap wajah Kana yang berpaling. "Nggak ada yang bisa aku lakukan untuk menebus semua sakit yang kamu rasakan. Nggak ada maaf yang pantas aku terima."

Kana menarik napas tertahan. Matanya sudah berkaca saat kembali menatap Rafka. Tidak ada makian seperti yang Rafka bayangkan. "Terima kasih sudah membesarkan Allisya dengan baik, Raf."

Tidak ada jawaban selain anggukan yang diberi Rafka. Dia lantas berpamitan. Kana masih berdiri di tempatnya

saat Rafka sudah melangkah jauh.

Kana tersadar saat ponsel di saku *outer*-nya bergetar. Dia menariknya keluar. Melihat layar yang menyala.

Suami is calling ....

Urung masuk ke dalam, Kana duduk di undakan gerbang. Meluruskan kedua kaki. Menerima panggilan dari Satya.

"Halo, Sat."

"*Hai.*"

"Kamu udah sampai hotel?"

"*Iya, barusan banget. Kamu lagi apa?*"

"Habis makan malam di rumah Tante Vina."

"*Kalian udah ketemu? Maksudku, kamu dan Allisya.*"

"Iya. Udah."

Terdengar hati-hati. "*Semuanya lancar kan, Na?*"

"Lancar, Sat."

"*Seneng dengarnya.*" Satya meneruskan. "*Kamu pasti lagi bahagia banget sekarang.*"

"Tapi aku jadi kepikiran kamu."

"*Kenapa?*"

"Kamu pasti sakit karena mesti ada di situasi ini."

"*Sebelum kamu dengar banyak suara nantinya dan pikiran kamu semakin kalut, aku cuma pengin kamu tahu ini, Na.*"

"Apa?"

"*Kamu tetap bisa menjadi keduanya. Istri seorang Satya, sekaligus Ibu bagi Allisya. Aku nggak akan ngelarang kamu untuk ketemu Allisya, begitu juga sebaliknya.*"

Kana tercenung.

"*Maaf jika sikapku bikin kamu bingung, Na.*"

"Nggak." Kana tersadar cepat lalu menyergah. "Aku yang bikin kamu bingung, Sat. Tiba-tiba ke Bali tanpa bicarain semuanya ke kamu tentang rencanaku. Aku hanya belum berani memutuskan apa-apa. Yang ada di pikiranku cuma gimana ketemu dan nyapa Allisya. Selebihnya, aku belum tahu."

Jeda sejenak.

"*Kamu ingin berada di samping Allisya?*"

Bohong kalau Kana menjawab tidak.

Terdengar lirih. "*Dan ninggalin aku?*"

Kana terdiam. Satya mengerti, hingga tidak menuntut jawaban sekarang. "*Kita bicara lagi kalau udah sama-sama pulang ya. Beberapa hari ke depan, aku bakal sibuk. Kamu juga bisa fokus ke Allisya.*"

"Lancar ya buat kerjaan kamu."

"*Siap. Aku tutup ya.*"

Sebelum panggilan benar-benar ditutup, Kana menahan. "Sat, sebentar."

"*Ya?*"

Matanya terpaku di hamparan sawah menguning—sebagian diterangi oleh lampu jalan, sebagian lagi gelap. Suara binatang malam terdengar di kejauhan. Satu tangan Kana meremas ujung *outer* di lutut. Sebentuk senyum mulai mengembang di sudut bibir. "Makasih banyak ya. Kamu memilih untuk memahami ketimbang menghakimi aku. Kamu bahkan kasih aku kepastian bahwa aku nggak

akan kehilangan kamu meski dengan keadaan yang sekarang. Dan jujur, itu bikin aku tenang. Makasih karena kamu membuktikan ke aku kalau kamu suami yang baik. Sementara aku banyak kurang, banyak salah ke kamu. Aku belum jadi istri yang baik."

"Iya. Nggak apa-apa. Kita juga lagi sama-sama belajar."

"Aku malu sama kamu."

"Kenapa malu?"

"Aku nggak sedewasa kamu saat menghadapi Rayya kemarin. Apa pun yang berhubungan sama dia, aku selalu pakai emosi."

"Wajar. Kamu cemburu dan aku gagal meyakinkan kamu untuk percaya sama aku."

Kana tertampar sendiri dan akhirnya memilih diam.

"Na, ada lagi yang mau kamu sampaikan ke aku?"

"Hm, udah." *Tapi aku masih pengin dengar suara kamu.* "Kamu cepetan istirahat."

"Iya, kamu juga. Aku tutup ya."

Sedikit tidak rela. "Iya."

Terdengar kekehan pelan. *"Sampai ketemu lagi, Kana."*

Chapter 32

"Gue kira lo udah masuk. Malah ngelamun di sini." Lala datang beberapa menit setelah kepulangan Rafka. Membawa dua *cup* kopi hangat. Satu diulurkan untuk Kana.

Menerima *cup* kopi yang disodorkan padanya. "Satya habis telepon."

Lala menyesap kopinya. "Satya pasti khawatir ya?"

Tebakan Lala tentu saja benar. Kana tersenyum getir. "Gue nggak tahu kalau Satya memahami gue dengan sangat baik."

"Bukan gue sok bijak, tapi *chemistry* pasangan kadang baru kelihatan pas lagi ada masalah."

"Masalah yang kemarin-kemarin emang gue aja yang gelap mata." Kana mengakui. "Gue nggak bisa memposisikan diri kayak Satya, yang ngadepin masalah dengan kepala dingin."

"Yang berlalu, udah." Terasa usapan sekilas di bahu Kana. "Sekarang yang penting udah tahu salahnya di mana, tinggal diperbaiki. Udah tahu mau mulai dari mana?"

"Yap." Kana mengulas senyum. "Selama gue punya

Satya, gue rasa sanggup buat melewati ini, La."

Lala pura-pura mendecak. "Lo habis dicuci otak apa barusan?"

Senyum Kana semakin lebar. Matanya berbinar-binar di bawah penerangan lampu gerbang. "Satya nggak menuntut gue untuk memilih; dia ngasih kebebasan." Kelegaan terasa di dada. Ada rasa haru yang kentara. "Gue bisa menjadi dua-duanya. Istri Satya dan Ibu buat Allisya."

Lala merangkul bahu Kana dengan satu tangan. "Ah, gila, gila." Geleng-geleng. "Nyari kayak Satya di mana. Gue pengin satu. Orang yang selama ini gue *underistimate* gara-gara dia nggak bisa tegas sama Rayya."

Keduanya terdiam sesaat. Lala kembali bersuara. "Gue sempet khawatir kalau reaksi Satya akan sebaliknya, Na. Sementara lo butuh banget dukungan dia. Nggak kebayang akan gimana kalau Satya ikut menghakimi, parahnya ngelepas lo."

"Kemarin pas cerita semuanya ke dia, gue udah pasrah, La. Kalau dia marah dan ngamuk, gue akan terima. Karena sewajarnya begitu. Tapi reaksi dia di luar yang gue bayangkan."

"Karena lo berpikir reaksi Satya bakal sama kayak lo pas ngadepin Rayya."

"Iya. Kekanakan banget ya gue."

"Yang penting lo sekarang ngerti dan mau berubah." Lala jadi tenang rasanya. Meski besok lusa belum tentu masalah ini akan redam, dan malah sebaliknya. Tapi setidaknya Kana sudah tahu akan bagaimana.

"Makasih banget, La."

Lala menampar pipinya sendiri. "Yuk ah, masuk. Gue udah nahan digigit nyamuk dari tadi."

"Bucin lo konsisten ya, Sat." Kali ini hanya kalimat biasa, tanpa nada sindiran seperti biasanya. Reza sungguhan memuji.

Reza belum tidur saat Satya melangkah ke jendela dan menelepon Kana. Dia dengar semuanya. Bagaimana Satya yang berusaha membuat Kana tenang. Sementara dirinya sendiri tidak tahu bagaimana rasanya, tapi Satya lebih menaruh perhatian lebih besar untuk Kana. Mengabaikan perasaan sendiri.

"Lo perang batin nggak sih, Sat?" Reza ingin tahu isi kepala Satya. Ini bukan masalah sepele, demi Tuhan, Kana punya anak berusia remaja!

Menimbang ponsel di tangan. "Kalau lo ada di posisi gue bakal gimana, Ja?"

"Gue ngamuk yang jelas. Emang, kesalahan Kana yang hamil di luar nikah nggak bisa dibenarkan. Jelas kesalahan. Letak salahnya lagi, Kana nggak cerita sejak awal soal masa lalu dia ke lo. Berasa dijebak nggak sih lo nikahin dia?"

Satya mengulum bibir bawahnya. "Andaikata dia cerita semuanya sejak awal, gue tetap nggak akan mundur buat nikah sama dia."

"Kenapa?" Intonasi suara Reza menurun. Terdengar hati-hati. "Karena Indi juga ngalamin hal yang sama?"

"Bisa jadi, iya. Tapi nggak sepenuhnya begitu."

"Waktu tahu Indi hamil, lo bisa tenang. Berlaku juga untuk Kana?"

"Satu hal, Ja. Nggak semua orang punya pelajaran hidup dari hal-hal yang baik. Bisa aja lewat pengalaman yang menyakitkan, hal-hal yang telanjur terjadi dan disesali karena nggak bisa diperbaiki, hal yang sia-sia karena kebodohan dan khilaf. Kalau lo belum lupa, Indi nyaris depresi. Gue tahu dia salah, tapi gue bisa milih untuk bersikap gimana. Gue memutuskan untuk merangkul dia, menyelamatkan dunia dia sebisa gue." Satya mengambil napas. "Seperti jawaban lo tadi. Orang lain yang ada di posisi gue bakal ngamuk dan nggak terima dengan kondisi Kana. Tapi gue nggak tahu sesakit dan semenyesal apa Kana dulu, sedepresi apa. Apalagi dia kehilangan bayinya, gimana terpukulnya dia saat itu. Dan sekarang, setelah dia berhasil bangkit, urusan masa lalu dia ternyata belum selesai. Gue nggak mau jadi 'orang lain' itu. Gue ingin jadi Satya buat Kana."

Reza tergugu. Akhirnya mengerti.

"Omongan gue muter-muter ya." Satya tersenyum tipis.

"Nggak. Gue bisa memahami." Reza mengembuskan napas. "Gue pernah denger kalau cinta dan komitmen itu ketika seseorang berusaha mencintai pasangannya hari demi hari mau sebosen apa, senyebelin apa, separah apa. Dalam hal ini, karena lo bisa kompromi dengan masalah Kana, *it's okay*, Sat. Masalah kelar. Cuma ntar tabah aja denger nyinyiran orang luar. Karena nggak semua orang berpikiran lapang seperti lo."

"Kadang gue pengin sepenuhnya menutup telinga. Biar nggak perlu denger omongan-omongan yang nggak perlu. Yang penting gue sama Kana. Sesekali gue pengin egois."

"Lo sadar dengan apa yang lo lakukan, Sat?" Reza tetap khawatir jika suatu hari masalah ini berubah lebih menyakitkan. Apakah Satya masih bisa bertahan?

"Sadar. Gue sadar sejak awal, Ja. Karena jauh sebelum ini, gue udah menerima Kana apa adanya." Satya sempat tergugu sebelum kembali menatap Reza. "Dan apa yang sedang gue lakukan sekarang, bukan pembuktian ke orang-orang, tapi Kana."

"Rapi amat. Emang janjian sama Allisya ke mana?"

"Mau ikut anter dia sekolah."

Lala menguap dan meregangkan tubuh ke beberapa arah sebelum mengempaskan diri di sofa. Kana masih mondar-mandir ke kamar lalu ruang tamu—diulangi. Barang yang dibawa tidak banyak, tapi orangnya ribut.

"Ngapa sih, Kana? Capek gue lihatnya."

"Baju gue pantes nggak?"

Lala mengangkat kepala dari rebahan di punggung sofa, duduk tegak memperhatikan penampilan Kana. Matanya yang masih lengket sukses melek seketika. "Lo mau ngelamar jadi guru di sekolah Allisya? Ganti. Formal amat."

Kana menatap diri sendiri kemudian kembali ke kamar. Dia sudah ganti baju dua kali. Awalnya dia mengenakan celana jins dan *sweater oversized*. *Style* dia ketika santai.

"Ya Allah, Kana, mau piknik? Tinggal pake aja topi pantai sana." Saat Kana keluar dengan *dress* flo*ral* selutut, Lala berkomentar sebelum diminta.

Sedikit kesal, Kana masuk lagi ke kamar. Dia mengganti *dress* dengan pilihan baju pertama. Dia juga menyambar topi dan masker sebelum keluar kamar. Lala hanya menggumam saat dipamiti.

Kana sedikit bergegas menuju rumah Rafka. Takut jika dia akan terlambat. Tapi begitu sampai di depan rumah, Kana mendapati Allisya yang sedang mengenakan kaus kaki di teras. Kana berhenti di teras, duduk di sebelah putrinya yang kini mulai menali sepatu.

Kehadiran Kana tentu saja diabaikan. Dia hanya terus memperhatikan setiap gerakan Allisya mengenakan sepatu. Gestur sekecil apa pun sangat berharga di mata Kana.

"Udah siap, Sya—eh?" Rafka muncul di pintu dan terkejut melihat Kana ada di sana. Kana memang tidak bilang sebelumnya, wajar kalau Rafka terkejut melihatnya.

Kana masih menatap putrinya. "Bunda ikut antar boleh, 'kan?"

Allisya sudah selesai mengenakan sepatu, menatap Kana tanpa sepatah kata, lalu berdiri. Kana yang bingung sempat menatap Rafka, yang dibalas dengan anggukan. Kana lalu berdiri dengan semangat. Menyusul ke mobil. Sepanjang perjalanan Allisya memilih diam, tidak apa. Kana bisa ikut mengantar saja sudah bahagia sekali.

Tiba di depan gerbang sekolah, Rafka menyergah saat Allisya hanya mencium tangannya dan langsung bergegas membuka pintu. Berniat kabur tapi berhasil ditahan

ayahnya. “Tangan Bunda dicium juga, Sya.”

“Aku hampir telat, Yah.”

“Sya ....”

Kana menengahi daripada panjang urusannya dan berakhir dengan *mood* Allisya yang buruk. “Raf, nggak apa-apa. Allisya mesti buru-buru.”

Allisya membuka pintu mobil dan turun. Dengan matanya, Kana terus mengikuti langkah putrinya. Allisya terlihat menyapa satpam yang bertugas di gerbang, dirangkul oleh dua teman yang iseng mengagetkan dari arah belakang. Terakhir, sebelum hilang ditelan kerumunan siswa, Allisya terlihat tertawa bersama kedua temannya.

“Mau mampir ngopi, Na?”

“Hm?” Kana tersadar.

“Ada tempat ngopi sekitaran sini yang enak dan lumayan sepi, jadinya nyaman. Mau mampir?”

“Boleh.”

Rafka melajukan mobilnya ke sebuah kafe yang memiliki pemandangan sawah di bagian belakang. Memang cocok ketika pagi atau sore hari. Ada beberapa spot kafe yang dibuat seperti tribun, berundak. Kursi besi yang estetik. Juga *bean bag* yang nyaman.

Selagi menunggu Rafka yang mengambil pesanan kopi mereka, Kana menikmati pemandangan yang terhampar di depan mata. Dia juga memejamkan mata, menghela napas beberapa kali. Semilir angin yang sejuk semakin membuat tenang. Di sini tidak terlalu berisik. Semua beraktivitas sewajarnya. Terpenting, tidak ada kendaraan yang mengular

karena macet.

Sayangnya, tidak ada Satya di sini.

"Ada rencana untuk tinggal di Bali setelah suami kamu pensiun?" Rafka datang, meletakkan kopi Kana di atas semen. Ada jarak tiga jengkal yang memisahkan mereka. "Kayaknya kamu nyaman di sini."

"Belum ada rencana soal itu."

Menyesap kopi yang dia pesan. "Banyak artis yang memutuskan buat pindah ke Bali."

"Tapi kayaknya tetap di ibu kota aja. Kerjaan suamiku banyak di sana."

Rafka mengganggguk.

"Kalian ada rencana untuk kembali ke ibu kota?" Kana gantian bertanya.

"Nggak ada. Semua telanjur nyaman di sini. Kerjaanku juga di sini."

"Kerja apa?"

"Jadi Mamang vila."

Kana terbatuk dan menoleh dengan wajah mengerut. Lalu senyum geli sedikit terbit di sudut bibir. Berhasil ditahan.

"Sori. Bercanda." Rafka mengambilkan kotak tisu yang ada di meja dekatnya, disodorkan ke Kana.

Kana menarik sehelai tisu untuk mengusap kopi di sudut bibir. "Juragan vila maksud kamu?"

"Nggak juragan juga. Aku kerja sama dengan salah satu *influencer* beken."

"Awkarin?"

"Bukan."

"Anya Geraldine?"

"Bukan."

"Raffi Ahmad?"

"Bukan juga."

"Baim Wong ya?"

Rafka tersenyum simpul. "Dia nggak main sinetron, bukan *host* juga."

Kana menyerah dan memilih menikmati kopinya.

"Ada yang mau aku tanyain ke kamu." Rafka mulai menyuarakan isi pikirannya. Banyak sebenarnya, tapi dia memilih salah satu.

"Silakan."

"Agak lancang atau mungkin terlalu lancang. Tapi semoga nggak nyinggung kamu."

"Kita butuh bahas ini?"

Rafka mengangguk. "Ya."

"Oke."

"Nanti seandainya Allisya terima kamu sepenuhnya, apa kamu bakal ninggalin semuanya demi bisa ada di samping Allisya?"

Kana tertegun.

"Maaf. Aku nggak basa-basi dulu."

"Nggak apa-apa. Aku juga udah punya jawaban." Kana tersenyum tipis. "Terdengar egois dan serakah, tapi aku nggak bisa milih, Raf."

"Suatu hari, mungkin Allisya pengin kamu ada di sampingnya."

Bukannya Kana tidak memikirkan kemungkinan ini kemarin. Di kepalanya, sudah terlintas beberapa skenario. Dia pikir berpisah dengan Satya adalah jalan termudah. Tapi setelah Satya meyakinkannya, memberinya kebebasan untuk menjadi Kana yang seperti apa, memberi kepercayaan sepenuhnya, menerima masa lalunya yang buruk, tidak mempermasalahkan kehadiran Allisya—Kana tidak akan melepaskan seseorang yang mencintainya dengan cara yang seperti itu.

Kana tertunduk pias. Wajah Satya membayang jelas di matanya.

"Bagaimana kalau kamu mesti memilih?"

Kana masih diam.

"Kamu akan pilih yang mana?"

Mengangkat wajah, Kana menjawab. "Satya."

"Aku sudah duga, Na." Tidak ada keterkejutan yang berarti di wajah Rafka. "Kamu akan melewatkan kesempatan bersama Allisya dan memilih Satya. Alasannya kalau boleh tahu?"

"Aku mungkin nggak akan di sini dalam keadaan baik-baik aja kalau Satya nggak sepenuhnya dukung aku. Penerimaan Satya atas segala kondisiku saat ini, hal yang berarti banget buat aku."

"Ya, betapa beruntungnya kamu, Na."

"Kamu akan melarang aku bertemu Allisya setelah tahu aku memilih Satya?"

Rafka terkekeh sebentar. "Tentu aja nggak. Dua belas tahun aku udah terlalu berengsek. Kamu ibunya, temui dia sebanyak kamu ingin." Suaranya melirih. "Meski ini nggak menebus semua kesalahan kami ke keluarga kamu, terutama kamu."

Percakapan sejenak terhenti. Pikiran Kana berkecamuk. Banyak hal ingin dia katakan. Tapi dia sadar bahwa tidak mudah untuk mengeluh di hadapan lelaki ini. Egonya melarang keras. Mereka kini bukan apa-apa tanpa Allisya yang menjadi penghubung. Bahkan Kana sudah mengubur kenangan tentang lelaki ini sejak lama. Dia pikir berhasil. Lalu, takdir mempertemukan mereka kembali dengan cara seperti ini.

Rafka juga sadar batasan diri meski dia ingin bertanya lebih jauh. Ingin mendengar resah dan cemas di balik wajah tenang Kana. Ini tidak mudah hanya karena perempuan itu mendapat dukungan penuh dari suaminya. Bagaimana dengan penghakiman dari keluarga suaminya? Apakah Kana bisa menghadapinya? Tanpa sadar, Rafka menatap perempuan itu lekat.

Kana menyatukan kedua belah telapak tangan, meremas jemari-jemarinya yang tiba-tiba gemetar—pikirannya melayang ke mana-mana hingga tiba di bagian akan semurka apa Mama Marlina nanti.

Gestur itu tertangkap oleh Rafka. Tapi lagi-lagi dia sadar diri. Seraya memainkan kepalan tangannya sendiri, dia berkata pelan. "Aku minta maaf, Kana. Buat semuanya. Perjuangan kamu untuk ada di titik ini pasti berat banget." Tanpa memutus pandangan meski Kana menolak

menatapnya. “Aku minta maaf.”

Kana sedikit mendongak saat sudut matanya terasa berat. “Kita sama-sama pernah salah. Kamu dan aku sama-sama belajar buat bangkit, menata hidup lagi. Sampai akhirnya kita sampai di titik ini.” Tersekat. “Kita hanya dua di antara jutaan orang yang dewasa lewat cara yang salah. Keputusan kita amat salah waktu itu dan kita menanggung risikonya. Tapi nggak dengan Allisya. Jadi, aku anggap urusan di antara kita udah selesai. Kita nggak akan memperdebatkan apa pun di hadapan Allisya soal masa lalu orangtuanya.”

Bibirnya tersenyum tanpa bisa dicegah. “Aku sangat berterima kasih sama kamu, Na.”

Kana akhirnya menoleh. Mata mereka bertemu.

“Tiap hari, tiap waktu, aku dihantui perasaan bersalah karena mengambil Allisya dari kamu. Melakukan kebohongan besar yang nggak termaafkan. Aku udah menyiapkan diri kalau suatu hari kamu tahu semuanya, kemarahan atau hukuman seperti apa yang bakal aku terima. Tapi kamu, bersikap sebaliknya.”

“Aku bukannya bermurah hati ke kamu dan Mama kamu, tapi aku mempertimbangkan Allisya. Aku nggak mau dia terluka.”

Jawaban itu terdengar begitu tegas, seperti yang Rafka harapkan dari seorang Kana. Waktu berlalu dan masih ada yang bisa dia kenali dari perempuan ini. Dalam kurun waktu duabelas tahun, dia selalu mencari kabar Kana. Entah untuk apa, tapi dia merasa tenang saat tahu Kana mulai bangkit dan menata hidup. Seakan kabar baik itu mampu mengurangi

beban perasaannya sedikit demi sedikit. Nyatanya tidak.

Seperti yang Rafka katakan tadi, hidupnya dibayang-bayangi rasa bersalah yang tak berujung. Bahkan setelah bertemu dengan Kana dan mengucap maaf berkali-kali, tidak ada kelegaan seperti yang dia inginkan. Perasaan bersalah tetap menggelayut di hati—yang mungkin akan dia tanggung sampai mati.

Chapter 33

Hari berlalu. Usaha Kana untuk mendekati Allisya perlahan membuahkan hasil.

Kana yang beberapa hari ini ikut mengantar Allisya ke sekolah, menjemput di tempat kursus piano, menemani les ini dan itu. Menemani hampir seharian, yang kemudian selalu ditutup dengan makan malam bersama. Seluruh perhatian Kana benar-benar tercurahkan untuk putrinya.

Kabar baiknya, semua berjalan dengan baik dan Allisya mulai menatapnya.

Malam ini, untuk pertama kalinya, Allisya akhirnya menuangkan nasi untuk Kana. Semua yang ada di meja makan, termasuk Lala, menahan napas melihatnya. Mereka tidak menduga Allisya akan bertindak seperti itu—hanya dalam hitungan hari. Kana sendiri bahkan sudah berkaca-kaca dan hitungan detik air matanya tumpah tanpa bisa ditahan. Dengan segera Kana mendekap mulut menggunakan satu tangan, menghentikan isak tangis yang hendak mencuri keluar.

Lala menepuk-nepuk punggung Kana yang bergetar. Rafka mengelus kepala putrinya, tersenyum bangga. Begitu

juga dengan Vina yang menatap takjub cucu kesayangannya.

Menyusut air mata, Kana tersadar jika tidak boleh merusak momen makan malam ini. Besok dia akan kembali ke Jakarta. Maka, makan malam ini harus berjalan sebagaimana mestinya.

Lala bantu mengambilkan tisu di tengah meja. Kana meremas tisu yang basah. Tersenyum ke Allisya yang duduk berhadapan dengannya. "Eyang tadi kasih bocoran, katanya Allisya bantu masak ya?"

"Cuma bantu potong wortel."

Vina buru-buru menambahkan. "Allisya juga yang numis."

Mata Kana langsung mencari lauk di meja yang mengandung wortel. Mengambilnya sebagai lauk utama. Menyuapnya dan mengangguk. Air mata mencuri jatuh, setitik. "Enak."

"Makasih."

Menyeka pipi. "Lain kali masak sama Bunda ya?"

Allisya mengeratkan pegangannya di sendok. Menggigit bibir bagian dalam. Dahinya berkerut-kerut. Tapi sepasang matanya berkilat, menunjukkan sebuah ketertarikan. Hanya saja terlalu kelu untuk disuarakan.

"Kok nggak dijawab?" Rafka nimbrung. "Kamu ragu kalau bundamu bisa masak?"

Allisya menoleh ke ayahnya, ekspresinya sedikit sebal. "Bukan gitu ih."

"Ya udah, jawab dong." Rafka mengedikkan bahu ke arah Kana.

Allisya menatap Kana sekilas, menunduk, menjawab lirih. "Boleh."

Satu kata yang sangat berarti untuk Kana. Jawaban yang sekaligus menjadi alasan bahwa dia harus datang lagi ke sini secepatnya; d*ia punya janji dengan Allisya.*

Sepulang dari rumah Rafka, Lala harus beberapa kali mengingatkan agar Kana berjalan di sisi yang benar. Karena yang terjadi, begitu lepas dari gerbang rumah Rafka, Kana terus bersenandung tanpa memperhatikan langkah yang semakin ke tengah jalan. Kena klakson juga tidak mempan. Lala yang tadinya berjalan ogah-ogahan karena kekenyangan, terpaksa menempel ke Kana.

"Rafka benar, La."

"Hah?"

"Dia bilang ke gue kalau Allisya nggak benci bundanya."

"Iya, kelihatan kok sebenarnya. Di makan malam kemarin, dia mulai lirik-lirik penasaran ke arah lo."

"Kok lo nggak bilang?!"

"Siapa tahu gue halu karena tongseng kambingnya kemarin enak banget."

Kana melepas pegangan Lala di lengannya.

"Tapi sekarang lo seneng banget, 'kan?" Lala kembali menempel, merangkul lengan Kana lebih erat.

"Banget. Saking senengnya, pengin ngabarin ini ke Satya."

Lala berdeham. "Sebenarnya ada yang harus lo kabarin hal ini sebelum Satya."

Kana berhenti. Mereka saling menatap. Lala menaikkan

satu alis. Dia tahu jika Kana paham maksudnya.

Kembali berjalan. "Yuk, buruan. Takutnya Mama udah tidur."

Sudah saatnya, pikir Kana. Dia tidak bisa menyembunyikan hal ini lebih lama dari keluarganya. Karena kemarin-kemarin pikiran Kana masih carut-marut, dia pikir cukup Satya dan Lala saja yang tahu. Maka masalah yang timbul bisa dia atasi—dan Kana amat bersyukur baik Satya atau Lala tidak bereaksi berlebihan. Selebihnya, dia belum siap menerima keterkejutan lebih banyak.

Malam ini, beban di dadanya sedikit berkurang. Dia yakin sanggup menyampaikan hal ini ke mamanya. Seperti apa pun reaksi Mama, memang itulah yang harus dia terima.

Kana menyingkir ke teras vila. Duduk di kursi kayu. Panggilan kedua, Kana akhirnya tersambung dengan mamanya. Latar di ujung sana cukup tenang, tapi Kana tetap bertanya. "Mama lagi di mana?"

"*Di teras depan. Kamu tumben telepon?*"

Kana meringis sesaat, mamanya benar. Dia jarang menelepon. "Mama belum tidur? Papa belum pulang ya?"

"*Papa sama adikmu pergi main badminton dari lepas Isya. Belum pulang. Mama mau tidur duluan juga belum ngantuk.*"

Setelah memastikan mamanya tidak sibuk dan bisa menerima teleponnya, Kana akhirnya berkata. "Ma, Kakak hari ini bahagia."

"*Oh ya? Satya kasih kamu surprise? Eh tapi kan ulang tahun kamu masih beberapa minggu lagi.*"

"Bukan *surprise*, Ma. Lagi pula Satya lagi di Malaysia."

"Ini kamu nemenin dia?"

"Aku di Bali, Ma."

"Kalian udah biasa kerja mencar begitu ya. Terus apa yang bikin kamu bahagia?"

Kana yakin ini saatnya. "Ma, tapi sebelum aku ngomong apa yang bikin aku bahagia, ada satu yang mesti aku sampaikan."

"Kok Mama jadi deg-degan?"

"Ma, maaf kalau aku sampaikan hal ini lewat telepon dan bukannya secara tatap muka. Aku terlalu takut. Kemarin waktu Mama dan Papa ke sini, aku belum punya keberanian untuk bicara."

"Ada apa, Kana?"

Mengembuskan napas. Memantapkan hati. "Ma ... aku ketemu sama Rafka."

"Rafka siapa—" Kalimat Mama menggantung sebelum hening yang panjang.

Suara Kana memutus jeda. "Iya, Rafka yang Mama pikirkan."

Lantas semua cerita mengalir. Tidak ada yang Kana tutupi. Kalimat per kalimat yang membuatnya tetap cemas akan reaksi Mama. Tapi menyembunyikan lebih lama dari Mama juga bukan pilihan yang baik. Kana tidak bisa menyimpannya sendiri lagi. Keluarganya berhak tahu tentang keberadaan Allisya.

Setelah selesai menumpahkan semua cerita dan memberi waktu mamanya untuk menenangkan diri, Kana berniat untuk menutup telepon dan bicara lagi jika waktunya

tepat. Namun, dia akhirnya mendengar mamanya bertanya, setelah lengang yang cukup lama.

Dan kalimat pertamanya adalah, *"Satya gimana?"*

"Ma?"

"Satya gimana?"

"Dia tahu."

Terdengar isak tangis.

"Mama?"

"Apa pun yang terjadi, jangan lepaskan Satya."

"Aku nggak akan lakukan itu, Ma."

Kembali hening. Kana sabar menunggu hingga mamanya selesai menangis. "Maafin Kakak ya, Ma."

"Bukan salah kamu."

Kana menggeleng. "Aku tetap salah, Ma."

Sisa-sisa tangis membuat suara Mama bergetar. *"Mama ingin bertemu dengan Allisya."*

"Belum bisa sekarang, Ma. Tapi aku janji secepatnya."

Helaan napas Mama terdengar berat. Suaranya masih bergetar, mustahil disembunyikan. *"Kamu ... yang kuat ya. Mama kebayang jadi kamu sewaktu mendengar hal ini pertama kali. Nggak masalah kamu marah, kamu sangat berhak. Demi Allah, mereka sudah membohongi kamu dan kita semua!"*

Kana menyeka pipi yang tiba-tiba basah. Menjawab dengan gumaman karena suaranya tercekat di tenggorokan. Tidak ada pembelaan diri apa pun. Kana bersiap untuk pamit ketika mamanya kembali berbicara.

"Kamu punya waktu untuk dengar cerita Mama,

Kak?" Mama terdengar sama tercekatnya. Namun, berusaha tetap melanjutkan. *"Ini tentang Satya."*

"Mas Satya, gimana tanggapan Mas soal isu keretakan rumah tangga Mas dengan Mbak Kana?"

Tolonglah, Satya baru saja keluar dari pintu kedatangan. Tahu-tahu sudah ada tiga-empat wartawan yang mendekat. Ditodong dengan pertanyaan ekstrem seperti itu pula. Rasanya seperti dilempar palu godam tepat di depan mata.

"Yang bilang retak siapa, Mbak? Saya sama Kana baik-baik aja malah. Dia emang lagi di Bali, liburan sama manajer sekaligus sahabatnya. Kebetulan saya ada *project* duet di Malaysia, jadinya nggak bisa ikutan dia ke Bali. Ini hal sepele kok. Kami nggak bisa liburan sama-sama bukan hal yang perlu dibesarin. Lain kali kroscek dulu ya." Satya sempat memelankan langkah saat menjawab. Meski pertanyaan itu membuatnya sedikit keki. Siapa orang yang tidak akan senewen kalau badan dan pikiran lelah lalu ditanya seperti itu.

Wartawan itu hendak mengajukan pertanyaan lagi, tapi Reza sigap menghadap. "Mon maap nih, maap banget yak. Satya baru aja *landing* dan capek. Mohon pengertiannya ya. Makasih."

"Tapi, Mas, sempat beredar foto Mbak Kana bersama seorang lelaki di Bali—"

Satya yang sudah melangkah meninggalkan para wartawan, berbalik, kembali ke wartawan yang menyodorkan *tape recorder*. "Mbak, temannya Kana itu

bukan hanya perempuan aja. Saya kenal kok siapa lelaki yang dimaksud. Jadi mohon jangan dibesar-besarkan ya."

Para wartawan tidak lagi mengejar, tapi Satya tetap melangkah lebar menuju mobil yang sudah menunggu di halaman bandara.

"Lo tahu siapa laki yang ke-*gap* sama Kana?" Reza harusnya sudah tahu tanpa bertanya.

Mobil melaju meninggalkan area bandara. "Papanya Allisya."

Kana tiba di rumah satu jam setelah kepulangan Satya.

"Gimana Malaysia, Sat?" Pertanyaan itu terlontar saat Kana berhenti di ruang tengah bersamaan dengan Satya yang berderap menuruni anak tangga.

Satya tersenyum, melangkah lebih cepat. Memeluk Kana dan memberi jawaban. "Lancar kok, makanya aku bisa pulang cepet. Tadinya mau di sana sepuluh hari." Kemudian melepas pelukan, ingat jika dia harus segera pergi dan mungkin Kana ingin lekas istirahat.

Kana memperhatikan penampilan Satya yang sudah rapi. "Terus ini mau ke mana?"

"Kumpul sama anak-anak agensi. Ada perayaan atau apalah, dadakan dikasih tahunya."

"Oh." Kana meremas gagang koper yang masih dia pegang. Dia ingin Satya tinggal beberapa saat, tapi juga tidak mungkin melarangnya pergi. "*Have fun* ya."

Satya mengangguk.

"Pulang jam berapa, Sat?"

Tanpa menjawab, Satya balik bertanya. "Kamu ada kerjaan malam ini?"

"Besok pagi-pagi."

"Muterin kota yuk?"

"Bukannya kamu mesti datang ke acara agensi kamu?"

"Aku bisa pamit."

Satya melajukan mobil dengan kecepatan sedang agar bisa benar-benar menikmati suasana kota di malam hari. Kana menurunkan kaca jendela di sebelahnya, membiarkan angin menerobos masuk. Membuat anak rambutnya terbang hingga dia harus beberapa kali menyelipkannya ke belakang telinga.

"Jadi, gimana Bali, Na?" Satya gantian bertanya.

Pertanyaan yang membuyarkan lamun. "Aku pelan-pelan mulai diterima Allisya."

"Kok sedih? Kamu harusnya senang dong, Na." Satya menangkap kesedihan yang tersirat di suara Kana.

Iya, Kana bahagia. Lebih bahagia dari yang dia duga. Tapi dia juga sadar, kebahagiaan ini mungkin akan dia bayar mahal. Saat ini memang Satya tidak mempermasalahkan apa yang terjadi, tapi bagaimana dengan orang-orang di sekitar Satya. Mereka akan menghakimi Kana dan juga keputusan Satya yang memilih untuk mempertahankannya.

"Kamu mau coba ketemu sama dia nggak, Sat?"

"Ketemu Allisya? Tentu." Satya terlihat antusias. "Aku akan sempatkan datang ke Bali. Secepatnya. Tapi pastinya kapan belum tahu, Na."

Tersenyum. "Sesuaikan sama jadwal kamu aja, Sat. Kamu juga mesti persiapan buat Asia Tour. Belum lagi konser dekade awal tahun."

Satya terkekeh. "Mayan padat juga ya jadwalku." Kemudian berdeham. "Setelah kerjaan *weekend* ini selesai, kamu bakal ke Bali lagi?"

Kana tidak ragu saat mengatakannya dan Satya paham. "Aku nggak ingin memposisikan kamu untuk memilih, Na. Apa yang sedang kamu pikirkan, coba bilang aja."

"Aku pengin di Bali sampai akhir tahun."

"Oke."

Kana terkesiap. "Sat?"

"Kenapa? Hanya satu bulan lebih, aku nggak masalah. Aku bakal sibuk banget dan mungkin nggak pulang ke rumah. Sementara kamu udah selesai kontrak. Anggap aja sekalian liburan. Kamu udah kerja keras selama ini, jadi ambil *me-time* kamu."

"Kalau kamu?"

"Hm?"

"Apa yang kamu rasakan, Sat?" Kana menatapnya dengan sorot yang sulit diartikan. "Ini sama sekali nggak mudah."

Satya meremas setir lebih erat sebelum merenggangkannya. "Jujur. Aku resah, takut, khawatir. *Random* ya? Bukan niat buat bikin kamu ragu atau gimana. Itu yang sedang aku rasakan beberapa hari terakhir."

Menaikkan kaca jendela, Kana kemudian mengubah posisi duduknya. Sedikit menyandar dan menghadap ke

arah Satya. “Biar kamu tenang, aku harus apa?”

Satya tetap menatap ke depan. “Kita sama-sama tahu, Na, kali ini nggak mudah. Kamu hanya baru dengar pendapatku, belum yang lain. Dan seperti yang aku bilang, aku terima kamu dan segala kondisi yang ada sekarang. Pendapat yang lain mungkin akan menyakitkan, tapi semua akan kembali ke diri kamu sendiri. Pendapat orang lain nggak begitu penting. Yang menentukan bahagia enggaknya kamu bukan mereka. Yang ngejalanin ini kamu. Jangan biarkan omongan menyakitkan orang lain bikin kamu patah. Selama kamu bisa menghadapi ini dengan tenang, aku ikut tenang.”

“Apa aku egois kalau minta ditemani?” Pada akhirnya, Kana hanya perempuan biasa. Dia tidak lagi berusaha tenang dan tegar di hadapan Satya. Dia hanya mengatakan apa yang dia inginkan. Jujur dengan dirinya sendiri. “Aku nggak sanggup menghadapi ini sendirian, Sat. Aku sangat butuh kamu.”

Satya melepas tangan kirinya dari setir, menggenggam tangan Kana. “Semampuku, aku bakal temani kamu.”

Mata Kana sempurna basah. Bibirnya melengkungkan senyum. Hangat menjalar di hati dengan cepat. “Gila ya, Sat. Aku mesti bayar kamu pake apa.”

Mengangkat kedua bahu. Nyengir. “Cinta?”

Kana meninju pelan lengan Satya. Tertawa kecil sambil menangis.

Tangan Satya berpindah ke kepala istrinya. Mengusap lembut. “Aku nggak butuh kamu yang sempurna, Na. Cukup jadi Kana yang sekarang. Aku lihat versi kamu

yang lebih baik. Lebih bisa mengendalikan ego, kamu juga introspeksi diri, dan tentunya semakin dewasa."

Kana tidak perlu diyakinkan dua kali. Dia tahu, Satya menerima dirinya sepenuhnya. Apa yang dia dengar dan rasakan saat bersama lelaki ini, dan juga apa yang Mama katakan kemarin malam. Tidak ada alasan bagi Kana untuk merasa rendah diri; dia punya Satya, punya orang-orang yang masih tetap mendukungnya.

Setelah mata dan hatinya terbuka lebar, terasa sangat mudah menemukan ketulusan yang terpancar di sepasang mata Satya.

Bagian tersulitnya adalah, Kana tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika kelak mengecewakan lelaki ini lagi.

Chapter 34

"Kenapa mertua lo?"

Lala bertanya ketika Kana sudah menurunkan ponsel dari telinga. Kana sempat bengong sesaat. Lala sudah bisa menebak tanpa perlu bertanya sebenarnya. Apa pun yang menyangkut mamanya Satya selalu berujung hal yang tidak mengenakkan. Mana pernah sih sekali saja telepon dari beliau membuat Kana semringah?

Setelah Lala menyentuh sikunya, Kana baru tersadar dan menjawab. "Minta ketemu sekarang juga."

Lala sontak protes. Lupa kalau mereka ke Bali hanya kunjungan biasa dan bukan dalam rangka pekerjaan. Mungkin Lala masih terbawa dengan keseharian saat Kana masih sibuk. "Pesawat udah mau berangkat. Mana bisa?!"

"Lo duluan aja, La. Gue bisa fl*ight* nanti siang." Kana tertawa kecil. "Kita ke Bali bukan mau kerja. Santai dong."

"Hmm, ya. Lupa gue." Lala menggaruk dahi. "Gue anter ke depan?"

"Nggak usah." Kana menepuk bahu Lala dan lekas berbalik, menuju pintu utama bandara. Mencari taksi dan menyebutkan alamat rumah ibu mertuanya. Sepanjang

perjalanan berusaha menepis apa pun yang menyerang pikirannya. Tidak pula berusaha menebak. Dia hanya perlu menyiapkan mental.

"Sat?"

"Ya?"

"Ehm, nggak jadi deh."

Lima menit kemudian.

"Sat?"

"Apa, Ja?"

"Coba deh telepon Kana."

"Terakhir *chat*, dia mau *boarding*."

"Seriusan udah masuk pesawat?"

"Harusnya udah."

"Pesawatnya udah terbang, 'kan?"

Satya mencoret rangkaian lirik lagu di kertas. Tadi sebelum Reza menyusul ke balkon, idenya mengalir lancar. "Lo pengin ikut Lala ke Bali?"

"Kalau gue ngaku sesuatu, lo marah nggak?"

"Lo suka sama Lala?"

Reza menekuk wajah, penuh rasa bersalah. "Ini soal bini lo sih."

"Kenapa soal Kana? Ada pemberitaan macem-macem lagi di luar sana? Kana dicegat di bandara ya? Lala ngabarin lo?"

"Kemarin gue diajak ketemu nyokap lo." Reza

menunduk, memainkan ujung kausnya. "Dan gue diinterogasi soal kenapa lo terlihat ada masalah akhir-akhir ini."

Satya meletakkan tumpukan kertas dan berdiri. Dia tidak perlu mendengar penjelasan Reza secara lengkap. Dia tahu apa yang terjadi. Ini bukan yang pertama kali. Mamanya selalu punya cara untuk membuat Reza membeberkan semua yang sedang terjadi padanya.

Seraya menuruni anak tangga, Satya menghubungi Kana. Beberapa kali. Nomornya aktif tapi tidak diangkat. Membuat langkah Satya semakin gegas.

Kana melangkah masuk setelah mengetuk pintu dan dibukakan oleh Bi Yuni. Rumah besar itu cukup lengang, mungkin karena keluarga Indi sudah kembali ke apartemen. Hanya menyisakan Mama Marlina dan beberapa pegawai.

"Ibu ada di lantai dua, Mbak."

"Makasih, Bi." Kana melewati ruang tengah, menaiki anak tangga. Tanpa firasat apa pun. Jika pun tadi suara Mama Marlina terdengar dingin saat menyuruhnya datang ke sini, bukankah biasanya juga begitu? Kana sampai-sampai tidak bisa menebak alasan kenapa dia harus datang ke sini dan membatalkan penerbangan di sepuluh menit terakhir.

Kana berhenti setelah anak tangga terakhir. Melihat Mama Marlina berdiri di salah satu jendela besar yang menghadap ke halaman depan. Bersedekap tenang. Seolah gema ketukan *heels* Kana di lantai tidak mempengaruhi.

"Pagi, Ma."

Marlina perlahan memutar tubuh dan mengurai dekapan tangan. Aura dingin yang tak biasa mulai terasa. Marlina menatap tajam menantunya, seakan menelanjangi. Tidak membalas sapaan. Bibirnya yang mengatup rapat berkedut menahan muntahan amarah.

Meski merasa sedikit janggal, Kana tetap melangkah mendekat. Hingga dia berhenti persis dua langkah dari Mama Marlina. Sekian detik, gerakan tangan itu teramat cepat sebelum Kana menyadarinya.

PLAK!

Sapaan Kana dibalas dengan satu tamparan keras yang mendarat di pipi kanan. Panas merambat dengan cepat. Darah perlahan muncul di sudut bibir.

Kana bergeming sesaat. Pemahaman muncul terlalu cepat di kepalanya. Sementara jeda yang tercipta mulai mencekiknya. Apakah Mama Marlina sudah dengar semuanya?

"Aku nggak sangka kalau Satya benar-benar fatal sudah menikahi kamu, Kana!"

Sudut bibir Kana yang terluka, menyungging seringai getir. Kedua tangan di sisi tubuhnya mengepal dan matanya memejam. Dia tidak marah. Atau lebih tepatnya, dia tidak bisa marah dengan kalimat menyakitkan itu. Apa yang dikatakan ibu mertuanya memang benar. Satya, lelaki baik-baik, ceroboh mengambil keputusan dengan menikahinya.

Tangan Kana kian mengepal. Dia sedang mencari kekuatan. Dia tahu, kali ini dia akan dihakimi habis-habisan. Ditelanjangi dengan dosa-dosanya di masa lalu.

Kana menunduk, menggigit bibir bagian dalam. Tanpa

pembelaan apa pun. Dia tidak lari, dia akan terima semua makian.

"Apa yang dia lihat dari kamu?" Marlina terdengar putus asa. Menunjuk-nunjuk Kana seperti orang rendahan yang bahkan tidak pantas berdiri di hadapannya sekarang. "Kamu nggak lebih dari barang rusak yang Satya pungut!"

Kepalan tangan Kana terurai dan ganti meremas *dress* selutut yang dia kenakan. Gagal. Tangannya tetap gemetar.

"Kamu sama sekali nggak pantas bersanding dengan Satya! Harusnya kamu sadar itu dari awal, Kana! Lihat sekarang, kamu cuma jadi beban untuk Satya! Kamu nggak mikir gimana perasaan dia, hah?! Kamu menyakiti anak lelaki kesayanganku!"

Suara itu menggema di langit-langit lantai dua. Menghunjam hati Kana dari segala sisi. Lidah Kana semakin kelu. Kepalanya semakin tertunduk dalam. Desakan air mata terus memaksa keluar, tapi Kana bertahan.

"Istri yang sempurna?" Marlina tertawa sarkas. "Satya selalu membangga-banggakan kamu di depan keluarga. Omong kosong! Kamu bahkan sangat jauh dari apa yang Satya harapkan! Dua tahun ini kamu kasih apa ke Satya? Nggak ada, Kana, nggak ada! Satya akan jauh lebih bahagia jika menikah dengan Rayya!"

Ujung kalimat ibu mertuanya berhasil menyentak Kana. Dia tidak lagi bisa diam.

"Satya mencintai saya, Ma." Kana mengangkat wajah. Sepasang matanya memerah dan basah. Sekuat mungkin menahan agar tangisnya tidak luruh saat ini. "Bahkan

setelah dengar semua tentang masa lalu saya, Satya tetap mencintai saya."

"Nggak tahu malu!" Tangan Marlina terangkat, hendak dilayangkan kembali ke pipi Kana.

Kana tidak menghindar. Panas kembali menjalar di pipi. Luka di sudut bibirnya semakin perih dan berkedut.

Dengan segenap keberanian yang tersisa, menanggalkan semua ego dan kini yang tersisa hanya satu harapan yang rasanya mustahil, Kana kemudian berlutut. Menatap nanar pantulan dirinya di atas lantai. "Saya janji akan menjadi istri yang baik untuk Satya. Saya ..." Setitik air mata jatuh di lantai. "... saya akan memperbaiki semuanya, Ma."

"Jangan bercanda, Kana. Kamu memulainya dengan salah. Kalian pikir hubungan kalian akan berhasil? Restuku tidak pernah ada untuk kalian. Kamu camkan baik-baik!"

Kana perlahan mendongak. "Saya sadar, Ma. Hubungan kami memang tidak berjalan baik selama dua tahun ini. Tapi kami tidak memulainya dengan cara yang salah. Kami hanya butuh waktu untuk sama-sama belajar."

Marlina tersenyum masam. "Hebat sekali ya kamu. Aku nggak tahu bagaimana kamu berhasil menjebak Satya sejak awal. Kamu tega menyeret lelaki baik seperti Satya untuk masuk ke hidup kamu yang—"

"Mama."

Marlina beralih ke satu suara yang berhasil memotong kalimatnya.

Satya berdiri pias di dekat tangga, yang bahkan kehadirannya luput disadari oleh mereka. Hatinya sakit

menyaksikan istrinya bersimpuh di hadapan mamanya. Menerima semua kalimat menyakitkan.

Kakinya melangkah gamang saat menghampiri Kana. Namun, tatapnya menyorot tegas sang istri. Begitu tiba di sebelah Kana, dia merunduk, memegang kedua bahu Kana, memintanya untuk bangkit.

Kana menggeleng, menolak. Tahu jika percuma memaksa, Satya justru ikut bersimpuh di sebelah Kana. Teguran pelan dari Kana tidak dia hiraukan. Kana merasa Satya tidak perlu sampai seperti ini untuk membelanya.

"Berdiri, Satya!" Marlina menghardik tegas.

Satya tetap bersimpuh. "Mama boleh melempar semua makian untuk Kana. Mama boleh marah dengan masa lalu Kana. Kalau pun Mama meminta istriku datang, seharusnya Mama juga meneleponku. Apa yang Kana dengar dari Mama, aku juga harus dengar. Aku nggak ingin istriku terluka sendirian."

"Kamu memang selalu membela dia dan mengabaikan omongan Mama!"

Kana mengusap cepat pipinya dan beralih menatap ibu mertuanya. "Saya memang kotor, Ma. Saya memang nggak pantas untuk bersanding dengan Satya. Ketika tahu apa yang terjadi, saya ingin pergi dari hidup Satya. Saya egois jika tetap menginginkan Satya ada di hidup saya. Bahkan sejak awal, Satya berhak mendapat perempuan yang jauh lebih baik dari saya."

Napasnya setengah tercekat. "Tapi kemudian saya sadar, Ma. Satya berusaha meyakinkan saya kalau ini bukan akhir segalanya untuk kami. Satya ingin saya tetap ada di

sampingnya." Kana kewalahan menahan air mata. Namun, suaranya terdengar begitu yakin. "Maka saya memang harus ada di sampingnya. Saya nggak akan ke mana-mana, Ma. Saya nggak akan pergi dari Satya. Saya nggak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan berharga dan maaf yang diberi Satya untuk saya."

"Sat, kamu mau kan dengar nasihat Mama kali ini?" Marlina menatap sedih anak lelakinya. "Tinggalkan perempuan ini, Sat. Hidup kamu akan lebih baik tanpa dia. Kamu dengar Mama. Nggak ada untungnya kamu bela dia mati-matian begini." Suara dinginnya melembut. "Mama mohon, Satya. Demi kebahagiaan kamu, tinggalkan dia."

Satya bergeming.

"Satya?!"

"Ma ... aku minta maaf."

Marlina berbalik menghadap jendela. Tangannya bergerak, memegang erat sisi jendela, menjadikannya sebagai tumpuan. Tubuhnya membungkuk menahan sakit di dada. Air mata dengan cepat bergulir di pipi senjanya.

Satya bangkit. Berniat memeluk sang Mama. Sempat ditepis, tapi Satya tidak mundur. Dia terus berusaha hingga akhirnya sang Mama menangis di pelukannya. "Aku sama sekali nggak bermaksud untuk melawan Mama. Mama yang mengajarkan aku untuk bisa menjaga apa yang menjadi milikku. Keputusan untuk mempertahankan Kana bukan tanpa alasan, Ma. Aku mohon Mama percaya sama aku. Aku tahu apa yang membuat aku bahagia, Ma. Kalau pun jalannya berat, kami akan lalui sama-sama."

"Mama cuma ingin kamu bahagia, Satya."

Satya mengeratkan pelukan. “Aku bahagia bersama Kana, Ma.”

Reza menunggu dengan cemas di teras rumah Satya. Dia tidak berani menelepon Satya, apalagi menyusul ke rumah Tante Marlina. Jadilah Reza memutuskan untuk menunggu di sini. Mondar-mandir di teras sejak satu jam yang lalu. Baru bernapas lega saat mobil Satya memasuki halaman.

Dengan segera Reza menghampiri sisi mobil. Tidak sabaran membuka pintu untuk Satya. “Sat, gimana? Nyokap lo ngamuk? Gue minta maaf.” Namun dadanya didorong pelan oleh Satya.

Reza hendak menyergah tapi Satya berbalik cepat ke arahnya.

“Jangan ngomong sama gue. Gih sama Kana aja.”

Mimik wajah Reza langsung sedih. “Lo pasti marah banget, sampai nggak mau ngomong sama gue.”

“Marah jelas iya. Cuma kalau minta maaf ke Kana aja.”

Reza melirik kursi samping kemudi. “Terus kenapa Kana nggak turun?”

“Gue cuma mau ambil baju.”

“Lo mau ikut ke Bali?”

Satya mengangguk dan meninggalkan Reza. Saat Reza kembali melirik ke arah kursi samping kemudi, dia mendengar suara kaca yang diturunkan. Tanpa perlu dipanggil, Reza sadar diri jika harus meminta maaf pada

Kana. Ya meski cepat atau lambat Tante Marlina tahu soal ini, tapi tetap saja Reza salah.

Kana melihat wajah mendung Reza yang sulit disembunyikan. Bibirnya manyun dan kedua tangannya sibuk mengepal-ngepal ujung kaus. Selama beberapa saat Kana hanya terus memandangi Reza yang berdiri resah di dekat spion. Reza yang biasanya tidak pernah ciut di hadapannya, kini menunduk dalam-dalam.

"Cepu banget sih punya mulut."

Reza baru berani menatap Kana. Mengangkat satu tangan. "Sumpah samber gledek, Na, gue dipaksa. Bukan gue yang sukarela dateng ke sana terus cepu-cepuan." Mukanya sudah mau mewek. "Sumpah gue nggak gitu. Gue sayang Satya dan terpaksa sayang lo juga. Gue minta maaf. Gue nyesel banget."

Kana masih diam dan membuat Reza sedikit gemas. "Dimaafin, 'kan?"

Di luar dugaan, Kana justru tersenyum. Membuat Reza otomatis mundur selangkah sambil geleng-geleng. "Asli, gue akan memaklumi kalau lo ngamuk, tapi nggak senyum kayak begini."

Kana semakin melebarkan senyumnya. Reza kali ini bergerak maju, mendekat ke pintu dan merunduk. Menyodorkan sebelah pipinya. "Gue ngeri lihat lo senyum, udah langsung aja tabok. Nih."

"Lo cepu sekali lagi, minta diapain?"

"Apa aja deh, gue pasrah."

"Bisa dipegang nggak janji lo?"

"Demi Satya, gue janji nggak cepu lagi."

"Oke, lo mengakui kalau cepu."

"Nggak sengaja!" Lalu sadar jika kelepasan. "Maaf gue nge-gas."

Kana menyembunyikan tawa dengan deheman.

Reza mengeluh. "Gue mulai pegel. Buruan tabok."

"Ya udah."

"Ya udah apa?"

"Minggir, Satya udah mau ke sini."

Reza melepas tangan dari pintu dan menegakkan tubuh. "Dimaafin, 'kan?"

Meski hanya berupa anggukan kecil, Reza sudah merasa lega sekali. Dia segera menghampiri Satya sebelum lelaki itu masuk ke mobil. Memeluk erat. Memberi laporan. "Gue udah dimaafin bini lo."

"Bagus." Satya menepuk sekilas punggung Reza, melepas ransel yang dia sandang di bahu kiri. Kemudian berpesan. "Kerjaan besok pagi sampai siang tolong lo atur. Gue balik malam."

"Siap." Reza menyingkir dan membiarkan Satya masuk ke mobil. Tidak banyak cincong seperti biasanya.

Satya melajukan mobil meninggalkan halaman. "Sesekali kamu boleh tampar mulut comelnya Reza, Yang."

"Nggak tega lihat dia tadi. Kelihatan ngerasa bersalah banget. Padahal biasanya kalau berantem sama dia, beneran pengin aku gampar atau cabein mulutnya."

"Maaf ya, Yang, aku yang salah. Waktu cerita ke Reza, aku pikir nggak akan bocor ke Mama."

"Cepat atau lambat Mama juga akan tahu, Sat. Nggak apa-apa."

Saat berhenti di lampu merah, Satya mengulurkan tangan untuk mengusap kepala Kana dengan gerakan lembut. "Semua kalimat mamaku tadi pasti menyakitkan. Maaf, aku terlambat datang. Kamu harus dengar semuanya sendiri."

Kana mengambil telapak tangan Satya yang ada di kepala dan membawanya ke pipi.

Ibu jari Satya mengusap bekas tamparan yang masih samar terlihat. Menatapnya sendu. "Dan juga ini. Lukanya memang akan cepat pulih, tapi sakit hati kamu dengan penghakiman mamaku, mungkin akan terbawa sampai nanti. Aku minta maaf."

Menggeleng. Sepasang matanya mencari fokus Satya, kemudian menguncinya. Meyakinkan. "Satya, *it's okay*, kamu nggak perlu minta maaf. Aku nggak apa-apa. Selama ada kamu, aku nggak apa-apa. Ini juga berat banget buat Mama kamu. Aku nggak marah, tapi sebaliknya, merasa sangat bersalah karena bikin anak lelakinya kayak gini."

Kana melepas tangan Satya dan memeluknya. Menepuk-nepuk punggung suaminya. "Makasih ya, kamu tadi datang. Kalau ada yang minta maaf, harusnya aku. Maaf udah bikin kamu melawan keinginan Mama kamu demi membela aku."

Satya mengecup sisi kepala istrinya. "Kalau Mama udah tenang, aku bakal bicara lagi secara baik-baik. Biar Mama dan kamu sama-sama tenang."

Kana mengangguk. Melepas pelukan dan memercayakan semuanya pada Satya.

Chapter 35

Kepalan tangan Satya bertambah erat. Tidak ada yang menyadarinya. Kana dibantu Lala sedang menata piring di meja untuk makan malam. Sementara Satya membukakan pintu dan menyambut dua orang yang baru datang. Tamu yang mereka tunggu.

Ada aura dingin yang mudah diartikan. Rafka sempurna sadar diri dan menerima tatapan dingin yang diberikan Satya. Mungkin jika Allisya tidak datang bersamanya, Satya sudah melayangkan kepalan tangannya. Kilatan mata itu berbicara banyak. Namun, secepat kilat berubah ramah saat beralih menatap Allisya.

"Ah, ini Allisya." Satya mengalihkan tatapannya ke gadis belia di samping Rafka. Allisya terlihat manis bahkan hanya dengan *hoodie oversize* warna lilac. "Halo."

Uluran tangan Satya disambut Allisya. Terlihat bingung merespons sapaan Satya seperti apa. Bukannya dia tidak tahu siapa Satya. Tapi baginya, situasi ini cukup rumit. Hal itu ditangkap dengan jelas oleh Satya. Jadi sebisa mungkin Satya memberi kesan netral untuk Allisya. Bahwa dia boleh menganggap Satya seperti apa pun. Sekadar

penyanyi yang biasa dilihat di televisi dan akhirnya bertemu langsung. Suami dari perempuan yang melahirkannya. Atau seseorang yang akan segera menjadi keluarga baru?

"Bundamu sudah cerita banyak soal kamu, Al."

Sebagai bentuk formalitas di depan Allisya, Satya juga menyalami Rafka. Lantas mengajak mereka untuk masuk. Langsung menuju meja makan yang sudah ditata rapi. Sepanjang sore para perempuan ribut belanja dan memasak ini-itu.

Kana yang baru *landing* juga kaget dengan kejutan yang diberi Lala. Manusia itu ngide soal makan malam. Tanpa diskusi dengan Kana sebelumnya, Lala sudah mengundang Rafka dan Allisya.

Suasana meja makan canggung pada awalnya. Kana, setelah puas memandangi Allisya, akhirnya menoleh ke suaminya. Meneliti gestur Satya sekecil apa pun. Bahkan coba membaca apa yang sedang lelaki itu pikirkan tapi gagal. Dia jadi gemas sendiri.

"Allisya bisa main piano ya?" Satya membuka suara di sela makan.

Allisya mengangguk.

"Bahkan sempat ikut resital piano ke Jakarta ya?"

Wajah Allisya terlihat antusias ketika hobinya disinggung.

Satya meletakkan sendoknya. Bertepuk tangan tanpa suara. "Hebat, hebat."

Allisya akhirnya memberi respons lain. Dia tersenyum meski hanya sebentar. Itu sudah kemajuan.

"Tahun depan, Om ada konser dekade, Allisya mau nggak temenin nyanyi di panggung?"

"Ya?" Allisya terperangah tidak percaya. Lalu menatap ayahnya, meminta pendapat.

Satya menunggu. Menggigit bibir. Apakah ini terlalu buru-buru? Mereka baru bertemu dan Satya sudah mengambil langkah secepat ini. Seharusnya dia—

"Kalau kamu mau, *go ahead*, Sya."

Allisya kembali lagi ke Satya yang setengah melamun. Memberi anggukan yang terlihat antusias.

Kana memperhatikan semua itu dengan hati yang lega. Semua ketakutannya tidak terbukti.

"Gue tebak pasti Allisya ngefans sama Satya." Lala mendekat ke telinganya, berbisik seperti itu.

Baru saja Kana akan membalas, terpotong oleh Lala. "Al, kamu ng*efans* sama Om Satya ya?"

Satya mengibaskan tangan. "Nggak semua orang ng*efans* sama gue kali, La."

"Iya."

Semua kompak menoleh ke sumber suara lirih itu berasal.

Rafka tersenyum. "Pengin ngomong ini ke Kana dari kemarin-kemarin. Tapi lebih enak kalau Allisya sendiri yang cerita."

"Wah, Om jadi terharu. Kalau boleh tahu, gimana awalnya bisa ngefans sama Om?" Satya melupakan makanannya dan lebih tertarik mendengar cerita Allisya. "Kita pernah ketemu sebelumnya?"

Allisya membuka cerita. “Kalau Om masih ingat, dua tahun lalu Om pernah datang ke yayasan sekolahku.”

Satya diam sebentar, mengingat. “Maaf, Om lupa, Al. Bisa cerita lebih lanjut?”

“Aku masih duduk di bangku SD saat itu. Om datang untuk acara perpisahan kelas dua belas.”

“Sebentar, sebentar. Jadi kamu berhasil nyelinap nonton Om nyanyi?” Allisya mengangguk. Mengonfirmasi. Kana dan yang lain hanya menyimak.

“Kalau Om ingat, aku yang waktu itu Om selamatkan.”

“Eh? Oh?” Satya terkesiap. Wajahnya *clueless*.

Dengan senang hati, Allisya melanjutkan. “Om turun dari panggung. Aku udah terpojok di gerbang pembatas. Entah Om turun karena lihat aku yang terjepit atau apa, tapi kalau Om nggak turun tepat waktu, aku udah pingsan di sana.”

Menggali ingatan, akhirnya muncul sepotong kejadian hari itu. Satya berhasil mengingat sekilas wajah gadis itu. Dia hanya tidak pernah menyangka jika tiga tahun kemudian, gadis itu kini sedang duduk di hadapannya. Bercerita tentang hari itu.

Senyum mengembang di wajah Satya. Bukan karena dia bisa akrab dengan Allisya bahkan tanpa perlu banyak usaha, tapi ternyata takdir milik Kana pernah bersinggungan dengannya.

Jika memutar kembali ingatan, Satya memang melihat ada anak perempuan yang terhimpit di deretan depan. Petugas keamanan lengah saat itu. Mungkin yang terlihat

adalah Satya yang menuruni panggung agar bisa dekat dengan penonton, menyapa dan membalas uluran tangan mereka. Tapi fokus Satya jelas satu, dia menuju ke arah gadis remaja—saat itu dia pikir semua penonton adalah murid SMA—yang terlihat butuh pertolongan. Berada di atas panggung membuat jangkauan pandangan Satya lebih luas.

"Terima kasih sekali, Om. Waktu itu belum sempat bilang." Allisya menutup cerita. Matanya terlihat begitu hidup. Dia sudah menyesuaikan diri dan merasa nyaman dengan situasi ini. Kana lagi-lagi hanya diam, lebih banyak memperhatikan dan berdecak kagum di dalam hati.

Satya mengangguk dengan senyum. "Senang bisa bertemu kamu setelah tiga tahun, Al."

Tanpa diduga oleh seisi meja, Allisya melontarkan satu pertanyaan. "Saat itu, Om sudah menikah dengan, hm, Bunda?"

Kana semakin takjub dengan isi percakapan di meja makan yang berhasil membuatnya berkaca-kaca. Hatinya membuncah bahagia. Lala di sebelahnya juga hanya mampu terdiam. Tidak ada niat merecoki percakapan dua arah itu. Sama halnya dengan Rafka yang memberi ruang putrinya untuk mengenal Satya.

"Om sudah melamar bundamu saat itu." Satya mengalihkan topik. "Allisya suka main piano sejak kapan?"

Dan setelahnya, percakapan mereka tetap mendominasi meja makan. Seperti kawan lama yang kembali bertemu. Satya membuat rentang umur di antara mereka menjadi tiada. Allisya bisa dengan nyaman menjawab, bahkan

bukan sekadar jawaban sepatah dua patah kata. Dia dengan sukarela bercerita panjang.

Suara mereka menjadi samar di telinga Kana. Dia menatap lamat-lamat profil Allisya. Sebelum datang ke sini dan berusaha untuk ada di dekatnya, Kana takut setengah mati akan reaksi Allisya akan seperti apa nantinya. Sebenci apa. Seterluka apa. Kana khawatir jika Allisya hanya akan terluka jika bertemu dengannya.

Lalu, perlahan, waktu membuktikan jika ketakutan itu hanya terjadi di kepala dan benaknya.

Kana baru bisa bebas menangis saat mencuci piring. Sesenggukkan tanpa suara. Lala yang menyandar di dinding hanya bisa geleng-geleng sambil senyum. Dia tahu tangis sahabatnya tangis bahagia. Jadi dia akan membiarkan beberapa saat.

Lelah dengan posisi menyandar, Lala meregangkan tubuh. Hatinya ingin mengatakan hal manis, tapi yang keluar sulit dia kendalikan. "Yailah, nangis di sini ternyata. Nyuci piring segala biasanya juga gimana. Bukannya ikut duduk di depan. Ngebabu nggak tepat waktu."

Sambil menyeka pipi dengan lengan *sweater*. Tanpa menoleh. "Gue disuruh nangis di depan mereka maksud lo?"

"Udah, sini. Gue terusin. Allisya mau pamit pulang tuh. Sana."

Melepas celemek, Kana bergegas ke depan. Dia melihat Allisya yang sudah berdiri. Kana mengelap tangan yang sebenarnya sudah bersih ke ujung sweater sebelum memeluk Allisya. Mengantar hingga depan gerbang vila. Melambaikan tangan tak henti-henti. Allisya juga beberapa

kali menoleh, melihat bundanya yang masih berdiri di luar gerbang.

Setelah punggung Allisya hilang di belokan, Kana barulah meninggalkan gerbang. Dia mencari keberadaan Satya. Melongok ke dapur, mencibir Lala yang lelet mencuci piring. Lalu kembali mencari. Naik ke lantai dua. Menemukan suaminya di balkon kamar.

Satya berbalik tepat waktu saat Kana hendak memeluk dari belakang. Dia menumpukan pinggang di tepian balkon dan menahan separuh beban Kana. Menyatukan jemari-jemarinya di punggung istrinya.

"Kamu besok udah pulang ya?" Kana menengadahkan kepala agar bisa melihat wajah Satya dengan jelas dalam posisi berpelukan.

"Sebenarnya pengin lebih lama. Apalagi tadi Allisya sempat cerita soal liburan dia di Nihi. Jadi pengin ke sana."

"Sumba?"

"Iya. Kan waktu itu kita belum jadi ke sana."

Kana menelengkan kepala. "Kalau liburan ngajak Allisya, kamu keberatan nggak?"

"Nggaklah, Yang."

"Tapi, itu, ehm—"

"Papanya pasti ikut." Satya tahu yang ragu dikatakan Kana.

Mengerutkan hidung. "Kamu nggak apa-apa?"

Mengangguk. "Kamu atur aja itinerari-nya sama Lala. Minta Lala buat cek jadwalku ke Reza ya."

Kana merangkulkan lengan ke leher Satya.

mixue

Menggerakkan tubuh ke kanan dan kiri seperti anak kecil. Terkekeh-kekeh kecil seraya menghujani pipi Satya dengan ciuman. Sebagai bentuk kecil terima kasih tak terhingga yang tak mampu Kana suarakan.

Dan terakhir ciuman Kana berhenti di bibir. Satya menahannya lebih lama. Merangkum wajah Kana dengan kedua tangannya. Memejamkan mata perlahan. Sejenak meletakkan bisingnya dunia. Melepas sebentar resah yang masih tersisa di sudut hati. Meresapi bahagia yang bisa dia rasa dan genggam persis di depan mata.

Terima kasih, Tuhan. Kana-nya bahagia.

Sudah terlalu larut, dia seharusnya tidak datang. Mematung di depan sebuah pintu. Lorong terasa semakin senyap dan dia akhirnya menekan bel. Di sisi lain, kakinya berat untuk dibawa pulang. Dia ingin sekadar melihat keadaan Indi. Sudah dua minggu sejak Indi kembali ke apartemen.

Wajah mengantuk putrinya segera menyambut setelah bunyi kerit pintu terbuka. Mengerjapkan mata dan melengkungkan senyum sebagai sambutan. Indi memiliki senyum yang meneduhkan, sama seperti kakaknya. Warisan dari almarhum ayah mereka. Marlina pernah iri dengan senyum teduh kedua anaknya. Sementara senyum yang dia sungging terlihat sinis dan dingin.

Berdeham lirih. Tersenyum tipis. "Maaf, Mama membangunkan."

Indi membuka pintu lebih lebar. "Aku belum tidur, Ma.

Habis nidurin Satrya."

Marlina melangkah masuk. Mengedarkan pandangan ke unit milik putrinya. Sementara Indi menuju dapur, berniat membuatkan teh hangat.

"Air putih hangat saja."

Indi menyahut lirih. Tak lama kemudian datang membawakan segelas air putih hangat. Menaruhnya di meja sofa.

"Damar belum pulang kerja?"

"Udah, Ma. Dia selalu pulang tepat waktu. Tidur sama si Kembar lagi. Akhir-akhir ini mereka sering minta dibacain dongeng."

Baru saja Indi akan menyusul duduk, suara tangis putranya terdengar. Marlina mengangguk, membiarkan Indi berlari kecil ke kamar dan dirinya ditinggal sendiri.

Marlina bangkit, melangkah ke dekat jendela. Menyibak sedikit gorden, memastikan. Tangannya bahkan meraba kaca jendela. Lalu beralih ke meja panjang tempat beberapa bingkai foto ditaruh. Semua bersih dan tertata rapi. Juga termasuk rak mainan di bawah meja. Dinding-dinding yang beberapa hari lalu penuh coretan, kini sudah dicat ulang. Meski besok coretan kembali menghias dinding.

Kembali melangkah, Marlina berhenti di depan kamar si Kembar yang terdapat tempelan kertas yang digambar dengan krayon—gambar manusia yang terlalu abstrak tengah bergandengan tangan. Hati-hati sekali Marlina mendorong kenop pintu.

Dia tidak masuk, hanya membuka sedikit pintunya.

Namun cukup untuk membuatnya tergugu. Matanya berkaca. Pemandangan si Kembar yang tidur mengapit ayah mereka, saling memeluk, membuat hatinya tersentuh.

Sejak si Kembar lahir, Marlina selalu mengawasi bagaimana Indi mempertanggungjawabkan kesalahannya bersama Damar. Melihat bagaimana Indi tumbuh semakin dewasa, menjalani peran sebagai ibu dan istri di usia yang muda. Dia hanya ingin memastikan jika putrinya bahagia menikah dengan lelaki pilihannya. Meski alasan pernikahan mereka tidak pernah berani Marlina bayangkan.

Dan hingga detik ini, Marlina selalu dibayangi rasa khawatir jika Indi tidak akan bahagia.

Sebelum menangis, Marlina menutup pintu—sama hati-hatinya. Bersamaan dengan Indi yang keluar dari kamar di sebelahnya dengan menggendong Satrya.

Indi menatap gelas yang belum tersentuh. Mereka duduk di sofa. Indi menyamankan duduknya seraya memberikan ASI untuk Satrya. Menepuk-nepuk lembut punggung putranya.

"Mama kangen cucu-cucu ya?" Indi bertanya dengan suara lirih. Memecah hening yang sempat tercipta.

Marlina mengangguk. "Mama datangnya kelewat malam, jadinya mereka udah tidur."

"Mama habis dari acara apa?"

"Mama dari rumah."

Kembali hening dan suara detak jam mengisi ruang kosong di antara mereka.

"Ndi." Marlina mulai bicara lagi. "Mama menyakiti

kakakmu hari ini."

Dengan sangat tenang bertanya. "Mama ingin mereka berpisah?" Karena bukan hal baru bagi Indi. Bahkan keluarga besar tahu betapa mamanya ingin mereka berpisah.

Marlina memejamkan mata. Menelan ludah getir. "Apakah permintaan Mama begitu sulit diwujudkan?"

Indi menghela napas panjang. "Selama mereka menikah, apakah barang sekali Mama tidak mendesak Mas Satya untuk berpisah dengan Mbak Kana?" Melirik mamanya yang terdiam. "Maaf, Ma, aku lancang bicara."

Kalimat selanjutnya Indi katakan lebih hati-hati dan pelan. "Setiap apa yang dilakukan Mbak Kana selalu salah di mata Mama. Aku dan semua orang tahu bagaimana Mama menyayangi Mas Satya melebihi aku. Hal yang aku sadari dan bisa aku terima pada akhirnya. Aku sebagai adik, juga ingin Mas Satya bersanding dengan perempuan yang paling baik. Paling sempurna. Tapi mana ada yang seperti itu, Ma?" Tersenyum sendiri. "Aku sangat amat menghormati Mas Satya, Ma. Aku percaya dengan pilihan dan keputusan yang dia ambil. Entah masalah seperti apa lagi yang mungkin datang ke mereka, aku tahu kalau Mas Satya nggak akan menyerah. Mas Satya bukan pengecut, Ma. Kalau kali ini Mas Satya tetap bertahan, itu artinya Mas Satya sangat mencintai Mbak Kana."

Marlina bersandar lelah. Pandangannya mengabur. Satu kedipan akan membuat pertahanannya hancur. "Masmu akan baik-baik saja, Ndi?"

Tangan Indi meraih satu tangan mamanya. Menggenggam. Dia belum tahu apa yang terjadi dengan

kakaknya kali ini, tapi kedatangan mamanya sudah mengisyaratkan banyak hal.

"Ma, kalau Mama bisa ikhlas dengan jalan hidupku, juga memaafkan apa yang sudah aku perbuat, Mama harus berlaku adil dengan Mas Satya."

Marlina terdiam kelu.

"Anak-anak Mama sudah besar. Mama hanya perlu memercayai Mbak Kana seperti Mama memercayai Damar. Selama yang aku lihat, Mbak Kana tidak pernah membuat Mas Satya hilang statusnya sebagai anak lelaki Mama. Dia ambil secukupnya porsi sebagai istri dan sisanya hidup Mas Satya tetap sama; masih ada aku dan Mama."

"Mama takut Satya tersakiti, Ndi. Kali ini jauh lebih berat dan dia tetap membela istrinya. Lalu ... bagaimana dengan hatinya sendiri?" Akhirnya gagal menahan air mata.

Indi menepuk-nepuk punggung tangan mamanya. Dia coba mengerti dan tidak lagi menjelaskan apa pun. Dia percaya suatu hari nanti hati mamanya akan terbuka sendiri dan menerima Kana.

Setelah tangis mamanya mulai reda, Indi berkata. "Aku nggak tahu masalah mereka apa, tapi melihat Mama yang datang seperti ini, ini pasti berat untuk Mama terima. Kita hanya bisa berharap yang terbaik buat mereka, Ma. Berharap semoga masalah mereka segera selesai."

Marlina mendengar, tapi tidak dengan hatinya. Dia tetap bersikeras. Tidak merelakan jika Satya harus tetap bertahan dengan Kana.

Indi tahu, mungkin ini percuma. Dia tidak bisa berharap banyak mamanya akan mempertimbangkan

kalimatnya. Tapi dia tetap mengatakannya. "Mama pasti ingin yang terbaik untuk kami. Kami sangat tahu. Jika aku gagal memenuhi hal itu, harapan Mama sepenuhnya ada di Mas Satya. Tapi jika Mas Satya hidup tidak sesuai dengan keinginan Mama, apakah Mama ingin memaksa Mas Satya untuk pulang dan melepas apa yang dia miliki sekarang?"

Akhirnya Marlina bersuara, meski sengau. "Kakakmu terlalu dibutakan cintanya."

"Ma ...." Indi menutup percakapan lewat tengah malam itu. "... hati Mas Satya mungkin akan jauh lebih sakit jika gagal berada di samping Mbak Kana dan membelanya."

Chapter 36

[Special Chapter]

Solo. 2018. Hujan gerimis. Teras rumah.

Kedatangan Satya disambut hangat meski serba mendadak. Tanpa kabar lebih dulu dari jauh-jauh hari. Bahkan Kana sendiri tidak tahu tentang ini. Satya memang merahasiakannya dari Kana. Dia tidak bilang jika khusus menyempatkan diri untuk datang sebelum melamar minggu depan.

Amira segera memeluk calon menantunya. Bertanya kabar dan sebagainya. Ini kali kedua Satya datang ke sini. Kunjungan pertama ketika Satya mampir selepas konser di Pati. Kana mengenalkannya sebagai seseorang yang sedang dekat dan nyaman.

Tanpa memandang Satya siapa dan bagaimana popularitasnya, Amira sudah jatuh hati dengan kepribadian yang Satya tunjukkan sejak pertama bertemu.

"Ayo, masuk, Nak Satya."

"Kalau boleh, di sini saja, Tan."

Amira tersenyum. Tidak memaksa. Dia hanya memanggil Mbok Jum agar membuatkan teh hangat dan membawa Satya duduk di kursi teras.

"Om belum pulang ya, Tan?"

"Tadi pamit main tenis dengan teman kantor. Sampai sekarang belum pulang. Mungkin mampir di angkringan langganan."

Lalu dilanjutkan dengan obrolan ringan seputar kabar dan membahas sedikit kesibukan Satya. Begitu juga sebaliknya.

Satya tersenyum, berterima kasih pada Mbok Jum yang mengantarkan teh. Merasa jika obrolan ini mungkin akan berlanjut serius, Mbok Jum segera undur diri dari teras.

"Diminum dulu, Nak Satya." Amira mempersilakan.

Satya menyesap tehnya sedikit sebelum meletakkannya kembali ke piring kecil. Mulai mengutarakan niat kedatangannya. Berdeham dan memperbaiki posisi duduk. "Tante, maksud kedatangan saya ke sini, saya ingin mengenal Kana lebih dekat."

"Maksud Nak Satya?" Amira mengerutkan kening. "Bukankah selama ini kalian sudah saling mengenal dengan cara masing-masing?"

"Minggu depan saya akan datang ke sini bersama Mama dan adik saya. Sebelum itu, saya ingin memantapkan hati saya, Tante. Saya ingin memastikan jika saya bisa menerima seutuhnya Kana. Apa pun yang ada di masa lalu, baik dari saya atau Kana. Bagian masa lalu saya, Kana sudah dengar semua. Dan sekarang, saya ingin mendengar seperti apa Kana dari ibu yang melahirkannya."

mixue

Amira sempat tertegun. Tatapannya mengawang pada rintik yang jatuh dari ujung genteng. Beberapa saat Amira diam, membuat pertimbangan di dalam hati.

Lalu kembali ke sebentuk wajah yang menunggunya. Ada ragu sesaat, tapi demi mendengar niat baik Satya, Amira meneguhkan hati. Keputusan ini terasa begitu cepat diambil, tapi Kana berhak hidup dengan lelaki yang bisa menerimanya.

Jika orang itu bukan Satya, mungkin mereka tidak ditakdirkan bersama.

Menarik napas panjang, menghelanya perlahan. "Kana tidak sesempurna yang terlihat, Nak Satya."

Satya mendengarkan tanpa memotong.

"Kami, sebagai orangtua barangkali memiliki andil besar dalam kesalahan yang diperbuat Kana. Tante cukup terkejut ketika bulan lalu Kana datang ke sini bersama seorang lelaki yang katanya ingin dia nikahi. Jujur, Nak Satya, ini langkah besar yang berani Kana ambil setelah semuanya." Suaranya bergetar tapi dia tidak boleh berhenti.

"Ketika Kana berusia enambelas, ada satu kesalahan fatal. Lagi-lagi kami tidak sepenuhnya bisa menyalahkan Kana." Amira menghela napas lagi, menyusut sudut mata dengan punggung tangan. "Kana hamil."

Jeda yang tercipta sempat menimbulkan kekosongan di hati Satya, sebelum diisi dengan rasa sakit yang kemudian merambat pelan. Terasa begitu familier. Sesak menggantung di hati, mengusik luka dan egonya. Kedua tangannya mengepal erat. Hebatnya, dia tetap bisa duduk tenang dan terus mendengarkan.

"Kami sepakat tidak ada pernikahan. Bayi itu tetap dilahirkan dan Kana bisa melanjutkan impiannya. Begitu bayi itu lahir, kami akan memberikannya ke saudara kami. Tapi, Tuhan berkata lain, bayi itu meninggal ketika dilahirkan." Amira tertunduk. "Setelahnya, Kana perlahan bangkit dan menata hidup dari awal. Dia belajar lebih giat, alih-alih terpuruk karena meratapi kesalahan. Dia memilih untuk memperbaiki dan membangun lagi mimpinya."

Satya sempurna tercenung.

"Setelah mendengar ini, semua keputusan ada di Nak Satya. Tante tidak memaksa untuk menerima kondisi Kana. Jika pun rencana pernikahan kalian harus berhenti di sini ...." Tidak mudah mengatakan ini. Sebagai ibu, dia ingin yang terbaik untuk Kana dan menginginkan Satya sebagai menantunya. Di sisi lain, dia juga tidak bisa memaksa seseorang untuk menerima kondisi masa lalu putrinya. Amira sadar, tidak semua orang memiliki hati yang cukup lapang untuk menolerir sebuah kesalahan.

Tertunduk cukup lama, akhirnya Amira mengangkat kepala. Dengan mata berkaca, menatap lembut Satya. "Kami akan berusaha ikhlas. Jika memang bukan jalan kalian untuk bersama, semoga Nak Satya dan Kana sama-sama menemukan yang terbaik."

Satya gagal mengatakan apa pun. Dia menghabiskan beberapa detik dengan tatapan kosong. Sulit memungkiri jika dia merasa baik-baik saja ketika mendengar bagaimana Kana tumbuh dan melewati waktu untuk tiba di titik ini. Seberat dan semenyakitkan apa. Satya berusaha memahami tapi dirinya juga merasakan sakit yang dirinya mengerti

sepenuhnya.

Taksi yang mengantar Satya masih menunggu. Dengan raga yang hampa, Satya berdiri dan berpamitan. Pikirannya penuh gemuruh dan belum ada yang mampu dia katakan. Dirinya sibuk memutar kilas balik ketika Indi menangis di hadapannya dan juga Mama tahun lalu. Masih terekam begitu jelas. Tangis sesal, gema marah, dan juga luka yang diam-diam timbul di hati Satya sejak saat itu; dia gagal menjaga adik perempuannya.

Luka yang ternyata masih membekas hingga detik ini.

Taksi membawanya pergi dari rumah itu. Gerimis masih turun dengan sendu. Satya termenung di kursi penumpang, menatap nanar kaca yang buram; semakin penuh rintik. Hatinya seakan menghitung setiap detik laju taksi yang hampir sampai di gerbang kompleks.

Apakah kamu akan melepas Kana?

Satu pertanyaan sederhana melintas di benak.

Tidak ada jawaban yang terdengar. Tapi bayang wajah Kana memenuhi kepalanya. Perkenalan singkat dan kedekatan yang terjalin. Percakapan-percakapan yang nyaman. Kana yang membuatnya seperti pulang.

Jika kamu melepas Kana, maka wanita sesempurna apa yang pantas di sampingmu?

Kali ini, hati kecilnya memberi jawaban.

Kesadaran menyentak. Satu keputusan cepat yang semoga tidak pernah dia sesali. "Pak, berhenti!"

Satya sedikit terjungkal akibat taksi yang mengerem mendadak. Dia bergegas membuka pintu, menerabas gerimis.

Mengabaikan seruan sopir taksi. Satya berlari secepat yang dia bisa. Setiap langkah yang ternyata menumbuhkan keyakinan bahwa keputusannya benar.

Tubuhnya setengah kuyup saat tiba di halaman rumah yang dia tinggalkan beberapa saat lalu.

"T-tante ...." Napasnya tersengal.

Amira yang masih terduduk sedih di teras, terkesiap berdiri mendapati Satya kembali ke hadapannya.

Setelah berhasil mengatur napas, Satya mengatakannya dengan lugas. "Minggu depan saya tetap akan datang dengan Mama dan adik saya."

Seakan tidak percaya dengan yang dia dengar, Amira mendekat ke arah Satya. Ada yang ingin dia katakan, tapi lidahnya tercekat. Matanya semakin basah. Tangannya terangkat, gemetar menyentuh lengan Satya.

"Saya juga manusia biasa, Tante. Saya punya banyak salah dan saya ingin belajar—seperti yang Kana lakukan. Dan saya nggak punya alasan untuk mundur."

Amira menatap Satya lekat, mencari ketulusan di sepasang mata itu.

"Saya menerima Kana, Tante."

Seketika Amira memeluk Satya erat. Bergumam terima kasih berkali-kali. Hatinya membuncah tidak terkira. Tangis resahnya berubah menjadi tangis haru. Lihat, betapa beruntungnya putrinya bertemu dengan lelaki yang baik.

Dan Amira yakin, tanpa dirinya perlu menuntut janji apa pun, Satya akan menjaga putrinya dengan baik.

Chapter 37

Kana tidak ingin hanya diam dan berlama-lama menatap punggung lelah itu dari kejauhan. Merapatkan kardigan rajut yang dia kenakan, Kana meninggalkan teras samping dan berjalan di rerumputan.

Dia tidak sabaran menunggu Satya pulang. Pun tidak coba untuk menelepon atau mengirim pesan. Kana memilih langsung datang dan memastikan sendiri. Tadi sore, suaminya mengabari jika akan mampir ke rumah Mama. Namun, melihat buket bunga di meja ruang tengah yang dia lewati barusan, lantas mendapati Satya justru melamun di halaman samping, Kana sudah bisa menyimpulkan.

Lengan rampingnya merentang begitu tinggal satu langkah. Merengkuh suaminya dari belakang. Membenamkan separuh wajah di sana. Merasakan nyaman dan tenang.

Satya cukup terkejut dengan kedatangan istrinya. Dia sendiri mungkin juga tidak sadar sudah berapa lama melamun di sini. Wajahnya yang semula pias perlahan menggurat senyum. Tangannya mengusap punggung tangan yang melingkar di perutnya.

"Mama udah mau bicara sama kamu?" tanya Kana hati-hati.

"Belum."

Kana sudah menduga hal ini. Pikiran yang membuatnya tidak bisa duduk diam di rumah menunggu Satya pulang.

"Kamu udah masak banyak ya?"

"Udah." Kana membalik posisi wajah. Hingga kini pipi kirinya yang gantian menempel di pundak Satya. "Tapi nggak apa-apa. Bisa buat sarapan besok pagi."

Kana sendiri yang kemudian melepas tangannya. Dia mengajak Satya untuk duduk di atas rumput. Satya sempat menolak, masih berdiri. "Kita bisa pulang sekarang."

"Aku nyusul ke sini bukan mau ngajak kamu pulang kok." Kana yang sudah duduk, menarik lengan Satya.

Malam yang cukup cerah dan langit sedang indah-indahnya. Mereka duduk takzim, beberapa saat membiarkan suara malam mengisi. Mereka sama-sama tahu jika dada masing-masing menyimpan sesak. Beberapa resah berhasil mereka atasi, tapi tampaknya terlalu dini untuk berharap semua berjalan sesuai ingin mereka.

"Kamu nggak perlu khawatir. Besok aku ke sini lagi. Siapa tahu suasana hati Mama udah membaik dan mau ketemu."

Membaik dalam satu malam tentu tidak mungkin. Tapi Kana tidak ingin mematahkan harapan Satya. "Indi pernah cerita kalau kamu lebih disayang Mama Marlina ketimbang dia."

"Berat diakui, tapi memang iya." Satya menghela napas. "Mungkin itu yang membuat Indi lebih memercayai orang lain; Damar. Mama juga sayang dengan Indi, hanya saja tidak banyak ditunjukkan. Indi dulu nggak seramah sekarang, cenderung dingin. Bentrok dengan sifat Mama. Tapi semenjak Indi berkeluarga, hubungan mereka membaik."

"Dan aku mengambil separuh hidup anak lelaki kesayangannya. Lalu beliau lihat ternyata kamu nggak bahagia hidup sama aku." Kana membasahi bibir. "Kekecewaan Mama Marlina ke aku, nggak tahu sebesar apa. Nggak berani membayangkan sebesar apa."

"Aku bahagia, Kana. Mama mungkin melihatnya dari sudut yang berbeda. Biar waktu yang kasih lihat sendiri nanti."

"Kamu tahu, Sat?" Kana menatap suaminya. "Ada alasan kuat yang membuat aku ingin egois, keras kepala kayak batu demi melawan keinginan Mama Marlina."

Satya balas memandangi Kana lamat-lamat, bertanya lewat mata.

"Aku tahu semuanya."

"Soal?"

"Kedatangan kamu ke rumah. Satu minggu sebelum kamu melamar."

Mata Satya memindai wajah istrinya.

Tahu jika Satya kelewat serius, Kana coba mengatakannya dengan ringan. Matanya tersenyum. "Kamu tahu apa yang aku maksud, Sat. Mama udah cerita

semuanya ke aku. Belum lama sih ceritanya. Pas muncul Allisya, Mama baru cerita. Mungkin maksudnya Mama pengin nguatin aku, sekaligus ngasih aku alasan untuk nggak nyakitin kepercayaan yang udah kamu kasih sejak awal."

Satya mengerjap dan mengangguk pelan. Mengerti apa yang dimaksud istrinya. Potongan ingatan itu melintas di kepalanya. "Aku pengin mengenal kamu sebaik mungkin. Tapi saat itu kayaknya kamu belum siap cerita. Aku mengambil jalan pintas dengan menemui Mama Amira. Semoga kamu nggak marah."

Kana diam, tapi sorot matanya berbicara banyak. Tanpa dia sadari, setitik jatuh begitu saja di pipi.

"Kok nangis?" tanya Satya lembut.

"Kenapa kamu memutuskan untuk tetap nikah sama aku? Sementara kamu tahu, aku udah rusak. Masa laluku buruk. Sangat bisa kalau kamu mundur, belum terlambat. Kita belum terlalu jauh saat itu, bahkan hari lamaran masih seminggu lagi. Kamu punya alasan kuat untuk membatalkan."

"Aku sendiri aja nggak sempurna. Kenapa mesti nuntut kamu untuk sempurna?"

Kana tercekat. "Dan ...." Menarik napas. "... kamu mempertaruhkan hidup kamu untuk aku? Kamu pernah kebayang nggak kalau hal kayak sekarang bakal terjadi?"

"Aku nggak bisa mendikte takdir, Kana. Kalau pun aku menikah bukan dengan kamu, belum tentu juga aku hidup tanpa masalah. Sekali keputusan diambil, ya udah, aku jalani dan menatap ke depan. Nggak nengok-nengok lagi.

Apalagi berandai-andai."

Kana terdiam sesaat. Mencerna baik-baik kalimat Satya. Kemudian dia menimbang. Benaknya mempertanyakan alasan di balik keputusan Satya untuk tetap menikahinya. "Apa karena Indi?"

Tanpa keraguan. "Bukan."

"Kenapa kamu begitu mudah menerima kesalahan orang di sekitar kamu?"

"Semua orang pernah salah. Kita akan jatuh sekalipun berusaha untuk sangat berhati-hati. Kita cuma nggak tahu bakal jatuh di bentuk kesalahan yang seperti apa. Aku nggak memaklumi kesalahan yang kamu perbuat di masa lalu. Tapi aku coba lihat dari sudut pandang gimana kamu belajar menjadi lebih baik setelah apa yang terjadi. Saat itu kamu pasti sangat marah ke diri sendiri, semua rencana dan impian kamu berantakan, tapi kamu *survived*. Merangkul, memaafkan dan menerima diri sendiri. Itu hal yang nggak mudah." Satya memberi jeda. "Kenapa aku nggak mundur dan membatalkan pernikahan? Karena aku lihat kamu yang sekarang, bukan Kana remaja tanggung yang lagi salah jalan."

"Tapi bisa aja aku bikin kesalahan lagi."

"Setidaknya kamu sudah lebih bisa bertanggungjawab ke diri kamu sendiri. Sebelum bertindak, kamu udah bisa mempertimbangkan risikonya."

Kana bingung. Dirinya ingin menangis, tapi di sisi lain ingin menunjukkan kekaguman yang sulit dia bendung. Tapi ada yang jauh lebih penting ingin dia tanyakan. "Selama dua tahun lebih kita nikah, apa kamu diam-diam nunggu

aku buat cerita?"

"Sejujurnya ... iya."

"Maaf, Sat. Kamu harus mendengarnya dari Mama dan bukannya aku. Aku terlalu pengecut buat cerita."

"Kamu takut aku ninggalin kamu ya?"

"Iya. Tapi ternyata kamu tetap di sampingku, bahkan dalam keadaanku yang begini."

"Aku mau tanya satu hal."

"Apa?"

"Kenapa kamu dan Rafka dulu nggak memutuskan untuk menikah?"

"Kamu mungkin udah tahu alasannya."

"Karena kamu belum siap?"

Mengangguk. "Umur enambelas tahun. Impianku saat itu banyak, Sat. Tindakan bodohku sama Rafka bikin semua berantakan. Kami sepakat nggak ada pernikahan dan bayi kami akan dirawat Tanteku. Awalnya keluarga Rafka setuju, tapi menjelang bayi kami lahir, mereka menentang. Yang nggak aku habis pikir mereka sampai berbohong soal bayi yang meninggal. Mereka bisa bicara baik-baik ke kami kalau memang ingin merawat bayi itu."

Sudut mata Satya menangkap tangan Kana yang gemetar. "Aku coba ngerti perasaan kamu sebagai Ibu."

"Tapi yang nggak bisa aku pungkiri." Kana menunduk. "Aku sempat nggak menginginkan kehadiran Allisya meski sama sekali nggak berpikir untuk menggugurkan. Ketika dia dianggap meninggal, aku sempat depresi. Aku sangat kehilangan. Dan sekarang, setelah tahu dia masih ada dan

tumbuh besar, aku berasa lagi ditampar sekeras-kerasnya sama hidup, Sat."

"Ditampar gimana?" Satya menepuk-nepuk bahu istrinya. "Allisya tumbuh jadi anak gadis yang baik."

"Tapi aku nggak di sana. Aku nggak ada ketika pertama Allisya bisa bicara. Nggak ada pas dia belajar jalan. Nggak bisa kasih ASI ke dia. Nggak bisa ngantar dia masuk ke sekolah pertama kali." Mengembuskan napas. "Meski nggak bisa menebus kesalahan yang keluarga Rafka perbuat, aku berterima kasih ke mereka sudah membesarkan Allisya dengan baik."

"Itu artinya kamu benar-benar memaafkan mereka?"

"Iya. Seperti kamu, aku juga mau menatap ke depan. Allisya nggak boleh lagi kehilangan dua keluarganya."

Satya menatap bangga.

"Aku banyak merenung kemarin. Kalau diingat, aku juga banyak banget salah ke kamu."

"Yang, kita bakal bahas ini lagi ya?" Satya memasang ekspresi pura-pura bosan.

Kana mengabaikan dan tetap mengeluarkan isi pikirannya. "Aku udah menyia-nyiakan suami sebaik kamu. Sibuk ngejar karir. Nggak ada di rumah pas kamu pulang kerja. Curigaan ini-itu ke kamu. Sekarang, Tuhan kayak membuka mata dan menunjukkan kalau aku ini melewatkan banyak kesempatan."

"Kalau itu, aku juga punya andil. Selama kita menikah, banyak momen yang kelewat karena kita sama-sama sibuk. Banyak prasangka yang cuma dipendam dan berharap

bisa lupa. Kita merasa kita baik-baik aja dan sudah saling mengerti jadi nggak perlu meributkan apa-apa. Apa yang menimpa kita kemarin, bikin kita sama-sama berhenti dan mikir lagi. Nggak selamanya masalah cuma bawa dampak buruk, tapi masalah justru bikin kita belajar dan tahu mana yang perlu diperbaiki."

"Ah, satu lagi." Satya baru ingat. "Makasih udah jadi *fans* nomor satuku, Yang."

Mengenyitkan dahi. "Hm?"

"Itu, ehm, aduh maaf kalau melanggar privasi kamu ya. Tapi aku tahu isi *macbook* kamu."

"Eh?"

"Dan juga makasih udah ngeborong albumku tiap *launching*. Soal *macbook* tahu dari Lala. Kalau perkara album, tim *sales* yang *tracking*. Ini penimbun atau apa nih kok mencurigakan. Padahal toko kaset belinya nggak pernah segitu. Kamu terniat banget sih nyebar ke fandom-fandom terus dibikin giveaway sama mereka."

"Kan biar nggak ketahuan." Kana berdeham. Menggaruk rambut kikuk. Satya yang melihatnya hanya menahan senyum. Tahu-tahu Kana menurunkan tangan dari rambut dan tertawa kecil, yang kemudian juga menular ke Satya. Tanpa kata, tapi menertawakan hal yang sama.

"Caraku norak ya, Sat?"

"Ah, enggak, kata siapa."

"Lala berkali-kali bilang gitu, akunya aja yang batu. Terus ini kalau Reza tahu pasti aku diolok-olok."

"Tapi aku senang punya *secret admirer* yang ternyata

boboknya sebelahan."

Kana mengulum bibir. "Ya, cuma itu sih yang bisa aku lakuin. Nggak seberapalah sama kamu yang bela-belain ke acaraku padahal kamu sendiri udah capek tapi maksain tetep datang."

"Dih. Sok merendah."

"Nggak. Beneran. Waktu lebih berharga dari materi. Apalagi ini seorang Satya yang ngeluangin waktu."

"Mulai deh. Terbang nih aku." Satya tertawa.

Kana menelengkan kepala, merekam baik-baik dalam ingatan, lalu menunggu hingga tawa itu reda. "Mau nggak, Sat, kita balik lagi ke awal?"

"Kita bisa mulai dari mana pun, Yang."

"Aku pengin mengabdi sepenuhnya ke kamu. Nggak bisa sepenuhnya sempurna, tapi aku usahakan yang terbaik."

Satya menyentuh kepala Kana. Membelai lembut. "Kalau gitu, aku pegang janji kamu selamanya ya."

Chapter 38

Lala terpaksa datang larut malam karena Kana tidak bisa dihubungi, begitu juga dengan Satya. Sementara dirinya sudah diteror dari pihak agensi dan juga media, menuntut penjelasan Kana terkait foto yang beredar satu jam lalu.

"Sumpah ya, kalian ini. Ini lagi genting tapi nggak bisa dihubungi satu pun. Habis dari mana?!" Lala ngomel di depan pintu. Dia juga lupa membawa kunci cadangan, jadi terpaksa menunggu. Beruntung Satya dan Kana pulang sebelum Lala habis sabar.

"Ada apa, La?"

"Di dalam aja." Satya membuka pintu. "Aku boleh ikut denger, Yang?"

Lala melangkah masuk, menyahut. "Nggak usah."

"Yang ditanya gue, lo ngapain ngejawab!"

"MAAP!"

Satya tetap ikut duduk di ruang tengah. Mendengar Lala yang menjelaskan apa yang terjadi. Tangannya lincah membuka halaman di tab, menunjukkan beberapa foto yang di*post* oleh akun-akun gosip. Berikut juga

dengan *screenshot* komentar yang berisi *bully*-an kalau-kalau Kana mau memperkarakan karena isinya sungguh keterlaluan. Menyebutkan juga beberapa pengacara andal yang Kana bisa tunjuk untuk mendampingi.

"Kalau menurut kamu, Sat, baiknya aku gimana?" Lala selesai menjelaskan dan yang pertama dilakukan Kana adalah meminta pendapat Satya.

"Nggak perlu bawa pengacara, Yang. Kamu cukup klarifikasi secukupnya ke media. Pilih mana yang tetap dijadikan privasi, mana yang orang boleh tahu. Tentu dengan mempertimbangkan perasaan Allisya. Kamu emang p*ublic figure*, tapi nggak semua hal orang perlu tahu."

Kana mengangguk, mengerti.

"Gue jadi mikir kalau Allisya kena *bully* di sekolahnya." Lala berkomentar sedih.

"Besok aku coba telepon Rafka buat diskusi hal ini."

"Oke. Kapan gue bisa bicara ke media, La?"

"Secepatnya. Gue usahakan besok atau lusa. Lo siapin mental ya."

Satya mengambil tab Lala di atas meja. Memperhatikan foto Kana bertiga dengan Rafka dan Allisya. Foto yang diambil di depan vila. Dari *caption* yang ditulis, cukup untuk menggiring opini jika ada hubungan spesial di antara ketiganya.

"Kok bisa bocor, La?"

"Ya?"

"Beberapa waktu lalu gue sempet ditanya soal foto Kana sama Rafka. Bedanya sekarang Allisya ikut ada di

foto. *Caption* mereka juga seolah-olah ada informan yang ngasih tahu siapa Allisya."

"Gue belum tahu sumbernya dari mana. Tapi sekarang akun gosip udah secanggih itu emang."

Kana menyandarkan punggung. Menggigiti ujung kuku. Resah memikirkan Allisya dengan banyak kemungkinan yang akan terjadi.

"Yang, udah mikirnya." Terasa tepukan pelan di bahunya. "Tidur dulu yang penting."

Lala membereskan barang-barangnya dan berpamitan. Dia turut prihatin melihat Kana dan sebenarnya ingin menghibur. Tapi sudah ada Satya. Jadi lebih baik dia pulang. "Besok pagi gue kabari ya, Na. Istirahat dan tenangin diri. Oke?"

Nyatanya, alih-alih memejamkan mata, Kana justru terjaga hingga pagi. Menunggu sampai dirasa tepat untuk menelepon Rafka; dia ingin bicara dengan Allisya terlebih dahulu.

Mengambil ponsel, Kana hati-hati menyibak selimut dan turun dari kasur. Satya masih lelap, dia takut jika suara sepelan apa pun akan membangunkan.

Kana keluar dari kamar dan menuju balkon yang menghadap ke halaman belakang. Nada tunggu terdengar panjang. Kana mengetukkan jari di besi pembatas.

Panggilan akhirnya tersambung.

"Halo, Raf?"

"*Ada apa, Na?*"

"Bisa bicara sama Allisya sebentar? Ehm, tapi Allisya

udah bangun? Aku nggak ganggu, 'kan?"

"*Oh. Ya. Wait ya. Aku jalan ke kamarnya. Udah bangun dari tadi dia, biasa, lihat sunrise dari jendela kamar.*"

Kana menunggu. Mendengar langkah kaki dan pintu yang diketuk di ujung telepon. Tak lama terdengar suara Allisya, masih samar.

"*Ini dengan Allisya.*" Suaranya sudah terdengar jelas. Disusul dengan suara Rafka yang berpesan jika Allisya punya waktu tiga puluh menit sebelum bergegas mandi.

"Ada yang ingin Bunda katakan, Al."

"*Tentang apa?*"

Terlalu pagi untuk mengatakan hal-hal yang berat. Tapi Kana tetap harus mengatakannya sebelum dia bicara di hadapan media.

"Kemarin, dunia milik Bunda berjalan seperti biasanya. Kerja, pulang, menghabiskan waktu dengan Om Satya, kerja lagi. Lalu ada satu yang membuat dunia Bunda berhenti sebentar." Kana menggigit bibir, satu tangannya meremas pembatas. "Sama halnya dengan dunia milik kamu, Al. Pasti kemarin baik-baik saja sebelum Bunda datang. Lalu, mungkin menjadi kacau karena kamu harus menerima orang baru yang berusaha masuk ke hidup kamu."

Jeda beberapa detik.

"*Aku nggak apa-apa.*"

Di sela cemasnya, Kana tersenyum mendengar Allisya yang berusaha menenangkannya. "Tapi kedatangan Bunda ke dalam hidup kamu akan membawa banyak perbedaan, Al. Entah yang kamu rasakan sendiri, keluarga, orang di

sekitar, bahkan orang yang tidak mengerti keadaan kita. Orang akan menghakimi sesuai dengan yang mereka lihat dan yakini. Akan banyak sekali suara-suara di luar sana. Kita tidak bisa memilih mana yang ingin kita dengar. Tapi kita punya orang-orang yang tetap mendukung kita, Al. Orang yang paling mengerti apa yang sebenarnya terjadi."

"*Aku paham.*"

Kana menyusut air mata. Belum mampu melanjutkan meski ada yang masih ingin dia katakan.

"*Bunda sudah selesai bicara?*"

Lirih, nyaris tidak terdengar. "Bunda minta maaf, Sayang."

"*Sebelum Bunda datang, Ayah dan Eyang sudah minta maaf. Mereka juga bilang kalau Bunda nggak salah. Mereka yang salah. Mereka yang bikin aku pisah dengan Bunda.*"

Kana terhenyak pelan.

"*Bunda menyesal sudah datang?*"

Menggeleng kuat. Allisya tentu tidak bisa melihatnya. "Bunda nggak menyesal. Bunda hanya khawatir kamu akan menghadapi hal sulit karena Bunda."

"*Aku baik-baik aja.*"

Untuk anak seusia Allisya, terlalu sulit untuk mengerti dan bahkan memberi sebentuk maaf. Bagaimana mungkin Allisya tidak menyimpan kekecewaan. "Al, apa kamu memaafkan Ayah dan Eyang? Dan juga Bunda?"

"*Iya.*"

Seakan belum percaya. "Benar-benar memaafkan kami?"

"*Iya.*"

"Terima kasih, Sayang." Kana kembali tersenyum. Lega dan getir di saat yang bersamaan. "Orang-orang dewasa di sekitar kamu pernah egois sekali di masa lalu. Kami sangat malu untuk meminta pengertian dan maaf dari kamu. Terlalu malu untuk minta dimaafkan. Tapi kami akan menebus semuanya."

"*Aku juga.*"

Jawaban pendek itu memunculkan tanya bagi Kana. "Juga untuk ...?"

"*Orang yang ingin aku banggakan sekarang bertambah dua. Hm, dan mungkin banyak. Keluarga Bunda di Solo ada berapa?*"

"Nanti ...." Kesulitan bicara saking bahagianya. "... kita ketemu sama mereka ya?"

"*Iya.*"

Kana menutup telepon dan luruh ke lantai. Mendekap ponsel di dada. Menangis sejadi-jadinya.

Hampir satu jam dia terpekur di meja makan. Sedikit pun belum menyentuh sarapan di hadapannya. Meja besar itu lengang dan kosong. Marlina hanya duduk dan terus memandangi buket bunga di meja ruang tengah.

"Yun." Marlina menyergah ketika ART-nya menuruni anak tangga, selesai membersihkan lantai dua.

Dengan cepat mendekat ke meja makan. "Ya, Bu?"

"Buang bunganya."

Menoleh ke ruang tengah. "Maksudnya bunga di meja itu, Bu? Tapi itu yang bawa Mas Satya tadi malam—"

"Buang."

"Baik, Bu."

Terdengar kaki kursi yang bergeser. Marlina berdiri, meninggalkan meja makan. Napsu makannya juga ikut hilang. Dia melangkah menuju anak tangga, kembali ke kamar.

Putranya datang tadi malam. Mengetuk pintu kamarnya sekali. Namun, hatinya bersikeras tidak ingin menemui. Kekecewaannya hanya akan semakin bertambah dan dia takut berubah menjadi benci. Atau justru sebaliknya, hatinya akan luluh melihat Satya memohon maaf lagi padanya.

Tidak ada ketukan kedua. Marlina meninggalkan kasur dan berjalan ke pintu. Berdiri satu langkah di depan pintu. Berpikir jika Satya sudah pergi. Tapi suara lirih yang terdengar mematahkan dugaannya.

"Aku tahu Mama masih marah. Pasti sulit untuk Mama ketemu aku sekarang. Nggak apa-apa. Aku ngerti, Ma."

Marlina bergeming.

"Nggak banyak yang bisa aku lakukan untuk membuat Mama merasa lebih baik. Aku nggak bisa memaksakan apa yang ingin aku jalani ke Mama. Sama halnya dengan meyakinkan Mama jika aku bahagia hidup dengan Kana. Sedari awal Mama nggak percaya akan hal itu. Mungkin, Mama punya penilaian sendiri soal bahagiaku gimana. Aku sangat berterima kasih karena sampai detik ini dan nanti, Mama tetap peduli."

Sesak menggantung di hatinya. Marlina berbalik, memunggungi pintu. Menahan diri untuk membuka pintu dan memeluk putranya.

"Ma ... sebanyak apa pun waktu yang Mama butuhkan untuk memaafkan dan menerima kami, aku dan Kana akan tunggu. Kami nggak akan ke mana-mana. Nanti kalau Mama sudah merasa lebih baik, aku harap kita bisa bicara ya, Ma."

Terdengar suara derap yang menjauh dan Marlina masih dengan pendiriannya. Egonya tetap bertahta. Mengalahkan suara hati kecil yang dia bungkam.

Di tengah anak tangga, Marlina berhenti dan menoleh ke ruang tengah. Melihat bunga itu sudah disingkirkan dari sana. Sedikit panik. "Yuni!"

Langkah Yuni juga terhenti mendadak. Dia berbalik, tergopoh mendekat ke arah tangga. Mendekap buket bunga.

"Bunganya ...."

"Bagaimana, Bu?"

"Jangan dibuang. Pindahkan saja ke vas."

Epilogue

"Yakin bisa sendiri?" Lala terlihat sangsi setelah mengintip dari jendela mobil. Lobi agensi sudah penuh oleh wartawan. Tinggal menunggu Kana muncul dan duduk di meja panjang untuk memberi klarifikasi.

"Bisa, La."

"Nggak mau nunggu Satya? Reza ngabarin kalau Satya naik ojol ke sini."

"Bandara ke sini kan lumayan, La."

"Gue minta wartawan buat nunggu lagi ya?"

"Nggak usah. Mereka udah nunggu setengah jam."

"Ya tapi—" Lala memegang dahinya. "Mau gue temenin duduk di sana?"

"Beneran, gue bisa sendiri. Tenang aja."

Lala mendengkus. Tidak berkurang cemasnya. Tapi yang keluar dari bibirnya justru cibiran. "Sok-sokan berani."

"Lo kalau panik lebih nyebelin dari gue."

"Habisnya gue panik beneran ini, Na!"

"Lo kayak nggak kenal gue aja." Kana berusaha rileks.

"Justru karena gue kenal banget sama lo!"

"Percaya sama gue, La."

"Terserah. Gue temenin di sebelah lo."

Lala menggeser pintu mobil. Petugas keamanan sontak mendekat, mengiringi langkah Kana menuju lobi gedung. Lala membiarkan Kana mengumpulkan keberanian dengan tidak memberi rangkulan atau mengatakan hal-hal klise. Seperti yang diminta Kana, Lala harus percaya. Dia juga menurut, membiarkan Kana duduk sendiri di sana.

"Terima kasih sebelumnya untuk teman-teman media yang hadir siang ini." Kana menatap beberapa kamera yang mengarah padanya. "Saya di sini ingin meluruskan beberapa hal yang saat ini ramai diperbincangkan di tengah masyarakat. Asumsi yang bermunculan tentang saya, yang juga menyeret suami saya."

Kana mengambil napas. Membasahi bibir. "Pertama, rumah tangga saya dan Satya baik-baik saja. Untuk kabar yang beredar di luar sana, sama sekali tidak benar.atya sendiri juga sudah menjawab ini sejak awal. Dia memang lagi sibuk persiapan Asia Tour dan saya nggak bisa nemenin dia, tapi komunikasi kami tetap berjalan baik."

"Dan kedua, foto saya bersama seorang lelaki beberapa waktu lalu. Kemudian yang beredar kemarin bersama seorang gadis ...." Mengambil jeda sesaat. "Gadis yang ada di foto adalah anak perempuan saya."

Seketika terjadi kegaduhan. Para wartawan sontak melempar pertanyaan dalam waktu bersamaan. Kana tetap duduk tenang. Dia menunggu hingga suara mereka redam sendiri.

"Lelaki yang ada di foto adalah Ayah dari anak saya."

Kegaduhan kembali terjadi. Kana menunggu lagi hingga mereka tenang. Menerima hujan pertanyaan dengan tabah.

"Allisya, anak saya, memang ikut dengan ayahnya sejak kecil. Satya tahu hal ini dan dia bisa terima. Saya sangat berterima kasih dan beruntung punya Satya di hidup saya."

"Apakah selama ini identitas Allisya sengaja ditutupi?" Satu pertanyaan terdengar paling lantang di antara gaduh.

"Tidak." Kana menjawab hati-hati, dia tidak ingin salah ucap dan menyakiti Allisya. "Meski begitu, saya punya privasi yang mesti dijaga. Memang, sebagai p*ublic figure*, harus siap kehidupan pribadinya jadi konsumsi banyak orang. Tapi untuk Allisya, saya akan jaga betul. Jadi setelah ini, saya sangat meminta kerjasama teman-teman media untuk tidak menemui anak saya dan bertanya macam-macam. Allisya seperti remaja kebanyakan. Saya ingin dia tetap menjalani hari seperti biasa, seperti anak seusianya."

"Mbak Kana tidak ingin mengambil alih hak asuh Allisya?"

Kana tersenyum tipis. "Allisya sudah nyaman tinggal di Bali bersama ayah dan eyangnya. Kalau saya senggang atau sebaliknya, kami bisa saling berkunjung. Dia nggak harus tinggal dengan saya, karena selain sekolah, kegiatan dia lebih banyak di Bali."

"Tapi sebagai Ibu, Mbak Kana nggak pengin terus ada di sampingnya?"

"Tentu." Kana mengangguk-angguk. Dia jauh lebih santai sekarang. "Allisya dari kecil sudah dibiasakan untuk

bisa memilih. Maka saya juga demikian. Saya membebaskan dia mau ada di mana. Ayahnya juga nggak melarang untuk ikut dengan saya. Tapi anaknya mau tetap di Bali, tentu dengan banyak pertimbangan yang saya sebutkan tadi."

Kana menambahkan. "Ada satu lagi kabar yang berkembang di luar sana. Katanya saya mundur dari dunia *modelling* karena merebut suami orang, ribut dengan Satya, pindah agensi dan sebagainya. Perlu saya luruskan juga. Saya habis kontrak bulan ini dan memutuskan untuk tidak melanjutkan. Selama menikah, saya masih kerja. Jadi muncul keinginan untuk mengabdi sepenuhnya untuk suami. Saya pengin nemenin dia konser ke mana-mana. Juga membagi waktu untuk anak saya."

Dalam hitungan menit, konferensi pers itu selesai. Kana membatasi jumlah pertanyaan karena yang dia katakan sudah cukup untuk menjawab fakta dan rumor yang beredar. Maka dia berdiri dari kursi, didampingi Lala dan petugas keamanan, meninggalkan lobi dan masuk ke dalam lift. Kana sempat melambai ke awak media. Tersenyum lebar. Raut wajahnya terlihat tanpa beban.

Satya yang baru datang, segera menyusul. Sempat terhambat karena para wartawan berusaha menghadang.

"Mas Satya, bagaimana pendapat Mas tentang Allisya?"

"Mohon waktunya sebentar, Mas Satya."

"Bagaimana keluarga Mas Satya menyikapi fakta ini?"

"Apakah ini alasan Mbak Kana mundur dari dunia modelling?"

"Apakah Mas Satya akan menganggap Allisya sebagai anak sendiri?"

Satya mencoba berkelit sebisanya. Meminta maaf karena tidak bisa meladeni pertanyaan mereka saat ini. Sambil terus melangkah menuju lift, merangkum jawaban dari berbagai lemparan pertanyaan. "Permisi. Maaf ya. Lain kali janji kita ngobrol lebih banyak. Tapi jangan sekarang ya. Mau ketemu Kana dulu. Makasih pengertiannya."

Begitu sampai di lantai tiga, Satya melangkah cepat. Mencoba mengingat ruangan yang biasanya digunakan Kana.

"Sat?"

Panggilan dari arah yang berlawanan. Satya berbalik dan berlari menghampiri Kana.

Satya langsung memeluk Kana hingga istrinya itu mundur selangkah. "Maaf aku terlambat."

"Semua berjalan lancar, Sat. Tapi makasih kamu tetap datang."

Kacamata hitam membungkus sepasang mata yang menyorot tegas di baliknya. Seringai menghias di sudut bibir ketika seseorang yang dia tunggu akhirnya muncul. Dia ingin lihat bagaimana perempuan itu berusaha memperbaiki citra diri. Memberi pembelaan-pembelaan. Memasang wajah sendu agar semua orang simpati. Tapi sayangnya tetap tidak mengubah apa pun.

Dia bertahan hingga sesi klarifikasi itu berakhir—tidak ada yang menyadari keberadaannya di antara awak media yang hadir. Dia menyaksikan bagaimana Kana melontarkan kalimat-kalimat manis; berharap semua orang

akan memakluminya. Sungguh naif. Lihat, orang paling sok suci yang dulu menghakimi hidupnya, kini sedang menuai karma.

Merasa cukup, dia berniat pergi. Beberapa meter menuju pintu lobi, seseorang muncul dengan tergesa. Rayya sempurna terkesiap. Membeku persis ketika Satya melewati bahunya begitu saja.

Rayya berbalik perlahan, melihat para wartawan mengejar dan mengerumuni Satya dengan cepat.

"Mas Satya, bagaimana pendapat Mas tentang Allisya?"

"Mohon waktunya sebentar, Mas Satya."

"Bagaimana keluarga Mas Satya menyikapi fakta ini?"

"Apakah ini alasan Mbak Kana mundur dari dunia *modelling*?"

"Apakah Mas Satya akan menganggap Allisya sebagai anak sendiri?"

Tatap tegasnya melembut. Dia sungguh merindukan lelaki itu.

"Permisi. Maaf ya. Lain kali janji kita ngobrol lebih banyak. Tapi jangan sekarang ya. Mau ketemu Kana dulu. Makasih pengertiannya."

Satya yang terburu, menolak pertanyaan para wartawan. Fakta yang membuat Rayya tersenyum getir. Lelaki itu tetap sama, begitu mengkhawatirkan perempuan yang bahkan tidak pantas bersanding dengannya.

Kedua tangan yang berada di sisi tubuhnya mengepal erat. Rasa sakit di hatinya, kebenciannya terhadap Kana, mengaburkan segalanya.

Bukankah sekarang waktu yang tepat untuk menyingkirkan Kana dari sisi Satya?

Sudah waktunya mengambil apa yang seharusnya menjadi miliknya sejak awal.

END